Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA

Bunga Rampai Keislaman

Esai-esai Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA

PENYUNTING

Ahmad Muradi - Noor Hasanah - Lutfiyanti Fitriah



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ANTASARI

BANJARMASIN

BUNGA RAMPAI KEISLAMAN

Esai-Esai Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA

Penulis

Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA

Penyunting

Ahmad Muradi

Noor Hasanah

Lutfiyanti Fitriah



BUNGA RAMPAI KEISLAMAN
(Esai-esai Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA)

Penyunting:
Ahmad Muradi
Noor Hasanah
Lutfiyanti Fitriah

Desain Cover dan Tata Letak:
Fikri Haekal Akbar

15,5 x 23 cm, xvii + 198 hlm.
Cetakan I, Mei 2023

ISBN: 978-623-6268-55-1

Diterbitkan pertama kali oleh:
Antasari Press

-Pengantar Rektor-

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Prof. Dr. H. Mujiburrahman, MA.

BUKAN KEABADIAN TETAPI MANFAAT

"Apa yang dikatakan akan hilang. Apa yang ditulis akan abadi." Kata-kata populer ini ada benarnya tetapi terkesan berlebihan, atau meminjam ungkapan anak muda sekarang: *lebay*! Apa yang dikatakan secara lisan, bisa saja tetap bertahan, jika terus dilafalkan dan dihafalkan, dari generasi ke generasi. Para ilmuwan sosial biasanya selalu memerhatikan apa yang disebut tradisi lisan, yakni pengetahuan, mitos, cerita, legenda, yang dituturkan turun-temurun, sebagai informasi penting bahkan pedoman hidup bagi masyarakat tertentu. Dalam kajian kitab kuning, tradisi lisan juga penting, yaitu penjelasan lisan atas teks sebuah kitab. Penjelasan lisan tersebut diwarisi dari guru ke murid, dari generari ke generasi, berantai hingga sampai ke pengarang kitab tersebut. Dengan tradisi lisan itu, pemahaman terhadap sebuah teks dapat dijamin keabsahannya karena tersambung dalam mata rantai tanpa putus hingga ke pengarang. Penjelasan lisan itu biasanya terkait teks yang samar, sehingga diperlukan pemahaman yang tersirat di balik yang tersurat, membaca bagian putihnya, selain tulisan hurufnya yang hitam, atau dalam ungkapan bahasa Inggris: *reading between the lines.*

Begitu pula, apa yang dituliskan, tidaklah mesti akan abadi. Tulisan pun bisa hancur dan hilang. Apalah pula di dunia fana ini yang tak bisa sirna, apalagi sekadar goresan simbol-simbol huruf berupa tulisan? Tidakkah kita ingat sejarah, bagaimana Hulagu Khan mengancurkan Baghdad pada 1258, merusak perpustakaan yang amat berharga, yaitu Bait al-Hikmah, dan membuang buku-bukunya ke Sungai Tigris. Kunon warna air Sungai Tigris berubah menjadi hitam selama berhari-hari karena tinta buku-buku itu larut bersama air. Begitu pula, perpustakaan Iskandariyah, yang sudah dibangun sekitar

abad ketiga sebelum masehi, pada 415M justru dibakar oleh kaum fanatik Kristen, dan seorang saintis perempuan bernama Hypatia, yang bekerja di perpustakaan itu, juga dibunuh dengan dibakar. Selain dirusak, dibuang atau dibakar, buku-buku di perpustakaan juga bisa secara tak diinginkan terbakar. Pada Oktober 1998, Perpustakaan IAIN Antasari pernah mengalami musibah kebakaran, menghanguskan 13.443 judul buku, dengan jumlah satuan 56.443 eksemplar.

Namun, tulisan sebagai medium penyimpan dan penyampai informasi, cenderung lebih bisa diandalkan ketimbang ucapan lisan. Harus diakui, ingatan manusia tidak selalu stabil. Ketika kita lelah atau sakit, ingatan kita tak sama dengan ketika kita segar dan sehat. Semakin tua usia seseorang, secara umum, daya ingatnya semakin melemah. Lima orang yang menyaksikan satu kejadian, jika diminta menceritakannya kembali setelah beberapa waktu, bisa jadi akan menyampaikan cerita yang berbeda, bahkan bertentangan. Sebaliknya, tulisan itu konstan dan dapat bertahan lebih lama daripada usia penulisnya, selama media yang menampungnya bisa diakses. Berkat tulisan, generasi baru akan dapat mempelajari apa yang sudah ditemukan oleh ilmuwan sebelumnya, tidak memulai dari nol lagi. Bagaimanapun, ilmu itu bersifat kumulatif, berpijak pada temuan-temuan terdahulu. Kita takkan punya ban tubeless yang diisi angin campur nitrogen saat ini jika dulu tidak pernah ditemukan ban kayu, lalu ban karet buta, kemudian ban karet dengan ban dalam, hingga kini ban tubeless, tanpa ban dalam. Catatan-catatan para ilmuwan dari zaman ke zaman, merupakan anak tangga bagi ilmuwan berikutnya untuk terus melangkah naik, memajukan ilmu dan teknologi.

Meskipun tulisan tampaknya lebih kuat bertahan daripada lisan, keduanya tetap saling menunjang. Apa yang dijelaskan secara lisan, akan lebih bisa dipahami jika ada pula catatan tertulis, dan sebaliknya. Apalagi saat ini, media informasi semakin canggih dan massif, tidak hanya dalam bentuk cetak, melainkan juga elektronik, tidak hanya dalam bentuk tulisan, melainkan juga audio dan video, yang dapat disimpan dengan baik, dari generasi ke generasi. Mungkin ini sebabnya, lima ayat pertama Surah al-'Alaq, yang merupakan wahyu pertama diterima Nabi Muhammad SAW, menyebutkan agar kita

'membaca', yang bisa berarti melafalkan apa yang dilafalkan orang lain, atau bisa pula berarti membaca tulisan. Selain itu, disebutkan pula bahwa Allah mengajari manusia dengan pena. Pena adalah alat untuk menulis simbol-simbol bahasa yang menyimpan makna. Karena itu, tak ada pertentangan antara lisan dan tulisan. Keduanya saling menguatkan.

Namun, tulisan itu penting bukan karena dapat membuat kita abadi, melainkan karena dapat memperpanjang manfaat dari karya kita. Sesuatu yang bermanfaat adalah yang mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan bagi manusia. Lebih dalam lagi, sesuatu yang mendatangkan kebaikan itu adalah yang membahagiakan hidup manusia. Manusia itu diciptakan Tuhan dalam fitrah yang baik dan suci. Karena itu, kecenderungan alamiah manusia adalah kepada yang baik, sedangkan yang jahat adalah penyimpangan dan perlawanan terhadap hakikat dirinya. Inilah sebabnya, jika manusia melakukan kebaikan, maka kebaikan itu akan berlipat ganda. Ibarat plus tambah plus. Dalam konteks inilah, kiranya kita dapat memahami pernyataan Alqur'an: *"Adapun buih, maka ia akan hilang. Sedangkan apa yang bermanfaat bagi manusia, ia akan bertahan di muka bumi"* (QS 13:17). Inilah pula sebabnya, kita dianjurkan untuk memohon kepada Allah, dianugerahi ilmu yang bermanfaat, yakni ilmu yang mendatangkan kebaikan, dan kebaikan itu adalah kebahagiaan. Sesuatu yang bermanfaat, yang bertahan di muka bumi itu, juga disebut amal jariyah, yang menurut sebuah hadis pahalanya terus mengalir, meskipun seseorang telah wafat yaitu sedekah untuk fasilitas sosial, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendoakan.

****

Berdasarkan pertimbangan manfaat itulah, saya mengusahakan penerbitan sejumlah buku, baik yang saya tulis sendiri ataupun orang lain. Selama saya memimpin UIN Antasari, saya juga memerintahkan agar beberapa hasil penelitian yang berkualitas, yang hanya tersimpan dalam bentuk stensilan atau telah dicetak seadanya, untuk diketik dan diedit ulang, kemudian diterbitkan kembali. Cukup banyak hasil penelitian para dosen kita yang berkualitas tinggi tetapi tidak

dikenal oleh para mahasiswa dan peneliti, hanya bertumpuk dan berdebu di rak-rak perpustakaan. Inilah pula sebabnya saya meminta agar dokumen-dokumen penelitian di LP2M, semua dipindahkan ke perpustakaan agar bisa dikelola dengan baik dan bisa diakses para pemustaka. Pada Februari 2021, saya juga membangun "Banjar Corner" dan "Melayu Corner" di Perpustakaan Kampus 1, dalam rangka mewadahi karya-karya oleh atau tentang ulama dan cendekiawan Banjar. Banyak pula manuskrip, baik asli ataupun fotokopi dan versi digital yang disimpan di tempat ini.

Dalam konteks inilah, ketika para murid dan sahabat Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA ingin merayakan usia beliau yang ke-70 yang menandai masa pensiun, saya meminta agar diterbitkan buku biografi beliau ditambah catatan-catatan kenangan dari berbagai pihak. Hal ini penting agar generasi muda dapat belajar dari pengalaman dan perjuangan hidup para pendahulu mereka. Selain itu, karena saya mengetahui bahwa sejak muda Pak Fahmy merupakan seorang jurnalis yang sejak menjadi mahasiswa suka menulis, maka saya berkeyakinan bahwa beliau menyimpan banyak tulisan yang dapat dikumpulkan menjadi sebuah buku. Ternyata benar. Sejumlah tulisan beliau masih tersimpan rapi, baik dalam bentuk kliping ataupun file elektronik. Karena tulisan-tulisan itu cukup banyak, maka hanya sebagian saja yang kemudian dikumpulkan dan dimasukkan dalam buku ini.

Setiap tulisan yang otentik, yang asli lahir dari tangan penulisnya, biasanya langsung ataupun tidak langsung, bercerita tentang apa dan siapa sang penulis. Gaya bertutur Pak Fahmy dalam tulisan-tulisan di buku ini, menunjukkan gaya bertutur beliau yang khas, yang tampak juga ketika beliau berbicara secara lisan. Kata-katanya teratur dan tertata, serta alur pikirnya runtut. Masalah yang diangkat pun tidak terlepas dari pengalaman, keahlian dan pekerjaan beliau selama ini. Sebagai seorang penceramah, beliau banyak mengupas sejarah hidup Nabi Muhammad SAW, nilai-nilai etika Islam dan amaliah ibadah keseharian. Sebagai seorang birokrat yang pernah menjabat Kepala Kanwil Kemenag Kalsel, beliau mencatat dan melaporkan serta memberi saran dan kritik atas penyelenggaraan ibadah haji. Sebagai seorang akademisi ahli

bahasa Arab dan tafsir Alqur'an, beliau mengupas seluk beluk ayat-ayat Alqur'an. Sebagai orang Banjar, beliau juga menulis tentang budaya lokal, perbandingannya dengan budaya lain, dan kaintannya dengan Islam di Nusantara secara keseluruhan. Sebagai seorang pengamat sosial, beliau mengangkat apa yang tengah terjadi di masyarakat, termasuk pandemi Covid-19. Sebagai seorang santri, beliau bercerita tentang almamaternya dengan hati yang penuh cinta. Di atas segalanya, kepiawannya dalam menggambarkan tempat, orang dan suasana secara rinci dan hidup, atau kepandaiannya memilih kata, ungkapan dan diksi, merupakan hasil dari pengalaman panjangnya sebagai seorang penulis dan jurnalis.

Kehadiran buku ini juga diharapkan menjadi pemicu bagi kebangkitan gairah kita untuk membaca dan mencintai buku. Di pesantren atau di madrasah, kita diajarkan ungkapan Arab: khairu jalîsin fi al-zamâni kitâb (sebaik-baik teman dalam menggunakan waktu adalah buku). Buku adalah pencerah hati, penenang jiwa, penghibur hati yang luka, teman di kala suka ataupun duka, dan pemandu wisata ke negeri-negeri asing. Namun, kini akibat media sosial dan ponsel pintar, kita semakin malas membaca buku. Kita hanya rajin membaca status teman-teman kita, yang seringkali tidak bermutu, bahkan mengandung kepalsuan dan ujaran kebencian. Kita tersesat dalam dunia algoritma, yang menggiring kita kepada 'post-truth', yakni sesuatu dianggap benar semata-mata hanya karena sesuai dengan selera kita. Kita tenggelam dalam kuasa kuantitas. Yang penting viral, banyak disukai, dikomentari dan dibagikan. Apakah informasi itu baik, benar dan bermanfaat ataukah justru menimbulkan mudarat, kita sudah kurang bahkan tidak peduli.

Saya berharap, buku ini, dan buku-buku lain yang kita terbitkan, dapat menjadi setetes embun di tengah kemarau panas kering kerontang era digital media sosial, yang cenderung menjauhkan kita dari mata air ilmu dan kebijaksanaan. Tentu saja, buku ini hanya akan bermanfaat jika kita membacanya, memahaminya dan merenungkannya. Karena itu, selamat membaca!

Kebun Bunga, 27 Mei 2023

-Pengantar Dekan-

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

Dr. H. Hamdan, M. Pd.

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas selesainya penyuntingan beberapa tulisan Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA. oleh Tim Penyunting dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari. Sejumlah tulisan yang pernah beliau tulis dan dipublish di beberapa media cetak sebelumnya dijadikan sebagai buku Bunga Rampai Keislaman yang sudah tentu saja bermanfaat bagi para pembaca buku ini.

Buku Bunga Rampai Keislaman diluncurkan berbaringan dengan purna bakti beliau sebagai tenaga pendidik (dosen) dan apresiasi atau dedikasi dan pengabdian beliau pada lembaga Fakultas Tarbiyah dan keguruan khususnya dan UIN Antasari Banjarmasin. Beliau adalah satu-satunya guru besar (Profesor) di bidang Balaghah pada UIN Antasari Banjarmasin, sehingga tulisan-tulisan beliau sangat kental dengan ilmu tersebut.

Buku ini disajikan dalam beberapa tema dan sub tema yang sangat menarik dalam kajian keislaman, tokoh-tokoh di Nusantara, sosial budaya, kebangsaan, dan keindonesiaan. Dalam peparannya, diuraikan dengan Bahasa yang logas dan gaya Bahasa yang ringan serta menyenangkan dan menggugah seseorang untuk terus membaca sampai tuntas pada masing-masing tema. Selain itu, isi pembahasan yang disampaikan sangat sarat dengan kandungan hikmah, disampaikan secara komprehensif dari berbagai sudut pandang disiplin keilmuan. Hal ini menandakan bahwa beliau adalah seorang cendekia yang memiliki pengetahun/ilmu dan wawasan yang luas. Banyak dari tulisan beliau terdapat informasi baru yang tidak pernah terungkap (*untold story*) oleh pengarang lain, sehingga para pembaca akan banyak mendapat hal-hal atau informasi baru yang asli (*genuine/original*). Ditambahkan pula, isi buku ini selain atas dasar disiplin keahlian beliau sebagai guru besar bidang Balaghah, akan tetapi ada beberapa tema atau sub tema yang beliau papaparkan berdasarkan pengalaman beliau selama menjabat sebagai Kepala Kantor Wilayah (Kakanwil)

Kemenetraian Agama Propinsi Kalimantas Selatan (2006–2010) juga berdasarkan pengalaman beliau sewaktu melaksnakan ibadah haji dan umrah di tanah suci Makkah Al Mukarramah dan Al Madinah Al Munawwarah.

Tokoh-tokoh Nusantara yang beliau angkat dalam tulisan di buku ini, merupakan tokoh-tokoh yang mempunyai pengaruh besar di masyarakat baik dalam tatanan kemasyarakatan maupun pemikiran (ideology taSawuf) di masa lalu hingga sekarang. Selain itu, bagaimana beliau mengungkapkan peran tokoh yang tetap menjaga kelestarian kearifan lokal (*local wisdom*), persatuan dan persaudaran antara dua suku (suku Dayak dan Banjar), suku yang menghuni pulau terbesar di Indonesia (Kalimantan) yang sudah terjalin persaudaran sejak ratausan tahun yang lalu yang harus tetap dipelihara selamanya. Hal ini patut diketahui dan diwariskan kepada generasi berikutnya agar tetap menghargai dan melanjutkan apa yang sudah dirintis oleh tokoh-tokoh tersebut dalam menjaga persaudaran dan persantuan bangsa.

Saya menyambut baik, mengapresiasi dan mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, terutama kepada Bapak Dr. H. Mujiburrahman, MA selaku Rektor UIN Antasari yang mendorong agar tulisan-tulisan beliau yang belum dibukukan untuk segera dibukukuan agar bisa dibaca dan diwarisikan ide-ide, ilmu dan patuah beliau oleh generasi selanjutnya. Juga terimakasih buat Tim Penyunting yang dikomandani oleh Dr. Ahmad Muradi, M. Ag, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan FTK UIN Antasari dan Noor Hasanah, S. Pd. I., MA. serta Lutfiyanti Fitriah, M. Pd. sebagai anggota yang sudah berkerja keras untuk mengumpulkan dan mengetik ulang sebagian tulisan beliau, sehingga jadilah buku Bunga Rampai Keislaman yang ada dihadapan kita sekarang. Semoga Allah Swt memberikan pahala dan ganjaran kepada pihak yang terlibat atas terbitnya buku ini.

Terakhir, saya berterima kasih kepada Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA yang sudah bersedia menghadiahkan tulisan-tulisan beliau untuk diketik ulang dan disunting untuk diterbitkan kembali sebagai buku Bunga Rampai Keislaman, semoga beliau tetapi sehat, panjang umur dan tetap berkarya untuk bangsa dan ummat. Sekalipun beliau sudah burna bakti, namun sumbangsih pemikiran, ide dan saran tetap kita

butuhkan untuk kemajuan institusi UIN Antasari, khususnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Tentu saja isi buku ini dapat memberikan pencerahan hati dan pemikiran kita sebagai pembaca. *Yuk* dibaca…

Banjarmasin, 26 Mei 2023M/06 Dzulqa'dah 1444H

KATA PENGANTAR TIM PENYUNTING

Segala puji syukur dipanjatkan kepada Sang Pencipta Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang sehingga buku berjudul *Bunga Rampai Keislaman (Kumpulan Opini Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA)* dapat diterbitkan. Tidak lupa salawat dan salam dihaturkan kepada Rasulullah Saw., yang telah menyemaikan risalah Islam di hamparan bumi sehingga kita dapat menikmati manisnya iman dan takwa. Dengan rasa bahagia yang berlipat ganda, tim penyunting menghadirkan bunga rampai ini yang merupakan kumpulan artikel atau opini karya Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA di tengah pembaca.

Bunga rampai ini merupakan himpunan opini Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA. yang sarat akan nilai-nilai Islam. Opini-opini tersebut tersaji dalam tema-tema yang menarik. Tak hanya seputar ibadah, kisah tentang Rasulullah Saw. pun diulas di dalamnya. Sentuhan khazanah Islam di Nusantara yang ada pada bunga rampai ini juga sayang untuk dilewatkan. Bahkan, bunga rampai ini mengajak pembaca untuk menyingkap keindahan bahasa Al-Qur'an. Oleh karena itu, buku ini dapat memperkaya cakrawala pengetahuan pembaca.

Keseimbangan intelektualitas dan spiritualitas tersaji dengan komposisi yang tepat di bunga rampai ini. Harmonisasi akal pikiran dan rohani juga tercipta di setiap rangkaian opini. Tentu saja opini-opini yang dipaparkan berdasarkan dan bersandar pada ilmu dan informasi yang akurat.

Ketika membaca kumpulan opini ini, nampak sekali bendahara ilmu pengetahuan Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA. sangat luas dan dalam. Bunga rampai ini menjadi rekam kecerdasan dan kereligiusan salah satu Guru Besari di UIN Antasari Banjarmasin tersebut. Gaya bahasa penuturan opini beliau menggugah rasa ingin tahu. Komunikatif dan dialogis, begitulah gagasan pemikiran disampaikan. Dengan membaca bunga rampai ini, pembaca seolah-olah terhanyut dalam lautan wawasan yang terbingkai dalam tutur opini beliau. Jadi, bunga rampai ini sungguh tepat dibaca oleh berbagai kalangan.

Tim penyunting mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Rektor UIN Antasari Banjarmasin dan Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin yang telah mendukung proses penyusunan dan penerbitan bunga rampai ini. Semoga bunga rampai ini mampu menarik minat pembaca untuk mengkaji ilmu keislaman. Semoga bunga rampai ini juga menjadi motivasi bagi para pembaca untuk meneladani sosok Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA. yang memiliki keluasan dan kedalaman pengetahuan agama. Bunga rampai ini juga diharapkan memberi semangat kepada generasi muda untuk berkarya guna menyebarkan ilmu pengetahuan, menebarkan kebaikan, dan mencerdaskan masyarakat.

Tentu tim penyunting menyadari bahwa bunga rampai ini tak luput dari kekurangan. Oleh karena itu, tim penyunting memohon maaf apabila terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisannya. Saran dan kritik sangat diharapkan demi kesempurnaan bunga rampai ini. Akhir kata, semoga karya yang kaya makna ini menjadi generator bagi kita untuk menambah keimanan, menumbuhkan ketakwaaan, dan menimba pengetahuan.

Banjarmasin, Mei 2023

Tim Penyunting

-Daftar Isi-

BAB I

YA RASULULLAH

A. Maulid Nabi Muhammad Saw.

Istilah *maulîd* berasal dari Bahasa Arab. Maknanya ada dua macam, yaitu, tempat atau rumah di mana seseorang dilahirkan, atau *isim al-makân*. Atau, detik-detik kelahiran seseorang yang disebut dengan *isim al-zamân*. Jadi, kalau kita memperingati Maulid Nabi, menurut pengertian yang kedua, maka artinya ialah, kita memperingati detik-detik atau saat-saat kelahiran nabi Muhammad Saw. Dalam bahasa yang lain, kita memperingati hari ulangtahun kelahiran Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw. dilahirkan pada tanggal 12 Rabi' al-Awwal Tahun 571 Masehi atau Tahun Gajah. Dinamakan dengan Tahun Gajah, karena pada tahun kelahiran Rasulullah Saw. tersebut, gubernur Yaman yang bernama Abrahah, memimpin pasukan bergajah untuk menyerbu Mekkah dengan sasaran penghancuran Ka'bah. Di luar Mekkah, pasukan bergajah ini dihancurkan oleh Allah Swt. dengan cara mengirim burung yang berbondong-bondong, sambil menebarkan batu kerikil yang berisi virus penyakit cacar. Itulah yang disebut dengan 'Âm al-Fîl atau Tahun Gajah.

Para ahli sejarah Islam mencatat, bahwa Rasulullah Saw. dilahirkan di rumah ibunda beliau yang bernama Siti Aminah binti Wahab bin Abdu Manaf bin Zuhrah. Adapun Wahab, dikenal sebagai tokoh pemimpin suku Zuhrah di Mekkah. Sebagai tempat ataupun rumah di mana Rasulullah Saw. dilahirkan, maka rumah Siti Aminah tersebut dinamakan dengan Maulid Nabi. Memang kata maulid itu sendiri, salah satu maknanya ialah tempat atau rumah di mana seseorang dilahirkan. Kini, rumah Siti Aminah tersebut, yang berdekatan dengan Mesjid al-Haram, diabadikan dengan nama Maktabah Makkah al-Mukarramah, atau perpustakaan Islam.

Pada abad ke 6 masehi tersebut, rumah-rumah tempat tinggal orang-orang Mekkah berada di lingkungan Ka'bah. Semakin dekat dengan Ka'bah, semakin tinggi dan penting kedudukan suatu keluarga atau suku. Dalam hal ini, orang-orang

yang tergabung dengan suku Quraisy, rumah-rumahnya sangat dekat dengan Ka'bah. Pada lapisan belakang dari rumah-rumah orang Quraisy, berjejer rumah-rumah dari suku dan kabilah yang kurang penting dan kurang ternama. Pada lapisan paling belakang, berdiri rumah-rumah kaum budak, kaum gelandangan, orang-orang Nasrani dan orang-orang Yahudi. Tentu saja rumah yang paling dekat dengan Ka'bah, ialah rumah tokoh Quraisy yang bernama Abdul Muthallib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay. Beliau adalah kakek langsung dari Rasulullah Saw.

Adapun ayahnda Rasulullah Saw. bernama Abdullah bin Abdul Muthallib. Beliau mempunyai lima orang saudara, yaitu Haris, Abu Thalib, Abu Lahab, Abbas dan Hamzah. Di antara putera-putera Abdul Muthallib tersebut, maka Abdullah dikenal sebagai pemuda tampan, *ganteng*, dan tegap. Ketika terjadi rencana serangan pasukan bergajah di bawah pimpinan Abrahah, usia Abdul Muthallib sudah mencapai 70 tahun. Istri beliaupun sudah meninggal dunia pula. Adapun usia Abdullah kala itu, sudah mencapai 24 tahun dan sudah saatnya untuk berkeluarga.

Abdul Muthallib menjatuhkan pilihannya kepada Siti Aminah binti Wahab bin Abdu Manaf bin Zuhrah, sebagai calon menantunya. Abdullah bin Abdul Muthallib menikah dan tinggal selama tiga hari di rumah Siti Aminah binti Wahab. Sesuai dengan adat orang-orang Mekkah pada waktu itu, setelah menginap selama tiga hari di rumah Siti Aminah binti Wahab, pasangan penganten baru ini kembali ke rumah Abdul Muthallib. Patut dicatat pula, bahwa bersamaan dengan hari perkawinan Abdullah bin Abdul Muthallib dengan Siti Aminah binti Wahab, maka Abdul Muthallib yang sudah berusia 70 tahun itu, menikah pula dengan sepupu beliau, namanya Hala. Dari perkawinan tersebut, lahirlah Hamzah, paman Rasulullah Saw. Dengan demikian usia Hamzah kurang-lebih sama dengan usia Rasulullah Saw.

Sebagaimana kebiasaan orang-orang Quraisy, maka Abdullah pun berangkat membawa barang dagangannya, menuju negeri Syam atau Syria, sampaipun ke kawasan Gazza. Pada waktu itu, Siti Aminah sedang hamil muda. Perjalanan itu memakan waktu beberapa bulan. Kafilah unta yang membawa

barang dagangan itu, berjalan secara berantai mengharungi padang pasir dan gunung bebatuan. Sekembalinya dari Syria dan Gazza, Abdullah mampir di Madinah untuk bersilaturrahmi dengan keluarga ibunya. Di rumah keluarga ibunya itu, Abdullah jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia dalam usia sekira 25 tahun.

Tercatat dalam sejarah, bahwa harta Abdullah yang ditinggalkannya untuk istrinya Siti Aminah, terdiri dari 5 ekor unta besar, sekian puluh ekor kambing, dan seorang budak perempuan yang bernama Ummu Ayman. Adapun Ummu Ayman ini kelak menjadi pengasuh Rasulullah Saw. Pada tanggal 12 Rabi' al-Awwal Tahun Gajah, Rasulullah Saw. lahir dalam keadaan sudah berkhitan. Siti Aminah memberitahu Abdul Muthallib yang sedang berada di sisi Ka'bah, bahwa dia telah melahirkan seorang bayi lelaki.

Abdul Muthallib segera menemui menantunya Siti Aminah. Bayi yang montok itu lantas dipangkunya kemudian dibawanya ke Ka'bah. Di sisi Ka'bah, Abdul Muthallib meresmikan nama cucunya itu dengan nama Muhammad. Katanya: *"Aku ingin agar dia menjadi orang terpuji bagi Tuhan di langit dan bagi makhluk-Nya di bumi."* Memang, Muhammad, Mahmud dan Ahmad, artinya sama saja, yaitu orang yang terpuji.

Sesuai dengan adat kaum bangSawan Arab di Mekkah, Rasulullah Saw. akan disusui oleh keluarga Bani Sa'ad. Sementara menunggu kedatangan mereka, Siti Aminah menyerahkan bayinya kepada Suaibatul Aslamiyah, yaitu budak perempuan Abu Lahab. Selain menyusui Rasulullah Saw., Suaibatul Aslamiyah juga menyusui Hamzah bin Abdul Muthallib. Rombongan ibu-ibu dari Bani Sa'ad mulai berdatangan di Mekkah, untuk mencari bayi-bayi yang akan mereka susukan. Namun demikian, mereka menghindari bayi-bayi yatim yang ditinggal mati bapaknya. Maklum, mereka tentu mengharapkan upah dan bayaran yang lumayan dari ayah si anak. Jadi, tak ada satupun di antara ibu-ibu dari Bani Sa'ad yang mau mendatangi rumah Siti Aminah.

Di antara rombongan ibu-ibu dari Bani Sa'ad, ada seorang perempuan, namanya ialah Halimatussa'diyah. Rupanya dia tidak mendapatkan seorang bayi untuk disusukan. Setelah

berunding dengan suaminya, Haris bin Abdil 'Uzza, akhirnya Halimatussa'diyah memboyong Rasulullah Saw. ke perkampungan di gurun pasir yang tandus. Tidak kurang dari lima tahun Rasulullah Saw. tinggal di rumah keluarga Halimatussa'diyah. Rasulullah Saw. disusui oleh Halimatussa'diyah dan diasuh oleh puterinya yang bernama Syaimah. Keberkatan mulai dirasakan oleh keluarga Haris bin Abdil 'Uzza. Ternak kambingnya menjadi subur, gemuk, dan banyak susunya. Menyenangkan sekali ya?

B. Menjadi Anak Yatim Piatu

Rasulullah Saw. hidup bersama keluarga Halimatussa'diyah dari Banu Sa'ad, di perkampungan gurun pasir, kurang-lebih 5 tahun. Selama mengasuh Rasulullah Saw., keluarga ini mendapatkan rezki yang banyak dan kehidupan yang sejahtera. Istri Haris bin Abdul 'Uzza ini, benar-benar menumpahkan kasih sayang yang luar biasa kepada Rasulullah Saw. Teman-teman sekampung Halimatussa'diyah yang menyusui dan mengasuh bayi-bayi dari orang kaya, merasa heran dengan kehidupan keluarga Halimatussa'diyah yang semakin sejahtera.

Kelak ketika Rasulullah Saw. sudah berumah tangga dengan Siti Khadijah binti Khuwailid, kampung Banu Sa'ad dilanda paceklik. Halimatussa'diyah mengunjungi Rasulullah Saw. di Mekkah. Beliau disambut oleh Rasulullah Saw. dengan bentangan sorban sebagai alas duduk. Ketika akan pulang, Rasulullah Saw. menyiapkan untuk Halimatussa'diyah seekor unta, empat puluh ekor kambing dan air bersih untuk keperluan makan dan minum. Begitulah seterusnya, setiap kali Halimatussa'diyah berkunjung ke Mekkah, Rasulullah Saw. selalu membentangkan sorban sebagai tempat duduk ibunda susuan beliau tersebut.

Ketika Rasulullah Saw. berusia sekitar 6 tahun, beliau dibawa oleh ibunda beliau Siti Aminah ke Madinah, yang waktu itu masih bernama Yasrib. Bersama mereka, ikut pula Ummu Ayman, budak perempuan dari Abdullah, ayahnda Rasulullah Saw. Di Madinah, Siti Aminah memperkenalkan Rasulullah Saw. kepada keluarga Abdul Muthallib, dan menunjukkan rumah di mana Abdullah meninggal dunia, serta menunjukkan

kuburan di mana Abdullah dimakamkan. Mereka tinggal di Madinah sekitar sebulan lamanya.

Dua ekor unta sudah siap membawa rombongan Siti Aminah, untuk pulang kembali ke Mekkah. Sesampainya di sebuah kampung yang bernama Abwa, Siti Aminah jatuh sakit dan kemudian meninggal dunia, dan dikuburkan di situ pula. Kampung Abwa itu terletak antara Madinah dan Juhfah. Jaraknya sekira 23 mil atau sekitar 37km dari Madinah. Rasulullah Saw. yang masih berusia enam tahun itu, dibawa pulang oleh Ummu Ayman ke Mekkah untuk diserahkan kepada Abdul Muthallib.

Dilukiskan dalam sejarah, betapa Abdul Muthallib yang sudah berusia tujuhpuluh delapan tahun itu, teramat sayang kepada cucunya yang sudah menjadi anak yatim piatu itu. Rasulullah Saw. menempati tempat duduk, yang biasanya ditempati oleh Abdul Muthallib di sisi Ka'bah. Sungguh, sebelumnya tidak pernah ada seorangpun yang berani duduk di tempat duduknya Abdul Muthallib itu.

Kasih sayang yang luar biasa itu, rupanya hanya dirasakan oleh Rasulullah Saw. kurang lebih dua tahun saja. Atas kehendak Allah Swt., Abdul Muthallib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay, meninggal dunia pada usia sekitar 80 tahun. Tokoh karismatik ini dikenal sebagai orang yang mempunyai keteguhan hati, karismatik, mempunyai pandangan yang tajam dan dihormati oleh orang-orang Arab dari semua kalangan. Tokoh karismatik ini, dikenal sebagai seorang yang gemar menyediakan makanan dan minuman, bagi para peziarah yang datang dari berbagai daerah. Kini, tokoh yang gemar memberikan bantuan kepada penduduk Mekkah di kala ada bencana, sudah tidak ada lagi.

Sebelum Abdul Muthallib meninggal dunia, beliau berwasiat kepada Abu Thalib, agar berlapang dada untuk mengasuh Rasulullah Saw. bila nanti beliau meninggal dunia. Sebenarnya ada anak sulung Abdul Muthallib, namanya Haris, tetapi kehidupannya kurang begitu mampu. Adapun adik Abu Thalib yang bernama Abbas, dia kaya, tapi teramat pelit. Misalnya, dalam urusan melayani para peziarah yang datang ke Ka'bah, dia hanya berani memegang jabatan siqayah atau

pelayanan air zamzam, tidak berani memegang jabatan rifadah atau urusan pelayanan makanan.

Pilihan Abdul Muthallib kepada Abu Thalib untuk mengasuh Rasulullah Saw., ternyata tepat sekali. Ayahnda dari Sayyidina Ali bin Abu Thalib ini sangat menyayangi Rasulullah Saw., sebagaimana Abdul Muthallib sangat menyayangi cucu beliau yang kini yatim piatu itu. Dalam sejarah diriwayatkan, bahwa Abu Thalib yang sampai akhir hayatnya belum mendapatkan hidayah dari Allah Swt. untuk memeluk agama Islam, menyayangi Rasulullah Saw. melebihi dari menyayangi anak-anaknya sendiri.

Dalam satu kesempatan, ketika Abu Thalib bersama rombongan kafilah dagang Quraisy lainnya, berangkat ke negeri Syam atau Syria, Rasulullah Saw. dibawa serta. Dalam hal ini ahli sejarah berbeda pendapat, ada yang menyatakan bahwa ketika itu usia Rasulullah Saw. mencapai sembilan tahun, yang lain menyatakan sudah mencapai 12 tahun. Akan tetapi yang terpenting ialah, ketika kafilah dagang Quraisy itu berada di perkampungan Busra, mereka bertemu dengan seorang pendeta Nasrani, namanya Buhaira. Perkampungan Busra, terletak di sebelah selatan negeri Syam yang sekarang bernama Syria.

Kegemaran pendeta Buhaira ialah, suka menjamu musafir yang datang dari kawasan yang jauh, termasuk kafilah dagang Quraisy. Setiap kafilah yang melewati gerejanya, pendeta Buhaira tidak pernah melepaskan kesempatan untuk sekedar menghidangkan makanan ala kadarnya. Tiba-tiba pandangan pendeta Buhaira, terarah kepada Rasulullah Saw. yang masih kanak-kanak. Berulang-ulang dia memandangi Rasulullah Saw. Akhirnya dia berkesimpulan, berdasarkan informasi dalam kitab Injil dan kitab Zabur, inilah orangnya yang akan menjadi Nabi akhir zaman. Pendeta Buhaira menasihati Abu Thalib, agar jangan terlampau jauh memasuki daerah Syam, karena di sana banyak orang Yahudi. Jikalau orang-orang Yahudi mengetahui persoalan ini, pasti mereka akan membunuh Rasulullah Saw.

Pikiran Abu Thalib tidak lagi terkonsentrasi kepada barang dagangannya. Dia ingin cepat-cepat pulang ke Mekkah untuk menyelamatkan anak keponakannya itu. Disebutkan dalam sejarah, bahwa Abu Thalib memutuskan untuk tidak lagi berdagang dengan kafilah unta ke negeri Syam. Dia menetap di

Mekkah untuk mengasuh putera-puterinya, termasuk Rasulullah Saw. Dia sudah merasa cukup dengan apa yang dia peroleh selama ini, dari kegiatan bisnisnya ke negeri Syam. Adapun Rasulullah Saw. melakukan pekerjaan apa saja untuk membantu pamannya, termasuk menggembalakan kambing-kambing milik Abu Thalib. Duh, kasihan Rasulullah ya?

C. Menikah dengan Siti Khadijah Binti Khuwailid

Ada ilustrasi yang direkam dalam Tarikh Islam tentang tampilan Rasulullah Saw. Dalam sepotong syi'ir Maulid al-Habasyi disebutkan, bahwa: *"Wa kâna shallallahu alaihi wa sallama aẖsana an-nâsi khuluqan wa khalqan."* Artinya, bahwa Rasulullah Saw. adalah sebaik-baik manusia, baik dari segi budi pekerti maupun dari segi tampilan tubuh. Memang Rasulullah Saw. memiliki paras wajah yang indah dan menarik. Beliau memiliki sepasang mata yang lebar dan hitam, dengan pandangan matanya yang tajam. Perawakan beliau biasa-biasa saja, tidak terlalu tinggi tetapi juga tidak terlalu pendek. Bentuk kepala beliau yang besar, dengan rambut yang hitam, antara keriting dan lurus.

Tentu yang menarik lagi ialah bulu mata beliau yang hitam pekat, di mana sepasang alis tampak melengkung lebat, dan bertaut satu dengan yang lain. Hidung beliau mancung, bercambang lebar dan hitam, berleher panjang dan indah, berdada lebar dan berbahu bidang. Ketika berjalan, badan beliau agak condong ke depan, melangkah dengan cepat dan pasti, dan tidak gontai.

Waktu itu usia Rasulullah Saw. mencapai 25 tahun. Paman beliau Abu Thalib mendengar informasi, bahwa Siti Khadijah binti Khuwailid, mencari tenaga muda yang jujur dan kuat memegang amanah untuk mengendalikan perdagangannya ke negeri Syam. Adapun Siti Khadijah binti Khuwailid adalah sosok wanita yang kaya raya, dia berasal dari Banu Sa'ad, umurnya sudah mencapai 40 tahun. Puteri Khuwailid ini adalah seorang janda, yang pernah dua kali kawin dengan keluarga Makhzum di Mekkah. Bisnis perdagangannya yang semakin memuncak itu, dia kendalikan dengan bantuan ayahnya, Khuwailid.

Setiap karyawan yang membawa dagangan Siti Khadijah binti Khuwailid ke negeri Syam, mendapat upah dua ekor anak unta. Suatu hari Abu Thalib mendatangi Siti Khadijah. Selain untuk mendaftarkan keponakannya, Rasulullah Saw. untuk menjadi karyawan, juga menyampaikan suatu permohonan. Intinya ialah, agar Siti Khadijah menyiapkan upah untuk Rasulullah Saw. dengan empat ekor anak unta. *"Kalau permintaanmu itu, buat orang yang jauh dan tidak kusukai sekalipun, pasti akan kukabulkan, apalagi buat orang yang dekat dan kusukai"*, kata Siti Khadijah kepada Abu Thalib, paman Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw. berangkat membawa kafilah unta berantai menuju negeri Syam. Beliau ditemani oleh Maisarah, seorang budak lelaki Siti Khadijah binti Khuwailid. Rute yang ditempuh Rasulullah Saw. sama dengan rute yang beliau alami ketika bersama-sama dengan paman beliau Abu Thalib, 13 tahun yang lalu. Rute itu bermula dari Mekkah melalui Wadi al-Qura', Madyan dan Diar Samud. Dengan bermodalkan kejujuran dan budi pekerti yang terpuji dari beliau, kafilah Rasulullah Saw. memperoleh keuntungan yang besar, melebihi keuntungan kafilah terdahulu.

Maisarah menaruh perhatian besar, dan memberikan penghormatan yang tinggi kepada Rasulullah Saw. atas budipekerti beliau yang terpuji itu. Setelah barang dagangan yang dibawa oleh Rasulullah Saw. habis terjual, maka beliau membeli barang-barang dari negeri Syam untuk dibawa pulang ke Mekkah. Dalam hal ini, Maisarah bercerita kepada Siti Khadijah binti Khuwailid, tentang kepiawaian Rasulullah Saw. dalam berjualan, tentang kefasihan beliau berbicara dalam bahasa Arab, tentang budipekerti yang tinggi, tentang laba perdagangan yang diperoleh, dan lain-lain. Adapun Siti Khadijah, tampak tertegun-tegun menyimak laporan Maisarah tentang Rasulullah Saw.

Siti Khadijah binti Khuwailid, meminta bantuan sahabatnya yang bernama Nufaisah binti Mun'ya, untuk melakukan penjajakan kepada Rasulullah Saw. Hasilnya menggembirakan. Setelah Rasulullah Saw. berunding dengan paman beliau Abu Thalib, akhirnya Rasulullah Saw. menyatakan kesediaan beliau untuk menikah dengan Siti Khadijah binti

Khuwailid. Usia Rasulullah Saw. pada waktu itu, sekitar 25 tahun, dan usia Siti Khadijah sekitar 40 tahun.

Mas kawin yang disepakati untuk perkawinan Rasulullah Saw. dengan Siti Khadijah ialah 20 ekor unta muda. Oleh karena Khuwailid sudah meninggal dunia, maka dalam perkawinan tersebut, Siti Khadijah diwakili oleh paman beliau, Umar bin Asad. Sedangkan dari pihak Rasulullah Saw., yang bertindak sebagai wali untuk meminang Siti Khadijah, adalah paman beliau Abu Thalib.

Dari perkawinan dengan Siti Khadijah, Rasulullah Saw. dikaruniai empat orang puteri dan dua orang putera. Kedua orang putera beliau, bernama Al-Qasim yang bergelar Al-Thahir dan Abdullah yang bergelar Al-Thayyib, meninggal dunia semasa kecil. Adapun kehidupan ekonomi Rasulullah Saw. dengan Siti Khadijah, benar-benar mantap. Dalam hal ini, Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Dhuha ayat 6–8, sebagai berikut :

"…Bukankah Dia mendapati engkau sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi engkau. Dan Dia mendapati engkau sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapati engkau sebagai orang yang berkekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan..".

Di dalam *Tarikh Islam* dijelaskan, betapa Siti Khadijah mencintai Rasulullah Saw. dengan sepenuh hati, dan menyatakan kepatuhannya kepada beliau dengan sepenuh loyalitas. Dalam hal ini, Rasulullah Saw. tidak lagi ikut mengurus perdagangan Siti Khadijah ke negeri Syam. Siti Khadijah memberikan keleluasaan kepada Rasulullah Saw., untuk melakukan perenungan spiritual sebagai persiapan untuk menerima wahyu dari Allah Swt.

Kendati kehidupan ekonomi Rasulullah Saw. dapat dikatakan sangat mapan, tetapi hal itu tidak mengurangi kehangatan pergaulan beliau di tengah-tengah masyarakat Mekkah. Kehangatan itu antara lain ditunjukkan beliau kepada seseorang, yang ingin mengajak berbicara dengan beliau. Rasulullah Saw. memperhatikan dengan sungguh-sungguh lawan bicara beliau, tanpa menoleh kepada orang lain di sekitarnya. Bahkan dalam rangka kehangatan pergaulan itu,

tidak segan-segan beliau memutar seluruh tubuhnya menghadap kepada lawan bicara.

Apakah Rasulullah Saw. terkesan sangat serius? Tidak juga. Sekali-sekali beliau pernah juga melontarkan humor kepada sahabat-sahabat beliau. Sekali-sekali pernah juga beliau, karena ada sesuatu yang lucu, tertawa lepas dan terbahak-bahak, sampai kelihatan geraham beliau. Meriah juga ya?

D. Rasulullah Berkontemplasi di Gua Hira'

Adapun Rasulullah Saw. hidup berbahagia bersama Siti Khadijah. Beliau dikaruniai enam orang anak, yaitu empat puteri dan dua putera. Keempat orang puteri itu masing-masing adalah, Zainab, Ruqayyah, Ummu Kulsum, dan Fathimah. Sedangkan dua putera beliau masing-masing adalah, Al-Qasim yang bergelar Al-Thahir, dan Abdullah yang bergelar Al-Thayyib. Kedua putera Rasulullah Saw. tersebut meninggal dunia di masa kecil. Diriwayatkan di dalam sejarah, Siti Khadijah membawa sesajen ke dalam Ka'bah yang diperuntukkan bagi berhala Hubal, Lat, 'Uzza, dan Manat. Maksudnya ialah, agar berhala-berhala tersebut jangan lagi menimpakan musibah kepada beliau, seperti meninggalnya kedua putera beliau tersebut.

Puteri sulung Rasulullah Saw. yang bernama Zainab, menikah dengan Abu al-'Ash bin Rabi' bin Abdu Syams. Kemudian Ruqayyah menikah dengan 'Utbah bin Abu Lahab, dan Ummu Kulsum menikah dengan 'Utaibah bin Abu Lahab. Adapun puteri bungsu Rasulullah Saw. menikah dengan Ali bin Abu Thalib. Tentang Zainab, dia bercerai dengan suaminya Abu al-'Ash bin Rabi' bin Abdu Syams, karena yang terakhir ini enggan ikut Rasulullah Saw. berhijrah ke al-Madinah al-Munawwarah. Begitu juga Ruqayyah bercerai dengan suaminya 'Utbah bin Abu Lahab, disusul kemudian Ummu Kulsum juga bercerai dengan suaminya 'Utaibah bin Abu Lahab. Kedua menantu Rasulullah Saw. ini memang tidak mau memeluk agama Islam, terutama sekali, karena tekanan orangtuanya, Abu Lahab. Tentang Ruqayyah, pada saatnya nanti dia menikah dengan Usman bin 'Affan, seorang saudagar dari Bani Umayyah. Tetapi kemudian, pada tahun ke-9 Hijriyyah, Ruqayyah meninggal dunia. Sayidina Usman bin 'Affan lantas

menikah dengan adiknya Ruqayyah, yang bernama Ummu Kulsum. Itu sebabnya mengapa Sayidina Usman bin 'Affan, digelari dengan Dzunnurain, yaitu pemilik dua cahaya, maksudnya, istri beliau dua-duanya puteri Rasulullah Saw.

Ketika usia Rasulullah Saw. sudah mendekati 40 tahun. Beliau tidak lagi ikut mengurusi bisnis perdagangan Siti Khadijah. Beliau ingin mengikuti kebiasaan orang-orang Arab Mekkah, yaitu dalam beberapa hari dalam setahun, menjauhkan diri dari keramaian orang banyak, berkhalwat dalam rangka mendekatkan diri kepada tuhan-tuhan mereka. Mereka bertapa dan berdoa di tempat-tempat yang sepi. Mereka menamai kegiatan berkhalwat itu dengan istilah *tahannus*.

Dengan didukung sepenuhnya oleh istri tercinta Siti Khadijah binti Khuwailid, Rasulullah Saw. mulai melakukan kontemplasi atau perenungan. Tempat yang dipilih beliau ialah Gua Hira'. Jaraknya kurang lebih 6km sebelah utara Mekkah. Setiap tahun, sepanjang bulan Ramadhan, Rasulullah Saw. pergi ke Gua Hira' dengan membawa bekal secukupnya. Istri beliau Siti Khadijah binti Khuwailid, sangat bangga dengan kegiatan *tahannus* yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Dalam hal ini, Siti Khadijah sudah menyimpan firasat tersendri, bahwa Rasulullah Saw. akan mendapat wahyu dari Allah Swt. Apalagi jikalau hal ini, dihubungkan dengan pernyataan pendeta Nasrani, Buhaira, ketika Rasulullah Saw. mendampingi Abu Thalib membawa barang dagangannya ke negeri Syam. Pada waktu itu pendeta Buhaira berbisik kepada Abu Thalib, agar jangan terlalu jauh memasuki negeri Syam. Dia khawatir, orang-orang Yahudi akan membunuh Rasulullah Saw. karena kedengkian mereka. *"Anak ini akan menjadi nabi akhir zaman"*, kata Buhaira kepada Abu Thalib.

Diriwayatkan dalam *Tarikh Islam*, bahwa Rasulullah Saw. menjelang turunnya wahyu pertama, berturut-turut selama 6 bulan melakukan *tahannus* di Gua Hira'. Apa saja yang direnungkan oleh Rasulullah Saw.? Kata kuncinya ialah, mencari hakikat kebenaran. Beliau mulai berpikir, bahwa apa yang dilakukan oleh masyarakat Quraisy, tentang sesajen dan korban-korban yang dipersembahkan kepada berhala-berhala, sama sekali tidak membawa kebenaran. Patung-patung yang dijejerkan di dalam dan di sekitar Ka'bah, tidak mampu

memberikan perlindungan kepada mereka. Senyatanya, Hubal, Lat, dan Uzza itu, tak pernah menciptakan sesuatu, hatta seekor lalat pun. Senyatanya, berhala-berhala yang disembah masyarakat Quraisy itu, tidak mampu mendatangkan kebaikan bagi Mekkah itu sendiri.

Adapun Rasulullah Saw. dalam melakukan *tahannus* di Gua Hira', di samping melakukan kontemplasi, juga diisi dengan peribadatan. Dalam melaksanakan peribadatan tersebut, Rasulullah Saw. mengikuti syari'at Nabi Nuh, atau syari'at Nabi Ibrahim, atau syari'at Nabi Musa, atau syari'at Nabi Isa. Apabila perbekalan sudah mulai menipis, Rasulullah Saw. pulang ke rumah untuk menengok Siti Khadijah, sambil menyiapkan perbekalan baru untuk dibawa ke Gua Hira'. Dalam suatu riwayat dijelaskan, bahwa setiap kali Rasulullah Saw. melintasi bebatuan dan pepohonan dalam perjalanan pulang-pergi ke Gua Hira', beliau mendengar ucapan salam dari bebatuan dan pepohonan. Salam itu berbunyi: *"Assalâmu 'alaika yâ Rasulullah."* Artinya, semoga keselamatan dan kesejahteraan tercurah kepada engkau, hai utusan Allah.

Benar saja, pada malam 17 Ramadhan, atau malam tanggal 6 Agustus tahun 610 Masehi, ketika Rasulullah Saw. sedang tidur di Gua Hira', datanglah Malaikat Jibril membawa wahyu pertama. Malaikat Jibril berkata kepada Rasulullah Saw.: *"Bacalah!"* Beliau menjawab, *"Saya tak dapat membaca."* Malaikat Jibril berkata lagi: *"Bacalah!"* Rasulullah Saw. menjawab: *"Apa yang akan saya baca?"* Kemudian Malaikat Jibril berkata sambil membacakan Surah al-'Alaq ayat 1–5 sebagai berikut :

"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".

Rasulullah Saw. mengucapkan bacaan yang dituntunkan oleh Malaikat Jibril, dengan fasih sekali. Setelah itu, Malaikat Jibril pun segera pergi. Rasulullah Saw. terbangun dari tidur, dalam keadaan risau dan ketakutan. Di dalam hati, beliau bertanya-tanya, apa yang beliau lihat itu dan siapa yang menyuruh beliau membaca? Rasulullah Saw. segera

meninggalkan Gua Hira' untuk menemui istri beliau Siti Khadijah. Tubuh Rasulullah Saw. masih gemetar, beliau meminta Siti Khadijah untuk menyelimuti tubuhnya.

Keesokan harinya, Siti Khadijah menemui saudara sepupunya yang bernama Waraqah bin Naufal. Lelaki yang dikenal sebagai orang yang bijaksana ini, adalah penganut agama Nasrani yang memahami kitab Bible secara sempurna. Bahkan, Waraqah bin Naufal sudah menerjemahkan sebagian kitab Bible, ke dalam Bahasa Arab. Setelah Siti Khadijah menceritakan tentang apa yang dialami oleh Rasulullah Saw. di Gua Hira', Waraqah bin Naufal menekur sebentar. Setelah itu dia berkata kepada Siti Khadijah: *"Maha Kudus Dia, Maha Kudus. Demi Dia yang memegang hidup Waraqah. Wahai Khadijah, percayalah, dia telah menerima kedatangan Namus Besar, Malaikat Jibril, seperti yang pernah diterima Musa, sungguh dia adalah seorang Nabi umat ini. Katakan kepadanya, supaya tetap tabah."* Siti Khadijah pun pulang dengan wajah berseri-seri, dengan wajah semringah. Alangkah bahagianya beliau, ya?

E. Dakwah Rasulullah di Makkah al-Mukarramah

Bukan hanya Rasulullah Saw. yang merasa cemas, tapi juga istri beliau Siti Khadijah ikut merasa gundah. Mengapa ? Wahyu Allah Swt. terputus untuk beberapa waktu lamanya. Padahal Rasulullah Saw. sangat berharap, agar setelah wahyu pertama yang turun pada tanggal 17 Ramadhan tahun 610 Masehi itu, kiranya diikuti dengan wahyu-wahyu berikutnya. Wahyu-wahyu itu sangat diperlukan oleh beliau dalam rangka persiapan dalam menghadapi orang-orang Quraisy, supaya mereka mau bergabung dengan beliau. Lagi pula, pada waktu jeda beberapa lama tersebut, orang-orang Quraisy berkoar-koar, bahwa Tuhannya Rasulullah Saw. sudah meninggalkan beliau. Buktinya, setelah wahyu pertama turun, tidak lagi disambung dengan wahyu-wahyu berikutnya.

Di tengah-tengah kerisauan tersebut, turunlah Surah Ad-Dhuha ayat 1–5, sebagai berikut:

"Demi waktu matahari sepenggalah akan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkan kamu, dan tiada pula benci kepadamu, dan sesungguhnya akhir itu lebih baik

bagimu daripada permulaan, dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu hati kamu menjadi puas..."

Lantas Rasulullah Saw. melakukan dakwah sembunyi-sembunyi dan terbatas pada keluarga dekat. Tentu saja yang pertama kali mengucapkan dua kalimat syahadat adalah Siti Khadijah binti Khuwailid. Kemudian disusul oleh putera-puteri Rasulullah Saw. Selanjutnya diikuti oleh sepupu beliau, Ali bin Abi Thalib dan bekas budak beliau Zaid bin Harisah. Setelah itu menyusul pula sahabat dekat Rasulullah Saw. yang bernama Abu Bakar al-Shiddiq. Setelah itu, masuk Islam pula teman-teman dekat Abu Bakar, yaitu Usman bin Affan, Abdurrahman bin 'Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Zubair bin al-Awwam.

Pada suatu hari, Rasulullah Saw. naik ke atas bukit Shafa, untuk menyeru penduduk Mekkah agar beriman kepada Allah Swt. Kata beliau: *"Ya Bani Abdi al-Muthallib, Ya Bani Abdi Manaf, Ya Bani Zuhrah, Ya Bani Ta'im, Ya Bani Makhzum, Ya Bani Asad… Allah Swt. memerintahkan aku, supaya memberi peringatan kepada keluarga-keluargaku terdekat. Baik untuk kehidupan dunia atau akhirat. Tak ada suatu bagian atau keuntungan yang dapat kuberikan kepada kalian, selain kalian ucapkan: Tak ada tuhan selain Allah!"*

Diriwayatkan di dalam *Tarikh Islam*, bahwa paman Rasulullah Saw. yang bernama Abu Lahab, tiba-tiba berdiri sembari menuding Rasulullah Saw. Orang yang berbadan gemuk dan cepat naik pitam ini, berteriak marah. Katanya: *"Celaka engkau hari ini, apakah untuk ini engkau mengumpulkan kami di sini?"* Adapun Rasulullah Saw. terdiam dan tak berbicara. Beliau hanya memandangi paman beliau tersebut dengan penuh kesabaran. Tetapi kemudian, turunlah wahyu Allah Swt. kepada Rasulullah Saw., yaitu Surah Al-Lahab sebagai berikut:

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab, dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan begitu pula istrinya, pembawa kayu bakar, yang di lehernya ada tali dari sabut".

Tidak hanya Abu Lahab yang menghina Rasulullah Saw. dalam bentuk makian di atas bukit Shafa. Para penyair Quraisy juga menyerang Rasulullah Saw. dalam bentuk puisi-puisi, atas dorongan dari salah satu tokoh Quraisy yang bernama Abu Sofyan bin Harb. Tokoh yang disebut terakhir ini adalah seorang aristokrat dari Bani Umayyah. Beberapa penyair yang berhasil dipengaruhi oleh Abu Sofyan antara lain, 'Amru ibnu al-'Ash, Abdullah ibnu al-Ziba'ra, dan Abu Sofyan ibnu al-Haris.

Para penyair itu mengolok-olok Rasulullah Saw. dengan mengatakan, mengapa tidak bisa diperlihatkan kepada mereka mukjizat-mukjizat hebat, seperti yang dimiliki oleh Nabi Musa dan Nabi Isa? Mengapa Rasulullah Saw. tidak mampu menyulap bukit Shafa dan Marwah menjadi emas, supaya penduduk Mekkah hidup dalam berkecukupan? Mengapa Rasulullah Saw. tidak mampu menghalau dan memindah gunung-gunung, supaya Mekkah tidak terkurung karenanya ? Mengapa malaikat Jibril yang sering kali disebut-sebut oleh Rasulullah Saw. tidak pernah tampil di hadapan mereka? Mereka juga mempertanyakan, mengapa Rasulullah Saw. tidak mampu memancarkan mata air yang lebih bagus dari air sumur Zamzam? Mengapa Tuhannya Rasulullah Saw. tidak menurunkan wahyu tentang harga-harga barang komoditas, supaya mereka dapat mengadakan spekulasi dalam bisnis perdagangan?

Atas perdebatan panjang itu, turunlah Surah al-A'raf ayat 188 sebagai berikut: *"Katakanlah, Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak pula menolak kemudharatan, kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang gaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya, dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman".*

Ada sesuatu yang membesarkan hati Rasulullah Saw. Yaitu, di tengah-tengah ejekan dan olok-olokan penduduk Mekkah, ternyata Bani Hasyim dan Bani al-Muthallib, berkomitmen untuk menjaga dan mengawal Rasulullah Saw. Misalnya, pada suatu hari, Abu Jahal memaki-maki Rasulullah Saw. dengan kata-kata yang kasar. Tetapi Rasulullah Saw. tidak

melawan dan beliau hanya diam saja. Adalah paman Rasulullah Saw. yang bernama Hamzah, marah besar kepada Abu Jahal. Beliau mengangkat busur panah dan memukulkannya ke punggung Abu Jahal. Setelah itu Hamzah resmi menyatakan dirinya memeluk agama Islam.

Rasulullah Saw. mulai melakukan dakwah secara terang-terangan. Inti dakwah beliau berkisar sekitar keesaan Allah Swt., sekitar neraka bagi orang yang mengabaikan perintah-Nya, dan sekitar akan datangnya hari pembalasan. Rasulullah Saw. bahkan dengan lantang mengatakan, bahwa berhala Hubal, Lat, dan 'Uzza, tidak mampu mendatangkan kebaikan dan tidak mampu mencegah kemudharatan bagi penduduk Mekkah. Walhasil, wahyu-wahyu Allah Swt. yang didakwahkan oleh Rasulullah Saw. bersifat singkat, tegas, ekspresif dan sangat mengesankan.

Orang-orang Quraisy mulai gundah menyaksikan dakwah Rasulullah Saw. Maka atas sepengetahuan bangSawan Quraisy yang bernama Abu Sofyan bin Harb, tokoh-tokoh Quraisy mendatangi Abu Thalib. Tiga kali mereka mendatangi paman Rasulullah Saw. ini. Intinya ialah agar Abu Thalib dapat mencegah dan menghentikan dakwah Rasulullah Saw. Bahkan orang-orang Quraisy menyerahkan seorang pemuda tampan dan rupawan kepada Abu Thalib, untuk dijadikan anak angkat. Namanya ialah Umarah bin al-Walid bin al-Mughirah. Tentu dengan catatan agar abu Thalib mau menyerahkan Rasulullah Saw. kepada mereka.

Atas berbagai upaya orang-orang Quraisy di atas, Rasulullah Saw. dengan mantap berkata kepada Abu Thalib. Kata beliau: *"Paman, demi Allah. Kalaupun mereka mampu meletakkan matahari di tangan kananku, dan meletakkan bulan di tangan kiriku, dengan maksud supaya aku meninggalkan tugas dakwah ini, sungguh tidak akan kutinggalkan. Biar nanti Allah yang akan membuktikan kemenangan itu, di tanganku, atau aku binasa karenanya."* Mantap sekali, ya?

F. Dakwah Rasulullah di al-Madinah al-Munawwarah

Orang-orang Quraisy mulai menggunakan cara-cara kekerasan terhadap orang-orang Islam. Di antara mereka ada yang diintimidasi, disiksa dan bahkan dibunuh. Rasulullah Saw. mulai berpikir untuk mengungsikan orang-orang Islam ke luar

Mekkah. Pilihan jatuh ke negeri Abisinia yang juga dikenal sebagai negeri Ethiopia, di Afrika. Penduduk Abisinia menganut agama Nasrani. Pimpinannya bernama Najasyi yang dalam literatur Barat disebut dengan Negus. Rasulullah Saw. sudah mengantongi informasi, bahwa Najasyi adalah pemimpin negeri Abisinia yang amat bijaksana dan berhati luhur.

Pada tahun 615 Masehi, Rasulullah Saw. mengungsikan sebanyak 11 orang pria dan 4 orang wanita ke Abisinia, menyeberangi Laut Merah dengan sampan-sampan kecil. Di antara rombongan itu, terdapat sepupu Rasulullah Saw. yang bernama Ja'far bin Abi Thalib. Tentu saja yang teramat berbahagia di antara rombongan itu adalah Usman bin Affan beserta istri beliau Siti Ruqayyah binti Rasulullah Saw. Setelah itu menyusul pula rombongan kedua yang berjumlah 80 orang, ada yang mengatakan 83 orang. Kali ini, rombongan tersebut semuanya adalah kaum lelaki, tanpa kaum perempuan dan tanpa anak-anak. Atas kebaikan Najasyi, kaum muslimin yang mengungsi pada gelombang kedua tersebut, berada di negeri Abisinia sampai sesudah Rasulullah Saw. berhijrah ke al-Madinah al-Munawwarah.

Keberadaan kaum muslimin di Abisinia, rupanya membuat orang-orang Quraisy menjadi cemas. Mereka khawatir, kaum muslimin yang mendapat perlindungan dari Najasyi tersebut, akan menyusun kekuatan dan merapikan barisan. Mereka khawatir, setelah kaum muslimin yang berada di Abisinia tersebut menjadi kuat, mereka akan pulang ke Mekkah dan pasti akan bergabung dengan Rasulullah Saw. Untuk itu, tokoh-tokoh Quraisy segera mengirim Amru bin al-'Ash dan Abdullah bin Abi Rabi'ah bertemu Raja Najasyi di Abisinia. Kedua utusan ini membawa berbagai macam hadiah, untuk dipersembahkan kepada Raja Najasyi dengan maksud pemimpin Abisinia tersebut bersedia untuk mengembalikan pengungsi kaum muslimin ke Mekkah.

Lantas Amru bin al-'Ash dan Abdullah bin Abi Rabi'ah, mulai menyudutkan pengungsi kaum muslimin, dengan cara melaporkan kejelekan mereka kepada Najasyi. Kata kedua utusan tersebut: *"Paduka Raja, mereka yang datang ke negeri Paduka ini adalah budak-budak kami yang tidak punya malu. Mereka meninggalkan agama nenek moyangnya dan tidak pula menganut agama*

Paduka. Mereka membawa agama yang mereka ciptakan sendiri, yang tidak kami kenal dan tidak juga oleh Paduka. Kami diutus kepada Paduka oleh pemimpin-pemimpin masyarakat mereka, oleh orang-orang tua, paman dan keluarga mereka sendiri, supaya Paduka sudi kiranya mengembalikan orang-orang ini kepada mereka. Sungguh, mereka lebih mengetahui, betapa orang-orang ini mencemarkan dan memaki-maki mereka."

Beruntung sekali, Najasyi tidak begitu saja menerima pembicaraan Amru bin al-'Ash dan Abdullah bin Abi Rabi'ah ini. Dalam hal ini, Raja Najasyi kemudian memanggil semua anggota rombongan kaum muslimin yang sedang berada di Abisinia. Najasyi bertanya kepada mereka: *"Agama apa ini, yang sampai membuat tuan-tuan meninggalkan masyarakat tuan-tuan sendiri, tetapi tidak juga tuan-tuan menganut agamaku ataupun agama lain?"*

Adalah Ja'far bin Abi Thalib yang tampil ke depan, mewakili kaum muslimin pada waktu itu. Kata Ja'far bin Abi Thalib: *"Paduka Raja, Tuhan mengutus seorang Rasul dari kalangan kami, namanya Muhammad. Sungguh kami mengenal betul asal-usulnya, dia jujur, dapat dipercaya dan bersih pula. Dia mengajak kami menyembah hanya kepada Allah yang Maha Esa, dan meninggalkan batu-batu serta patung-patung yang selama ini kami dan nenek moyang kami menyembahnya. Kami dimusuhi dan disiksa oleh masyarakat kami sendiri. Maka kami pun pergi menuju negeri Tuan, dan kami sangat senang berada di dekat Tuan."*

Raja Najasyi meminta Ja'far bin Abi Thalib, untuk membacakan satu-dua ayat al-Qur'an di hadapan Najasyi dan pembesar istana. Lantas sepupu Rasulullah Saw. ini membacakan Surah Maryam ayat 29–33, sebagai berikut:

"Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka bertanya, bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan? Berkat Isa, sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al-Kitab, yaitu Injil, dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku mendirikan salat dan menunaikan zakat selama aku hidup, dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali".

Raja Najasyi dan pembesar istana kerajaan Abisinia benar-benar tersentak mendengar lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan oleh Ja'far bin Abi Thalib. Di antara mereka terdengar omongan yang sama, kagum dan terkejut, bahwa Al-Qur'an membenarkan apa yang tersebut dalam Injil. Raja Najasyi berkata: *"Kata-kata ini, dan apa yang dibawa oleh Musa, muncul dari sumber cahaya yang sama. Sungguh saya tidak akan menyerahkan tamu-tamu kami ini, kepada orang-orang Quraisy. Biarlah mereka tinggal di sini, di negeri kami ini."*

Tercatat dalam *Tarikh Islam*, bahwa pada tahun 620 Masehi, serombongan orang-orang Yasrib atau al-Madinah al-Munawwarah datang menemui Rasulullah Saw. Pada waktu itu, sedang berlangsung Festival Ukkaz, yaitu acara tahunan perlombaan penulisan dan pembacaan sya'ir-sya'ir. Kemudian pada tahun 622 Masehi, kembali rombongan dari orang-orang Yasrib yang berjumlah sekitar 75 orang datang menemui Rasulullah Saw. Mereka secara resmi mengundang Rasulullah Saw. untuk tinggal menetap di Yasrib, terutama sekali untuk mendamaikan persengketaan antara suku Auz dan Khazraj. Adapun suku Auz dan Khazraj ini adalah dua suku yang sama-sama berasal dari Yaman. Mereka datang ke Yasrib, ketika bendungan Ma'rib di San'a, *jebol.*

Gayung bersambut, Rasulullah Saw. mengizinkan sekitar 200 orang muslim dan muslimah untuk secara diam-diam mengungsi ke Yasrib. Ini sekaitan dengan gangguan orang-orang Quraisy yang semakin meningkat terhadap kaum muslimin di Mekkah. Adapun Rasulullah Saw. bersama Abu Bakar al-Shiddiq, menyusul kemudian dan tiba di Yasrib pada tanggal 24 September 622 Masehi. Nanti ketika Sayyidina Umar bin Khattab menjabat sebagai khalifah menggantikan Sayyidina Abu Bakar al-Shiddiq, beliau menetapkan peristiwa hijrah ini sebagai awal tahun Islam. Dengan kedatangan Rasulullah Saw. bersama rombongan orang-orang muhajirin tersebut, maka Yasrib kemudian berubah namanya menjadi al-Madinah al-Munawwarah. Di dalam Bahasa Indonesia, al-Madinah al-Munawwarah, artinya ialah kota yang bersinar.

Ketika Rasulullah Saw. berada di Mekkah al-Mukarramah, beliau mengemban tugas dan fungsi sebagai Nabi dan Rasul, yaitu pemimpin agama Islam. Adapun di al-Madinah al-

Munawwarah, tugas dan fungsi beliau bertambah satu lagi, yaitu sebagai pemimpin negara Islam al-Madinah al-Munawwarah. Dalam bahasa yang lain, kalau Rasulullah Saw. ketika berada di Mekkah al-Mukarramah sebelum berhijrah, beliau mengemban tugas sebagai pemimpin spiritual. Maka ketika beliau berada di al-Madinah al-Munawwarah, beliau mengemban tugas tambahan sebagai negarawan.

Sebagai pemimpin spiritual dan negarawan, pada periode al-Madinah al-Munawwarah ini, Rasulullah Saw. melakukan apa yang disebut oleh sejarawan Islam, sebagai Arabisasi atau Nasionalisasi Islam. Misalnya, peribadatan Sabat diganti menjadi peribadatan Jumat, kemudian suara terompet dan gong diganti dengan lantunan azan, kemudian bulan Ramadhan ditetapkan sebagai bulan puasa. Rasulullah Saw. juga menetapkan perpindahan kiblat atau arah salat, dari al-Mesjid al-Aqsa ke al-Mesjid al-Haram. Kemudian ibadah haji, termasuk di dalamnya mencium Hajar al-Aswad, yang merupakan ritual pra Islam, ditetapkan sebagai ritual Islam.

Di al-Madinah al-Munawwarah, terdapat tiga suku Yahudi, yaitu Bani Quraizah, Bani Nadir dan Bani Khaibar. Pada tahun 627 Masehi, sebuah persekutuan yang terdiri dari orang-orang Quraisy Mekkah, orang-orang Badui dan orang-orang Abisinia, menyerang orang-orang muslim al-Madinah al-Munawwarah. Rupanya dalam serangan itu, pihak persekutuan, bersekongkol dengan orang-orang Yahudi yang kita sebutkan di atas. Selesai pertempuran yang disebut dengan perang Khandaq tersebut, Rasulullah Saw. mengusir orang-orang Yahudi dari tiga suku besar itu, keluar dari al-Madinah al-Munawwarah.

Untuk kepentingan kepemimpinan Rasulullah Saw. di al-Madinah al-Munawwarah, maka Allah Swt. selama kurang lebih sepuluh tahun menurunkan ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'an kepada beliau. Adapun surah-surah Al-Qur'an yang turun pada periode ini panjang-panjang dengan cakupannya yang sangat luas. Di antaranya, terkait dengan hukum-hukum agama, seperti puasa, zakat, dan salat. Kemudian terkait juga dengan pernikahan, perceraian, perlakuan terhadap budak, tahanan perang dan musuh, dan lain-lain. Di antara surah-surah yang turun pada periode al-Madinah al-Munawwarah ini, misalnya Surah al-Baqarah yang terdiri dari 286 ayat. Kemudian

Surah Ali Imran yang terdiri dari 200 ayat, selanjutnya Surah al-Nisa' yang terdiri dari 176 ayat, selanjutnya Surat al-Ma'idah yang terdiri dari 120 ayat, dan lain-lain. Sekilas info, Al-Qur'an Al-Karim itu terdiri dari 30 juz, 114 surah, dan 6.666 ayat. Luar biasa, kan?

BAB II

TAK BOLEH DILUPA

A. Mengenal Kampung Halaman Rasulullah

Dalam bahasa aslinya, orang menyebutnya dengan *Al-Jazîrah al-'Arabiyyah*. Terjemahan dalam Bahasa Indonesia, kurang lebih, Semenanjung Arabia. Letaknya di sebelah barat daya Benua Asia. Menurut para ahli, Semenanjung Arabia ini merupakan semenanjung terbesar di dunia. Bisa dibayangkan, luasnya saja mencapai 1.745.900km2. Khusus untuk wilayah Arab Saudi saja, luas daratannya mencapai sekitar 1.014.900km2. Isi dari Semenanjung Arabia, untuk sekarang ini, antara lain, Arab Saudi, Yaman, Kuwait, Qatar, Emirat Arab, Oman, Nejed dan lain-lain.

Kalau kita perhatikan peta dunia, Semenanjung Arabia yang tak memiliki sebuah sungai pun, di utara berbatasan dengan Palestina dan gurun pasir Syria, di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia dan Teluk Aden, sebelah barat berbatasan dengan Laut Merah, dan sebelah timur berbatasan dengan sungai Eufrat dan Teluk Persia. Boleh kita katakan bahwa Semenanjung Arabia itu merupakan daerah bergunung-gunung, dataran tinggi, lembah-lembah tandus serta kondisi alamnya yang gersang. Hanya daerah Yaman yang sedikit beruntung, tanahnya subur dan hujan *lumayan* sering turun.

Adapun susunan padang pasir yang tandus dan gersang yang terdapat di Semenanjung Arabia, dapat kita klasifikasikan kepada tiga macam. *Pertama*, apa yang disebut dengan Al-Nufud, yaitu sebuah bentangan daratan berpasir putih atau kemerah-merahan, yang menyelimuti wilayah yang sangat luas di Semenanjung Arabia Utara. Pada tahun 1878 Masehi, seorang Perancis yang bernama Charles Huber, berhasil menembus kawasan Al-Nufud tersebut. *Kedua*, apa yang disebut dengan Al-Dahna, yaitu bentangan daratan gurun pasir kemerah-merahan, membentang dari Al-Nufud di sebelah utara, hingga Al-Rab Al-Khali di selatan. Al-Rab Al-Khali, artinya ialah daratan tanah kosong.

Sekaitan dengan gurun pasir Al-Dahna ini, seorang penjelajah dari Eropa bernama Bertram Thomas, berhasil menyeberangi gurun pasir Al-Rab Al-Khali, dalam waktu 58 hari. Anda bisa membayangkan, betapa luasnya gurun pasir sahara yang tak berpenghuni ini. Para ahli hanya bisa berkata, bahwa pengetahuan kita tentang daratan gurun pasir yang kosong dan tak berpenghuni itu, yang misterius dan menakutkan itu, tidak lebih dari sekedar rekaaan para ahli geografi abad ke-10.

Adapun yang *ketiga*, ialah apa yang disebut dengan Al-Harrah, yaitu suatu bentangan daratan yang terbentuk dari lava bergelombang dan retak-retak di atas permukaan berbatu. Bentangan daratan vulkanik jenis ini banyak dijumpai di wilayah Semenanjung Arabia sebelah barat dan tengah serta menjorok ke utara hingga wilayah Hauran di sebelah timur.

Dari gambaran geografis di atas, memaksa penduduknya untuk berkreasi dalam rangka menguasai keadaan yang serba sulit. Mereka mulai memelihara kuda, mereka beternak kuda sudah semenjak tahun 1.500 sebelum Masehi. Tentu kuda ini bermanfaat sebagai alat transportasi yang lebih cepat dibanding dengan unta misalnya. Kuda juga mereka pergunakan sebagai perlengkapan pasukan perang. Konon kabarnya, begitu besar manfaat kuda bagi kehidupan bangsa Arab di gurun pasir, maka nama kuda dalam Bahasa Arab mencapai lebih dari 200 nama.

Di samping kegemaran bangsa Arab memelihara dan beternak kuda, mereka juga gemar memelihara dan beternak unta. Sejarah mencatat, bahwa unta telah dijinakkan oleh bangsa Arab semenjak tahun 2.000 sebelum Masehi. Luar biasa memang, binatang padang pasir ini mampu memikul barang bawaan seberat 270kg dengan jarak tempuh mencapai 50km sehari. Unta dapat menyimpan cadangan air sampai 114 liter dan mampu berjalan selama 17 hari tanpa minum.

Dilihat dari zuriat keturunan, bangsa Arab yang mendiami Semenanjung Arabia itu berasal dari keturunan Qahthaniyyah dan Adnaniyyah. Adapun orang Arab Qahthaniyyah berasal dari Yaman dan orang Arab Adnaniyyah berasal dari Tanah Hijaz. Induk dari bangsa Arab sebenarnya ialah Arab Qahthaniyyah, sedangkan Arab Adnaniyyah merupakan cabang dari Qahthaniyyah. Diriwayatkan, bahwa orang-orang Arab

Adnaniyyah mempelajari Bahasa Arab dari orang-orang Arab Qahthaniyyah. Bahasa Arab itu kelak dipakai oleh keturunan Nabi Ismail a.s. ketika mereka pindah dan bertempat tinggal di Tanah Hijaz. Nabi Ismail a.s. dikenal dalam sejarah sebagai kakeknya orang-orang Arab.

Tentang bangsa Arab Adnaniyyah, dapat dibedakan kepada keluarga besar Rabi'ah dan keluarga besar Mudhar. Antar keluarga besar ini saling bermusuhan satu sama lain, dan terkadang permusuhan berlangsung lama sampai mencapai ratusan tahun. Begitu juga hal yang sama terjadi antara bangsa Arab Qahthaniyyah dan bangsa Arab Adnaniyyah, antara keduanya saling bermusuhan satu sama lain. Kendati antar sesama bangsa Arab selalu terjadi permusuhan, dan kendati Semenanjung Arabia itu teramat luas, tetapi bahasa persatuan mereka ialah Bahasa Arab itu sendiri. Ini menurut para ahli merupakan satu keistimewaan yang luar biasa. Bahasa Arab merupakan bahasa komunikasi antara bangsa Arab, baik yang tinggal di desa maupun yang tinggal di kota, baik dari kalangan Arab Qahthaniyyah maupun dari kalangan Arab Adnaniyyah.

Menurut catatan para ahli sejarah, bangsa Arab dibedakan kepada dua macam, yaitu bangsa Arab yang sudah punah atau Al-Arab Al-Baidah dan bangsa Arab yang masih ada atau Al-Arab Al-Baqiyah. Bangsa Arab yang sudah punah, antara lain kaum Tsamud dan kaum 'Ad yang tinggal di kawasan Hadramaut, Yaman. Adapun bangsa Arab yang masih ada, dibedakan kepada bangsa Arab asli atau al-Arab Al-Aribah, dan bangsa Arab ter-Arab-kan atau Al-Arab Al-Musta'ribah. Tentang bangsa Arab asli, mereka adalah orang-orang Yaman keturunan Qahthan yang kemudian disebut dengan Qahthaniyyah. Sedangkan bangsa Arab ter-Arab-kan atau bangsa Al-Arab Al-Musta'ribah, adalah orang-orang Tanah Hijaz, Nejed, Nabasia dan Palmyra. Mereka yang kita sebutkan belakangan ini, semuanya merupakan keturunan Adnan yang kemudian disebut dengan Adnaniyyah, yaitu anak cucu Nabi Ismail a.s. yang telah mengalami naturalisasi di tanah Arab.

Sesungguhnya kita bisa juga menelusuri karakteristik orang-orang Arab yang tinggal di Semenanjung Arabia itu, dengan membedakannya kepada orang-orang Arab Utara dan orang-orang Arab Selatan. Adapun orang-orang Arab Utara,

kebanyakan adalah orang-orang Badui yang hidup berpindah-pindah di gurun pasir, hidup secara nomaden, di kawasan Tanah Hijaz dan Nejed. Sedangkan orang-orang Arab Selatan, kebanyakan adalah orang-orang perkotaan yang tinggal di kawasan Yaman, Hadramaut dan di pesisir pantai. Jikalau orang-orang Arab Utara berbicara dengan bahasa Arab yang pasih, bahasa Arab yang paling unggul, dalam hal ini ialah bahasa Al-Qur'an, maka orang-orang Arab Selatan berbicara dalam bahasa Semit kuno, Himyar, dan Sabaiyyah. Bahasa-bahasa yang disebutkan terakhir ini, sebenarnya lebih dekat dengan bahasa Ethiopia di Afrika.

Secara sederhana kita juga dapat berkata, bahwa penduduk Semenanjung Arabia itu dapat diidentifikasi kepada dua kategori. Dalam hal ini ialah penduduk yang mendiami daerah padang pasir, dan penduduk yang mendiami tanah-tanah subur di bagian pinggir sebelah utara dan sebelah selatan. Mata pencaharian penduduk padang pasir tentu saja memelihara dan beternak kuda, unta dan domba, sementara penduduk yang mendiami tanah-tanah subur tentu saja mengelola pertanian. Patut juga dicatat, kendati tanah gurun pasir itu tandus dan sulit air, tetapi ada juga penduduk yang mendiami tanah-tanah subur berpindah ke tanah padang pasir. Mereka melakukan perpindahan karena bobolnya bendungan Ma'rib di Yaman pada masa kerajaan Saba'. Atau karena perbedaan ideologi, perbedaan agama dan konflik suku dan etnik yang tidak jarang berujung kepada peperangan. Adapun sebab lainnya ialah, karena adanya anggapan bahwa kehidupan di gurun pasir lebih bagus dan lebih bermartabat dibanding dengan hidup di luar gurun pasir. Hidup di gurun pasir jauh lebih tenang bila dibandingkan dengan hidup di tanah subur.

Sekarang mari kita tengok kampung kelahiran Rasulullah Saw, yaitu Makkah Al-Mukarramah. Di kalangan orang-orang Mekkah Al-Mukarramah khususnya dan orang-orang Arab pada umumnya, dikenal istilah *Al-Mawali* dan *Al-Abdu.* Adapun *Al-Mawali* kedudukan sosialnya lebih tinggi dari *Al-Abdu*, karena dia tetap dianggap sebagai manusia merdeka. Hanya saja yang bersangkutan dibebani beberapa kewajiban terhadap tuan dan pelindungnya. Sedangkan *Al-Abdu* sepenuhnya berada di bawah kekuasaan tuannya dan dapat diperjualbelikan sekehendak

tuannya. Selanjutnya di kalangan mereka dikenal beberapa gelar yang berkonotasi kelas. Misalnya, istilah *Al-Arabiyyu* atau orang Arab dan *Al-A'jamiyyu* atau orang non-Arab. Jikalau ayahnya orang Arab dan ibunya non-Arab, maka anaknya disebut dengan *Al-Hajin*. Jikalau ibunya orang Arab dan ayahnya orang non-Arab, maka anaknya disebut dengan *Al-Muzarra'*. Istilah ini kemudian dikenal dengan *Mukhtalithul Abawaini* atau anak blasteran.

Orang-orang Quraisy di kampung kelahiran Rasulullah Saw terkenal dengan kegemaran mereka menenggak minuman keras, yang disebut dengan *Nabidh*. Mereka mabuk-mabukan di sekeliling Ka'bah, padahal di sana terpajang dengan rapi sebanyak 360 buah berhala. Para pembesar Quraisy di malam hari, duduk-duduk di sekitar Ka'bah sambil menenggak minuman keras. Mereka berbicara tentang orang-orang Yaman, tentang orang-orang Munzir di Hira, tentang orang-orang Ghassan di Syiria, tentang kedatangan kafilah-kafilah dari Yaman dan Syiria, dan tentang gangguan-gangguan orang-orang Badui terhadap kafilah-kafilah yang membawa barang dagangan. Kegiatan *kongkow-kongkow* seperti itu mereka lakukan semalam suntuk, setelah itu masing-masing dari mereka roboh karena teler. Ngeri juga, ya?

B. Mengenal Nenek Moyang Rasulullah

Untuk memulai pembicaraan tentang nenek moyang Rasulullah Saw, kita berbicara dulu sedikit tentang Nabi Ibrahim a.s. Beliau lahir di daerah Chaldea, Iraq sekarang. Ayah beliau seorang pengrajin patung, bahannya terbuat dari kayu. Patung-patung kayu itu dijual di pasar untuk disembah dan dipuja oleh masyarakat di sana. Setelah Nabi Ibrahim a.s. beranjak dewasa, beliau pun merasa tidak tenang menyaksikan betapa masyarakat menyembah dan memuja patung-patung kayu karya ayah beliau. Pada suatu kesempatan, Nabi Ibrahim a.s. menghancurkan semua patung-patung di lokasi pemujaan. Satu patung disisakan, yaitu patung yang paling besar yang tidak dirobohkan oleh Nabi Ibrahim a.s.

Nabi Ibrahim a.s. tidak lagi betah tinggal di kampung halamannya, Chaldea, Iraq. Beliau bersama istri yang bernama Siti Sarah pergi ke Palestina untuk kemudian menyeberang ke

Mesir. Pada waktu itu Mesir berada di bawah kekuasaan raja-raja Amalekit atau yang dikenal dengan Hyksos. Siti Sarah yang berasal dari Iraq itu adalah seorang perempuan yang cantik jelita. Namun sayang, pasangan Nabi Ibrahim a.s. dengan Siti Sarah ini belum mempunyai keturunan. Raja Hyksos menghadiahi Nabi Ibrahim a.s. seorang budak, namanya Siti Hajar. Kemudian atas persetujuan Siti Sarah, dengan maksud untuk memperoleh keturunan, Nabi Ibrahim a.s memperistri Siti Hajar. Dari perkawinan dengan Siti Hajar, Nabi Ibrahim a.s. memperoleh seorang putera, namanya Ismail. Tidak lama kemudian, pasangan Nabi Ibrahim a.s. dengan Siti Sarah, juga memperoleh keturunan seorang putera, namanya Ishaq. Dengan demikian, Nabi Ismail a.s. dan Nabi Ishaq a.s. adalah dua bersaudara yang berbeda ibu.

Siti Sarah menjadi gusar ketika menyaksikan Nabi Ibrahim a.s. memperlihatkan kasih sayang yang sama terhadap kedua puteranya tersebut. Dia tidak mau lagi tinggal serumah dengan Siti Hajar dan puteranya Ismail. Maka Nabi Ibrahim a.s. segera mengambil sikap, beliau pergi dari Palestina bersama Siti Hajar dan puteranya Ismail menuju daerah selatan. Mereka sampai di suatu lembah yang sekarang disebut dengan Makkah Al-Mukarramah. Nabi Ibrahim a.s. mendirikan tenda sederhana dan menyiapkan bekal seperlunya untuk Siti Hajar dan Ismail. Setelah itu Nabi Ibrahim a.s. segera memacu kudanya kembali ke Palestina untuk menemui Siti Sarah dan puteranya Ishaq.

Pada awalnya tidak terdapat pemukiman di sekitar lembah itu. Baru setelah air Zamzam memancar dengan derasnya di sekitar lembah tersebut, maka beberapa kabilah mulai mendirikan pemukiman di sana. Air Zamzam itu memancar, setelah Ismail mengorek-ngorekkan kakinya ke dalam tanah di sekitar tenda yang didirikan oleh Nabi Ibrahim As. Tercatat oleh sejarah, bahwa kabilah yang pertama kali mendirikan pemukiman di sekitar lembah yang kelak menjelma menjadi Mekkah Al-Mukarramah itu ialah kabilah Jurhum.

Setelah dewasa, Nabi Ismail a.s. menikah dengan seorang gadis dari kabilah Jurhum. Dari pernikahan tersebut, beliau mempunyai 12 orang anak. Mereka inilah yang merupakan cikal bakal Al-Arab Al-Musta'ribah, yaitu orang-orang Arab yang tersambung dari pihak ibu pada kabilah Jurhum, dengan orang-

orang Arab keturunan Qahtan dari Yaman. Adapun ayah mereka, Nabi Ismail a.s. adalah putera dari Nabi Ibrahim a.s. yang berasal dari Iraq bercampur Palestina. Sedangkan ibunda Nabi Ismail a.s. adalah Siti Hajar, berasal dari Mesir.

Nabi Ibrahim a.s. dan putera beliau Nabi Ismail a.s. mulai membangun Ka'bah Baitullah. Kita ikuti keterangan Allah Swt. pada surah Ali Imran ayat 96: *"Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk ibadah manusia ialah Baitullah yang berada di Makkah yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia."*

Kemudian firman Allah Swt. pada surah Al-Baqarah ayat 125 sampai dengan 127:

"Dan ingatlah ketika Kami menjadikan rumah itu, Baitullah, tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat salat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang i'tikaf, yang ruku', dan yang sujud. Dan ingatlah ketika Ibrahim berdo'a, Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman, dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Dan ingatlah ketika Ibrahim meninggikan dasar-dasar Baitullah bersama Ismail, seraya berdoa, Ya Tuhan kami, terimalah daripada kami amalan kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Tentu saja maksud dan tujuan dari pembangunan Ka'bah Baitullah ialah, untuk mengantarkan manusia supaya beriman dan hanya kepada Allah Yang Maha Tunggal saja mereka menyembah. Rupanya agama yang didakwahkan oleh Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. tidak dapat bertahan lama. Ka'bah Baitullah yang dibangun oleh beliau berdua ternyata kemudian menjadi pusat berhala. Di sekitar Ka'bah Baitullah itu, dipajang sebanyak 360 buah berhala yang berukuran besar dan kecil. Dengan demikian, paganisme atau paham tentang berhala, usianya sudah sangat tua. Dimulai dari kebiasaan orang tua Nabi Ibrahim a.s. sendiri di Iraq, di mana keahlian dan profesinya ialah sebagai pembuat patung dari kayu. Berhala-berhala yang dipajang di sekitar Ka'bah Baitullah itu,

diziarahi oleh orang-orang Arab yang datang dari pelosok Semenanjung Arabia.

Sejarah mencatat, bahwa pada abad-abad itu, Allah Swt. mengutus para nabi untuk mengajak orang-orang di Semenanjung Arabia itu, untuk menyembah Allah Swt. Misalnya, Allah Swt. mengutus Nabi Syu'aib a.s. kepada orang-orang Madyan di Tanah Hijaz. Dakwah beliau tidak didengarkan oleh orang-orang Madyan. Begitu juga Allah Swt. mengutus Nabi Saleh a.s. kepada kaum Tsamud yang berdomisili di kawasan antara Tanah Hijaz dan negeri Syam atau Syria. Hasilnya sama saja, mereka tidak mendengarkan dakwah Nabi Saleh a.s. Demikian pula, Allah Swt. mengutus Nabi Hud a.s. kepada kaum 'Ad yang tinggal di sebelah utara Hadramaut, Semenanjung Arabia Selatan. Hasilnya sama saja, mereka tidak mendengarkan dakwah Nabi Hud a.s. Atas pembangkangan orang-orang Madyan, orang-orang Tsamud dan orang-orang 'Ad kepada para nabi yang diutus oleh Allah Swt. kepada mereka, maka Allah Swt. menghancurkan dan membinasakan mereka.

Sekitar pertengahan abad ke-5 Masehi, ada seorang tokoh penting yang memegang jabatan kunci di Mekkah Al-Mukarramah. Beliau adalah Qushay bin Kilab. Tokoh ini mempunyai tiga orang putera, yaitu Abdul 'Uzza, Abdu Manaf dan Abdud Dar. Adapun Abdu Manaf mempunyai 4 orang putera, yaitu Muthallib, Hasyim, Naufal dan Abdus Syams. Khusus Hasyim, beliau mempunyai seorang putera, namanya Abdul Muthallib. Sedangkan Abdul Muthallib mempunyai 10 orang putera, di antaranya, Abu Thalib, Haris, Abu Lahab, Abbas, Hamzah, dan Abdullah. Adapun Abdullah mempunyai seorang putera, yang dikenal sebagai Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, Nabi Muhammad Saw merupakan generasi kelima dari tokoh sentral suku Quraisy, yaitu, Qushay bin Kilab. Adapun Qushay bin Kilab merupakan generasi dan keturunan dari putera-puteri Nabi Ismail a.s. dan Nabi Ibrahim a.s. Kalau boleh kita simpulkan, bahwa pada diri Nabi Muhammad Saw mengalir darah Makkah Al-Mukarramah, darah Iraq, darah Palestina dan darah Mesir.

Tentang tokoh Qushay bin Kilab, pada pertengahan abad ke-5 Masehi, dia memegang beberapa jabatan penting di

Makkah Al-Mukarramah. Di antaranya jabatan Hijabah atau pemegang kunci Ka'bah, Siqayah atau penanggung jawab penyediaan air Zamzam bagi para peziarah, Rifadah atau penanggung jawab penyediaan makanan bagi para peziarah, Nadwah atau pemimpin rapat tahunan, Liwa' atau pemegang panji perang, dan Qiyadah atau panglima perang. Semua jabatan-jabatan penting dan terpandang tersebut dipegang oleh Qushay bin Kilab berdasarkan kesepakatan para pembesar Quraisy.

Ada sedikit riwayat tentang Qushay bin Kilab bin Murrah ini. Ibunya bernama Fatimah binti Sa'ad bin Sahal, sedangkan ayahnya bernama Kilab bin Murrah. Adapun Kilab bin Murrah meninggal dunia di Mekkah Al-Mukarramah ketika Qushay berusia beberapa bulan. Kemudian Fatimah binti Sa'ad bin Sahal menikah lagi dengan seorang lelaki, bernama Rabi'ah bin Haram. Dari perkawinan dengan Rabi'ah bin Haram ini, Fatimah memperoleh keturunan seorang anak lelaki, namanya Darraj. Fatimah bersama suaminya Rabi'ah bin Haram berdomisili di negeri Syam atau Syiria.

Qushay tumbuh menjadi seorang pemuda, dan dia hanya mengenal Rabi'ah bin Haram sebagai ayahnya. Suatu ketika pihak keluarga Rabi'ah melontarkan penghinaan kepada Qushay dengan mengatakan, bahwa dirinya berada di bawah perlindungan dan kekuasaan pihak kabilah Rabi'ah. Artinya, Qushay dianggap sebagai budak oleh pihak kabilah Rabi'ah. Kemudian Fatimah membesarkan hati Qushay yang tampak bersedih. Fatimah menjelaskan, bahwa ayah Qushay yang sebenarnya adalah Kilab bin Murrah, seorang pembesar Quraisy yang terpandang di Makkah Al-Mukarramah. Dengan hati yang berbunga-bunga, Qushay bin Kilab berangkat menuju kampung kelahirannya, Makkah Al-Mukarramah. Dia memiliki budi pekerti yang baik, cara berpikir yang tajam, usaha perdagangan yang sukses dan aset kekayaan yang melimpah. Orang-orang Makkah menaruh harapan yang besar kepadanya agar kelak dia menjadi pemimpin tertinggi di Mekkah Al-Mukarramah. Qushay bin Kilab menikah dengan seorang gadis dari kabilah Khuza'ah, namanya Hubbah binti Hulail bin Hubsyiah. Atas kesepakatan para pembesar Makkah Al-Mukarramah, akhirnya

Qushay bin Kilab bin Murrah diangkat sebagai pemimpin tertinggi Makkah Al-Mukarramah. Hebat juga, ya?

C. Imperium Bizantium dan Imperium Persia

Setidaknya ada dua kerajaan besar sebagai penguasa dunia pada abad ke-6 dan ke-7 Masehi. Kedua kerajaan besar itu ialah, Imperium Bizantium yang lebih dikenal dengan Imperium Romawi Timur, pusatnya di Konstantinopel. Imperium ini menancapkan pengaruhnya di bagian barat, dan pernah menguasai wilayah Asia Kecil, Syria, Mesir, Eropah Tenggara, beberapa pulau di Laut Tengah, dan beberapa wilayah di Italia dan pantai Afrika Utara. Adapun yang kedua ialah Imperium Persia yang menancapkan pengaruhnya di bagian timur, dan pernah menguasai wilayah-wilayah di Iraq, Afganistan, dan sungai Oxus. Di antara kedua imperium tersebut, terbentang kawasan gurun pasir yang sangat luas memanjang dari arah utara menuju arah selatan. Itulah kawasan Al-Jazirah al-Arabiyyah atau Semenanjung Arabia.

Kedua imperium besar itu, Bizantium dan Persia, saling berebut pengaruh untuk menaklukkan daerah-daerah di sekitar wilayah masing-masing. Akan halnya kawasan Semenanjung Arabia, tampaknya tidak pernah dilirik oleh kedua imperium ini, disebabkan oleh keadaannya yang tandus, sedikit air, sedikit tetumbuhan dan situasi keamanan yang tidak kondusif. Sementara itu, kerajaan Hindu di bagian India Utara, sudah mendekati detik-detik keruntuhan. Rajanya yang terakhir, Harsha, memerintah dari tahun 616 sampai dengan tahun 647 Masehi, tak lagi dapat mempertahankan kekuasaannya. Adapun kerajaan di Cina, pada tahun-tahun itu, menunjukkan hal sebaliknya. Kerajaan yang dikendalikan oleh Dinasti Sui dan dilanjutkan oleh Dinasti Tang, memperlihatkan perkembangan ekonomi dan budaya yang sangat maju.

Kendati Semenanjung Arabia tidak memberikan harapan apa-apa disebabkan oleh kondisi faktualnya, namun demikian kedua imperium ini pernah juga mengirim ekspedisi ke kawasan yang memiliki gurun terluas di dunia. Tercatat dalam sejarah, Imperium Bizantium pada tahun 24 sebelum Masehi, pernah mengirim ekspedisi ke kawasan ini, akan tetapi gagal. Selanjutnya pada tahun 356 Masehi, Kaisar Bizantium mencoba

untuk mengirim seorang Pendeta Kristen ke Yaman, akan tetapi hasilnya gagal. Salah satu penyebab kegagalan tersebut ialah, jauhnya jarak antara Konstantinopel dan kawasan Yaman itu sendiri.

Imperium Bizantium merupakan pemegang panji agama Nasrani. Agama ini menyebar ke Syria, Lebanon, Palestina, Mesir, Ethiopia dan Yunani, serta Iraq. Semua kawasan yang berada di bawah kekuasaan Bizantium harus memeluk agama Nasrani. Kawasan-kawasan lain yang ingin menjalin persahabatan dengan Bizantium, harus bersedia berada di bawah panji agama Nasrani. Imperium Bizantium sendiri beragama Nasrani yang beraliran Ortodox. Aliran ini berkeyakinan bahwa Yesus dianggap mempunyai dua unsur, yaitu unsur manusia yang sama dengan manusia biasa, dan unsur tuhan yang melebur ke dalam diri manusia. Aliran ini menekankan kepada pemeluknya, bahwa roh merupakan unsur terpenting dalam diri manusia. Adapun tubuh, hanyalah kuburan bagi roh itu sendiri.

Ada juga beberapa kawasan yang berada di bawah kekuasaan Bizantium, kendati penduduknya beragama Nasrani, akan tetapi berbeda mazhab dengan agama Nasrani yang dianut oleh Bizantium. Misalnya, kawasan Abisinia dan Gassan, penduduknya beragama Nasrani dengan aliran Monophisit. Aliran ini mengajarkan kepada pemeluknya, bahwa jasad dan roh merupakan satu kesatuan yang utuh. Dalam hal ini, jasad dan roh memiliki kedudukan yang sama penting. Kita saksikan realisasinya pada bangunan piramida di kalangan orang-orang Mesir kuno, jasad para raja diawetkan sebagai mumi. Intinya ialah, keberadaan Yesus, di samping sebagai tuhan, dia juga sekaligus sebagai manusia.

Lain lagi halnya dengan kawasan Syria dan Iraq. Penduduk di sini menganut agama Nasrani dengan aliran Nestorian. Aliran ini mengajarkan kepada penganutnya, bahwa Yesus Kristus, penekanannya kepada aspek kemanusiaannya. Artinya, dengan menekankan aspek kemanusiaannya, dia dapat mengalahkan setan. Sebagai manusia biasa, dia tidak henti-hentinya digoda setan, namun demikian dia lolos dari godaan tersebut. Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa mazhab

atau aliran dalam agama Nasrani, adanya sudah berlangsung sejak lama.

Seperti dikemukakan di bagian terdahulu, pada tahun 24 sebelum Masehi, Imperium Bizantium pernah mengirimkan ekspedisi ke Semenanjung Arabia. Kaisar Augustus mengirim sebanyak sepuluh ribu pasukan menuju Semenanjung Arabia, dengan maksud untuk menguasai rute perjalanan yang dimonopoli oleh orang-orang Arab Selatan. Maksud lain dari ekspedisi tersebut ialah, untuk menguasai sumber-sumber pendapatan orang-orang Yaman bagi keuntungan orang-orang Bizantium. Pimpinan ekspedisi pada waktu itu dipercayakan kepada Aelius Gallus. Tidak gampang mengarungi lautan padang pasir yang teramat luas itu. Jumlah pasukan semakin menyusut, dan akhirnya diputuskan untuk kembali ke Mesir dengan berlayar di Laut Merah. Perjalanan pulang itu memakan waktu kurang lebih 40 hari.

Ekspedisi orang-orang Bizantium itu tidak sampai ke arah sasaran, yaitu negeri Yaman sebagai penghasil rempah-rempah dan wewangian. Pasukan yang bermarkas di Mesir itu hanya sampai di daerah Mariama, yaitu kawasan di sebelah tenggara Yaman. Setelah itu, mereka mundur ke kawasan Najran, kemudian menyisir pantai Laut Merah untuk kemudian berlayar menuju Mesir. Semenanjung Arabia bagian selatan, khususnya kawasan Yaman, diketahui oleh orang-orang Bizantium sebagai daerah penghasil pohon gaharu, cendana, akasia dan kayu manis.

Daerah-daerah yang berada di Semenanjung Arabia, hampir-hampir tidak dikenal dunia luar, kecuali kawasan Yaman yang justru terletak di bagian selatan. Kalaulah daerah-daerah lain di Semenanjung Arabia terkenal dengan gurun pasir yang tandus dan teramat luas, maka berbeda halnya dengan kawasan Yaman. Kawasan ini tanahnya subur, hujan turun secara teratur pada setiap musim. Air hujan yang turun secara teratur itu menyirami bumi Yaman, menyusuri tanah-tanah terjal, kemudian berakhir sampai ke laut. Orang-orang Yaman dengan penuh kreatif, kemudian membangun sebuah bendungan yang sangat tersohor, namanya bendungan Ma'rib. Di sini, di samping penduduknya bertanam padi, juga mereka memelihara pohon gaharu, cendana dan kayu manis. Pendeknya, kata

Herodotus, orang dari Bizantium, negeri Yaman itu ialah negeri penebar aroma yang sangat wangi. Sayangnya, karena terlalu jauhnya jarak antara pusat kekuasaan Bizantium dan kawasan Yaman, maka niat mereka untuk menaklukkan Yaman menjadi gagal.

Sekitar tahun 543 Masehi, bendungan Ma'rib yang tersohor itu rusak dan jebol. Bendungan ini diterjang oleh banjir besar, sebagai akibat dari keingkaran kaum Saba' di Yaman terhadap Allah Swt. Adapun Al-Qur'an melukiskan jebolnya bendungan Ma'rib ini, di dalam Surah Saba' ayat 15 dan 16 sebagai berikut:

"Sesungguhnya bagi kaum Saba', ada kekuasaan Tuhan di tempat kediaman mereka, yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. Kepada mereka dikatakan, makanlah olehmu dari rezeki yang dianugerahkan Tuhanmu, dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. Negerimu adalah negeri yang baik dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Pengampun. Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar, dan kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi pohon-pohon yang berbuah pahit, pohon Asal dan sedikit dari pohon Sidir".

Kalaulah Imperium Bizantium dikenal sebagai pemegang panji agama Nasrani, maka Imperium Persia dikenal sebagai pemegang panji agama Zoroaster. Agama ini muncul pada abad ke-7 sebelum Masehi. Pokok ajarannya terletak pada pertentangan antara cahaya dan kegelapan, antara yang baik dan yang buruk dan antara tuhan kebaikan dan tuhan keburukan. Sekitar abad ke-3 Masehi, muncul seorang pembaharu, namanya Manes. Dia mengajarkan kepada penganut agama Zoroaster untuk hidup membujang dan mengharamkan perkawinan.

Ajaran Manes beranggapan, bahwa apabila cahaya dan kegelapan telah tercampur, maka itu merupakan pertanda datangnya bahaya. Adapun bahaya, betapa pun keadaannya harus dihadapi dengan sekuat tenaga. Salah satu cara untuk menenangkan cahaya ialah dengan tidak kawin dan tidak berketurunan. Kemudian pada abad ke-5 Masehi, muncul lagi di Persia satu aliran yang sangat aneh, namanya Mazadak. Aliran ini mengajarkan kepada penganutnya bahwa harta benda dan wanita hukumnya halal. Semua orang berhak untuk memiliki

harta dan wanita secara bebas tanpa batas. Keadaan di Persia dengan demikian, sudah mulai rusak dan kacau balau.

Memasuki abad ke-6 Masehi, ketika Imperium Persia dipimpin oleh keluarga Sasanit, keadaannya sudah semakin buruk dan di sana-sini timbul kekacaauan. Raja-rajanya mengklaim diri mereka sebagai keturunan dewa-dewa, dan memandang rendah orang-orang di luar keturunan mereka. Kekayaan dan aset kerajaan, berubah menjadi milik para raja-raja. Sementara itu, rakyat semakin sengsara karena tingginya upeti dan pajak yang harus mereka bayar. Puncaknya ialah, pada tahun 571 Masehi, ketika Rasulullah Saw. lahir di Mekkah Al-Mukarramah, istana Imperium Persia yang disebut dengan Iwan Kisra mulai bergoyang-goyang dan akhirnya roboh. Tragis juga, ya?

D. Pasukan Bergajah dari Yaman

Ceritanya berawal dari laporan seorang penganut agama Nasrani dari Yaman, namanya Zu Sa'laban, kepada Raja Bizantium Justin I dari Konstantinopel. Zu Sa'laban menginformasikan kepada Raja Justin I, bahwa penguasa Yaman yang bernama Zu Nuwas telah melakukan pembantaian besar-besaran terhadap penganut agama Nasrani di Najran. Adapun Zu Nuwas ini adalah penguasa Yaman dari kabilah Himyar di Yaman. Dia beragama Yahudi. Peristiwa pembantaian itu terjadi sekitar tahun 523 Masehi di Najran, suatu lembah di perbatasan antara Saudi Arabia dan Yaman.

Peristiwa pembantaian atas penganut agama Nasrani di Najran itu, terjadi sekitar bulan Oktober 523 Masehi. Orang-orang Najran yang beragama Yahudi, menggali parit-parit besar dan menyalakan api unggun yang berkobar-kobar. Kemudian para penganut agama Nasrani diceburkan ke dalam parit-parit tersebut, dan tentu semuanya mati terbakar. Diriwayatkan, bahwa para pembesar Yahudi di Najran, duduk di sekitar parit-parit tersebut, sambil menyaksikan pembantaian yang tidak berperikemanusiaan tersebut. Al-Qur'an Al-Karim melukiskan peristiwa tersebut dalam Surah Al-Buruj, ayat 4–6 sebagai berikut: *"Binasalah orang-orang yang membuat parit, yang berapi dari kayu bakar, ketika mereka duduk di sekitarnya."*

Pada ayat-ayat tersebut di atas, Allah Swt. menerangkan bahwa Allah Swt. telah membinasakan penduduk Najran di sekitar Yaman, karena mereka telah melakukan pembantaian terhadap pengikut Nabi Isa a.s., yaitu orang-orang Nasrani. Sebenarnya pembantaian itu tidak perlu terjadi. Di samping tidak berperikemanusiaan, juga kesalahan pengikut Nabi Isa a.s. tersebut, yaitu orang-orang Nasrani, tidaklah seberapa besar. Mereka hanya ingin bertahan dengan agama mereka, dan enggan menganut agama Yahudi.

Zu Sa'laban meminta bantuan kepada Raja Justin I untuk menghadapi keganasan penguasa Yaman, Zu Nuwas. Untuk itu Raja Justin I menulis surat kepada penguasa Abisinia, Negus atau Najasyi, agar memberikan bantuan kepada Zu Sa'laban dan pengikutnya di Najran, Yaman. Negus bertindak cepat, dia lantas mengirim 70.000 orang tentara ke Najran dengan menyeberangi Laut Merah. Pasukan dari Abisinia tersebut, di bawah komando seorang panglima bernama Aryat dan wakil panglima bernama Abrahah. Pertempuran besar berlangsung dua kali, pertama terjadi pada tahun 523 Masehi, dan yang kedua terjadi pada tahun 525 Masehi. Rupanya terjadi perselisihan antara Aryat dan Abrahah, sehingga tampuk kepemimpinan pasukan Abisinia berpindah tangan kepada Abrahah. Dari uraian di atas tampak jelas, bahwa sosok Abrahah yang sangat terkenal dengan pasukan bergajah dari Yaman untuk menyerang Ka'bah, berasal dari Abisinia, Afrika.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa pada awalnya, pasukan dari Abisinia datang ke Yaman, untuk memberikan pertolongan kepada orang-orang Nasrani yang dibantai oleh penguasa Yaman yang bernama Zu Nuwas. Tetapi rupanya misi pasukan dari Afrika itu, berubah menjadi penakluk dan penjajah. Buktinya, dari tahun 525 sampai tahun 527 Masehi, pasukan Abrahah masih bercokol di Yaman. Tentu tindakan ini mendapat restu, atau setidak-tidaknya sepengetahuan dari Najasyi atau Negus, penguasa Abisinia. Di samping keinginan untuk menjadikan Yaman sebagai koloni Abisinia, juga terbetik hasrat besar dari Abrahah untuk mengkristenkan negeri Yaman itu sendiri.

Kini Abrahah resmi menjadi Gubernur Yaman. Sebagai realisasi dari hasratnya untuk mengkristenkan Yaman, maka dia

membangun sebuah katedral terbesar pada masanya di Kota Shan'a. Katedral yang oleh penulis sejarah Arab disebut dengan al-Qulays, kini hanya tinggal situsnya saja. Pendirian gereja besar itu, dimaksudkan untuk menyaingi bangunan Ka'bah yang ada di Kota Mekkah, Tanah Hijaz. Masyarakat Mekkah pada waktu itu dikenal sebagai masyarakat paganisme, yaitu masyarakat penyembah berhala. Mereka banyak mengambil keuntungan dari peziarah-peziarah yang datang dari berbagai daerah di kawasan Tanah Hijaz, untuk melakukan ibadah haji di Ka'bah.

Gubernur Abrahah tampaknya berhasil mengembangkan katedral di Kota Shan'a, sebagai tempat suci keagamaan di daerah selatan. Terjadilah persaingan keagamaan dan ekonomi antara dua kawasan, yaitu Tanah Hijaz di utara dan Yaman di selatan. Puncaknya ialah, dua orang yang berpaham paganisme dari Mekkah, yang berasal dari suku Fuqayim, datang ke Shan'a. Kedua orang ini lantas mengotori katedral yang megah itu, padahal saat itu sedang dilaksanakan puncak ritual keagamaan. Gubernur Abrahah tampak berang atas aksi pengotoran oleh dua orang dari Mekkah yang tidak senang atas didirikannya katedral di Kota Shan'a. Diapun menyiapkan pasukan bergajah untuk menyerang Mekkah, dengan sasaran penghancuran bangunan Ka'bah.

Rencana penyerangan Kota Mekkah dengan sasaran penghancuran Ka'bah itu dilakukan Abrahah pada tahun 571 Masehi, yaitu tahun kelahiran Rasulullah Saw. Oleh karena itu tahun kelahiran beliau dikenal dengan istilah *'Âm al-Fîl*, yaitu tahun gajah. Pasukan yang dipimpin langsung oleh Abrahah itu mulai bergerak menuju utara, Mekkah. Orang-orang Arab di Tanah Hijaz pada waktu itu, sangat terkesan dengan binatang gajah, karena sebelumnya mereka belum pernah melihat binatang tersebut.

Menurut versi lain, Abrahah terpaksa menyiapkan pasukan bergajah itu, karena merasa jengkel menyaksikan orang-orang Arab dan orang-orang Yaman sendiri, tetap melakukan ziarah ke Ka'bah di Kota Mekkah. Orang-orang Arab dan orang-orang Yaman berkeyakinan, bahwa ziarah mereka tidak sah kalau tidak ke Ka'bah di kota Mekkah. Adapun yang sangat menjengkelkan Abrahah ialah orang-orang

Yaman sendiri tidak mau lagi berziarah ke katedral di kota Shan'a, kendati bangunannya sangat indah dan megah.

Dari Yaman sendiri, seorang bangSawan yang bernama Zu Nafar, mencoba bersama masyarakat Shan'a, menghalangi pasukan bergajah untuk mengurungkan niatnya menghancurkan Ka'bah, tetapi gagal. Begitu juga nasib yang sama dialami oleh seorang tokoh dari kabilah Syahran dan kabilah Nahis, namanya ialah Nufail bin Habib al-Khat'ami. Dia ditawan oleh pasukan Abrahah dan dipaksa menjadi penunjuk jalan menuju Mekkah.

Seorang tokoh karismatik dari Mekkah, namanya Abdul Muthallib bin Hasyim, bermohon kepada Abrahah dan pasukannya yang sedang berkemah di luar kota Mekkah untuk mengurungkan niatnya menghancurkan Ka'bah. Permohonan ini ditolak mentah-mentah oleh Abrahah. Kemudian Abdul Muthallib bin Hasyim menawarkan kepada Abrahah, silakan ambil 100 ekor unta miliknya yang memang sudah dirampas oleh pasukan Abrahah, ditambah 1/3 dari harta orang-orang Tihamah. Tawaran ini juga ditolak mentah-mentah oleh Abrahah.

Pasukan bergajah mulai meninggalkan kemah-kemahnya dan bergerak menuju Mekkah untuk menghancurkan Ka'bah. Dalam hal ini Abdul Muthallib bin Hasyim berseru kepada penduduk Mekkah agar mereka segera meninggalkan Mekkah untuk pergi ke lereng-lereng bukit untuk menghindari serbuan pasukan bergajah. Tiba-tiba saja pasukan dari Yaman ini diserang oleh virus kecil yang disebut dengan wabah penyakit cacar. Pasukan bergajah yang berintikan tentara dari Abisinia ini mati bergelimpangan tanpa tersisa. Sebagian ahli menulis bahwa sebagian pasukan bergajah itu mati dalam perjalanan ke Yaman.

Menurut versi Al-Qur'an, pasukan bergajah ini dihancurkan oleh virus kecil atau kerikil kecil, yang disebut dengan *sijjîl*. Mari kita ikuti firman Allah Swt. pada surah Al-Fil sebagai berikut:

"Tidakkah engkau, hai Nabi, perhatikan bagaimana Tuhan engkau telah bertindak terhadap pasukan bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar, sehingga mereka dijadikan-Nya seperti daun-daun yang dimakan ulat." Ngeri juga ya?

BAB III
RITUAL HAJI

A. Berhaji itu Luar Biasa

Apa yang dimaksud dengan berhaji? Berhaji ialah berkunjung ke Ka'bah Baitullah untuk melakukan beberapa kegiatan. Antara lain: melakukan tawaf tujuh keliling padanya; melakukan sa'i tujuh kali perjalanan dari bukit safa menuju bukit Marwah; melakukan wukuf di padang Arafah; melakukan mabit di Muzdalifah dan Mina; serta melakukan amalan-amalan lainnya pada masa tertentu demi memenuhi panggilan Allah Swt. dan mengharapkan ridha-Nya.

Adapun kegiatan berhaji dilaksanakan pada masa tertentu, maksudnya ialah, berhaji itu tidak bisa dilaksanakan pada sembarang waktu. Musim berhaji dimulai dari tanggal 1 Syawal, yaitu Hari Idul Fitri, dan berakhir pada tanggal 10 Zulhijjah, yaitu Hari Idul Adha. Itulah yang dimaksud dengan bulan-bulan haji, yaitu, Syawal, Zulqa'dah dan Zulhijjah. Dalam kalender perhajian di Kalimantan Selatan, bulan-bulan tersebut meliputi bulan Oktober, November, dan Desember.

Seluruh kegiatan dan amalan-amalan perhajian yang dilakukan seseorang harus bertumpu pada satu titik, yaitu demi memenuhi panggilan Allah Swt. dan mengharapkan ridha-Nya. Artinya, tidak semua orang mendapat kesempatan untuk berhaji. Ada orang yang dananya sudah siap, tetapi kesehatannya tidak mengizinkan. Ada orang yang kesehatannya prima, tetapi dananya belum mencukupi. Atau, ada orang yang dananya sudah siap dan kesehatannya mengizinkan, tetapi volume kegiatannya sangat tinggi, sehingga yang bersangkutan belum bisa berangkat haji. Jadi, di samping kita berusaha semaksimal mungkin dalam pengumpulan dananya, dan berupaya sekuat tenaga untuk memelihara kebugaran tubuh dalam rangka persiapan untuk berhaji, tetapi yang lebih penting lagi ialah berdo'a dan berdo'a lagi kepada Allah Swt. untuk tercapainya cita-cita kita tersebut.

Apa maksud dari pernyataan, bahwa berhaji itu semata-mata mengharapkan ridha Allah Swt.? Ini terkait dengan pelurusan niat dan maksud dari keberangkatan seseorang untuk

melaksanakan ibadah haji. Ibadah haji itu merupakan bagian dari rukun Islam. Rukun dalam Bahasa Indonesia, artinya ialah dasar atau pokok. Rukun yang pertama ialah dua kalimat syahadat. Rukun yang kedua ialah mendirikan salat. Rukun yang ketiga ialah mengeluarkan zakat. Rukun yang keempat ialah melaksanakan puasa Ramadhan. Rukun yang kelima ialah menunaikan ibadah haji. Dengan demikian, ketika seseorang memperoleh kesempatan untuk melaksanakan ibadah haji, maka berniatlah di dalam hati, bahwa penunaian ibadah haji semata-mata sebagai upaya menuju kepada predikat muslim paripurna. Artinya, yang bersangkutan sudah melaksanakan empat rukun dari lima rukun Islam itu sendiri. Tinggal satu rukun lagi yang belum dilaksanakan, yaitu menunaikan ibadah haji. Jadi, luruskan niat sebelum kita berangkat haji.

Ada beberapa persyaratan pokok yang harus dipenuhi oleh seseorang yang ingin berangkat haji. *Pertama*, yang bersangkutan harus beragama Islam. Artinya, seseorang yang tidak beragama Islam, tidak ada kewajiban bagi yang bersangkutan untuk melaksanakan ibadah haji. *Kedua*, yang bersangkutan harus baligh atau sampai usia dewasa. Untuk orang lelaki, usia baligh itu ditandai dengan perubahan suara, dari suara yang terdengar kecil menjadi suara yang terdengar besar. Di samping itu, yang bersangkutan sudah pernah bermimpi melakukan hubungan seksual dan mengeluarkan air mani. Untuk orang perempuan, usia baligh itu ditandai dengan menstruasi atau haid pertama. Artinya, seseorang yang belum baligh, atau seseorang yang tergolong usia anak-anak, tidak ada kewajiban bagi yang bersangkutan untuk melaksanakan ibadah haji. *Ketiga*, yang bersangkutan harus berakal sehat. Dalam hal ini, seseorang yang terganggu pikirannya, kurang waras akalnya, mengalami stres berat, maka tidak ada kewajiban bagi yang bersangkutan untuk melaksanakan ibadah haji. *Keempat*, yang bersangkutan harus berstatus merdeka. Artinya, seseorang yang berstatus hamba sahaya atau budak, tidak ada kewajiban bagi yang bersangkutan untuk melaksanakan ibadah haji. *Kelima*, yang bersangkutan harus mempunyai kemampuan untuk melaksanakan ibadah haji.

Tentang persyaratan kelima di atas, yaitu kemampuan, dirinci kepada empat aspek. *Pertama*, mampu di bidang jasmani.

Kedua, mampu di bidang rohani, yaitu memiliki kesiapan untuk bersungguh-sungguh dalam mempelajari dan memahami manasik haji. *Ketiga*, mampu di bidang ekonomi. Dalam hal ini, yang bersangkutan mampu membayar Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji, serta memiliki biaya hidup bagi keluarga yang ditinggalkan selama kurang lebih empat puluh satu hari. *Keempat*, mampu di bidang keamanan. Dalam hal ini, suasana aman di Bandara Syamsuddin Noor, suasana aman di Bandara King Abdul Aziz Jeddah, dan suasana aman bagi keluarga dan harta benda yang ditinggalkan.

Apabila seseorang sudah memenuhi persyaratan di atas, maka secara hukum agama, yang bersangkutan sudah bisa berangkat ke Tanah Suci untuk melaksanakan ibadah haji. Kewajiban ibadah haji itu sendiri hanya satu kali seumur hidup bagi muslim dan muslimah. Adapun berhaji yang kedua dan seterusnya, hukumnya sunat saja.

Lantas, di mana letak keluarbiasaan ibadah haji itu? Pertama, hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Bunyinya: *"Tidaklah ditekankan untuk bepergian kecuali pada tiga mesjid, yaitu Masjidil Haram, Mesjidku ini, dan Masjidil Aqsha."* Kedua, Hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Turmuzi. Bunyinya, *"Biaya yang dikeluarkan untuk ibadah haji, sama dengan biaya yang dikeluarkan untuk berjihad di jalan Allah. Satu dirham akan dibalas dengan tujuh ratus lipat ganda."* Ketiga, hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Bunyinya: *"Barangsiapa yang melaksanakan ibadah haji karena Allah Ta'ala, dia kembali suci seperti bayi yang baru dilahirkan dari kandungan ibunya."* Keempat, hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Tabrani. Bunyinya: *"Haji yang mabrur, pahala dan balasannya tiada lain kecuali surga."* Luar biasa kan?

B. Bersabar Menanti Antrean Panjang

Benar-benar fantastis. Jumlah penabung haji yang terekam di Sistem Komputerisasi Haji Terpadu Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan, sampai awal bulan Agustus 2010, mencapai angka 36.800 orang. Sementara jatah jamaah haji untuk provinsi Kalimantan Selatan untuk tahun 2010, hanya 3.963 orang. Jatah jamaah haji kita untuk

tahun 2009, hanya mencapai 3.496 orang. Dengan demikian, apabila ada di antara penduduk Kalimantan Selatan yang mendaftarkan diri tahun ini untuk berangkat haji, maka hampir dapat dipastikan yang bersangkutan baru bisa berangkat haji pada tahun 2020. Jadi, yang bersangkutan harus bersabar menunggu antrean panjang kurang lebih sepuluh tahun.

Mengapa antrean untuk berangkat haji begitu panjang? Jawabannya sederhana saja. Pemerintah Kerajaan Arab Saudi membatasi jumlah jamaah haji dari berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia, karena terbatasnya daya tampung daerah-daerah perhajian di Arab Saudi. Katakanlah misalnya kawasan Mekkah Al-Mukarramah, Padang Arafah, Muzdalifah dan Mina, semuanya tidak mampu lagi menampung jamaah haji yang melimpah-ruah. Setiap tahun Pemerintah Kerajaan Arab Saudi hanya mampu menampung kurang lebih 3.000.000 jamaah haji dari seluruh dunia. Dari 3.000.000 jamaah haji seluruh dunia, maka 211.000 di antaranya datang dari Indonesia dan 3.963 orang di antaranya merupakan kontribusi dari Kalimantan Selatan.

Kendati antreannya begitu panjang, tetapi semangat orang-orang di kawasan Kalimantan Selatan untuk mendaftarkan diri menjadi calon jamaah haji tidak pernah surut. Dalam hal ini, pendaftaran calon jamaah haji di lakukan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten dan Kota sesuai domisili yang bersangkutan. Pendaftaran ini berlaku sepanjang tahun, dengan prinsip bahwa pelayanan keberangkatan sesuai dengan nomor urut pendaftaran atau nomor urut porsi.

Bagi yang ingin mendaftarkan diri sebagai calon jamaah haji, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. *Pertama*, yang bersangkutan harus beragama Islam. *Kedua*, yang bersangkutan harus benar-benar sehat jasmani dan rohani. *Ketiga*, yang bersangkutan harus memiliki Kartu Tanda Penduduk yang masih berlaku. *Keempat*, yang bersangkutan harus memiliki Kartu Keluarga. *Kelima*, yang bersangkutan harus memiliki Akta Kelahiran, buku nikah atau ijazah. Apabila persyaratan keenam tidak dimiliki oleh yang bersangkutan, maka dapat diganti dengan Surat keterangan dari camat setempat.

Tidak ada yang rumit dalam prosedur pendaftaran. Dalam hal ini, pertama-tama calon jamaah haji pergi ke Puskesmas

terdekat untuk memeriksa kesehatannya dan mendapatkan Surat Keterangan Sehat. Setelah itu yang bersangkutan pergi ke Kantor Kementerian Agama Kabupaten dan Kota untuk menyerahkan berkas persyaratan yang sudah tertata dengan rapi. Di sini yang bersangkutan akan mengisi Surat Pendaftaran Pergi Haji, kemudian berfoto dan melakukan sidik jari. Untuk kegiatan berfoto dan sidik jari, peralatannya sudah canggih. Kita sudah mempunyai apa yang disebut dengan Sistem Komputerisasi Haji Terpadu *Online* Berbasis *System Bio Matrix*. Tentu saja calon jamaah haji juga harus menyiapkan waktu untuk menyetorkan dana ke Bank Penerima Setoran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji atau BPS-BPIH. Uang setoran awal sebesar Rp. 25.000.000,-. Ini khusus untuk calon jamaah haji biasa atau reguler, sedangkan untuk calon jamaah haji khusus diatur secara tersendiri. Dengan setoran awal ini maka yang bersangkutan sudah berhak mendapatkan nomor porsi, dan harus bersabar menunggu giliran sampai 10 tahun ke depan.

Untuk jamaah calon haji yang telah mendapatkan nomor porsi dan masuk dalam alokasi porsi Kalimantan Selatan tahun ini, dan bisa berangkat pada tahun berjalan, maka yang bersangkutan berhak melunasi Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPIH). Caranya bagaimana? Tidak rumit, biasa-biasa saja. Calon jamaah haji mendatangi Bank Penerima Setoran Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPS-BPIH) semula. Misalnya, BRI; BRI Syariah; BNI; BNI Syariah; Bank Mandiri; Bank Syariah Mandiri; BTN; Bank Bukopin; Bank Muamalat Indonesia; Bank Kal-Sel; Bank Mega dan lain-lain. Untuk tahun 2010, BPIH Embarkasi Banjarmasin, sebesar USD 3.440, sementara untuk tahun 2009 mencapai USD 3.508. Jadi, ada penurunan sebesar USD 68.

Adapun pelunasan BPIH, rentang waktunya cukup panjang, yaitu dari tanggal 03 sampai dengan 30 Agustus 2010. Setorannya tentu saja dengan mata uang USD (Dollar Amerika Serikat). Tetapi bisa juga dilakukan dengan mata uang rupiah, dengan catatan harus sesuai dengan kurs jual transaksi Bank Indonesia yang berlaku pada hari dan tanggal penyetoran. Sebagai contoh, seorang calon jamaah haji menyetor uang pelunasan BPIH di Bank Kal-Sel tanggal 03 Agustus 2010. Kurs rupiah per tanggal 03 Agustus 2010, USD 1 = Rp. 8.986,-. Jadi,

total BPIH yang harus disetorkan oleh yang bersangkutan kurang lebih Rp. 30.911.840,-.

Jika tidak ada halangan melintang, jamaah calon haji dari Provinsi Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah, akan diberangkatkan dari Embarkasi Syamsuddin Noor Banjarmasin dengan peSawat berbadan lebar, Boeing 767 seri 330, dengan kapasitas 325 tempat duduk. Dari Kalimantan Selatan akan diberangkatkan sebanyak 12 kloter dan dari Kalimantan Tengah sebanyak 4 Kloter, sehingga keseluruhannya berjumlah 16 kloter. Sesuai jadwal, jamaah haji kloter pertama memasuki Asrama Haji Embarkasi Banjarmasin tanggal 10 Oktober 2010, dan diterbangkan keesokan harinya tanggal 11 Oktober 2010, dan langsung menuju Bandara Internasional King Abdul Aziz Jeddah Saudi Arabia. PeSawat Garuda ini akan transit di Bandara Internasional Hang Nadim, Batam, Kepulauan Riau selama satu jam. Adapun calon jamaah haji yang masih panjang antreannya, diharapkan dengan sangat untuk bersabar. Bukankah orang sabar itu kekasih Tuhan?

C. Alangkah Cantiknya Asrama Haji

Saya yakin tidak semua orang pernah masuk ke areal Asrama Haji Embarkasi Banjarmasin. Memang, sepintas komplek ini dari luar tampak biasa-biasa saja. Tapi cobalah sekali-sekali mampir ke asrama yang sudah berusia 26 tahun ini, Anda pasti mulai terpesona. Asrama Haji Embarkasi Banjarmasin yang terletak di jalan Ahmad Yani Kilometer 28 ini, didirikan pada tahun 1984. Luas tanahnya mencapai 75.717 meter persegi. Tanah milik pemerintah provinsi Kalimantan Selatan ini, memiliki sertifikat dengan nomor 7/1981, nomor hak: P.13, tanggal 4 April 1981. Sedangkan komplek gedung-gedung yang ada di dalamnya, semuanya milik Kementerian Agama Republik Indonesia.

Berapakah sebenarnya kapasitas dan daya tampung asrama yang bercat serba hijau ini? Asrama ini Insya Allah mampu menampung sebanyak dua setengah kloter jamaah calon haji. Mereka akan disebar ke gedung Marwah, gedung Madinah, gedung Mina, gedung Bir Ali, gedung Muzdalifah, gedung Arafah, gedung Shafa, gedung Tan'im, gedung Sa'i dan gedung Aziziyyah. Sudah barang tentu keadaan kamar asrama

itu tidak sama dengan kamar hotel berbintang. Kamar asrama itu dilengkapi dengan fasilitas dipan bertingkat, kipas angin, lemari pakaian, tempat jemuran, kaca cermin, WC dan kamar mandi, kasur, bantal, guling dan seprai kasur. Jamaah calon haji menginap di asrama hanya satu malam.

Asrama yang berjarak kurang-lebih lima kilometer dengan Bandara Syamsuddin Noor itu, memiliki beberapa sarana dan fasilitas penunjang. Di antaranya ialah mesjid Syahraza Muhtadin dengan arsitektur yang cantik dan indah. Mesjid yang dapat menampung sekitar 500 orang jamaah ini, namanya terambil dari nama mantan Gubernur Kalimantan Selatan Bapak Haji Syahril Darham. Kemudian ada pula sebuah langgar mungil, namanya Asy-Syifa dengan daya tampung sekitar 50 orang. Langgar ini posisinya berada di zona publik. Di sini terdapat tiga buah WC dan sebuah tempat wudhu. Selanjutnya ada pula sebuah aula cantik namanya Aula Jeddah. Aula yang berhiaskan tulisan kaligrafi Al-Asma Al-Husna itu dapat menampung jamaah calon haji sekitar 500 orang. Insya Allah para jamaah tidak akan merasa gerah dan kepanasan, karena aula ini dilengkapi dengan AC yang berbentuk lemari. Di dalamnya tersedia sebanyak 16 buah WC dan kamar mandi. Jangan lupa, di pintu samping aula ini terdapat sebuah peralatan X-Ray dalam upaya mendeteksi barang-barang bawaan jamaah calon haji.

Persis di sebelah kiri masjid Syahraza Muhtadin, kita jumpai sebuah bangunan berlantai satu, namanya gedung Mekkah. Daya tampungnya sekitar 500 orang dengan luas bangunan ±1.032m2. Gedung ini dilengkapi dengan AC, *sound system*, *meubeler*, peralatan X-Ray dan 4 buah kamar mandi. Di sini juga berkantor teman-teman dari Siskohat, Gapura Angkasa, Garuda, Imigrasi, Angkasa Pura I, dan Bea cukai. Seluruh barang bagasi jamaah calon haji, disimpan di dalam gedung yang terletak di bagian barat gedung ini.

Bagi jamaah calon haji yang ingin memeriksakan kesehatannya, pengurus asrama sudah menyiapkan sebuah bangunan permanen seluas 472 meter persegi. Gedung Poliklinik ini dilengkapi dengan *meubeler*, AC, mobil *ambulance* dan peralatan medis. Di sini dapat kita jumpai seorang dokter dan empat orang para medis yang selalu siap melayani para

tamu Allah. Poliklinik yang bercat putih dan tampak megah ini dapat menampung sekitar 20 pasien. Poliklinik ini biasanya ramai dikunjungi jamaah calon haji, terutama untuk memeriksakan tensi darah dan kadar gula darah. Adapun yang tidak kalah pentingnya ialah, di klinik ini pula sering kali terjaring ibu-ibu yang hamil muda. Setelah dirujuk ke RS Banjarbaru untuk memastikan usia kehamilannya, maka apa boleh buat, yang bersangkutan tidak diperbolehkan berangkat haji.

Adapun yang satu ini, pasti menarik perhatian jamaah calon haji. Apa itu? Ruang Katering I dan Ruang Katering II untuk bersantap malam, sarapan pagi dan makan siang. Untuk ruang Katering I, daya tampungnya kurang lebih 200 orang dan ruang Katering II daya tampungnya 100 orang. Anda bisa membayangkan, betapa meriahnya kedua gedung ini dikunjungi para jamaah calon haji pada jam-jam bersantap. Lampu warna-warni dengan cahaya yang terang-benderang, dipadu dengan spanduk cantik sebagai ucapan selamat bersantap, menambah keceriaan dan kegembiraan calon tamu-tamu Allah Swt. Tentu terserah kepada kita, mau bersantap duduk di atas kursi ataukah mau duduk lesehan, semua fasilitasnya sudah tersedia.

Sungguh ini bukan promosi, tapi hanya sekedar memberitahu saja. Di areal Asrama Haji, terdapat sebuah stan yang menjual barang-barang keperluan jamaah calon haji. Ini adalah stan Dharma Wanita Persatuan Kanwil Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan. Di sini tersedia korma, air zamzam, kacang Arab, kismis, minyak wangi, tasbih, sejadah, kacamata hitam, selendang, mukena, sandal jepit, kopiah putih, ikat pinggang, baju koko, celana panjang warna putih, baju kaos oblong, jilbab, gamis putih, daster batik, celak mata, buku kumpulan doa, handuk, sarung, sorban, troli, gelas Arab, teko Arab, baki kuningan, kaset lagu-lagu padang pasir, dan lain-lain. Nah, daripada susah-susah menenteng bawaan dari tanah Arab, lebih baik berbelanja di sini saja kan?

D. Semoga Menjadi Haji Mabrur

Coba Anda bayangkan, operasional perhajian di Asrama Haji Embarkasi Banjarmasin tahun ini akan berlangsung

kurang-lebih seratus hari. Kegiatan ini dimulai tanggal sepuluh Oktober 2010, sampai dengan 21 Desember 2010. Bulan-bulan perhajian itu, untuk skala nasional Indonesia dan skala regional Kalimantan Selatan adalah bulan Oktober, November, dan Desember 2010. Ini benar-benar klop dengan pembelajaran manasik haji, bahwa bulan-bulan perhajian itu adalah bulan Syawal, Zulqa'dah dan Zulhijjah. Inilah yang dimaksud dengan miqat zamani, yaitu batas waktu pelaksanaan ibadah haji. Dalam hal ini, dimulai dari tanggal satu Syawwal, yaitu hari Idul Fitry dan berakhir pada tanggal sepuluh Zulhijjah, yaitu Hari Idul Adha. Di luar batas waktu tersebut, apabila ada orang pergi ke Tanah Suci, maka yang dilakukannya ialah ibadah Umrah.

Pada bulan-bulan operasional perhajian tersebut, Asrama Haji Embarkasi Banjarmasin bukan main ramainya. Dari Provinsi Kalimantan Selatan ada 3.963 orang jamaah calon haji atau sekitar 12 kloter. Kemudian dari provinsi Kalimantan Tengah ada sekitar 1.300 orang jamaah calon haji, atau sekitar 4 kloter. Satu kloter kita terbangkan dari asrama haji, kemudian masuk lagi satu kloter yang lain. Jangan lupa, satu kloter itu jumlahnya mencapai 325 jamaah calon haji. Setiap satu kloter dipimpin oleh lima orang petugas sesuai bidangnya masing-masing. Dalam hal ini, satu orang Tim Pemandu Haji Indonesia (TPHI), satu orang Tim Pembimbing Ibadah Haji Indonesia (TPIHI) satu orang Tim Kesehatan Haji Indonesia (TKHI) dan dua orang paramedis atau perawat. PeSawatnya ialah peSawat Garuda Indonesia, Boeing 767 seri 330 dengan awak kabin berkebangsaan Inggris. Mengapa dari Inggris? Karena pihak Garuda Indonesia mencarter peSawat ini dari perusahaan penerbangan British Air Lines dari Inggris.

Momentum musim perhajian seperti ini, sering dimanfaatkan oleh berbagai ormas, parpol, perbankan, untuk mencari perhatian publik dengan cara memasang spanduk, baliho, umbul-umbul dan peralatan lainnya. Dengan demikian halaman parkir, areal bagian dalam dari Asrama Haji, semuanya tampak gemerlap dengan aneka umbul-umbul yang warna-warni. Suasana yang meriah ini diramaikan pulau oleh maraknya warung-warung minuman yang bangunannya memang disediakan oleh panitia di bawah koordinasi Badan Pengelola Asrama Haji (BPAH). Jangan lupa, di areal parkir asrama haji ini

bertengger pula puluhan pedagang asongan yang menjual aneka mainan anak-anak, aneka makanan dan minuman es, aneka rokok, aneka pulsa HP dan tidak ketinggalan jagung bakar.

Sebelum masa operasional perhajian dimulai, terlebih dahulu dilakukan pelantikan Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) Embarkasi Syamsuddin Noor Banjarmasin pada hari Senin tanggal 27 Oktober 2010, oleh wakil Gubernur Kalimantan Selatan Bapak Haji Rudy Resnawan, bertempat di Hotel Arum Banjarmasin. Seperti biasa, upacara pelantikan PPIH tersebut digandeng dengan acara *Meal Test* di bawah Koordinasi maskapai penerbangan Garuda Indonesia. Pada kesempatan tersebut, pihak Garuda Indonesia menghidangkan aneka makanan, minuman dan camilan yang akan disuguhkan nantinya kepada jamaah calon haji ketika mereka berada di peSawat garuda Indonesia. Pada tahun yang lalu Gubernur Haji Rudy Ariffin pernah mengusulkan kepada pihak Garuda Indonesia, agar nasi yang dihidangkan untuk jamaah calon haji Embarkasi Syamsuddin Noor, menggunakan beras lokal. Maksudnya, biar agak keras sedikit, tidak terlalu lembek. Setelah diujicoba, ternyata tidak bisa, karena beras Unus dan Karang Dukuh dari Banua Banjar sifatnya terpisah-pisah, tidak bisa menyatu.

Upacara pelantikan PPIH dan acara *Meal Test* ini berlangsung meriah. Di samping dihadiri oleh pejabat dari Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah Kementerian Agama Republik Indonesia, juga dihadiri oleh pihak Direksi Garuda Indonesia di Jakarta. Juga tampak hadir, pengurus MUI Provinsi Kalimantan Selatan, ketua-ketua Ormas Keislaman, pengurus IPHI Provinsi Kalimantan Selatan, Rektor IAIN Antasari, Kepala Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin, Ketua PTA Kalimantan Selatan dan para tamu dan undangan lainnya.

Sudah barang pasti kelompok terbang atau kloter pertama dilepas langsung oleh Gubernur Kalimantan Selatan di kabin peSawat. Inilah satu kehormatan yang luar biasa bagi jamaah calon haji. Mereka dilepas langsung oleh Gubernur Haji Rudy Ariffin di kabin peSawat, di damping Ketua DPRD Provinsi Kalimantan Selatan Haji Nasib Alamsyah dan tentu saja Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan

Selatan H. Abdul Halim H. Ahmad, Lc. Biasanya Gubernur Haji Rudy Ariffin, di samping mendoakan para jamaah calon haji, selamat dalam perjalanan pergi dan selamat dalam perjalanan pulang, juga minta didoakan kepada para jamaah untuk keselamatan Banua Banjar.

Suasana menjadi hening sejenak ketika Ka. Kanwil Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan memimpin doa. Awak kabin peSawat garuda yang berpakaian lengkap, menyodorkan, gagang telepon kepada Pak. Ka. Kanwil. Inti doanya berkisar sekitar permohonan kepada Allah Swt. agar seluruh jamaah calon haji diselamatkan Allah Swt. dalam menempuh perjalanan menuju Tanah Suci, dan agar seluruh jamaah dimudahkan dalam segala urusan, baik yang menyangkut transportasi, akomodasi, konsumsi, maupun yang menyangkut teknis dan esensi perjalanan haji itu sendiri, agar seluruh jamaah dapat pulang ke Banua Banjar dengan selamat dengan meraih predikat haji mabrur. Kita boleh bermohon 'kan?

E. Bertayamum di Dalam PeSawat

Insya Allah perjalanan dari Embarkasi Syamsuddin Noor Banjarmasin menuju Bandara Internasional King Abdul Aziz Jeddah Saudi Arabia, kurang-lebih sebelas jam. PeSawat Garuda Boeing 767 seri 330 itu akan transit selama satu jam di Bandara Internasional Hang Nadim Batam Kepulauan Riau. Di bandara yang megah ini, di samping memberi kesempatan kepada petugas *cleaning service* untuk membersihkan peSawat dan pengisian bahan bakar, sekaligus juga dilakukan pergantian awak peSawat. Sebelum Bandara Hang Nadim menjadi bandara internasional, peSawat haji kita transit di Bandara Internasional Changi di Singapura.

Awak kabin peSawat yang menerbangkan jamaah haji dari Bandara Syamsuddin Noor Banjarmasin menuju Bandara Internasional King Abdul Aziz Jeddah, semuanya orang Indonesia. Sedangkan awak peSawat yang terdiri dari pilot, co-pilot, mekanik dan beberapa asistennya, semuanya berkebangsaan Inggris. Ada juga pilotnya orang India dan beragama Islam, tetapi yang bersangkutan berkebangsaan Inggris. Selama berada di dalam peSawat, pramugari yang berbusana batik dan berjilbab itu, tak henti-hentinya berkeliling

membagi-bagikan makanan dan minuman. Ada air putih, air teh, air susu, air jeruk, Coca Cola, permen, coklat, roti manis, roti tawar, jeruk manis, apel, nasi dengan ayam goreng, nasi dengan daging sapi, dan lain-lain. Biasanya jamaah calon haji selesai makan, mengobrol sebentar, baca salawat, terus tidur.

Ketika jamaah calon haji sedang tidur lelap, tiba-tiba awak kabin mengumumkan dengan suara yang mantap, bahwa waktu salat Zuhur sudah tiba, atau waktu salat Magrib sudah tiba. Petugas Tim Pembimbing Ibadah Haji Indonesia (TPIHI) mengalunkan azan dengan suara yang merdu. Petugas TPHI, TPIHI, TKHI dan paramedis, semuanya duduk di baris terdepan, dekat dengan kabin peSawat. Selesai mengumandangkan azan, petugas TPIHI menjelaskan tata cara bertayamum dan salat jamak qasar.

Isi penjelasan petugas yang berseragam pramuka tadi, intinya kurang-lebih demikian. Bahwa tayamum itu dilakukan oleh seseorang yang ingin melaksanakan salat, sebagai pengganti wudhu. Seyogianya, dalam situasi normal, seseorang yang ingin melaksanakan salat, harus berwudhu dulu. Akan tetapi dalam keadaan darurat, ada air namun tidak mencukupi untuk dipergunakan dalam berwudhu, maka jalan keluarnya ialah melakukan tayamum. Contoh kongkretnya, ketika jamaah calon haji ingin melaksanakan salat di dalam peSawat, ternyata persediaan airnya tidak mencukupi. Coba bayangkan, kalau yang 325 orang itu nekat berwudhu semuanya di dalam peSawat, pasti persediaan airnya akan habis. Dalam situasi seperti itu, jamaah calon haji dibolehkan untuk bertayamum saja. Syaratnya hanya dua macam saja. *Pertama*, waktu salatnya sudah tiba. Artinya tidak sah tayamum seseorang, bila dilakukan sebelum masuk waktu salat. *Kedua*, pelaksanaan tayamum itu dilakukan dengan menggunakan debu yang baik, bersih dan halus. Pertanyaan yang muncul kemudian ialah, apakah ada debu di dalam peSawat? Untuk ini kita harus yakin bahwa di dalam peSawat ada debu, walaupun tidak terlihat dengan kasat mata. Debu itu ada di dinding peSawat dan ada di sandaran kursi di depan kita. Jangan lupa, bahwa satu kali bertayamum hanya untuk satu kali salat fardhu. Artinya, apakah batal atau tidak batal, ketika kita akan melaksanakan salat fardhu lagi, maka kita harus bertayamum lagi.

Bagaimana caranya kita bertayamum di dalam peSawat? Petugas TPIHI melalui telepon yang biasanya dipergunakan oleh pramugari, mulai menjelaskan dengan suara datar. Kata beliau, kita menepukkan kedua telapak tangan ke sandaran kursi di depan tempat duduk kita, atau ke dinding peSawat di sebelah kita. Setelah itu kita tiup debu tadi, untuk kemudian kedua telapak tangan kita sapukan ke wajah mulai dari ujung jidat sampai ke bagian dagu, dan dari daun telinga sebelah kanan sampai ke daun telinga sebelah kiri secara merata. Kemudian, kedua telapak tangan sekali lagi kita tepukkan ke sandaran kursi di depan tempat duduk kita atau ke dinding peSawat di sebelah kita. Setelah itu debu tadi kita tiup secara perlahan, untuk kemudian telapak tangan kiri menyapu telapak tangan kanan dari ujung jari sampai siku secara merata. Kemudian, telapak tangan kanan menyapu tangan kiri dari ujung jari sampai bagian siku secara merata. Dengan demikian selesailah pekerjaan Tayamum, untuk kemudian kita melaksanakan salat secara berjamaah dipimpin langsung oleh petugas TPIHI.

Perjalanan berangkat ke Tanah Suci sampai perjalanan pulang ke tanah air adalah perjalanan musafir. Oleh karena itu salat yang dilakukan jamaah calon haji di dalam peSawat adalah salat jamak dan salat qashar. Salat jamak ialah salat yang mengumpulkan dua salat wajib untuk dikerjakan dalam satu pekerjaan salat. Salat ini dibagi kepada dua macam, salat jamak taqdim dan salat jamak ta'khir. Sedangkan salat qashar ialah salat yang memendekkan jumlah rakaat, yang tadinya empat rakaat dipendekkan menjadi dua rakaat. Misalnya salat Zuhur, Ashar, dan Isya. Adapun salat Maghrib dan salat subuh tidak bisa dipendekkan. Jadi, salat jamak-qashar ialah, salat yang menggabungkan dua salat wajib seraya memendekkan jumlah rakaatnya. Inilah yang disebut dengan rukhsah atau keringanan dari Allah Swt. Menyenangkan bukan?

F. Ahlan Wa Sahlan Wa Marhaban

Setelah terbang kurang-lebih sebelas jam dari Bandara Embarkasi Syamsuddin Noor Banjarmasin, peSawat Garuda Boeing 767 seri 330 yang bercat biru itu mendarat di Bandara Internasional King Abdul Aziz Jeddah Saudi Arabia. Kata King

dalam bahasa Inggris sama dengan kata Malik dalam bahasa Arab, artinya raja. Abdul Aziz adalah ayahanda dari Raja Saudi Arabia yang berkuasa sekarang, yaitu Malik Abdullah bin Abdul Aziz. Kalau kita mendarat di Bandara King Abdul Aziz, pasti kita terkagum-kagum dibuatnya. Bandara ini sangat mewah, luar biasa, cantik, dan gemerlap. Bandara ini terletak di pantai timur Laut Merah. Sibuknya luar biasa. Bayangkan, setiap lima menit ada saja peSawat yang mendarat dan ada saja peSawat yang berangkat ke berbagai negara tujuan. Sampai di sini, kita tidak pernah lagi mendengar orang ngomong dalam bahasa Indonesia. Orang-orang di sini ngomong dalam bahasa Arab pasaran, bukan Bahasa Arab buku dan kitab kuning. Kata orang di Bandara King Abdul Aziz, *ahlan wa sahlan wa marhaban*. Selamat datang, selamat datang.

Begitu jamaah calon haji menuruni tangga peSawat menuju gedung terminal Bandara Internasional King Abdul Aziz, mulai terasa perbedaan antara suasana di Banjarmasin dan suasana di Jeddah. *Pertama*, orang-orang yang lalu-lalang dan super sibuk, semuanya mengenakan pakaian gamis dan sorban merah yang menempel di kepala. *Kedua*, rata-rata orang Arab suaranya keras dan terkesan selalu heboh serta seolah-olah sedang marah kepada seseorang. *Ketiga*, bangunan bandara itu sendiri tidak ada samanya dengan bangunan bandara lain di dunia ini. Atapnya berbentuk kemah raksasa seperti kemah-kemah yang terdapat di Mina dan di sekeliling Masjid Nabi di Al-Madinah Al-Munawwarah. Keempat, petugas imigrasi di Bandara King Abdul Aziz tentu saja tampilannya tidak sama dengan tampilan petugas imigrasi di tempat kita. Dalam pandangan secara umum, petugas imigrasi di Bandara King Abdul Aziz, tampak kurang ramah, tampak acuh tak acuh dan tampak kurang bersahabat. Seorang teman mempunyai kiat tersendiri untuk memecah kebekuaan suasana tersebut. Pertama-tama ucapkan salam dengan sefasih mungkin, kemudian sebut nama yang bersangkutan secara benar seperti yang tertulis di label namanya. Kemudian tidak kalah pentingnya, hadiahkan sejumlah permen yang kita bawa dari peSawat. Jangan lupa, orang-orang Arab sangat suka mengunyah permen yang aneka rasa.

Satu hal yang harus diingat, bahwa kita benar-benar harus bersabar, berdiri berlama-lama menunggu antrean panjang dalam proses pemeriksaan paspor dan dokumen lain. Dimohonkan dengan sangat, agar kebiasaan di banua yang tidak sabar menunggu antrean, atau menerobos ke depan tanpa malu-malu kepada orang lain, supaya ditinggalkan jauh-jauh. Tolong tunjukkan kepada orang di sini, bahwa kita adalah bangsa yang berbudaya dan berkepribadian. Setelah selesai pemeriksaan dokumen haji, tugas kita selanjutnya ialah mencari dan memilih-milih koper bagasi masing-masing. Anda bisa membayangkan, betapa susahnya mencari dan memilih-milih koper bagasi yang warna dan labelnya sama dalam satu kloter. Oleh karna itu, salah satu cara yang gampang dilakukan ialah menempelkan foto diri masing-masing dalam ukuran besar di koper bagasi masing-masing. Kalau misalnya kita menggunakan pita warna-warni, ternyata jamaah yang lain juga melakukan hal yang sama. Kalau kita menggunakan pernak-pernik yang warna-warni, ternyata jamaah yang lain juga menggunakan pernak-pernik yang sama. Jadi yang lebih aman ialah dengan cara menempelkan foto diri dalam ukuran besar, berikut nama masing-masing.

Oh ya, jangan lupa siapkan anak kunci koper bagasi dan anak kunci tas tentengan. Semua barang bawaan harus diperlihatkan kepada petugas imigrasi dan bea cukai Arab Saudi. Setelah selesai pemeriksaan, barang-barang jamaah calon haji akan diurus oleh petugas kita yang ditempatkan di sektor Bandara King Abdul Aziz. Semua barang bawaan itu tadi diangkut dengan kereta dorong oleh pekerja khusus. Sebaiknya masing-masing Ketua Regu dan Ketua Rombongan, mengikuti kereta dorong ini sampai ke ruang tunggu. Pekerja khusus yang mendorong kereta dorong ini kebanyakan berasal dari Pakistan dan Bangladesh. Sebenarnya mereka sudah digaji oleh pemerintah Arab Saudi. Tetapi, kalau kita ingin bersedekah sekadarnya, tidak apa-apa.

Sekarang, mari kita beristirahat di ruang tunggu khusus untuk jamaah calon haji dari Indonesia. Ini adalah ruang tunggu terbuka dengan karpet merah sebagai alas tempat duduk. Petugas haji Indonesia yang ditempatkan di sektor Bandara King Abdul Aziz, akan membagi-bagikan nasi kotak berikut air

Aqua, dibantu oleh Ketua Regu dan Ketua Rombongan. Di sini tersedia waktu yang banyak untuk buang air dan mandi serta berwudhu. Di sini tersedia waktu yang banyak untuk mengemasi barang-barang bawaan yang mungkin *diobok-obok* oleh petugas imigrasi dan bea cukai Arab Saudi. Bagi jamaah calon haji gelombang pertama, pemerintah Arab Saudi menyiapkan sejumlah bus ber-AC untuk diluncurkan menuju Al-Madinah Al-Munawwarah. Bagi jamaah calon haji gelombang kedua, pemerintah Arab Saudi menyiapkan sejumlah bus ber-AC untuk diluncurkan menuju Makkah Al-Mukarramah.

Sopir-sopir bus ber-AC itu ada yang berasal dari Mesir, Turki, Syria, Sudan dan lain-lain negara. Dengan ramah para sopir menyapa jamaah calon haji: *ahlan wa sahlan wa marhaban*. Kota Jeddah mulai kita tinggalkan. Kota ini terletak di sebelah timur pantai Laut Merah. Jeddah dalam Bahasa Indonesia artinya ialah nenek perempuan. Di kota yang berpenduduk satu setengah juta jiwa inilah dimakamkan nenek kita yang bernama Siti Hawa, istri dari Nabi Adam a.s. Kota Jeddah memang luar biasa, ia adalah kota pelabuhan utama Arab Saudi di mana barang-barang masuk ke sana dari berbagai penjuru dunia. Kota Jeddah tidak termasuk Tanah Haram, seperti Mekkah Al-Mukarramah dan Al-Madinah Al-Munawwarah. Oleh karena itu kota ini boleh dihuni oleh orang-orang dari berbagai etnis dan agama serta beragam budaya. Jika Anda bertemu di kota Jeddah dengan seorang perempuan berjubah hitam berkulit kuning tanpa kerudung, hampir dapat dipastikan orang itu adalah perempuan berkebangsaan Filipina. Bisa ditebak, agamanya Katolik '*kan*?

G. Assalamu'alaikum Ya Rasulullah

Khusus untuk jamaah colon haji gelombang pertama, rute mereka diatur oleh pemerintah Arab Saudi dengan mengarahkan mereka dari Jeddah langsung menuju Al-Madinah Al-Munawwarah. Adapun yang mengatur jamaah calon haji apakah termasuk gelombang pertama dan gelombang kedua adalah Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) Embarkasi Banjarmasin. Caranya ialah dengan mengadakan undian secara terbuka yang dihadiri oleh para Kepala Kantor Kementerian

Agama Kabupaten dan Kota se-Provinsi Kalimantan Selatan. Artinya, jamaah calon haji tidak boleh memilih, semua berdasarkan undian terbuka. Adapun jamaah calon haji gelombang kedua, mereka diarahkan dari Jeddah langsung menuju Mekkah Al-Mukarramah. Dengan pengaturan semacam ini diharapkan tidak akan terjadi penumpukan jamaah di satu kawasan tertentu.

Bus-bus ber-AC perlahan-lahan meninggalkan Bandara Internasional King Abdul Aziz menuju Al-Madinah Al-Munawwarah. Jamaahnya adalah jamaah calon haji gelombang pertama. Mereka masih mengenakan pakaian biasa. Dengan demikian, larangan-larangan selama berihram belum diberlakukan kepada mereka. Biasanya di tengah perjalanan, bus-bus yang melaju secara *convoy* itu mampir di sebuah kawanan. Di situ ada mesjid, ada WC, ada tempat berwudhu, ada supermarket, ada SPBU, ada kafe dan ada toko yang menjual onderdil kendaraan. Di sini uang rupiah tidak laku lagi, semuanya serba riyal sebagai mata uang resmi pemerintah Arab Saudi. Oleh karena itu, ketika jamaah calon haji masih berada di Asrama Haji Embarkasi Banjarmasin, sebaiknya menukarkan sebagian rupiahnya dengan mata uang Riyal di konter-konter bank yang ada di sana. Usahakan agar masing-masing jamaah calon haji mengantongi mata uang lima riyal, sepuluh riyal dan dua puluh riyal. Ini dirasakan sangat bermanfaat sekali, ketika kita duduk santai di sebuah kafe dengan segelas teh panas dan sepotong roti.

Begitu ketua rombongan yang duduk di samping sopir mengumumkan, bahwa sebentar waktu lagi rombongan akan memasuki kota Al-Madinah Al-Munawwarah, seluruh jamaah calon haji mulai tersentak. Mereka sudah mulai tidak ingat lagi keluarga yang ditinggalkan, tidak ingat lagi pekerjaan yang menumpuk di kantor, tidak ingat lagi kegiatan bisnis yang menguras pikiran di pasar, tidak ingat lagi kegiatan di perkebunan Sawit, tidak ingat lagi kegiatan penambangan batu bara, tidak ingat lagi tugas-tugas di kampus perguruan tinggi, tidak ingat lagi kegiatan tambak ikan, tidak ingat lagi kegiatan kavling tanah. Pendeknya, seluruh jalan pikirannya terkonsentrasi kepada kota Al-Madinah Al-Munawwarah, kepada Masjid Nabawi, kepada makam Rasulullah Saw., kepada

Ar-Raudhah, kepada pemakaman Al-Baqi, kepada pemakanam Syuhada Uhud, kepada mesjid Quba, kepada masjid Qiblatin, kepada kebun kurma, kepada percetakan Al-Qur'an, dan sudah barang tentu juga kepada salat Arbain di Masjid Nabawi.

Jujur saja, Al-Madinah Al-Munawwarah, tadinya bernama Yasrib, yaitu sebuah koloni Yahudi. Di sini orang-orang Yahudi mendominasi aspek politik dan ekonomi dalam kurun waktu yang lama. Mereka membangun pemukiman yang kuat, di dalamnya ada benteng pertahanan, ada pasar untuk transaksi hasil-hasil kebun. Selain orang-orang Yahudi, kota Yasrib juga dihuni oleh orang-orang Arab. Adapun orang-orang itu terdiri dari dua kelompok, yaitu yang orang Arab setempat atau disebut juga orang Badui, dan orang-orang Arab pendatang yang berasal dari Yaman. Mereka berhijrah ke Yasrib dikarenakan jebolnya bendungan raksasa yang ada di Yaman, namanya Ma'rib. Pendatang dari Yaman ini terdiri dari dua suku, yaitu suku Auz dan suku Khazraj. Ternyata ada hikmahnya juga, kehadiran pendatang dari Yaman ini pada akhirnya mengurangi ketergantungan penduduk Yasrib kepada dominasi Yahudi di bidang politik dan ekonomi.

Situasi di kota Yasrib agak runyam. Antara orang-orang Yahudi dan orang-orang Arab sudah lama terjadi permusuhan. Hal ini diperparah lagi dengan permusuhan antara sesama orang-orang Arab pendatang, yaitu antara suku Auz dan suku Khazraj. Orang-orang Yahudi menggunakan taktik adu domba antara suku Auz dan suku Khazraj, demikian pula tidak ada seorang figur yang dapat merukunkan antara orang-orang Yahudi dan orang-orang Arab setempat maupun orang-orang Arab pendatang.

Sekitar tahun 622 Masehi, Rasulullah Saw. bersama orang-orang Mekkah Al-Mukarramah berhijrah ke kota Yasrib. Orang-orang Yasrib sudah lama mendengar bahwa di kota Mekkah Al-Mukarramah ada seorang tokoh yang jujur, bijaksana, sederhana, murah senyum, membawa ajaran baru untuk keselamatan manusia di dunia dan di akhirat. Tokoh itu adalah Nabi Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthallib. Dengan kedatangan beliau ke sini berubahlah nama kota Yasrib menjadi Al-Madinah Al-Munawwarah, kota yang bercahaya, kilau-kemilau. Beliau wafat pada tahun 632 Masehi dan

dimakamkan di rumah Siti Aisyah, di samping Masjid Nabawi. Nah, para jamaah calon haji mesti berziarah ke makam Rasulullah Saw. Ucapkanlah: *Assalâmu 'alaikum yâ Rasûl Allâh, Assalâmu 'alaikum yâ Nabi Allâh, Assalâmu 'alaikum yâ Habîb Allâh*. Nikmat bukan?

H. Mari Kita Salat Arba'in

Jamaah calon haji berada di Al-Madinah Al-Munawwarah kurang-lebih 8 hari. Atau lebih tepatnya, mereka mendapatkan kesempatan untuk salat lima waktu secara berjamaah di Masjid Nabawi sebanyak empat puluh waktu. Empat puluh dalam bahasa Arab disebut dengan *Arba'în*. Jadi salat Arbain ialah salat lima waktu secara berjamaah dan berturut-turut, tidak boleh terpotong dan tidak boleh ada bolong-bolong. Oleh karena itu, jikalau ada program untuk jalan-jalan ke obyek bersejarah di sekitar Al-Madinah Al-Munawwarah, waktu harus diperhitungkan secara matang. Jangan sampai terjadi, karena terlena dengan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, salat berjamaah di Mesjid Nabawi justru terlewatkan.

Mengapa jamaah calon haji berburu salat Arbain? Nabi Muhammad Saw. memang pernah bersabda dalam sebuah hadis yang sangat populer di kalangan kaum Muslimin. Bunyinya begini: *"Barangsiapa yang bersalat di mesjidku ini sebanyak empat puluh kali salat tanpa terputus, maka dia dicatat sebagai orang yang terbebas dari api neraka, terbebas dari azab, dan terbebas dari kemunafikan."* Hadis ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Thabrani.

Pada hadis lain Nabi Muhammad Saw. bersabda: *"Satu kali salat di mesjidku, lebih afdal nilai pahalanya seribu kali dibanding salat di mesjid lain, kecuali di Al-Masjid Al-Haram. Satu kali salat di Al-Masjid Al-Haram, lebih afdal nilai pahalanya seratus ribu kali dibanding salat di mesjid lain."* Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad.

Salah satu program yang diagendakan oleh jamaah calon haji sejak di kampung halaman ialah, berziarah ke makam Rasulullah Saw. untuk menyampaikan salam secara langsung kepada beliau. Makam Rasulullah Saw. terletak di sudut sebelah selatan Masjid Nabawi yang ditandai dengan Kubah Hijau di atas atapnya. Artinya, persis di bawah Kubah Hijau itulah dimakamkan jasad Rasulullah Saw. Di lokasi itu pula

dimakamkan sahabat sekaligus juga mertua Rasulullah Saw, yang bernama Sayyidina Abu Bakar Siddiq. Ada juga sahabat beliau yang bernama Sayyidina Umar bin Khatab. Rasanya hampir bisa dipastikan, setiap jamaah calon haji, meneteskan air matanya ketika untuk pertama kali berziarah ke makam Rasulullah Muhammad Saw. Rasanya hampir bisa dipastikan, setiap jamaah calon haji mengucapkan syukur kepada Allah Swt., ketika untuk pertama kali menyampaikan salam secara langsung di sisi pusara Rasulullah Saw. Rasanya hampir bisa dipastikan, setiap jamaah calon haji tersedu-sedu karena teringat kedua orang tuanya, ketika untuk pertama kali menundukkan wajah di hadapan pusara Rasulullah Saw. Dia terisak menangis karena orang tuanya sendiri belum diberi kesempatan oleh Allah Swt. untuk datang ke sini.

Ada lagi satu tempat yang menjadi incaran jamaah calon haji, namanya Raudhah. Letaknya di dalam mesjid Nabawi yang berdempetan langsung dengan tembok makam Rasulullah Saw. sampai dengan mimbar Rasulullah Saw. Luasnya dari timur ke barat sekitar 22m2, dan dari utara ke selatan sekitar 15m2. Raudhah artinya taman surga. Barangsiapa yang berdoa di sini, makbul, diterima oleh Allah Swt. Rasulullah Saw. bersabda: *"Antara rumahku dan mimbarku adalah taman di antara taman-taman surga."* Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Anda bisa membayangkan, areal Raudhah yang tidak begitu luas, diperebutkan oleh jutaan jamaah calon haji yang ingin sekedar salat sunat dua rakaat dan bermunajat. Anda jangan membayangkan bisa salat dan berdoa dengan leluasa di areal ini. Anda bisa ruku' dan sujud di punggung orang lain saja, itu sudah sangat beruntung. Jangan lupa, di musim haji, Raudhah ini diincar oleh sekitar tiga juta jamaah calon haji dari seluruh dunia, di mana kurang lebih duaratus sebelas ribu di antaranya datang dari Indonesia. Jikalau yang antre dan menunggu lama itu adalah jamaah kaum lelaki, biasanya tetap terkendali dan tidak menimbulkan suara gaduh. Akan tetapi jikalau yang antre dan menunggu untuk bisa masuk areal Raudhah adalah jamaah kaum perempuan, minta ampun, suara nyaring dan suasana gaduh terdengar kentara. Apalagi suara petugas keamanannya, perempuan-perempuan berkulit hitam, terdengar keras seperti orang yang berteriak-teriak.

Mungkin Anda bertanya, di manakah sahabat Rasulullah Saw., yang juga adalah menantu beliau yang bernama Usman bin Affan dimakamkan? Jawabannya ialah di pemakaman Baqi', letaknya di sebelah selatan Mesjid Nabawi. Jaraknya hanya beberapa puluh meter dari Masjid Nabawi. *Subhanalllah*, di sini, selain Sayyidina Usman bin Affan, juga dimakamkan para istri Rasulullah Saw., yaitu Siti Aisyah, Ummu Salamah, Juwairiyah, Zainab, Hafsah binti Umar bin Khatab dan Mariyatul Qibtiyah. Di sini juga dimakamkan puteri-puteri Rasulullah Saw., yaitu Fatimah, Zainab dan Ummu Kulsum. Demikian pula ibu susuan Rasulullah Saw. yang bernama Halimatus Sa'diyah, juga dimakamkan di sini. Komplek pemakaman ini tersohor dengan nama Al-Baqi' Al-Garqad. Di sinilah pula pemakaman umum untuk penduduk Al-Madinah Al-Munawwarah yang meninggal dunia. Bagaimana kalau ada jamaah calon haji yang meninggal dunia di Al-Madinah Al-Munawwarah? Jawabnya, ya! Dimakamkan di sini juga.

Nah, kurang-lebih 5km arah ke luar kota Al-Madinah Al-Munawwarah, kita berziarah ke makam Syuhada Uhud. Orang mengenal daerah itu dengan kawasan Jabal Uhud, di mana dimakamkan sebanyak tujuh puluh orang syuhada yang gugur dalam pertempuran melawan kaum musyrikin yang datang dari Mekkah Al-Mukarramah. Pertempuran yang dahsyat itu terjadi pada tahun ke-3 Hijriyah antara tujuh ratus orang tentara Islam melawan tiga ribu orang tentara musyrikin. Di antara syuhada Uhud tersebut, terdapat seorang paman Rasulullah Saw. yang bernama Sayyidina Hamzah bin Abdul Muthallib. Oh ya, Nabi Muhammad Saw mengalami luka-luka dalam peperangan yang tidak berimbang tersebut. Kasihan Nabi kita, ya?

I. Bersiap-siap Memakai Kain Ihram

Wajah para jamaah calon haji tampak berseri-seri setelah selesai melakukan salat Arbain secara sempurna di Mesjid Nabawi. Tugas mereka selanjutnya ialah, mempersiapkan diri untuk melakukan umrah sebagai rangkaian dari pelaksanaan haji tamatu'. Mari kita ingat-ingat lagi pembelajaran manasik haji di kampung masing-masing sebelum kita berangkat ke Tanah Suci. Salah satu pokok pembahasannya ialah tentang haji tamatu',

yaitu mengerjakan umrah terlebih dahulu, baru disusul kemudian dengan mengerjakan haji. Tamatu' dalam bahasa Indonesia artinya bersenang-senang atau bersantai-santai. Maksudnya ialah, apabila kita sudah selesai melaksanakan umrah, maka segala larangan berihram sudah tidak berlaku lagi bagi kita. Misalnya, kita sudah boleh melepaskan kain ihram, sudah boleh berhubungan badan dua laki istri dan lain sebagainya. Keadaan seperti itu berlangsung sampai kepada hari keberangkatan jamaah calon haji menuju Padang Arafah untuk melaksanakan ibadah wukuf di sana. Oleh karena jamaah dapat bersantai, oleh karena jamaah dapat bersenang-senang tanpa keterikatan dengan larangan berihram, maka cara haji tamatu' ini dikenakan dam atau denda. Adapun dam tamatu' ini ialah, menyembelih seekor kambing di kawasan Mekkah Al-Mukarramah setelah selesai mengerjakan ibadah umrah.

Sesuai jadwal yang telah ditentukan, maka seluruh jamaah calon haji yang tergabung dalam kloter masing-masing, melakukan mandi dan berwudhu secara sempurna. Setelah itu masing-masing jamaah calon haji mengenakan pakaian ihram sesuai ketentuan yang berlaku. Dalam hal ini, bagi bapak-bapak agar mengenakan dua helai kain, disunatkan berwarna putih. Kain yang satu disarungkan dan kain yang satunya lagi diselendangkan di kedua pundak. Apabila kita melakukan tawaf, maka pundak sebelah kiri ditutup dengan selendang itu tadi dan membiarkan pundak kanan terbuka. Tetapi apabila kita melaksanakan salat atau melakukan sa'i antara bukit Safa dan Marwah maka kedua pundak ditutup dengan selendang tadi. Adapun bagi ibu-ibu, agar mengenakan busana muslimah yang menutup seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan. Artinya, ibu-ibu juga harus memakai kaos kaki yang tidak gampang robek, dan tidak perlu menutup wajah dan kedua telapak tangan. Untuk sekedar berjaga-jaga, persiapkanlah pakaian ihram ini lebih dari satu, agar batin kita menjadi tidak risau.

Sebelum terlupa, saya ingatkan kepada bapak-bapak, selama berihram, dilarang memakai pakaian biasa yang berjahit, seperti baju, sarung, celana dalam, kaos singlet, kaos oblong, dan sepatu yang tertutup tumitnya serta dilarang menutup kepala dengan peci atau topi. Untuk ibu-ibu, sekali lagi, dilarang

memakai cadar dan masker yang bisa menutup muka, dan dilarang memakai pakaian yang transparan.

Seluruh jamaah calon haji memasuki bus-bus ber-AC secara beraturan. Tidak ada lagi terdengar canda dan gurauan, suasana sudah mulai khidmat, walaupun niat ihram belum dilakukan. Bus-bus yang membawa jamaah calon haji itu meluncur ke luar kota Al-Madinah Al-Munawwarah, menuju sebuah perkampungan yang bernama Bir Ali. Jaraknya kurang-lebih 12km dari Al-Madinah Al-Munawwarah. Inilah tempat bagi orang-orang Al-Madinah Al-Munawwarah, atau orang-orang yang melewati Al-Madinah Al-Munawwarah, untuk memasang niat ihram umrah. Di dalam bahasa manasik haji, inilah yang disebut dengan Miqat Makani. Di sini ada sebuah mesjid yang bernama Mesjid Bir Ali. Jamaah calon haji agar melaksanakan salat sunat ihram dua rakaat, sendiri-sendiri atau berjamaah. Pastikan sekali lagi, sebelum memasang niat ihram umrah, bagi bapak-bapak, tidak ada lagi pakaian yang melekat di tubuh selain dua helai pakaian ihram. Untuk ibu-ibu, pastikan sekali lagi, sebelum memasang niat ihram umrah, tidak ada sarung tangan, tidak ada masker, tidak ada cadar dan tidak ada pakaian yang transparan.

Sekarang tinggal dipilih, apakah niat ihram umrah mau dilaksanakan di dalam mesjid Bir Ali, ataukah di dalam bus sebelum meluncur menuju Mekkah Al-Mukarramah? Petugas Pembimbing Ibadah Haji Indonesia atau Ketua Rombongan pada masing-masing bus, dapat membimbing lafaz ini: ”Nawaitul Umrata wa ahramtubiha, lillahi ta'ala”. Artinya, sengaja aku berumrah dan aku berihram dengannya, karena Allah Ta'ala. Atau bisa juga dengan lafaz yang lain, misalnya: *“Labbaik Allâhumma umratan”*, artinya, aku penuhi panggilan-Mu ya Allah untuk berumrah.

Sepanjang perjalanan munuju Mekkah Al-Mukarramah, jamaah calon haji diminta untuk melantunkan kalimat-kalimat talbiyah dan salawat kepada Nabi Muhammad Saw. Ketua Rombongan yang duduk di samping sopir bus, dengan menggunakan pengeras suara, memimpin pembacaan talbiyah dan salawat kepada Nabi Muhammad Saw. dengan suara yang lantang. Ketua rombongan juga mengingatkan kepada seluruh jamaah calon haji, bahwa begitu niat ihram umrah dilakukan,

maka seluruh larangan selama berihram mulai diberlakukan tanpa kecuali. Bagi pria, dilarang memakai pakaian berjahit, seperti celana dalam, sarung, kaos singlet, kaos oblong dan sepatu yang menutup tumit. Kemudian, dilarang juga bagi pria memakai peci atau topi yang sifatnya menutup kepala. Untuk para wanita, dilarang memakai sarung tangan, dilarang memakai pakaian yang transparan dan ketat. Kemudian bagi para pria dan wanita, dilarang memakai wangi-wangian kecuali yang sudah dipakai sebelum berniat ihram umrah, dilarang memotong kuku, dilarang mencukur atau mencabut bulu badan, dilarang memburu binatang buruan darat yang liar dan boleh dimakan, dilarang membunuh binatang buruan darat kecuali binatang yang membahayakan, dilarang menikah atau meminang wanita, dilarang bercumbu, dan berhubungan badan suami istri, dilarang mencaci, bertengkar, mengucapkan kata-kata kotor dan berbuat fasik. Inilah sejumlah larangan selama Anda melakukan ihram umrah. Jikalau larangan-larangan itu dilanggar maka Anda harus membayar dam atau denda. Apa saja dendanya, sabar dulu ya?

J. Mari Kita Tawaf Berkeliling Ka'bah

Kemungkinan besar saat ini jamaah calon haji sedang terlelap tidur di dalam bus ber-AC. Perjalanan dari Al-Madinah Al-Munawwarah menuju Mekkah Al-Mukarramah lumayan melelahkan, jarak tempuhnya kurang-lebih 500km. Tetapi kondisi jalannya sangat prima, satu arah mencapai lima sampai tujuh lajur. Ketua Rombongan memberitahu para jamaah bahwa sebentar waktu lagi bus akan memasuki kota Mekkah Al-Mukarramah. Tentu para jamaah sudah tidak sabar lagi ingin melihat langsung Al-Mesjid Al-Haram, dan sudah tidak sabar lagi ingin melihat Ka'bah Baitullah. Al-Mesjid Al Haram terletak di sebuah lembah yang tidak begitu luas, mesjid ini sangat cantik, bentuknya bulat persegi melingkari Ka'bah Baitullah. Ada tujuh buah menara yang menjulang tinggi, masing-masing menara dipenuhi dengan lampu-lampu yang terang benderang dengan dominasi warna putih. Amboi, banyak nian pintu mesjid yang bertingkat tiga ini, jumlahnya mencapai 45 buah. Barangkali inilah salah satu penyebab, mengapa banyak sekali jamaah yang tersesat, tidak bisa pulang

ke pemondokan. Usahakan jangan terlalu gampang keluar masuk pintu yang berbeda-beda, bisa kesasar. Setiap pintu mesti ada namanya dan ada nomornya, baik dalam bahasa Arab maupun dalam bahasa Inggris. Tugas kita ialah, mencatat nama dan nomor pintu yang untuk pertama kalinya kita masuki, Insya Allah kita tidak akan tersesat di dalam Mesjid yang di tengah-tengahnya terletak Ka'bah Baitullah.

Setelah sampai di Kota Mekkah Al-Mukarramah, tugas para jamaah selanjutnya ialah melakukan tawaf tujuh keliling di Ka'bah Baitullah. Posisi Ka'bah ini persis di tengah-tengah Al-Mesjid Al-Haram. Bentuknya menyerupai kubus, terbuat dari batu-batu yang berasal dari gunung-gunung sekitar Ka'bah itu sendiri. Tingginya mencapai lima belas meter dengan warna kebiru-biruan, sedangkan kelambu atau kiswahnya berwarna hitam pekat. Bangunan yang anggun ini terdiri dari empat sudut atau dalam bahasa aslinya disebut rukun. Di sebelah utara dinamai Rukun Iraqi, di sebelah barat dinamai Rukun Syami, di sebelah selatan dinamai Rukun Yamani, dan di sebelah timur dinamai Rukun Hajar Aswad. Adapun Hajar Aswad, artinya batu hitam. Batu ini diturunkan oleh Allah Swt. dari surga melalui malaikat Jibril a.s. Kendati mencium hajar aswad ini hukumnya sunat, tetapi realitas menunjukkan bahwa, batu hitam ini sudah diciumi oleh milyaran manusia, sejak dari Nabi Adam a.s. sampai ke masa kita sekarang. Berdampingan dengan Hajar Aswad, terdapat pintu Ka'bah, tingginya sekitar 2m. *Nah*, antara Hajar Aswad dan pintu Ka'bah terdapat dinding yang lebarnya kurang-lebih dua meter, itulah yang disebut Multazam. Barangsiapa yang berdoa di sini, dikabulkan oleh Allah Swt, doanya mustajabah. Di sekitar Ka'bah itu, terdapat satu cangkup kristal berkerangka besi dan bertutup kaca tebal. Di dalamnya tampak bekas telapak kaki Nabi Ibrahim a.s. ketika dulu beliau membangun Ka'bah. Inilah yang disebut Maqam Ibrahim. Maqam artinya tempat berdiri, bukan bermakna kuburan. Sama halnya dengan Hajar Aswad, Maqam Ibrahim, batunya juga diturunkan Allah Swt. dari surga melalui malaikat Jibril a.s.. Barangsiapa yang bersalat sunat dua rakaat di belakangnya dan berdoa, maka permohonannya diterima oleh Allah Swt.

Baiklah, Anda dapat memulai tawaf dari garis atau lampu hijau sejajar dengan Hajar Aswad. Artinya, di sini Anda memulai tawaf dan di sini pula Anda mengakhiri tawaf untuk tiap-tiap putaran. Seperti pembelajaran manasik haji di Indonesia, Anda melakukan tawaf di Ka'bah sebanyak tujuh kali putaran. Masing-masing putaran sudah ada ketentuan doanya. Buku kumpulan doa tawaf dan sa'i sebaiknya dipegang oleh masing-masing jamaah calon haji. Bagi Anda yang menggunakan kacamata untuk membaca, sebaiknya kacamata diberi rantai khusus supaya tidak jatuh. Dalam keadaan yang berdesak-desakan dan berjubel-jubel, maka Anda tidak bisa berharap sepenuhnya kepada Ketua Regu, atau Ketua Rombongan, Ketua Kloter, Pembimbing Ibadah Haji, atau Ustaz lainnya. Hampir dapat dipastikan, regu ataupun rombongan terpisah-pisah satu sama lain. Oleh karena itu, diperlukan sikap kemandirian dan pemahaman yang maksimal tentang manasik haji oleh masing-masing jamaah calon haji. Oh ya, jangan lupa, ketika Anda melakukan tawaf, maka posisi Ka'bah senantiasa berada di sebelah kiri tubuh kita. Artinya, ketika tubuh kita terbawa arus rombongan orang-orang yang bertubuh besar, maka segera kita kembalikan lagi ke posisi semula, yaitu Ka'bah berada di sebelah kiri kita. Jangan lupa juga, ketika bapak-bapak bertawaf umrah, bahu kiri seyogianya ditutup dengan kain ihram, sedangkan bahu kanan dibiarkan terbuka. Bagi bapak-bapak dan ibu-ibu yang batal wudhunya, segera tinggalkan areal tawaf. Setelah selesai berwudhu, silahkan masuk lagi ke areal tawaf untuk menyambung putaran yang tersisa. Tawafnya tidak perlu diulang dari awal.

Setelah selesai tawaf, jamaah calon haji mencari posisi yang aman di belakang Maqam Ibrahim. Silakan laksanakan salat sunat dua rakaat, kemudian berdoa sepuas-puasnya dalam bahasa Arab, dalam Bahasa Indonesia, dalam bahasa Banjar dan bahasa lainnya. Sekarang, mari kita menuju tempat sa'i untuk melakukan perjalanan tujuh kali bolak balik, antara bukit Safa menuju bukit Marwah. Perjalanan dari bukit Safa menuju bukit Marwah dihitung satu kali perjalanan, demikian pula sebaliknya. Artinya, pelaksanaan sa'i ini dimulai dari bukit Safa dan berakhir di bukit Marwah. Anda jangan membayangkan, bahwa tempat bersa'i ini adalah alam terbuka dengan cuaca yang panas. Tidak

begitu, tempat ini merupakan bagian dari bangunan yang tak terpisahkan dengan Al-Masjid Al Haram. Jarak perjalanan antara bukti Safa dan bukit Marwah sekitar 405 meter. Artinya jamaah calon haji yang melakukan sa'i sebanyak tujuh kali perjalanan, dipastikan menempuh jarak kurang-lebih tiga kilometer. Masing-masing perjalanan sudah ada panduan doanya. Sekali lagi, buku panduan doa harus dipegang oleh masing-masing calon jamaah haji.

Mari kita berdiri di atas bukit Marwah untuk bertahallul. Kata *tahallul* dalam Bahasa Arab, artinya sudah halal, sudah boleh, tidak ada lagi larangan-larangan berihram umrah. Caranya ialah dengan memotong rambut minimal tiga helai. Upayakan agar orang yang membantu memotong rambut kita harus terlebih dahulu dipotong rambutnya. Dengan selesainya potong rambut sebagai tanda bertahallul, maka rampunglah pelaksanaan ibadah umrah sebagai rangkaian dari Haji Tamatu'. Tugas terakhir dari jamaah calon haji yang baru saja menyelesaikan kegiatan umrah dari Al-Madinah Al-Munawwarah ialah memotong kambing sebagai konsekuensi dari pelaksanaan Haji Tamatu'. Sekarang, perasaan kita sudah lega, *kan*?

K. Jama'ah Calon Haji Gelombang Kedua

Bermula jamaah calon haji yang mendarat di Bandara Internasional King Abdul Aziz Jeddah sebelum tanggal 25 Zulqa'dah, disebut dengan jamaah calon haji gelombang pertama. Rombongan ini langsung diarahkan ke Al-Madinah Al-Munawwarah dan memasang niat ihram umrahnya di Bir Ali. Adapun jama'ah calon haji yang mendarat sesudah tanggal 25 Zulqa'dah, disebut dengan jamaah calon haji gelombang kedua. Rombongan ini nantinya diarahkan ke Mekkah Al-Mukarramah dan memasang niat ihram umrahnya di Bandara Internasional King Abdul Aziz Jeddah. Pembagian jamaah calon haji gelombang pertama dan gelombang kedua ini, dilakukan oleh Panitia Penyelenggaraan Ibadah Haji (PPIH) Embarkasi Syamsuddin Noor Banjarmasin setelah bermusyawarah dengan para Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten dan Kota se Provinsi Kalimantan Selatan. Jadi, jamaah calon haji gelombang kedua ini akan diarahkan ke Mekkah Al-

Mukarramah. Jarak antara Kota Jeddah dan Mekkah Al-Mukarramah sekitar 74km.

Khusus jamaah calon haji gelombang kedua, sebenarnya ada beberapa pilihan tempat untuk memasang niat ihram umrah. *Pertama*, di Asrama Haji Embarkasi Banjarmasin. Sebelum berangkat, jamaah calon haji dipersilahkan mandi dan berwudhu, kemudian salat sunat ihram dua rakaat. Setelah itu silakan mengenakan pakaian ihram seperti yang dilakukan di Bir Ali bagi jamaah calon haji gelombang pertama. Kalau sudah siap betul, maka lakukanlah niat ihram umrah seperti yang dilakukan di Bir Ali bagi jamaah calon haji gelombang pertama.

Kedua, ketika peSawat terbang persis berada pada garis sejajar dengan kawasan Qarnul Manazil, kurang lebih sembilan puluh lima kilometer jaraknya dari Mekkah Al-Mukarramah. Awak kabin segera memberitahu para jamaah, bahwa dalam jangka waktu beberapa menit lagi, peSawat akan berada pada garis sejajar dengan kawasan Qarnul Manazil. Pada saat itu, dipersilahkan kepada jama'ah calon haji untuk memasang niat ihram umrah.

Ketiga, di Bandara Internasional King Abdul Aziz Jeddah. Mungkin, yang paling nyaman dan aman untuk memulai memasang niat ihram umrah bagi jamaah calon haji gelombang kedua, ialah di bandara yang gemerlap ini. Mengapa? Kalau kita memasang niat ihram umrah di Asrama Haji Embarkasi Banjarmasin atau di garis sejajar dengan Qarnul Manazil, ada beberapa kesulitan. Pertama, lama penerbangan mencapai sebelas jam, sanggupkah kita menjaga larangan berihram? Kedua, AC peSawat yang kita tumpangi ialah AC sentral yang sangat dingin, padahal jamaah calon haji sudah mengenakan pakaian ihram. Ketiga, agak sulit menentukan tepatnya miqat sejajar dengan kawasan Qarnul Manazil.

Kalau begitu kita bersiap-siap untuk melakukan perjalanan dari Bandara Internasional King Abdul Aziz Jeddah menuju Mekkah Al-Mukarramah. Seperti dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa jarak antara Jeddah dan Mekkah Al-Mukarramah kurang lebih tujuh puluh empat kilometer. Tentu kita menggunakan bus ber-AC dan tempat duduk yang nyaman dalam menempuh jarak yang cukup jauh tersebut. Sopir bus itu ada yang berasal dari Turki, dari Pakistan, dari Mesir, dari

Sudan, dari Syria, dan jarang sekali berasal dari Indonesia. Kaset dengan musik bernuansa Timur Tengah diputar sepanjang perjalanan. Ada juga sopir yang senang memutar kaset tilawatul Qur'an dari Syekh Abdurrahman Al-Sudais.

Pendek kata, suasana benar-benar terasa hening di dalam bus. Tidak terdengar omongan di antara sesama jamaah calon haji. Semuanya tampak terkagum-kagum dalam menyaksikan pemandangan yang tidak pernah mereka saksikan di tanah air. Kalau sepanjang perjalanan dari Banjarmasin menuju Banua Enam kita saksikan pepohonan menghijau di kiri-kanan jalan, maka di sini suasananya benar-benar kontras. Sepanjang perjalanan dari kota Jeddah menuju Kota Mekkah Al-Mukarramah, yang kita lihat hanyalah pegunungan bebatuan yang tampak angker dan gersang. Tetapi ruas jalan beraspalnya luar biasa. Satu arah jalan di sini terdiri dari tiga sampai empat jalur dengan kondisi aspalnya yang sangat prima. *Eh*, tanpa terasa kita sudah memasuki gerbang kota Mekkah Al-Mukarramah.

Masih dalam posisi berpakaian ihram, dan masih dalam keadaan waspada terhadap hal-hal yang merusak ihram, jamaah calon haji diarahkan ke pemondokan-pemondokan yang sudah ditentukan oleh Panitia Pelaksana Ibadah Haji (PPIH) di Arab Saudi. Pimpinan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) tidak dibenarkan ikut mengatur penempatan jamaah calon haji. Semuanya harus taat dan loyal kepada Panitia Pelaksana Ibadah Haji (PPIH) di Arab Saudi dan harus taat dan loyal kepada Tim Pemandu Haji Indonesia (TPHI) yang sekaligus juga berfungsi sebagai ketua kloter.

Sama halnya dengan jamaah calon haji gelombang pertama yang mengambil miqat di Bir Ali, maka jamaah calon haji gelombang kedua yang mengambil miqat di Bandara Internasional King Abdul Aziz Jeddah, begitu sampai di Kota Mekkah Al-Mukarramah, segera melakukan tawaf tujuh keliling di Ka'bah Baitullah. Lalu dilanjutkan dengan berdoa di Multazam, kemudian melakukan salat sunat di belakang maqam Ibrahim, setelah itu meminum air zamzam. Pekerjaan selanjutnya ialah jamaah calon haji melaksanakan sa'i antara bukit Safa dan bukit Marwah sebanyak tujuh kali perjalanan. Dimulai dari Bukit Safa dan diakhiri pada bukit Marwah. Di atas

bukit Marwah inilah tahallul dilakukan dengan cara memotong minimal tiga helai rambut. Oh ya, jangan lupa, setelah itu lakukanlah pemotongan seekor kambing sebagai tanda Dam Tamatu'. Ok?

L. Ada kesempatan Untuk Mengambil Miqat

Apa itu miqat? Secara harpiah, miqat artinya batas. Miqat terbagi dua, Miqat Zamani dan Miqat Makani. Adapun miqat Zamani ialah batas waktu untuk melakukan ibadah haji, yaitu dimulai dari tanggal satu Syawal, hari Idul Fitri, dan berakhir pada tanggal sepuluh Zulhijjah, yaitu Idul Adha. Di luar batas waktu tersebut, tidak ada bagi masa-masa berhaji. Apabila ada seseorang yang datang ke Tanah Suci di luar batas waktu tersebut, yang bersangkutan hanya melaksanakan ibadah umrah. Adapun Miqat Makani ialah batas tempat untuk memulai memasang niat ihram umrah atau ihram haji.

Untuk mulai memasang niat ihram umrah dan niat ihram haji, sudah ada tempat-tempat khusus yang tetapkan oleh Rasulullah Saw. Misalnya untuk orang-orang Al-Madinah Al-Munawwarah dan orang-orang yang melintasi kawasan Al-Madinah Al-Munawwarrah, miqatnya ialah Bir Ali yang lazim disebut dengan Zulhulaifah. Kemudian untuk orang-orang yang datang dari Syria, Mesir dan Marokko atau yang searah dengan itu, miqatnya ialah di Juhfah, yaitu suatu tempat antara Mekkah Al-Mukarramah dan Al-Madinah Al-Munawwarah, sekitar 187km dari Mekkah Al-Munawwarah. Selanjutnya untuk orang-orang yang datang dari arah Yaman dan negara-negara Asia, miqatnya ialah di Yalamlam. Bagi orang-orang yang datang dari Najid dan Hijaz atau yang searah dengan itu, miqatnya ialah di Qarnul Manazil. Selanjutnya bagi orang-orang yang datang dari Iraq dan searah dengan itu, miqatnya ialah Zatu Irqin. Sedangkan orang-orang yang datang ke Mekkah Al-Mukarramah tidak melalui arah yang disebutkan di atas, akan tetapi mendekati salah satunya, maka miqatnya ialah miqat yang dekat atau yang sejajar dengan itu. Adapun miqat bagi penduduk Mekkah Al-Mukarramah sendiri ialah pintu rumahnya dan Al- Masjidil Haram.

Seperti dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa Miqat Zamani atau batas waktu untuk melakukan ibadah haji ialah,

dimulai dari tanggal satu Syawal dan berakhir pada tanggal sepuluh Zulhijjah. Sedangkan Miqat Zamani atau batas waktu untuk melakukan ibadah umrah ialah, sepanjang tahun kecuali pada waktu-waktu yang dimakruhkan. Adapun waktu-waktu yang dimakruhkan itu ialah hari Arafah, hari Idul Adha dan hari-hari Tasyriq.

Adapun miqat Makani untuk melakukan pemasangan niat ihram umrah bagi penduduk Mekkah Al-Mukarramah, ataupun orang-orang yang telah berada di Mekkah Al-mukaramah seperti jamaah calon haji, dalam hal ini ialah Tanah Halal. Tentu saja yang paling utama ialah Tan'im, Ja'ranah dan Hudaibiyyah. Di tempat inilah biasanya jamaah calon haji memulai berniat ihram umrah, sambil menunggu tibanya waktu keberangkatan menuju padang Arafah.

Jangan lupa, untuk tahun 1431 Hijriyyah atau tahun 2010 Masehi ini, masa tinggal jama'ah calon haji di Arab Saudi mencapai empat puluh satu hari. Artinya banyak waktu yang tersedia bagi jamaah calon haji untuk melakukan ibadah umrah sunat sesuai dengan kemampuan pisiknya. Apabila keadaan pisiknya kurang mengizinkan, maka jangan dipaksakan. Jikalau yang bersangkutan memiliki kesehatan yang prima, maka dari pada tidur-tiduran di pemondokan, lebih baik diprogramkan untuk melakukan ibadah umrah sunat, satu kali dari Tan'im, satu kali dari Ja'ranah dan satu kali dari Hudaibiyyah. Tentang waktunya agar dicari yang paling tidak berisiko panas. Misalnya kita berangkat dari pemondokan setelah Asar. Setelah selesai memasang niat ihram umrah, langsung meluncur menuju Al-Masjidil Haram untuk melakukan tawaf, sa'i dan tahallul. Atau kita mengambil miqat setelah salat Subuh. Setelah selesai berniat ihram umrah di tempat miqat, langsung menuju Al- Masjidil Haram untuk melakukan tawaf, sa'i dan tahallul.

Jikalau jamaah calon haji ingin melakukan pengambilan miqat, entah di Tan'im atau Ja'ranah atau Hadaibiyyah, bisa dilakukan dengan dua cara. Pertama, secara berombongan, dengan menggunakan angkutan umum atau angkot. Kedua, misalnya sepasang suami-istri, dengan menggunakan taksi sedan yang oleh orang Arab disebut dengan ujrah. Armada angkot maupun ujrah ini biasanya *mangkal* di sekitar pemondokan di mana kita menginap. Mengenai ongkosnya tentu tidak sama,

tergantung kita akan memilih miqat yang mana. Misalnya, yang paling dekat dengan Al-Masjidil Haram ialah Tan'im, jaraknya hanya kurang lebih enam kilometer. Miqat Tan'im disebut juga dengan miqat Siti Aisyah, istri Rasulullah Saw. Ketika Siti Aisyah selesai melakukan ibadah haji bersama Rasulullah Saw. beliau bertanya kepada Rasulullah Saw., tentang miqat umrah. Rasulullah Saw, menyuruh Siti Aisyah untuk mengambil miqat di Tan'im. Itu sebabnya miqat ini disebut juga dengan miqat Siti Aisyah. Di sini berdiri sebuah mesjid besar dan indah, namanya mesjid Aisyah.

Kalau kita ingin mengambil miqat ke tempat yang agak jauh dari Tan'im, mari kita berangkat menuju Ja'ranah. Jaraknya dengan Al- Masjidil Haram kurang lebih enambelas kilometer. Di sini berdiri sebuah mesjid besar dan indah, namanya mesjid Ja'ranah. Atau kalau kita ingin jarak yang lebih jauh lagi dari Ja'ranah, mari kita berangkat menuju Hudaibiyyah. Di sini berdiri sebuah mesjid besar dan indah, letaknya persis di pinggir jalan lama menuju ke Jeddah. Oh, ya, jangan lupa, sejak dari pemondokan, seyogianya jama'ah calon haji sudah memakai pakaian ihram. Supaya praktis, kan?

M. Aku Penuhi Panggilan Engkau Ya Allah Untuk Berhaji

Ketua kloter yang merangkap Tim Pemandu Haji Indonesia (TPHI) dan Tim Pembimbing Ibadah Haji Indonesia (TPIHI) masing-masing kloter, terlibat sibuk memberi info kepada para jamaah calon haji di pemondokannya masing-masing. Mereka berdua berkeliling ke lorong-lorong pemondokan, dari satu lantai ke lantai berikutnya dengan menenteng alat pengeras suara. Para jama'ah calon haji diberitahukan, bahwa pada tanggal delapan Zulhijjah agar bersiap-siap meninggalkan pemondokan untuk menuju padang Arafah. Tanggal delapan Zulhijjah itu dinamai dengan hari tarwiah, yaitu hari persiapan untuk wukuf di padang Arafah.

Lalu, apa yang akan dilakukan jamaah calon haji di pemondokan pada tanggal delapan Zulhijjah itu? Suasananya sudah mulai mencekam. Tidak terdengar lagi tawa dan canda, semuanya terlihat serius. Pertama-tama, mereka mandi sunat ihram dan berwudhu. Setelah itu, bagi jamaah pria, mengenakan pakaian ihram, satu disarungkan dan yang satunya

lagi diselendangkan. Bagi jamaah wanita, mengenakan pakaian ihram, yaitu dengan menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Bagi jamaah wanita, sekali lagi diingatkan, tidak boleh menggunakan cadar atau penutup mulut dengan masker.

Setelah berpakaian rapi, dilanjutkan dengan salat sunat ihram sendiri-sendiri ataupun berjamaah di kamar masing-masing dan berdoa kepada Allah Swt. agar diberikan kemudahan-kemudahan dalam pelaksanaan ibadah haji. Sekarang tibalah saatnya kita memasang niat ihram haji, baik sendiri-sendiri ataupun dibimbing oleh petugas Tim Pembimbing Ibadah haji Indonesia (TPIHI). Sejak niat ihram haji dilakukan, maka seluruh larangan selama berihram mulai diberlakukan, baik kepada pria maupun kepada wanita.

Sekedar mengingatkan kembali, selama berihram haji bagi pria dilarang memakai baju, celana, sarung dan sepatu yang tertutup tumitnya. Juga bagi pria dilarang menutup kepala dengan benda yang melekat seperti peci dan topi. Untuk jamaah wanita, dilarang memakai sarung tangan, mengenakan pakaian yang transparan dan ketat, serta dilarang menutup muka baik dengan cadar ataupun masker. Untuk jamaah pria dan jamaah wanita, dilarang memakai wangi-wangian, kecuali wangi-wangian yang sudah dipakai di badan sebelum berniat ihram. Terlarang juga bagi keduanya memotong kuku dan mencukur atau mencabut bulu badan atau rambut badan, memburu binatang buruan darat yang liar dan boleh dimakan, Dilarang juga membunuh dan menganiaya binatang buruan darat dengan cara apa pun kecuali binatang yang membahayakan, nikah dan menikahkan atau meminang wanita untuk dinikahi dan dinikahkan atau menjadi saksi nikah, bercumbu dan bersetubuh, mencaci, bersikap keras, mengucapkan kata-kata kotor serta berbuat fasik.

Sekarang tunggu aba-aba dari ketua kloter untuk teknis keberangkatan menuju padang Arafah. Harap para ketua Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) agar jangan ikut-ikutan dalam mengatur bus dan kemah-kemah di padang Arafah. Campur tangan dan intervensi para ketua KBIH inilah yang sering dikeluhkan oleh Tim pemandu Haji Indonesia (TPHI) dan tim Pembimbing Ibadah Haji Indonesia (TPIHI) yang mereka istilahkan dengan kloter di dalam kloter. *Monggo*,

para jamaah calon haji dipersilahkan memasuki bus-bus sesuai nomor rombongan masing-masing. Jangan ada protes, jangan ada komplain, jangan ada pertengkaran mulut dan jangan ada kata-kata kotor yang terlontar dari mulut masing-masing jamaah calon haji. Sepanjang perjalanan menuju padang Arafah yang berjarak kurang lebih dua puluh lima kilometer dari Mekkah Al-Mukarramah itu, para jemaah itu disunatkan membaca talbiyah dan salawat kepada Nabi Muhammad Saw. Usahakan, agar masing-masing jamaah berkonsentrasi penuh dalam memasuki tahapan prosesi ibadah haji selanjutnya, yaitu kegiatan wukuf di padang Arafah.

Anda bisa membayangkan, di padang Arafah yang luasnya kurang lebih 3,5km x 3,5km dipadati jamaah haji dari seluruh belahan dunia yang jumlahnya kurang lebih tiga juta orang. Di sini terdapat sebuah bukit yang bernama Jabal Rahmah. *Jabal* artinya ialah gunung, dan *Ra<u>h</u>mah* artinya ialah kasih sayang. Di sinilah tempat pertemuan kembali antara Nabi Adam a.s. dan istri beliau Siti Hawa yang terpisah selama kurang lebih 200 tahun. Beliau berdua diperintahkan Allah Swt. untuk meninggalkan surga karena tergoda oleh rayuan iblis untuk memakan buah khuldi. Nabi Adam a.s. diturunkan di kawasan India dan Siti Hawa di kawasan Iraq. Mereka saling mencari dan terpisah kurang lebih 200 tahun lamanya, dan akhirnya berjumpa di sekitar Jabal Rahmah.

Jamaah haji melakukan wukuf di dalam kemahnya masing-masing, dimulai ba'da zawal tanggal sembilan Zulhijjah. Kegiatan ini didahului dengan mendengarkan khotbah wukuf oleh petugas yang ditunjuk, kemudian melaksanakan salat Zuhur dan Ashar Jamak Taqdim secara berjamaah, dan diqasar. Agenda dilanjutkan dengan membaca talbiyah, zikir, salawat, mengaji Al-Qur'an dan memperbanyak doa. Wukuf diakhiri dengan salat Maghrib dan Isya Jamak Taqdim secara berjamaah dan qasar. Setelah itu, kita bersiap-siap untuk berangkat menuju Muzdalifah. Jangan lupa, inti ibadah haji ialah wukuf di padang Arafah. Luar biasa, bukan?

N. Ayo Kita Ramai-ramai Mencari kerikil

Kita sudah selesai melewati tahapan yang teramat penting dalam prosesi haji, yaitu melakukan wukuf di padang

Arafah. Inti dari ibadah haji itu ialah wukuf di padang Arafah. Bayangkan, jika tidak ada wukuf maka tidak ada haji. Anda lihat, bus-bus ber-AC sudah berjejer di depan perkemahan. Sopir-sopirnya sudah berada di belakang setir dan siap mengangkut jamaah haji menuju Muzdalifah. Di sini tidak ada perkemahan, yang ada hanyalah hamparan pasir dan batu-batu kerikil. Di sini tidak ada bangunan, yang ada hanyalah toilet-toilet dan tempat-tempat berwudhu. Jamaah haji harus berada di kawasan ini sampai lewat tengah malam, itulah yang disebut dengan Mabit. Jadi mabit di sini hanya sekedar mampir dan berhenti sampai melewati waktu tengah malam. Katakanlah misalnya, jamaah calon haji harus bertahan di sini kurang lebih enam jam, maka harus ada persiapan minuman dan makanan ringan secukupnya. Sisa-sisa minuman Aqua botol dan buah-buahan selama wukuf di padang Arafah, sebaiknya dibawa ke Muzdalifah untuk sekedar mengisi perut. Di sini tidak ada pedagang asongan.

Mabit di Muzdalifah dilakukan oleh jamaah haji pada malam tanggal sepuluh Zulhijjah. Selama mabit di sini, sambil menunggu waktu lewat tengah malam, kegiatan jamaah haji ialah mencari kerikil sebanyak tujuh biji sebagai persiapan untuk melontar Jamrah Aqabah dengan tujuh kali lontaran pada tanggal sepuluh Zulhijjah. Bisa juga jamaah haji mengumpulkan sebanyak tujuh puluh biji kerikil sebagai persiapan untuk melontar ketiga jamarat sampai dengan tanggal tiga belas Zulhijjah. Untuk tanggal sepuluh Zulhijjah jamaah haji hanya melontar Jamrah Aqabah saja dengan tujuh kali lontaran, setelah itu memotong minimal tiga helai rambut sebagai tanda tahallul awwal. Untuk tanggal sebelas Zulhijjah, jamaah melempar jamarat ketiga masing-masing tujuh kali lontaran, jumlahnya dua puluh satu kali lontaran. Untuk tanggal dua belas Zulhijjah, bagi yang akan mengambil Nafar Awwal, jamaah haji melontar ketiga jamarat masing-masing tujuh kali lontaran, jumlahnya dua puluh satu kali lontaran. Untuk tanggal tiga belas Zulhijjah, bagi yang akan mengambil Nafar Sani, jamaah haji melontar ketiga jamarat masing-masing tujuh kali lontaran, jumlahnya dua puluh satu kali lontaran. Kalau kita hitung-hitung, lemparan keseluruhannya mencapai tujuh puluh kali lontaran. Itu sebabnya mengapa jamaah haji mengumpulkan

kerikil di Muzdalifah, jumlahnya mencapai tujuh puluh biji. Usahakan kerikil yang dikumpulkan di Muzdalifah ini jangan terlalu besar ukurannya, cukup sebesar kelereng saja.

Seperti dikemukakan di atas, bahwa di Muzdalifah ini tidak ada kemah, tidak ada bangunan, dan tidak ada tempat untuk berteduh. Padahal kita harus bertahan di tempat ini kurang lebih enam jam untuk menunggu waktu lewat tengah malam. Untuk itu, setiap jamaah haji hendaknya membawa tikar plastik yang dikemas seperti tas tentengan, dan tikar itu banyak dijual di toko-toko di Mekkah Al-Mukarramah. Tikar plastik itu digelar dan dihamparkan di atas hamparan pasir, untuk kemudian dijadikan alas tempat duduk atau tempat berbaring. Adapun tas tentengan yang berisi pakaian secukupnya dapat dijadikan bantal untuk tidur-tiduran. Kiranya perlu juga menjadi perhatian jamaah haji, bahwa di tengah malam itu, angin bertiup sepoi-sepoi dan udara terasa sangat dingin. Oleh karena itu, khusus untuk jamaah wanita sebaiknya membawa selimut untuk melawan cuaca dingin. Kendati terdapat lampu sorot di areal mabit, tetapi sebaiknya masing-masing jamaah haji memegang senter kecil untuk memilih dan mencari kerikil sebanyak tujuh puluh biji. Anda bisa membayangkan, sebanyak kurang lebih tiga juta jama'ah haji tumpah semuanya di Muzdalifah dan semuanya sibuk mencari kerikil. Begitu turun dari bus, semuanya tanpa komando langsung menyebar di area mabit untuk mencari kerikil. Lantas, kita mau pinjam senter dengan siapa?

Ya, di atas hamparan tikar plastik, masing-masing jama'ah haji memperbanyak bacaan talbiyah, memperbanyak do'a dan permohonan, memperbanyak membaca salawat, memperbanyak zikir, memperbanyak membaca Al-Qur'an dan memperbanyak wirid dan amalan-amalan yang biasa kita amalkan sewaktu kita berada di tanah air. Muzdalifah sering juga di sebut dengan Masy'aril Haram, yaitu suatu lembah yang panjangnya kurang lebih empat kilo meter. Tidak ada bangunan dan tidak ada pepohonan dan tidak ada pedagang asongan. Untungnya pemerintah Arab Saudi sudah mengkavling-kavling kawasan yang empat kilo meter ini menjadi beberapa kavling. Ada kavling untuk jamaah Asia Tenggara di mana Indonesia termasuk di dalamnya, ada kavling untuk jamaah Timur Tengah,

ada kavling untuk jamaah haji dari Afrika dan ada kavling untuk jamaah haji dari negara-negara lain di luar dari yang kita sebutkan di atas. Bisa dibayangkan, jika sekiranya jamaah haji dari Asia Tenggara di mana Indonesia termasuk di dalamnya, digabung begitu saja dengan jamaah haji dari Turki atau dari Afrika atau dari negara-negara Timur tengah, bisa kacau balau keadaannya. Postur tubuh mereka rata-rata besar dan tinggi, sementara postur tubuh kita relatif kecil dan pendek. Alhamdulilah, peraturannya begitu bagus, ya?

O. Menggunting Rambut dan Mengganti Pakaian

Ini memang persoalan tersendiri. Coba Anda bayangkan, jamaah haji yang berkonsentrasi di Muzdalifah ini mencapai kurang lebih tiga juta orang. Setelah larut tengah malam, serentak semuanya ingin segera berangkat menuju Mina. Pada awalnya tertib-tertib saja, jamaah haji dengan sabar menunggu bus yang disiapkan sesuai gilirannya, sesuai nomor urutnya, sesuai maktabnya. Semakin lama semakin tidak tertib, apa lagi menjelang tibanya waktu Salat Subuh. Setiap bus yang melintas untuk menjemput jamaah haji maktab tertentu, segera dihentikan oleh petugas maktab dan jamaah haji yang lain, karena mereka belum kebagian angkutan. Ada juga rombongan jamaah haji yang tidak sabar lagi menunggu angkutan, mereka memutuskan untuk berjalan kaki menuju Mina. Persoalan yang muncul kemudian ialah, bagaimana dengan jamaah haji yang uzur dan tidak mampu berjalan kaki menuju Mina? Kalau *toh* mereka mampu untuk berjalan kaki menuju Mina, apakah ada jaminan bahwa mereka tidak akan tersesat jalan untuk mencari lokasi perkemahan mereka? Di sini kesabaran jamaah haji benar-benar diuji secara nyata.

Pertama, rasa capek dan kurang tidur selama berada di Padang Arafah dialami oleh semua jamaah haji. *Kedua*, sepanjang malam ketika berada di Muzdalifah untuk melakukan mabit, sama sekali tidak ada waktu dan tidak ada tempat untuk tidur. *Ketiga*, semalam suntuk selama berada di Muzdalifah, tidak ada suplai makanan dan tidak ada pedagang asongan, semuanya merasa lapar. *Keempat*, sepanjang malam ketika jama'ah haji berada di Muzdalifah, cuaca benar-benar dingin dan sesekali angin bertiup sepoi-sepoi. *Kelima*, bagi yang tidak

sabar menunggu angkutan bus, lantas berjalan kaki menuju Mina, alangkah capeknya pekerjaan ini. *Keenam*, bagi yang memutuskan berjalan kaki menuju Mina, kemudian tersesat jalan dalam mencari lokasi perkemahan, maka semakin lengkaplah ujian kesabaran mereka.

Mudah-mudahan kerumitan perjalanan jamaah haji seperti yang digambarkan di atas, akan dapat diatasi dengan solusi yang dilakukan oleh Pemerintah Arab Saudi. Dalam hal ini ialah, Pemerintah Arab Saudi telah melakukan uji coba, pengoperasian Kereta Api Metro Masya'ir. Kereta Api Masya'ir ini dirancang untuk menghubungkan Mekkah Al-Mukarramah, Arafah, Muzdalifah dan Mina. Menurut Deputi Perdana Menteri II dan Menteri Dalam Negeri Arab Saudi, Pangeran Naif, Pemerintah Arab Saudi akan memiliki dua puluh buah kereta api di mana masing-masing kereta api memiliki dua belas gerbong. Kereta Api Masya'ir ini, dirancang untuk mengangkut sebanyak tujuh puluh ribu jamaah haji setiap jam dengan rute Mekkah Al-Mukarramah, Arafah, Muzdalifah dan Mina. Apabila proyek Kereta Api Masya'ir ini dapat dimulai Tahun 1431 Hijriyah ini, atau paling lambat tahun depan, maka kerumitan-kerumitan yang dialami oleh jamaah haji yang terkait dengan transportasi, sedikit demi sedikit dapat diatasi.

Sekarang, terlepas dari apakah jamaah haji berangkat dari Muzdalifah dengan berjalan kaki, atau menumpang bus, atau naik kereta api, namun yang jelas kita sekarang sudah berada di Mina. Orang-orang Arab sendiri menyebutnya dengan Muna, artinya ialah pengharapan atau cita-cita. Kawasan Mina ini sesungguhnya merupakan hamparan padang pasir yang panas dan gersang, panjangnya kurang lebih tiga setengah kilometer. Jaraknya dengan Al-Mesjidil Haram Mekkah Al-Mukarramah hanya kurang lebih 7km. Di atas hamparan padang pasir tersebut, Pemerintah Arab Saudi membangun sekian ribu buah kemah-kemah permanen ber-AC dan anti api. Inilah perbedaan kemah-kemah yang ada di Padang Arafah, kemah-kemah di sini semuanya tidak permanen. Artinya begitu jamaah haji selesai melakukan wukuf dan meninggalkan Padang Arafah, kemah-kemah tadi sudah dirobohkan oleh petugas dari maktabnya masing-masing.

Kegiatan jamaah haji di Mina, pada tanggal sepuluh Zulhijjah ialah, melontar jamrah Aqabah saja. Setelah itu, mereka memotong rambut minimal tiga helai sebagai tanda Tahallul Awwal, kemudian berganti pakaian dengan pakaian biasa. Tahallul Awwal artinya dalam bahasa Indonesia ialah, serba boleh tahap pertama. Seluruh larangan selama berihram sudah tidak berlaku lagi, kecuali hubungan seksual suami istri. Kemudian tanggal sebelas Zulhijjah, kegiatan jama'ah haji di Mina ialah melontar ketiga jamarat, yaitu Al-Ula, Al-Wustha dan Al-Aqabah. Tanggal 12 Zulhijjah, kegiatan jama'ah haji di Mina ialah melempar ketiga jamarat, yaitu Al-Ula, Al-Wustha dan Al-Aqabah. Bagi mereka yang mengambil Nafar Awwal, agar bersiap-siap meninggalkan Mina menuju Mekkah Al-Mukarramah sebelum terbenam matahari. Bagi jamaah haji yang mengambil Nafar Sani, maka tanggal tiga belas Zulhijjah, kegiatannya ialah melontar ketiga jamarat, yaitu Al-Ula, Al-Wustha dan Al-Aqabah. Setelah itu mereka bersiap-siap untuk meninggalkan Mina menuju Mekkah Al-Mukarrahmah. Sekilas info, oleh karena jarak Mina dan Mekkah Al-Mukarramah hanya kurang lebih tujuh kilometer, maka banyak di antara jamaah haji memilih berjalan kaki menuju pemondokan di Mekkah Al-Mukarramah. Sekali-sekali berjalan santai, boleh *kan*?

P. Ini Adalah Serba Boleh Tahap Kedua

Anda tentu sering mendengar dari para kiai dan ustaz dalam kegiatan pembelajaran manasik haji, tentang istilah Nafar Awwal dan Nafar Sani. Dalam hal ini, Nafar Awwal ialah kegiatan jamaah haji meninggalkan Mina pada tanggal dua belas Zulhijjah, sebelum terbenam matahari, setelah mereka melontar jamrah Ula, jamrah Wustha dam jamrah Aqabah, menuju Mekkah Al-Mukarramah. Adapun Nafar Sani ialah, kegiatan jamaah haji meninggalkan Mina menuju kota Mekkah Al-Mukarramah pada tanggal tiga belas Zulhijjah setelah mereka melontar jamrah Ula, jamrah Wustha dan jamrah Aqabah. Kata Nafar itu sendiri maknanya ialah rombongan, yaitu rombongan jamaah haji yang meninggalkan kota Mina menuju kota Mekkah Al-Mukarramah pada hari-hari tasyriq, baik tanggal dua belas Zulhijjah ataupun tanggal 13 Zulhijjah. Apabila mereka meninggalkan Mina pada tanggal dua belas Zulhijjah, itu

namanya Nafar Awwal. Apabila jamaah haji meninggalkan Mina pada tanggal 13 Zulhijjah, itu namanya Nafar Sani.

Mungkin timbul pertanyaan, yang mana yang lebih afdal di antara keduanya? Sebagian Ulama Fiqih berpendapat, bahwa Nafar Sani lebih afdal atau lebih utama dari Nafar Awwal. Alasannya ialah, Nabi Saw. melakukan Nafar Sani ketika beliau melakukan ibadah haji. Sebagian Ulama Fiqih lainnya berpendapat, bahwa Nafar Awwal dan Nafar Sani kedudukannya sama saja, tidak ada yang lebih utama dari yang lainnya. Menurut mereka, yang terpenting ialah nilai ketakwaannya kepada Allah Swt., yaitu melaksanakan segala perintah Allah Swt. dan meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya. Tegasnya, tergantung kepada kecenderungan masing-masing jamaah haji itu sendiri. Biasanya ketua kloter mendata anggota jamaah hajinya yang ingin mengambil Nafar Awwal dan yang ingin mengambil Nafar Sani. Hasil pendataan itu kemudian disampaikan kepada petugas maktab untuk dikoordinasikan dengan pihak yang menangani transportasi.

Pilihan mana pun yang kita ambil, Nafar Awwal Atau Nafar Sani, yang pasti kita akan berpisah dengan Mina atau Muna. Mina artinya ialah, tempat tumpahan darah binatang yang disembelih, apakah hal itu terkait dengan Dam Tamatu' ataukah terkait dengan ibadah qurban. Ya, unta atau kambing disembelih di sini, dialirkan darahnya di sini. Adapun Muna, artinya ialah cita-cita atau pengharapan. Di sinilah Nabi Adam As. memperoleh bisikan dari langit, bahwa beliau akan memperoleh pengharapan untuk berjumpa dengan istri beliau Siti Hawa. Bayangkan, hampir dua ratus tahun lamanya Nabi Adam As. dan istri beliau Siti Hawa terpisah ketika turun dari surga. Nabi Adam As. di turunkan di India dan Siti Hawa diturunkan di Iraq. Akhirnya pengharapan itu benar-benar terwujud, ketika beliau berdua dipertemukan di Jabal Rahmah, Padang Arafah. Biasanya jamaah haji dan jamaah umrah di luar musim haji, tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk mendaki Jabal Rahmah yang artinya ialah Bukit Kasih Sayang.

Kawasan Mina ini pada hari-hari biasa tampak bisa-biasa saja, tidak begitu luas, hanya kurang lebih tiga setengah kilometer. Tetapi ketika kurang lebih tiga juta jamaah melakukan mabit di sini, dari tanggal sepuluh sampai dengan

tiga belas Zulhijjah, kawasan ini secara otomatis menjadi luas dan dapat menampung jamaah haji secara sempurna. Memang Nabi Muhammad Saw. pernah menyampaikan kepada para sahabat beliau, bahwa kawasan Mina itu bagaikan rahim seorang ibu, ketika terjadi kehamilan, membesar secara otomatis. Begitulah juga halnya dengan Mina, ketika jamaah haji melakukan mabit di sana, kawasan yang diapit gunung-gunung bebatuan itu secara otomatis menjadi luas.

Eh, tanpa terasa, setelah mengobrol *ngalor-ngidul* tentang Mina, kita sudah sampai d Mekkah Al- Mukarramah dan mampir sejenak di pemondokan. Ketua kloter dan petugas Tim Pembimbing Ibadah Haji Indonesia (TPIHI), dengan menenteng pengeras suara, kembali berkeliling ke lorong-lorong pemondokan jamaah haji untuk memberitahu mereka, agar segera melakukan Tawaf Ifadah dan sa'i sebagai tanda Tahallul Sani. Tawaf Ifadah ini merupakan rukun haji, artinya jamaah haji yang tidak melakukan Tawaf Ifadah maka tidak ada haji baginya. Begitu juga Sa'i, ia merupakan rukun haji juga. Artinya, jamaah haji yang tidak melakukan sa'i setelah Tawaf Ifadah maka tidak ada haji baginya. Adapun jamaah haji yang melaksanakan Haji Ifrad atau Haji Qiran, ketika mereka melakukan Tawaf Qudum dan dilanjutkan dengan sa'i, maka ketika mereka melaksanakan Tawaf Ifadah, tidak lagi dilanjutkan dengan sa'i.

Nah, setelah jama'ah haji selesai melaksanakan Tawaf Ifadah dan sa'i, maka berarti yang bersangkutan sudah berada pada posisi Tahallul Sani, atau dalam bahasa yang lain, serba boleh tahap kedua. Maksudnya, setelah selesai Tahallul Sani, maka yang bersangkutan sudah boleh melakukan hubungan seksual suami istri. Dengan demikian, selesailah sudah seluruh prosesi ibadah haji yang cukup melelahkan. Selamat Pak Haji, Selamat Ibu Hajjah. Sekarang, sudah *plong*, bukan?

Q. Ada Jam Raksasa di Mekkah al-Mukarramah

Biasanya, setelah selesai prosesi haji, kerinduan kepada putera-puteri, kepada cucu-cucu, kepada sanak saudara di tanah air, sudah mulai mendera perasaan dan pikiran jamaah haji. Hal ini melanda terutama sekali kepada jamaah haji gelombang pertama. Adapun jamaah haji gelombang kedua, program

mereka setelah selesai prosesi haji ialah, berangkat ke Al-Madinah Al-Munawwarah untuk berziarah ke makam Rasulullah Saw, dan melaksanakan salat Arbain di Al-Masjid Al-Nabawi. Baik jamaah haji gelombang pertama yang sedang menunggu jadwal kepulangan ke tanah air, maupun jamaah haji gelombang kedua yang sedang menunggu jadwal keberangkatan menuju Al-Madinah Al-Munawwarah, tugas terakhir mereka ialah melakukan Tawaf Wada'. Tawaf Wada' ialah tawaf *pamitan* atau tawaf selamat berpisah, yang dilaksanakan oleh jamaah haji yang akan meninggalkan Mekkah Al-Mukarramah, baik langsung menuju negerinya masing-masing, ataupun yang akan menuju kota Al-Madinah Al-Munawwarah. Hukum melakukan Tawaf Wada' ialah wajib, artinya bagi jamaah haji yang tidak melakukan Tawaf Wada' maka yang bersangkutan dikenakan dam.

Bagaimana kalau jamaah haji wanita yang sedang haid atau nifas, apakah boleh tidak melaksanakan Tawaf Wada'? Jamaah haji wanita yang sedang haid atau nifas, kewajiban Tawaf Wada'nya gugur, yang bersangkutan cukup berdoa di depan pintu gerbang Al-Masjidil Haram. Setelah jamaah haji selesai melaksanakan Tawaf Wada', yang bersangkutan masih diperbolehkan untuk kembali ke pemondokan untuk satu keperluan, misalnya untuk ke toilet atau mengambil barang yang ketinggalan, atau ada keperluan lain.

Oya, berbicara tentang pemondokan jamaah haji, ada berita yang sangat menarik. Pada tahun ini, jarak terjauh pemondokan dengan Al-Masjidil Haram hanya mencapai empat kilometer. Pada tahun 2009 yang lalu, jarak terjauh pemondokan mencapai tujuh kilometer. Pada tahun 2008 yang lalu, jarak terjauh pemondokan bahkan mencapai 12km. Dengan demikian, untuk tahun 2010 ini, terjadi perbaikan perolehan pemondokan yang sangat signifikan. Perbaikan perolehan pemondokan di Al-Madinah Al-Munawwarah juga sangat signifikan, yaitu 95% berada di kawasan Al-Markaziyyah. Artinya, pemondokan jamaah haji kita di Al-Madinah Al-Munawwarah, jaraknya paling jauh hanya sekitar 200 meter. Ada satu lagi berita yang menggembirakan, yaitu jatah setiap jamaah haji untuk pemondokan sebanyak empat meter persegi per-jamaah. Tahun 2009 yang lalu, per-jamaah cuma mendapatkan

jatah pemondokan seluas tiga setengah meter persegi. Pada tahun 2008 yang lalu, per-jamaah malah hanya mendapat jatah pemondokan seluas 2m2.

Artinya, dibanding tahun-tahun sebelumnya, maka pada tahun ini di setiap kamar pemondokan hanya diisi oleh beberapa pasang jamaah haji saja. Selanjutnya kemajuan yang boleh kita catat ialah, pemondokan jamaah haji untuk ring satu, yaitu jaraknya dengan Al-Masjidil Haram paling jauh dua kilometer, itu sudah mencapai 43%. Artinya, pemondokan jamaah haji pada ring dua, yaitu jaraknya dengan Al-Masjidil Haram paling jauh empat kilometer, hanya sekitar 37%. Sekedar informasi, pemondokan jamaah haji Indonesia tahun 2010 ini di Mekkah Al-Makarramah, terkonsentrasi di kawasan Jumaizah, Sulaimaniyyah, Mahbaz Jin, Aziziyyah Janubiyyah, Aziziyyah Syamaliyyah, Misfalah, Bakhutmah, Jarwal, Hafair, Syari', Ummul Qura, Syisyah, Raudhah, Rie' Zakhir, Nakkasah dan lain-lain.

Jangan lupa, sebelum Anda meninggalkan kota Mekkah Al-Mukarramah, pandangi sekali lagi sebuah jam raksasa yang resmi mulai berdetak pada hari Rabu tanggal sebelas Agustus 2010 yang lalu. Maksudnya, sekembalinya Anda ke kampung halaman nanti, Anda bisa bercerita tentang jam raksasa ini. Proyek mercusuar ini merupakan gagasan dari Raja Arab Saudi, Abdullah bin Abdul Aziz, yang menginginkan agar Waktu Mekkah Al-Mukarramah dapat dijadikan acuan untuk waktu dunia. Alasannya sederhana saja, bahwa kota Mekkah Al-Mukarramah persis di tengah bola dunia. Jam raksasa yang berat totalnya mencapai 36.000 ton itu, terletak persis di atas menara kelima dari Bangunan Wakaf Raja Abdul Aziz. Tinggi menara jam itu mencapai 601m, dan dapat dipandangi sampai jarak 8km. Kemudian, panjang jarum jam mencapai 17m, dan panjang jarum menit mencapai 22m. Berat jarum jam rata-rata 6 ton dan terbuat dari serat karbon. Konon kabarnya, jam yang mesinnya dibuat oleh sebuah perusahaan jam terkemuka di Eropa itu merupakan jam tertinggi di dunia, dan sekitar 40km lebih tinggi dari menara Qatar. Namanya juga jam raksasa, *kan*?

R. Rindu Kami Padamu Ya Rasul

Bagi jamaah haji gelombang kedua, setelah selesai melakukan Tawaf Wada', mereka di berangkatkan ke Al-Madinah Al-Munawwarah. Jarak antara Mekkah Al-Mukarramah dan Al-Madinah Al-Munawwarah, kurang lebih empat ratus sembilan puluh lima kilometer. Agenda mereka di Al-Madinah Al-Munawwarah tentu banyak sekali. Adapun yang mereka sangat rindukan ialah berziarah ke makam Rasulullah Saw. Makam Nabi kita yang sangat kita cintai ini terletak di dalam Masjid Nabawi di Al-Madinah Al-Munawwarah. Mesjid itu sendiri dibangun oleh Nabi Muhammad Saw. bersama para sahabat dan kaum muslimin pada bulan September tahun 662 Masehi.

Pada awalnya mesjid tersebut sangat sederhana, luasnya pun hanya kurang lebih 1.050m2 dengan tiang dan atapnya terbuat dari pelepah kurma. Sekarang, Mesjid Nabawi tampil dengan begitu megah dengan kapasitas daya tampungnya mencapai 257.000 jamaah. Apabila halaman mesjid itu dipenuhi oleh jamaah, terutama pada bulan Ramadhan atau pada musim haji, maka keseluruhan Mesjid Nabawi dapat menampung kurang lebih 1.000.000 jamaah. Berbeda dengan Al-Masjidil Haram yang dipenuhi dengan kipas angin, maka di Mesjid Nabawi justru menggunakan AC sentral sebagai alat penyejuk ruangan Mesjid. AC sentral ini dibangun di atas tanah seluas 70.000m2 yang berlokasi di sebelah barat mesjid. Dengan menggunakan pipi-pipa bawah tanah, hawa sejuk yang dihasilkan oleh AC sentral ini dialirkan ke ruangan mesjid secara mengagumkan.

Anda mau tahu berapa luas halaman Mesjid Nabawi sekarang? Luasnya mencapai 206.000m2 dan dapat menampung sekitar 400.000 jamaah. Keistimewaan halaman mesjid Nabawi, di samping berlantai granit dan marmar putih, juga dipercantik dengan payung-payung raksasa yang didesain secara modern dan otomatik. Apabila matahari mulai bersinar, maka seluruh payung raksasa ini terbuka dengan sendirinya. Apabila senja hari dan malam tiba maka payung-payung ini tertutup dengan sendirinya. Jamaah haji dari India, Bangladesh, Pakistan dan Afghanistan, lelaki dan perempuan, tampaknya lebih memilih halaman yang bersih ini untuk salat dari pada masuk ke dalam

ruangan mesjid yang ber-AC sentral. Sungguh mengagumkan, di bawah lantai halaman Mesjid Nabawi itu terdapat dua lantai bawah tanah seluas 292.000m2. Di situ kita temukan tempat parkir mobil yang dapat menampung 4.500 buah mobil, dan di situ pula kita temukan sebanyak 2.500 buah toilet. Tentu saja toilet untuk jamaah lelaki dipisahkan lokasinya dengan toilet untuk jamaah perempuan.

Lalu, di manakah letak makam Rasulullah Saw.? Letaknya di dalam Mesjid Nabawi, persisnya di sektor selatan dengan ditandai oleh Kubah Hijau yang diistilahkan dengan *Al-Qubbah Al-Khadhrâ* atau *Green Dome*. Di bawah Kubah Hijau inilah Rasulullah Saw. dimakamkan bersama dua sahabat besar beliau, yaitu Sayyidina Abu Bakar Shiddiq dan Sayyidina Umar bin Khattab. Adapun lokasi makam Rasulullah Saw tersebut tadinya adalah rumah Siti Aisyah, istri Rasulullah Saw yang terletak di samping Mesjid Nabawi. Karena adanya program perluasan mesjid tersebut, maka kemudian makam Rasulullah Saw termasuk di dalam areal Mesjid Nabawi. Kita saksikan para jamaah haji dan jamaah umrah dan penduduk setempat, tiada henti-hentinya berziarah ke makam Rasulullah Saw, makam Sayyidina Abu Bakar Shiddiq dan makam Sayyidina Umar bin Khattab. Di samping sebagai sahabat Rasulullah Saw., beliau berdua adalah juga mertua Rasulullah Saw. Atas perintah Allah Swt., maka Rasulullah Saw menikahi puteri Sayyidina Abu Bakar Shiddiq yang bernama Siti Aisyah, dan puteri Sayyidina Umar bin Khattab yang bernama Siti Hafsah. Kelak Siti Aisyah dan Siti Hafsah banyak sekali meriwayatkan hadis-hadis dari Rasulullah Saw.

Untuk memasuki Mesjid Nabawi, hendaknya Anda mendahulukan kaki kanan dan berdoa. Kemudian, laksanakan salat tahiyyatul mesjid dua rakaat, kalau memungkinkan tempatnya di Al-Raudhah, tetapi kalau tidak memungkinkan, di luar Raudhah juga tidak mengapa. Setelah salat tahiyyatul masjid, Anda langsung menuju makam Rasulullah Saw. Ucapkan salam dengan penuh perasaan kepada beliau. Setelah itu Anda bergeser agak ke sebelah kanan, ke makam Sayyidina Abu Bakar Shiddiq, ucapkanlah salam dengan sepenuh perasaan kepada beliau. Setelah itu Anda bergeser agak ke sebelah kanan lagi, ke makam Sayyidina Umar bin Khattab. Ucapkanlah salam

dengan sepenuh perasaan kepada beliau. Alhamdulillah, Anda bahagia, bukan?

BAB IV

RELIGIUSITAS DI NUSANTARA

A. Menemukan Kembali Jati Diri Islam Nusantara

Gedung Sultan Suriansyah menjadi saksi bisu pada malam Selasa tanggal 1 November 2010, pukul 20.00 WITA. Gubernur Kalimantan Selatan Drs. H. Rudy Ariffin, MM membuka secara resmi perhelatan tahunan berskala internasional tentang kajian Islam. Perhelatan yang dihadiri oleh 967 pakar keislaman itu bertajuk, *The 10 TH Annual Conference On Islamic Studies* atau Konferensi Tahunan Kajian Islam Kesepuluh. Acara pembukaan malam itu ditandai dengan pemukulan beduk bertalu-talu yang diiringi dengan tepuk tangan meriah dari para undangan. Gubernur tidak sendirian, beliau didampingi oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Prof. Dr. H. Mohammad Ali, MA, dan Rektor Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Prof. Dr. H. A. Fauzi Aseri, MA.

Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Prof. Dr. H. Mohammad Ali, MA menjelaskan, konferensi tahunan ini merupakan forum ilmiah bagi para peminat dan pengkaji Islam yang diselenggarakan setiap tahun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Konferensi ini dimaksudkan sebagai mimbar akademik yang bebas bagi para peminat kajian keislaman dari berbagai mazhab dan pemikiran, aneka pendekatan kajian, variasi afiliasi ideologis, dan ragam fokus kajian Islam di Indonesia sehingga terbangun dialog keilmuan yang konstruktif dan produktif untuk mewujudkan peradaban manusia yang berkeadilan dan berkemanusiaan. Menurut Mohammad Ali, konferensi yang dilaksanakan selama empat hari di Banjarmasin ini juga bertujuan sebagai barometer perkembangan kajian keislaman di Indonesia dengan menampilkan hasil riset dan hasil kajian Islam terseleksi yang merepresentasikan topik utama tahunan dan perkembangan umum kajian Islam di Indonesia.

Sementara itu, Direktur Perguruan Tinggi Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Prof. Dr. H.

Machasin, MA, menjelaskan, konferensi tahunan yang sidang-sidangnya tersebar di beberapa tempat, seperti di Mahligai Pancasila, lobi Hotel Arum, lobi Hotel Grand Mentari, dan Wisma Antasari itu, topik utamanya ialah menemukan kembali jati diri Islam Nusantara. Diharapkan dari konferensi ini dapat mengelaborasi, mendalami, dan menemukan kembali Islam Indonesia atau Islam Nusantara dalam konteks kecenderungan dan perubahannya. Kajian tentang Islam Indonesia-Nusantara ini, menurut Machasin, menemukan relevansi dan signifikansinya pada saat muncul gerakan Islam tradisional yang membawa pemikiran, gerakan, dan ekspresi keislaman mancanegara ke dalam tubuh kebudayaan Indonesia. Mozaik Islam Indonesia yang berwajah toleran, damai, ramah budaya, dan mengakui keragaman realitas negara dan bangsa, penting dipromosikan ke dalam kancah lokal, nasional, regional, dan bahkan internasional.

Konferensi tahunan yang pembukaannya dihadiri oleh mantan Menteri Sekretaris Negara Dr. H. Djohan Effendi dan mantan Menteri Agama RI Prof. Dr. KH. Mohammad Tolhah Hasan itu, bertujuan untuk mencermati perkembangan hasil kajian, riset, dan noktah pemikiran keislaman dalam berbagai dimensinya yang berkembang di Indonesia. Kemudian, menyediakan ruang dialog dan mimbar akademik yang bebas dan otonom bagi para pengkaji Islam untuk menyuarakan hasil kajian dan riset mengenai keislaman yang telah dilakukan. Selanjutnya, memberikan inspirasi, menyegarkan kembali, memperkaya cakrawala dan mendorong para pengkaji Islam untuk menerapkan hasil kajiannya demi perubahan sosial dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemudian, mempromosikan dan mempublikasikan hasil kajian dan riset yang berkembang di Indonesia ke dalam forum internasioanal. Selanjutnya, menemukan orientasi riset, studi, pemikiran, dan gerakan keislaman di Indonesia dalam merespon tantangan kemanusiaan dalam berbagai dimensinya.

Banjarmasin sejatinya benar-benar berbangga hati dengan kehadiran pembicara dari luar negeri. Misalnya, Prof. Dr. Ra'fat Al-Syaikh dari Mesir, Prof. Dr. Ahmad Somboon Bualuang dari Thailand, Prof. Dr. Farish Ahmad Noor dari Singapura, Prof. Dr. Mansoor Muhammad Noor dari Malaysia, Dr. Ken Miichi

dari Jepang, Dr. Johan Hendrik Meuleman dari Belanda, dan Dr. Mark R. Woodward dari Amerika Serikat. Sayang, Prof. Dr. Moner Bajunaed dari Filipina tidak bisa hadir karena sakit. Tampil sebagai pembicara kunci dari Indonesia Prof. DR. Sir Azyumardi Azra, MA, mantan Rektor Universitas Islam Negeri Jakarta. Selain Prof. Dr. Sir Azyumardi Azra, MA, pembicara utama dari Indonesia yang tampil di hari kedua adalah Prof. Dr. KH. Mohammad Tolhah Hasan dan Prof. Dr. Budhy Munawar Rachman.

Oh ya, untuk konferensi di Banjarmasin ini, makalah yang masuk ke meja panitia berjumlah 357 buah. Makalah-makalah tersebut diseleksi oleh Tim Penilai yang diketuai oleh Prof. Dr. H. Ahmad Minhaji, MA dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasilnya, ada lima puluh buah makalah yang dipresentasikan di Konferensi Tahunan Kajian Islam Kesepuluh di Banjarmasin. Kemudian, ada tiga puluh buah makalah yang dinyatakan sebagai makalah kontribusi, tetapi tidak dipresentasikan di forum konferensi karena keterbatasan waktu. Tim penilai ini terdiri dari empat belas orang pakar, satu di antaranya dari IAIN Antasari Banjarmasin, yaitu Dr. Mujiburrahman, MA. Istilah yang dipakai oleh tim penilai ialah *Presented Papers*, yaitu lima puluh buah makalah yang dapat disajikan pada konferensi dan *Contributing Papers*, yaitu tiga puluh buah makalah yang dijadikan sebagai kertas kerja pendukung, tetapi tidak dibentangkan di majelis konferensi.

Ngomong-ngomong, apa target dari penyelenggaraan Konferensi Tahunan Kajian Islam Kesepuluh di Banjarmasin ini? Mari kita tanya ke Prof. Dr. H. Ahmad Khairuddin, M.Ag yang menjadi Ketua Panitia Daerah. Katanya, ada tiga target yang ingin dicapai. Pertama, tercapainya pemahaman yang sama dan komprehensif tentang rumusan kajian keislaman di Indonesia ditinjau dari aspek metodologis, paradigma, integrasi, dan interkoneksi, rekonstruksi dan relevansi kajian keislaman. Kedua, tercapainya pemahaman yang sama dan komprehensif tentang peran dan posisi kajian Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketiga, terumuskannya kajian-kajian keislaman dan pengembangannya di Indonesia. Hebat juga, ya?

B. Pemikiran Sufistik Datu Abulung

Rupanya ada seorang tokoh sufi yang sering diteliti oleh banyak pengkaji dari berbagai kalangan ilmuan, beliau adalah orang daerah kita sini. Nama populernya adalah Datu Abulung, sedangkan nama aslinya adalah Syekh Abdul Hamid. Diperkirakan beliau hidup se-zaman dengan Datu Kelampaian atau Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary. Datu Kelampaian lahir pada tahun 1710 Masehi dan meninggal dunia pada tahun 1812 Masehi, sedangkan Datu Abulung diperkirakan meninggal dunia pada tahun 1788 Masehi dan dimakamkan di kampung Dalam Pagar, Martapura, Kalimantan Selatan.

Adalah Nor Kolis yang menulis makalah tentang Doktrin Nur Muhammad dalam pemikiran Sufistik Datu Abulung di Kalimantan Selatan. Dosen Fakultas Syari'ah IAIN Antasari Banjarmasin ini menemukan kenyataan di lapangan bahwa Doktrin Nur Muhammad yang dikonsep oleh Syekh Abdul Hamid Abulung bukan hanya sekedar teori kosmologi saja, tetapi seperangkat pengetahuan yang apabila dimengerti dan disadari dengan baik, dapat mengantarkan seseorang manusia sampai kepada Tuhannya. Untuk tujuan tersebut, Datu Abulung menyusun seperangkat metode sebagai jalan yang mesti ditempuh yang dikenal dengan *Musyahadah*. Metode *Musyahadah* ini dapat diamalkan melalui *Salat Daim* dan zikir. Amalan *Musyahadah* ini berimplikasi kepada tercapainya kesadaran tauhid yang benar, yaitu suatu pemahaman akan wujud ke-Maha Esa-an Allah Swt yang tiada wujud selain Dia. Kesadaran yang demikian itu, membuka jalan bagi manusia memasuki alam *fana', baqa', ittihad,* dan *hulul.*

Lalu, siapa sebenarnya Datu Abulung itu? Nur Kolis yang menyelesaikan pendidikan masternya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1998 itu mengatakan bahwa Datu Abulung itu lahir di Negeri Yaman pada tahun 1735 Masehi dan meninggal dunia di Martapura pada tahun 1788 Masehi. Usia beliau di saat meninggal dunia mencapai lima puluh tiga tahun. Sampai sekarang setiap tahun tepat pada hari kewafatannya, para simpatisannya melakukan upacara haul untuk beliau. Gelar *Datu* yang disandarkan kepada nama Syekh Abdul Hamid, mengisyaratkan posisi kulturalnya sebagai orang yang disegani karena memiliki kemampuan supranatural dan keistimewaan

lain yang setara dengan *Pangatua Adat*. Begitu juga gelar *Syekh* yang melekat di depan nama beliau, menunjukkan bahwa tokoh ini merupakan seorang pemuka agama Islam yang tinggi ilmunya, memiliki murid yang banyak, dan sekurang-kurangnya memiliki jabatan *Khalifah*, *Mursyid*, ataupun *Badal* dalam tradisi taSawuf. Bahkan dalam tradisi keilmuan Islam, sebutan *Syekh* merupakan gelar yang dilekatkan kepada seseorang yang pernah menuntut ilmu agama di Mekkah al-Mukarramah dan di Madinah al-Munawwarah.

Lektor Ilmu TaSawuf kelahiran Ponorogo Jawa Timur tiga puluh sembilan tahun yang lalu ini lebih jauh membeberkan, bahwa Syekh Abdul Hamid, selain digelari Datu Abulung, oleh masyarakat Banjar juga dipanggil dengan Haji Abdul Hamid, Datu Habulung, ataupun Datu Ambulung. Ketika beliau masih muda, Kesultanan Banjar dipimpin oleh Sultan Tahmidullah yang memerintah sejak tahun 1778 Masehi sampai tahun 1808 Masehi. Kesultanan Banjar pada masa itu dikenal sangat terbuka bagi masyarakat pendatang dari berbagai penjuru dunia yang berbeda baik etnik maupun agama. Walaupun begitu, para pembesar kesultanan dikenal sangat taat memeluk agama Islam. Syekh Abdul Hamid pernah mendapatkan perlakuan istimewa oleh para elite Kesultanan Banjar. Beliau pernah menjabat sebagai Mufti Kerajaan Banjar.

Nur Kolis yang kini sedang menyelesaikan program doktornya di National University of Malaysia itu menemukan data di lapangan bahwa Datu Abulung mempunyai kesempatan yang luas mengajarkan taSawuf *Wujudiyyah* yang untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Ibnu Arabi. Pandangan taSawuf yang dianut oleh Datu Abulung mendapat pengaruh dari aliran *Ittihad* Abu Yazid al-Bustami dan paham *Hulul* al-Hallaj, serta pemikiran Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, dan Syekh Siti Jenar. Perkembangan ajaran taSawuf Datu Abulung juga dipengaruhi oleh kondisi sosial Kesultanan Banjar yang sangat terbuka, termasuk untuk aliran paham keagamaan. Sejak awal berdirinya Kerajaan Banjar, mulai dari masa pemerintahan Sultan Suriansyah sampai pada awal-awal pemerintahan Sultan Tahmidullah II, ajaran taSawuf yang dominan ialah taSawuf aliran *Wujudiyyah*. Bahkan, paham ini sempat menjadi paham

resmi Kerajaan Banjar yang dianut oleh para sultan dan masyarakat secara keseluruhan.

Peneliti kita ini juga mencatat data lapangan bahwa masyarakat Kerajaan Banjar waktu itu mulai resah dengan ajaran taSawuf *Wujudiyyah* yang dikembangkan oleh Datu Abulung. Dalam hal ini, Datu Abulung mengajarkan kepada masyarakat, bahwa tidak ada wujud kecuali Allah, tidak ada Abdul Hamid kecuali Allah, Dialah aku dan akulah Dia. Konon Sultan Tahmidullah II merasa berang dengan ajaran Datu Abulung ini. Atas perintah beliau, Datu Abulung akhirnya dihukum mati. Makam beliau terletak kira-kira tiga kilometer di sebelah hilir kampung Dalam Pagar, Martapura.

Data lain yang terekam dalam penelitian Nur Kolis ialah menurut Datu Abulung, Allah ialah manifestasi Wujud Tuhan al-Haq. Nama Allah yang dalam bahasa *Arab* terdiri dari hurup *alif*, *lam*, *lam*, dan *ha*, adalah asma teragung-Nya, yaitu *ism al-a'ẓam*. Nama Allah ialah seumpama cahaya Tuhan yang paling terang dan paling agung. Dengan cahaya-Nya, *rabb al-'alamin* menzahirkan tujuh petala langit dan bumi. Tanpa Cahaya-Nya, seluruh ciptaan yang ada berada dalam kegelapan. Doktrin Nur Muhammad, dalam hal ini, berfungsi sebagai landasan untuk mengenal Wujud Tuhan yang Mutlaq secara benar, inilah yang disebut dengan *Ma'rifatullah*. Agar dapat sampai ke maqam *Ma'rifatullah*, mesti ditempuh dengan jalan menyadari hakikat diri dan asal kejadiannya. Inilah yang disebut dengan *Musyahadah*. Hakikat diri ialah berasal dari *Nur Muhammad,* sedangkan *Nur Muhammad* merupakan pancaran sifat Tuhan, ia berasal dari Zat Tuhan. Rumit juga, ya?

C. Jika Orang Dayak Masuk Islam

Ini dia dosen Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Nama lengkapnya, Misrita S. Kalang, S.S, M.Hum. Dia menulis tentang Rona Kehidupan Dayak Islam di Kalimantan Tengah. Menurut dia, interaksi Islam dengan budaya, terutama budaya lokal Kalimantan, khususnya Dayak, memberikan warna tersendiri yang khas. Kekhasan ini tercermin dari budaya *Oloh Salam* sebagai manusia pendukungnya di Tanah Dayak, Kalimantan Tengah.

Pada dasarnya, Dayak dan Banjar pada masa lalu saling mengasihi dan melakukan perannya dalam membangun bangsa dengan posisinya masing-masing. Menurut Misrita, orang Banjar dikenal sangat gemar berdagang, sementara orang Dayak lebih suka mencari ikan dan berladang. Orang Banjar dipersepsi berbudaya darat dan orang Dayak dipersepsi berbudaya air. Akan tetapi persepsi itu tidak menyejarah, sebab kalau ditelusuri lebih jauh, justru orang Banjarlah yang berbudaya air. Pada masa lalu, orang Banjar dalam berbagai laporan kuno, dikatakan berlayar dan bersandar di berbagai bandar besar sambil berdagang di sekitar Philipina, Thailand, dan Malaka. Namun demikian, berbicara tentang orang Dayak, tetap tidak akan pernah lepas dari budaya orang Banjar, karena secara historis keduanya merupakan dua entitas yang menyatu dalam Protomelayu atau Melayu Lama.

Siapakah sebenarnya Orang Dayak itu? Mari kita berdialog sebentar dengan peneliti yang kelahiran Kota Sampit tiga puluh sembilan tahun yang lalu ini. Menurut dia, kata Dayak itu berasal dari bahasa "Heban", artinya ialah manusia. Ada juga yang berpendapat bahwa Dayak itu artinya ialah "pedalaman". Hal ini didasarkan kepada realitas kehidupan orang Dayak yang sebagian besar tinggal di pedalaman atau tepatnya di wilayah hulu sungai. Seperti pemberian nama Dayak Mahakam, adalah orang Dayak yang tinggal di hulu Sungai Mahakam, Kalimantan Timur. Ada juga yang berpendapat bahwa kata Dayak itu berasal dari bahasa Proto Austronesia, artinya ialah "darat". Jika kata Dayak itu diartikan sebagai darat, hal itu semakin mendekatkan arti Dayak yang sesungguhnya. Memang masyarakat Dayak umumnya hidup lebih dekat dengan budaya darat, yaitu berladang. Ada Dayak Iban, Dayak Bukit, dan Dayak Meratus. Rata-rata mereka masih beragama lama, yaitu Kaharingan. Kemudian ada Dayak Bakumpai, Dayak Katingan, Dayak Sampit dan Dayak Baamang. Mereka rata-rata beragama Islam. Orang-orang Dayak yang masih memeluk agama leluhur, menyebut saudara-saudaranya sesama orang Dayak yang sudah beragama Islam dengan sebutan *Oloh Salam*.

Kapan kira-kira agama Islam masuk di pulau Kalimantan? Misrita yang sedang menyelesaikan pendidikannya di program doktor linguistik Universitas Gadjah Mada

Yogyakarta itu memperkirakan agama Islam masuk di pulau Kalimantan sekitar abad tiga belas. Hal itu bersamaan dengan masuknya Islam di Aceh sekitar tahun 1292 Masehi, yaitu saat pengukuhan Sultan Malikussaleh sebagai raja di sana. Fakta lain tentang masuknya agama Islam, khususnya di Kalimantan Tengah, dapat dikaji dalam mitologi Dayak yang menceritakan adanya Puteri Campa dalam kaitannya dengan penciptaan *tajau* atau belanga. Dalam mitologi Dayak, diceritakan bahwa *tajau* atau belanga berasal dari *Ranying Hatalla* dan diciptakan dari campuran tanah *Untung Panjang* yang dicampur dengan emas. Setelah penciptaan alam dan manusia telah diturunkan ke bumi dari langit ke tujuh, *tajau* atau belanga itupun diturunkan ke bumi dan diserahkan kepada Putri Campa yang menikah dengan Raja Majapahit. Dari bukti-bukti tersebut dapat disimpulkan, bahwa era Maharaja Sultan dan Puteri Campa berkisar pada abad yang hampir bersamaan, yaitu abad tiga belas sampai empat belas Masehi.

Masih dari keterangan Misrita, bahwa tidak hanya para pedagang lokal seperti suku Banjar yang telah lebih dahulu memeluk agama Islam yang paling banyak berperan dalam penyebaran agama Islam bagi Orang Dayak, tetapi juga para *Sufi* pengembara yang mengislamkan para penguasa tempatan yang kemudian diikuti oleh rakyat mereka. Para *sufi* pengembara yang pernah singgah di Tanah Dayak antara lain, Datu Penghulu Tuan Pandak di Muara Teweh, Datu Nabe di Sampit, Syekh Basiri bin Sayyidullah dan H. Abdurrahman bin H. Abdullah Bugis di Sampit, Datu Purbaya, Datu Kartasura, dan lain-lain. Semua *Sufi* pengembara ini masih dapat dilihat makamnya yang terawat cukup baik di Kalimantan Tengah.

Adakah singkretisme Dayak Islam atau *Oloh Salam* dalam aspek budaya di Kalimantan Tengah? Mari kita tanya lagi Misrita S. Kalang. Menurut dia, meskipun *Oloh Salam* sebagai Orang Dayak sudah memilih Islam sebagai agama, namun masih terdapat sisa-sisa kepercayaan lama tercampur dengan unsur-unsur agama Islam itu sendiri. Hal ini dapat kita lihat pada upacara kelahiran, pengobatan, perkawinan, sedekah laut, dan upacara kematian. Ketika seorang ibu sedang hamil, dilarang duduk di pintu, dilarang berurai rambut, dilarang mandi di waktu matahari terbenam. Bagi suaminya, dilarang menebang

pohon, dilarang menghunjam tiang, dan dilarang membunuh binatang. Setelah ibu hamil tadi melahirkan, maka *tambuni* atau plasenta dibersihkan, diberi garam dan dimasukkan ke dalam tempayan dari tembikar, kemudian ditanam di halaman rumah. Sang suami membuat api di halaman rumah dan menjaga agar api yang berkobar-kobar tetap menyala setiap menjelang waktu magrib selama tujuh hari berturut-turut. Kemudian nama yang diberikan kepada bayi yang baru lahir, umumnya merupakan gabungan nama Islam dan nama Dayak. Misalnya, Hidayatullah S. Kurik, Misrita S. Kalang, Fatah N. Nahan, Kamaruddin Usop, Durtje Durasit, Asriansyah S. Mawung, Rahmadi Lentam, dan lain-lain.

Lalu, bagaimana kalau ada *Oloh Salam* yang sakit? Jangan khawatir, bisa disembuhkan dengan ritual *badewa* yang diyakini sebagai media untuk menyembuhkan orang sakit. Caranya ialah dengan mengundang berbagai macam dewa yang bersemayam di berbagai aliran sungai maupun tempat-tempat keramat yang terdapat di berbagai penjuru Kalimantan Tengah. Pada permulaan upacara *badewa,* nama Allah, nama Nabi dan nama sahabat, kemudian juga jin-jin hutan, jin-jin gunung, jin-jin sungai, dan para arwah leluhur dipanggil secara mantap. Dipanggil juga roh Nabi Khidir, roh Bandar Saleh, roh Bandar Salam, roh Budia Saleh, roh Budia Salam, roh Samar Jaya, roh Samar Sakti, roh Tabib Jaya, roh Tabib Kalolongan dan roh Tabib Kaindraan. Oh ya, dengan kehadiran simbol tokoh Semar dalam ritual *badewa* ini, diharapkan ritual pengobatan berjalan lancar dan berhasil menyembuhkan orang yang sakit. Unik juga, ya?

D. Ulama Perempuan dari Martapura

Kertas kerja ini dipersiapkan oleh dua orang dosen tetap IAIN Antasari Banjarmasin, yaitu Dr. Saifuddin, M.Ag dan Norlaila, M.Ag, M.Pd. Kali ini mereka berdua menampilkan sosok ulama perempuan dari Martapura, namanya Fathimah binti Abdul Wahab Bugis. Tokoh ini ditampilkan mengingat studi tentang keterlibatan ulama perempuan dalam tradisi keilmuan Islam masih sangat langka. Kelangkaan itu bukan hanya di wilayah Melayu-Nusantara, tetapi juga di kawasan-kawasan muslim lainnya, seperti di Jazirah Arabia, Asia Barat,

Afrika Utara, Anak Benua India, dan lain-lain. Meskipun kajian perempuan dan gender belakangan ini terus menemukan momentumnya, namun fokus perhatiannya hampir tidak pernah diarahkan pada sejarah sosial intelektual ulama perempuan.

Saifuddin dan Norlaila yang dua-duanya pengurus Pusat Studi Gender IAIN Antasari Banjarmasin lebih lanjut menyatakan bahwa di wilayah-wilayah Melayu-Nusantara, keterlibatan ulama perempuan dalam mata rantai transmisi dan tradisi keilmuan Islam tampaknya juga masih menjadi teka-teki yang menarik untuk ditelusuri. Meskipun hanya menduduki posisi marjinal, yang jelas pasti terdapat nama ulama perempuan di antara jajaran ulama Melayu-Nusantara. Salah satunya adalah Fathimah binti Abdul Wahab Bugis. Kehadiran cucu Datu Kelampaian Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari ini telah turut mengembangkan tradisi keilmuan Islam di wilayah Melayu-Nusantara, khususnya di bumi Kalimantan, sejak akhir abad ke-18 Masehi hingga pertengahan abad ke-19 Masehi. Penguasaan Fathimah binti Abdul Wahab Bugis dalam ilmu agama bahkan menjadi tonggak penting bagi kemunculan para ulama di kawasan Kalimantan. Nama Fathimah binti Abdul Wahab Bugis boleh jadi tidak terlalu dikenal di kalangan para ulama Melayu-Nusantara. Beliau terlahir dari pasangan Syekh Abdul Wahab Bugis dan Syarifah binti Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Adapun Syekh Abdul Wahab Bugis berasal dari kalangan bangSawan yang cukup terpandang. Beliau adalah seorang putera BangSawan Bugis di Sulawesi Selatan yang bergelar Sadenreng Daeng Bunga Wardiyah. Dengan demikian, nama lengkap ayahanda Fathimah ini adalah Abdul Wahab Sadenreng Daeng Bunga Wardiyah Bugis.

Fathimah binti Abdul Wahab Bugis banyak mewarisi ilmu-ilmu keislaman dari bapaknya yang merupakan ulama besar dan ternama. Ia pun beserta saudara seibu, Muhammad As'ad, menerima pendidikan langsung dari kakeknya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Kedua cucu Datu Kelampaian ini belajar sejumlah cabang disiplin ilmu, termasuk bahasa Arab, ilmu Tafsir, ilmu Hadis, Ushuluddin, dan Fiqh. Setelah menguasai berbagai cabang ilmu, keduanya lantas diizinkan untuk mengajar agama. Muhammad As'ad menjadi guru bagi

kaum laki-laki, sementara Fathimah binti Abdul Wahab Bugis tampil sebagai guru bagi kaum perempuan.

Kabarnya ada sebuah kitab yang pernah ditulis oleh Fathimah binti Abdul Wahab Bugis. Untuk lebih jelasnya, mari kita tanya langsung kepada Mas Saifuddin dan Mbak Norlaila. Menurut pemakalah, banyak di antara kita yang tidak menyadari bahwa kitab *Parukunan Malayu* ditulis oleh seorang perempuan bernama Fathimah binti Abdul Wahab Bugis. Mengapa? Karena belakangan, kitab tersebut dicetak atas nama seorang ulama laki-laki, yakni pamannya sendiri Mufti Jamaluddin, yang dikenal dengan nama *Parukunan Jamaluddin*. Kitabnya sederhana saja, tapi merupakan salah satu yang paling populer di antara kitab-kitab sejenis. *Parukunan* artinya uraian dasar tentang rukun Islam dan rukun iman. Mufti Jamaluddin sendiri adalah ulama terkemuka di Kalimantan Selatan pada zamannya. Dia adalah putera Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dari perkawinan beliau dengan seorang perempuan keturunan Cina bernama Go Hwat Nio.

Lalu, siapa sebenarnya penulis kitab *Parukunan Malayu* tersebut? Sebagian peneliti berpendapat bahwa kitab tersebut ditulis oleh Mufti Jamaluddin. Sebagiannya lagi berpendapat bahwa kitab tersebut ditulis oleh Syarifah binti Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Akan tetapi sebagian besar para pengkaji berpendapat, bahwa kitab *Parukunan Malayu* itu ditulis oleh Fathimah binti Abdul Wahab Bugis. Pendapat terakhir ini tampaknya memiliki dasar argumentasi yang lebih kuat. Karena jauh sebelumnya, Syekh Abdurrahman Shiddiq, seorang ulama besar keturunan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dan seorang Mufti Kerajaan Indragiri Sapat, telah memberikan informasi yang meyakinkan bahwa kitab *Parukunan Malayu* merupakan karya Fathimah binti Abdul Wahab Bugis. Cuma saja, kata beliau, penerbitan kitab tersebut diatasnamakan pamannya sendiri, yaitu Mufti Jamaluddin. Adapun Syekh Abdurrahman Shiddiq sendiri meninggal dunia di Indragiri Riau pada tahun 1939 Masehi.

Kita tanya lagi kedua pemakalah tentang gambaran kitab *Parukunan Malayu* yang kita perbincangkan di atas. Menurut beliau berdua, kitab tersebut untuk pertama kalinya diterbitkan di Mekkah Al-Mukarramah tahun 1879 Masehi, kemudian di

Mesir tahun 1912 Masehi, selanjutnya kitab tersebut diterbitkan di Singapura dan di Surabaya. Kitab *Parukunan Malayu* itu sendiri adalah sebuah kitab kuning dengan aksara Arab-Melayu atau biasa juga disebut dengan aksara Jawi. Secara garis besar, pemikiran Fathimah binti Abdul Wahab Bugis dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu pemikiran di bidang tauhid dan di bidang fiqih. Kitab tersebut memuat pengetahuan tentang akidah dan syariah, dan hanya sedikit menyediakan ruang diskusi menyangkut teori-teori yang mendukung praktek-praktek. Mengapa? Karena kitab tersebut pada dasarnya diperuntukkan bagi orang yang baru belajar agama dan menjadi semacam pelajaran praktis. Hal demikian berbeda dengan kitab *Sabilal Muhtadin* karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang pada dasarnya ditujukan kepada kaum terpelajar sehingga materi bahasan di dalamnya disertai dengan dalil-dalil yang rinci dan pendapat para ulama.

Oh ya, sesuai dengan namanya, *Parukunan Malayu,* maka isinya mencakup Rukun Islam yang terdiri dari lima perkara, yaitu, Syahadat, Salat, Puasa Ramadhan, Zakat dan Naik Haji. Kemudian, cakupan kedua mengenai Rukun Iman yang terdiri dari enam perkara, yaitu, percaya kepada Allah, percaya kepada malaikat-malaikat-Nya, percaya kepada rasul-rasul-Nya, percaya kepada hari kemudian, dan percaya kepada ketentuan baik dan buruk yang datang dari Allah Swt. Hebat juga Kartini kita ini, ya?

E. Persaudaraan Banjar Muslim dengan Dayak Loksado

Topik ini sangat menarik. Topik ini dipaparkan oleh Mohammad Soehadha, dosen Studi Agama dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menurut pemakalah, orang Dayak Loksado merupakan bagian dari rumpun besar masyarakat Dayak Meratus, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Rumah tangga orang Loksado dicirikan oleh sumber penghidupan ekonomi dari peladangan padi secara berpindah. Berjalannya sistem peladangan tradisional tersebut dilandasi oleh religi lokal yang disebut *Aruh.* Keseharian orang Loksado diwarnai oleh interaksi yang intensif dengan orang Banjar di Kandangan dan sekitarnya. Kedua kelompok etnik tersebut telah ratusan tahun berinteraksi

karena kesalingtergantungan mereka secara sosial dan ekonomi. Relasi yang cenderung harmonis di antara kedua kelompok etnik ini dilandasi oleh ajaran lisan dalam religi *Aruh*, yaitu berupa mitos Datu Ayuh dan Datu Bambang Siwara yang menggambarkan persaudaraan "fiktif" antara orang Banjar dan orang Loksado.

Menurut pemakalah, dalam mitos Datu Ayuh dan Datu Bambang Siwara tersebut diceritakan bahwa di antara orang Loksado yang bermukim di daerah atas atau di Hulu Sungai Amandit Perbukitan Meratus, dengan orang Banjar Islam yang berada di daerah bawah atau di Hilir Sungai Amandit di wilayah Kandangan, merupakan saudara kandung atau *dangsanak*. Meskipun dianggap bersaudara, namun kehidupan keseharian kedua etnis dibedakan oleh praktek dari sistem kepercayaan yang dianut. Dalam hal ini, orang Loksado masih menganut agama leluhur yang mereka sebut *Aruh*. Sementara orang Banjar di Kandangan telah menganut agama Islam. Sebagai pandangan dunia, religi *Aruh* menjadi sistem gagasan bagi orang Loksado untuk menggarap lingkungan dan memberi makna terhadap semua aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan religi ditransformasikan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan yang dianggap sebagai ajaran suci. Sejumlah mitos yang terdapat dalam ajaran religi *Aruh,* mendasari berbagai tindakan agama seperti dalam ritual panen padi, ritual lingkaran hidup, ritual penyembuhan atau *babalian*, dan juga tindakan sosial, ekonomi, dan politik dalam keseharian mereka.

Pemakalah kita kali ini memang profesional di bidangnya, beliau ahli sosiologi agama. Menurut beliau, orang Loksado merupakan bagian dari rumpun suku Dayak Bukit atau biasa juga disebut dengan Dayak Meratus. Disebut dengan Dayak Bukit, bukan semata karena mereka tinggal di wilayah dataran tinggi, tetapi karena dianggap sebagai suku asli yang terdesak oleh pendatang, lalu mereka naik ke bukit. Disebut dengan Dayak Meratus, karena mereka memang tinggal di wilayah pegunungan Meratus. Jangan lupa, saudara-saudara kita itu lebih suka disebut sebagai *Orang Meratus*, dibandingkan dengan disebut sebagai *Orang Bukit*. Istilah *Orang Bukit,* bagi mereka berkonotasi negatif. Orang Meratus ini dapat dikelompokkan ke dalam rumpun suku Dayak Ngaju.

Penyaji makalah ini memperkirakan, orang-orang Meratus melakukan migrasi ke wilayah pegunungan Meratus pada awal-awal abad ke-15 Masehi. Di daerah baru inilah kemudian mereka hidup sebagai peladang berpindah yang membudidayakan padi. Orang-orang Meratus mempertahankan kebiasaan lama dan mengembangkan kebudayaan baru yang tercakup dalam kebudayaan *huma* di kawasan Pegunungan Meratus. Meskipun mereka mengembangkan kebudayaan baru yang berbasis pada mata pencaharian hidup dari berladang padi, namun unsur-unsur bahasa dalam ritual yang mereka gunakan sebagai *mamangan* atau mantra dalam ritual, dalam beberapa hal menunjukkan persamaan dengan bahasa ritual yang digunakan oleh orang Banjar di pesisir sungai dan di dataran rendah. Secara umum, bahasa yang digunakan oleh orang Meratus atau orang Dayak Bukit ialah bahasa Banjar Hulu yang serumpun dengan Bahasa Banjar pada umumnya. Mereka juga memiliki bahasa khusus terutama dalam *mamangan* ritual, yaitu dalam *Bahasa Banjar Arkhais* atau bahasa kuno. Pada saat ini tidak banyak lagi orang Banjar di daerah Kandangan dan juga orang Meratus yang bisa menuturkan bahasa asli mereka. *Bahasa Banjar Kuno* tersebut hanya dituturkan dalam *mamang-mamang* atau bahasa mantra ketika seorang *Balian* memimpin *Aruh.*

Menurut Mohammad Soehadha, penulis makalah ini, bahwa bagi penganut *Aruh,* menyebut kekuatan roh dan makhluk adikodrati lainnya yang mereka puja ketika tidak dalam rangka melaksanakan ritual *Aruh,* tidaklah diperkenankan, karena dianggap tabu. Data tentang kepercayaan *Aruh* diperoleh oleh Mohammad Soehadha, dalam berbagai kesempatan mengikuti ritual di *Balai Padang, Balai Malaris,* dan *Balai Sungai Jalai.* Beberapa kegiatan yang diikutinya antara lain ritual pesta panen atau *bawanang,* ritual pengobatan atau *Babalian,* ritual perkawinan atau *bakawin,* ritual kurban atau *bakurban,* dan ritual mencari bakal ladang atau *batanung.* Ketentuan doktrin lisan dari religi *Aruh* telah menyebabkan adanya adopsi berbagai konsep ajaran dari agama lain, terutama dari Hindu dan Islam. Adopsi terhadap ajaran Hindu kemungkinan terjadi karena pengaruh kekuasaan masa kerajaan Negara Dipa yang merupakan koloni Hindu Jawa di Kalimantan Selatan pada abad ke-14 sampai abad ke-16 Masehi. Adapun pengaruh ajaran Islam ke dalam

Aruh disebabkan oleh interaksi antara orang Loksado dan orang Banjar yang sangat intensif sejak abad ke-18 Masehi. Intensitas interaksi antara orang Loksado dan orang Banjar, terutama terjadi di masa perang Banjar antara tahun 1859 sampai tahun 1863 Masehi, yaitu ketika orang-orang Meratus di daerah Hulu Sungai banyak memberikan dukungan terhadap Sultan Banjar dalam melawan Belanda.

Mari kita bertanya kepada Mas Soehadha, apakah orang Dayak Meratus itu terbagi lagi kepada sub-suku dengan berbagai identitasnya? Ternyata benar, orang Dayak Meratus tersebar di beberapa wilayah kabupaten di Kalimantan Selatan. Di antara sub-suku yang tergolong orang Dayak Meratus antara lain, orang *Iyam* yang bermukim di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara, orang *Pambahuluan* yang bermukim di Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, orang *Hulu Banyu* yang bermukim di Kecamatan Loksado, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, orang *Pincuran Darah* yang bermukim di Kabupaten Tapin, orang *Paramasan* yang bermukim di Kabupaten Banjar, orang *Riam Adungan* yang bermukim di Kabupaten Tanah Laut, dan orang *Loksado* yang bermukim di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Lalu, apa makna dari mitos Datu Ayuh dan Datu Bambang Siwara itu sendiri? Pertama, bahwa mitos Datu Ayuh dan Datu Bambang Siwara mengukuhkan ajaran *Aruh* sebagai sumber pengetahuan religi orang Loksado yang diajarkan melalui lisan, sehingga membedakannya dengan sumber religi orang Banjar yang diajarkan secara tertulis. Kedua, bahwa mitos Datu Ayuh dan Datu Bambang Siwara menggambarkan tentang perbedaan dalam cara hidup antara orang Loksado dan orang Banjar. Orang Loksado digambarkan sebagai masyarakat yang masih hidup berpindah-pindah, sementara orang Banjar digambarkan sebagai masyarakat yang telah hidup secara menetap. Oh, begitu, ya?

F. Selamat Datang Laksamana Cheng Ho

Mari kita berkenalan dengan seorang alumnus *Center of Religious and Cross-Culture Studies* pada sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Namanya ialah Munawir Aziz. Beliau akan bercerita tentang jejak Islamisasi Laksamana

Cheng Ho di Semarang dan Lasem, Jawa Tengah. Menurut dia, proses Islamisasi Nusantara sampai sekarang masih tumpang tindih oleh jejak sejarah dengan tiga cabang, dari Gujarat, dari Arab, ataukah dari China. Ketiga versi sejarah ini mempunyai basis argumentasi yang sama-sama meyakinkan, biarpun ada sebagian kecil yang perlu dipertanyakan ataupun diteliti ulang. Namun dari jejaring manapun, sangat jelas sekali bahwa Islamisasi Nusantara sempat dipengaruhi oleh jejak Islamisasi dari negara lain, pasca Nabi Muhammad Saw. Ini berarti bahwa Islam Nusantara merupakan hasil sintesa dari ideologi, ajaran, dan kearifan lokal. Dari beberapa hasil penelitian terakhir menunjukkan bahwa Islam Nusantara banyak dipengaruhi oleh pendakwah muslim dari China. Hal ini diawali oleh perjalanan armada Laksamana Cheng Ho pada akhir abad ke-14 Masehi yang beberapa kali singgah di Palembang, pesisir pulau Jawa hingga daerah Malaka. Tercatat selama tujuh kali muhibah, rombongan Laksamana Cheng Ho singgah di pesisir pulau-pulau Jawa, seperti Cirebon, Semarang, Lasem, Tuban, Gresik, dan Surabaya. Proses ini membawa pengaruh sangat besar bagi corak kehidupan, ritus budaya, hingga ritual agama orang Islam di pesisir pulau Jawa.

Hayya, ini menarik sekali untuk dikaji lebih lanjut. Pemakalahnya berargumen bahwa proses Islamisasi Nusantara tak bisa dilepaskan dari arus pendakwah China, terutama peran rombongan Laksamana Cheng Ho yang singgah di beberapa titik kota bandar di pesisir pulau Jawa. Pada mulanya etnis Tionghoa menjalin hubungan erat dengan warga Jawa, kawin-mawin, hingga terjadi pembauran tradisi serta pembelajaran religius. Ceritanya begini, pada permulaan abad ke-15 Masehi, pada masa pemerintahan Kaisar Yung-Ho dari Dinasti Ming, Laksamana Cheng Ho dalam kunjungannya ke negara-negara Asia Tenggara, telah menyaksikan adanya berbagai pedagang Tionghoa di berbagai pelabuhan. Pada tahun 1407 Masehi, setelah kota Palembang dibebaskan dari kerusuhan perampokan-perampokan Hokkian, Laksamana Cheng Ho membentuk masyarakat Tionghoa Islam di Nusantara, kemudian menyusul pembentukan masyarakat Tionghoa di Sambas Kalimantan Barat. Ini berarti, bahwa sebelum ekspedisi Kaisar Yung-Ho yang dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho

dilaksanakan, di kota Palembang Sumatera Selatan dan kota Sambas Kalimantan Barat, telah ada orang-orang Tionghoa yang menetap. Adapun ekspedisi pertama pada tahun 1405 Masehi, rombongan Laksamana Cheng Ho singgah di bandar Samudera Pasai. Patut dicatat, ekspedisi Laksamana Cheng Ho bukan bermaksud untuk menginvasi negeri lain, walaupun dalam perjalanan itu dia membawa ratusan kapal dengan ribuan awaknya. Meski kuat dalam armada laut, Laksamana Cheng Ho menuntaskan misinya berupa kontak budaya untuk menyebarkan keagungan China dan kesalehan agama Islam.

Hayya, Mas Munawir, bisakah Anda jelaskan, dalam tujuh kali ekspedisi, rombongan Laksamana Cheng Ho singgah di mana saja? Oh ya, pada tahun 1405 Masehi, rombongan Laksamana Cheng Ho singgah di Champa, pesisir Jawa, Ceylon, dan Palembang. Pada ekspedisi tersebut mereka menangkap bajak laut Chen Zhuyi di Palembang dan mengangkat Si Jinqin sebagai pejabat perdamaian di Palembang dan menobatkan Parameswara sebagai Raja Malaka. Kemudian pada tahun 1407 Masehi, Laksamana Cheng Ho melakukan ekspedisi ke Champa, Malaka, Siam, pesisir Jawa, Samudera Pasai dan Aru. Selanjutnya pada tahun 1409 Masehi, ekspedisi di arahkan ke Champa, Jawa, Samudera Pasai, dan Ceylon. Kemudian pada tahun 1413 Masehi, ekspedisi di arahkan ke Champa, pesisir Jawa, Palembang, Malaka, Pahang, Kelantan, Samudera Pasai, Ceylon, Aden, Mughodishu, dan Maldive. Selanjutnya pada tahun 1417 Masehi, Laksamana Cheng Ho mengunjungi Champa, pesisir Jawa, Palembang, Malaka, Pahang, Kelantan, Samudera Pasai, Ceylon, Aden, Mughodishu, dan Maldive. Selanjutnya pada tahun 1421 Masehi dan pada tahun 1431 Masehi, ekspedisi Laksamana Cheng Ho diarahkan ke daerah-daerah yang sama dengan kunjungan yang dilakukannya di tahun 1417 Masehi. Tambahannya ialah pada tahun 1431 Masehi, Laksamana Cheng Ho secara khusus menyiapkan tujuh buah kapal untuk mengunjungi Jeddah Saudi Arabia. Walhasil, dari tujuh kali ekspedisi itu, Laksamana Cheng Ho singgah enam kali di pesisir Jawa. Persinggahan itu sungguh-sungguh meninggalkan warisan baik ideologis, arkeologis maupun historis bagi masyarakat pesisir pulau Jawa yang berinteraksi dengan Laksamana Cheng Ho dan pembantu-pembantunya.

Hayya, rasa-rasanya kita ingin terus menggali keterangan dari pemakalah yang sehari-harinya bertugas sebagai dosen pada Sekolah Tinggi Agama Islam Mathali'ul Falah, Pati, Jawa Tengah. Jadi begini bung, pada abad ke-15 dan ke-16 Masehi, telah terjalin apa yang disebut dengan *Sino-Javanesse Muslim Culture.* Kita saksikan misalnya, ukiran padas di mesjid kuno mantingan di Jepara, menara mesjid di Pecinan Banten, konstruksi pintu makam Sunan Giri di Gresik, arsitektur keraton Cirebon beserta taman Sunyaragi, konstruksi mesjid Demak, dan konstruksi mesjid Sekayu di Sekaran. Kemudian kita saksikan di Jakarta, ada mesjid di Kali Angke yang dihubungkan dengan Gouw Tjay dan mesjid Kebon Jeruk yang didirikan oleh Tamien Dosol Seeng dan Nyanya Cai. Jangan lupa, situs berupa klenteng tua juga menjadi warisan penting, seperti Klenteng Ancol, Klenteng Talang di Cirebon, Klenteng Sampokong di Semarang, Klenteng Sampokong di Tuban, dan Klenteng Mbah Ratu di Surabaya.

Di pesisir Jawa bagian Barat, kota Cirebon mewakili sejarah pertemuan Islam-Tionghoa yang sangat mewarnai kota-kota pesisir Pulau Jawa, dari Banten hingga Gresik. Kota-kota ini pernah dikunjungi Laksamana Cheng Ho, seorang panglima dan pengelana muslim dari Dinasti Ming. Bagaimana pun, budaya Sino-Jawa membentang dari Banten, Jakarta, Cirebon, Semarang, Demak, Jepara, Lasem, sampai Gresik dan Surabaya, sebagai akibat dari perjumpaan Laksamana Cheng Ho dan Tionghoa Islam dengan Jawa. Laksamana Cheng Ho dan pembantu-pembantunya dalam lawatan ke beberapa daerah di pulau Jawa, berusaha mengokohkan simbol keagamaan sebagai topangan identitas kaum China muslim di daerah pesisir. Mereka umumnya membangun mesjid sebagai pusat komunikasi, seperti di Ancol, Cirebon, Lasem, Tuban, Gresik, Mojokerto dan lain-lain. Warisan arkeologis yang bertautan dengan Laksamana Cheng Ho beserta rombongannya yang masih tampak di beberapa daerah di pesisir Jawa, terutama Lasem dan Semarang, memberi efek bagi komunikasi antar etnis, akulturasi tradisi, hingga dialog-dialog pemahaman agama, yang menghasilkan silang budaya antar etnis Jawa dan China.

Mas Munawir, kabarnya ada cerita menarik dari Lasem Jawa Tengah, tentang Panji Margono? Oh ya, begini ceritanya.

Orang-orang Tionghoa di Lasem memberikan penghormatan kepada Panji Margono, seorang Adipati Lasem pada masa kerajaan Mataram awal abad ke-18 Masehi. Cara penghargaan warga Tionghoa terhadap Panji Margono dilakukan dengan cara menaruh patung atau kimsin Panji Margono di altar pemujaan di klenteng Gie Yong Bio, Lasem. Di sisi kanan klenteng, disediakan ruang khusus beserta altar dan patung Panji Margono. Dalam hal ini Panji Margono digambarkan menduduki kursi kebesaran dan berpakaian Jawa lengkap beserta blangkon. Pada hari-hari besar dalam penanggalan Tionghoa, tidak jarang kimsin Panji Margono turut diarak bersama kimsin lainnya. Penghormatan ini sangat luar biasa, karena masyarakat Tionghoa umumnya hanya memberi posisi terhormat kepada leluhur yang berjasa dan dewa-dewa. Panji Margono adalah seorang Jawa, tetapi oleh warga Tionghoa Lasem sudah dianggap menjadi bagian dari komunitas mereka. Panji Margono memiliki hubungan sangat erat dengan komunitas Tionghoa setempat. Dia mengangkat saudara dengan dua tokoh Tionghoa, Oey Ing Kiat dan Ten Kee Wie. Orang Tionghoa di sini meyakini bahwa Panji Margono memiliki nama Tionghoa, yaitu Tan Pan Djing. Hubungan baik ini terbukti dengan bergabungnya tiga saudara angkat ini untuk melawan VOC, setelah terjadi pembantaian besar-besaran warga Tionghoa di Batavia pada tahun 1740 Masehi. Mesra juga hubungannya, ya?

G. Menuju Kepada Pembentukan Fikih Indonesia

Topik kita kali ini agak aneh didengar oleh pembaca kita, yaitu tentang pembentukan fikih Indonesia. Penulis makalahnya berasal dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yaitu Kurdi Fadhal. Masalah ini menurut pemakalahnya perlu diangkat, mengingat Indonesia merupakan negara dengan umat Muslim terbesar di dunia. Karena itu, nuansa keislaman tidak akan terlepas dari pergaulan mayoritas masyarakat negeri ini, mulai dari sistem budaya, kultur, hingga hukum, selalu dihubungkan dan dinuansakan dengan Syariat Islam. Namun di balik dominasi umat Islam tersebut, sebagian masyarakat berada dalam lingkungan minoritas. Selain Islam, agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu menjadi

bagian dari keragaman umat bangsa ini. Di sisi lain, Islam Indonesia berbeda dari Islam Timur Tengah atau Islam negara lain. Keragaman kultur, budaya, dan agama negeri ini juga ikut membentuk nuansa keislaman Indonesia, sehingga membentuk corak Islam lokal. Khususnya di bidang hukum Islam, umat Muslim Indonesia sejatinya mampu memberikan corak hukum Islam yang bernuansa keindonesiaan tersebut. Kajian tentang hukum Islam telah dilakukan berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, mulai dari pondok pesantren hingga perguruan tinggi.

Mas Kurdi, tampaknya Anda ingin memperkenalkan Ma'had Aly yang selama ini dikenal aktif dalam memberikan tawaran hukum Islam Indonesia, silahkan. Baiklah, nama lembaganya ialah Ma'had Aly Situbondo Jawa Timur. Lembaga ini dirancang untuk mendalami fikih sebagai alternatif untuk membongkar kejumudan fikih. Ma'had Aly ini termasuk dalam kategori model pesantren modern-plus karena metode pengajaran dan pembelajaran serta kajian yang dipakai merupakan penggabungan antara tradisional dan modern. Sifat tradisionalnya tampak pada pola pengembangan tradisi keilmuan pesantren, yang masih tetap dengan ciri khas pengkajian kitab kuning khususnya kitab-kitab mazhab Syafi'I dan corak modernnya tampak pada sistem pendidikan formal berjenjang. Dalam hal ini, Ma'had Aly Situbondo mencoba memperkenalkan identitas pemikirannya tentang hukum Islam yang dihubungkan dengan keragaman dan kontekstualitas Indonesia. Dalam menghasilkan karya-karyanya, Ma'had Aly Situbondo berpedoman pada tipologi nalar *Ushul Fiqh,* yaitu sebuah cara berpikir yang mengedepankan dialog teks dan konteks, dengan pendekatan metodologis dan bukan hanya bersifat tekstualis. Corak pemikiran ini dilandaskan pada sebuah metodologi yang bukan hanya berlandaskan pada otoritas teks, tetapi juga bergerak pada tataran konteks. Di sinilah ciri khas pemikiran Ma'had Aly Situbondo yang tidak ingin terjebak pada lingkaran-lingkaran aksara formal, tetapi dalam memandang beberapa kasus tertentu, tawaran yang mereka berikan lebih pada pendekatan kontekstual. Metode pendekatan tersebut dijadikan pilihan, tiada lain bertujuan untuk memberikan

tawaran hukum Islam yang lebih memaslahatkan masyarakat Indonesia.

Mas Kurdi, tadi Anda menyinggung-nyinggung masalah *Fiqh* dan *Ushul Fiqh* yang dikaitkan dengan cara kerja Ma'had Aly Situbondo. Apa maksudnya? Begini bung, dalam kehidupan Islam Indonesia, khususnya di dunia pondok pesantren, cabang ilmu yang paling dominan dipraktekkan ialah fikih. Dalam hal ini, mayoritas ulama *Sunni* mendefinisikan fikih sebagai pemahaman atau pengetahuan hukum Islam tentang perbuatan seorang *mukallaf* yang diperoleh dari dalil-dalil yang bersifat terinci. Dengan demikian, fikih merupakan sebuah pemahaman terhadap teks Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw, di mana pemahaman tersebut sarat dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kemunculannya. Secara teoritis, lahirnya fikih tidak terlepas dari peranan metodologisnya, yakni ilmu *Ushul Fiqh* dan Kaidah Fiqh. Ilmu *Ushul Fiqh* diartikan sebagai ilmu tentang kaidah-kaidah dan pembahasan yang mengantarkan pada ditetapkannya hukum-hukum Islam atau *Syara'* yang bersifat praktis dari sumber-sumbernya yang terinci. *Ushul Fiqh* merupakan perangkat yang sangat menentukan bagi lahirnya produk fikih. Di dalam ilmu *Ushul Fiqh* terdapat beberapa metode yang telah ditetapkan para ulama sebagai kerangka metode untuk menetapkan hukum Islam atau fikih dengan memperhatikan konteks masyarakat di mana hukum akan diterapkan di tengah-tengah mereka, seperti *al-Maslahah al-Mursalah*, *Maqashid al-Syariah*, dan *'Urf*.

Tentang *al-Maslahah al-Mursalah,* maksudnya ialah upaya menggapai manfaat atau kemaslahatan dan menolak bahaya, dan itu merupakan tujuan dari kehidupan manusia. Tegasnya, kemaslahatan manusia tersebut ada pada pencapaian semua maksud mereka. Namun yang dijadikan parameter sebuah kemaslahatan ialah kemaslahatan yang sesuai dengan maksud Syara' atau *Maqashid al-Syariah*. Adapun maksud dan tujuan Syara' untuk kemaslahatan manusia terdiri dari lima macam. Dalam hal ini ialah, perlindungan terhadap agama, perlindungan terhadap jiwa, perlindungan terhadap akal, perlindungan terhadap keturunan, dan perlindungan terhadap harta benda. Jadi, setiap hal yang mencerminkan adanya perlindungan terhadap kelima prinsip tersebut, dinamakan sebagai *al-Maslahah*

al-Mursalah, sebaliknya setiap tindakan yang dapat menafikannya, dianggap *mafsadah.* Kemudian, menghindari *mafsadah* berarti menggapai *maslahah.* Tentang *'Urf* , ialah suatu kebiasaan yang telah dijadikan masyarakat secara stabil dan terus-menerus dalam kehidupan mereka, baik berupa perbuatan maupun ungkapan.

Selanjutnya, secara garis besar, ada tiga kebutuhan hidup manusia, yaitu apa yang disebut dengan *dharuriyyah* atau kebutuhan primer, kemudian *hajiyyah* atau kebutuhan sekunder, dan *tahsiniyyah* atau kebutuhan tersier. Ketiga bentuk kebutuhan di atas memiliki hubungan yang saling terkait antara yang satu dan yang lain. Kebutuhan primer misalnya, merupakan dasar utama dari kepentingan dan kebutuhan yang lain, yaitu kebutuhan sekunder dan tersier. Kemudian kebutuhan primer yang tidak bisa tercapai secara utuh, dapat menghilangkan esensi kebutuhan sekunder dan tersier secara total. Sebaliknya, kebutuhan sekunder dan tersier tidak tercapai, itu tidak berakibat fatal terhadap kepentingan dan kebutuhan primer. Jika kebutuhan sekunder dan tersier tidak dapat terwujud sama sekali, maka dapat berdampak buruk pada kebutuhan primernya, ia akan mengalami gangguan.

Mas Kurdi, boleh dong bercerita sedikit tentang tema-tema kontekstual apa saja yang sudah direspon oleh Ma'had Aly Situbondo? Begini, bung. Ada beberapa masalah hukum yang diangkat oleh Ma'had Aly Situbondo, khususnya yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat. Misalnya, apa yang disebut dengan Fikih Politik. Tema ini meliputi, korban tindakan represif aparat, termasuk syuhadakah mereka? Kemudian masalah menggunakan fasilitas negara, bermesraan dengan Israel, mengkritisi hukum rajam, mengampuni penjahat negara, kewenangan pemerintah, amnesti, abolisi, posisi Hukum Islam dan Hukum Positif, Islah Politik, pembuktian terbalik, terorisme dan fikih, suap atas nama hibah, dan lain-lain. Kemudian tentang Fikih Sosial-Ekonomi. Tema ini meliputi, soal pembakaran gereja, membakar tempat ibadah, berjihad dengan pedang, zakat untuk pengungsi, uang panas untuk pembangunan, penyelewengan dana kemanusiaan, gaji haram bagi pegawai yang membolos, menggusur pedagang kaki lima, multilevel marketing, bisnis berjenjang, arisan berantai,

kesejahteraan buruh, pentingnya penetapan UMR, pesangon, THR dan uang ganti rugi bagi buruh, dan lain-lain. Selanjutnya tentang Fikih Kedokteran. Tema ini meliputi enzim babi untuk penyedap makanan, eksekusi menggunakan suntik, terapi urine, mengonsumsi viagra, euthanasia, menyangkok organ tubuh, mayat untuk penelitian, dan lain-lain. Selanjutnya tentang Fikih Budaya. Tema ini meliputi, selamatan kandungan, tradisi mandi kembang, valentine's day, seni lukis, seni pahat, hukum bandar narkoba, menggagas fikih lingkungan, status lahan kosong, pemungutan hasil hutan, dan lain-lain. Kemudian tentang Fikih Perempuan dan Keluarga. Tema ini meliputi Tenaga Kerja Wanita, ketidakadilan fikih mawaris, menafsir ulang tentang ihdad, suami memukul istri, menggugat poligami, dan lain-lain.

Mas Kurdi, dapatkah Anda menampilkan sepintas saja mengenai cara kerja Ma'had Aly Situbondo dalam menetapkan suatu perkara? Tentu saja bisa bung. Misalnya, salah satu metode penafsiran terhadap ayat al-Qur'an ialah menggabungkan antara paling tidak dua ayat yang secara lahiriyah bertentangan. Para ulama sejak zaman dahulu telah berupaya menyikapi ayat model ini dengan menggunakan beberapa cara penyelesaiannya. Di antaranya ialah dengan metode *nasakh* atau penghapusan atau pengabaiaan salah satu teks, jika diketahui mana teks yang lebih dahulu turun dan mana teks yang turun kemudian. Lalu, ketentuan teks yang datang lebih akhir menghapus terhadap bunyi teks yang datang lebih awal. Atau bisa juga dengan menggunakan cara lain, yaitu dengan mempertimbangkan *maslahah* daripada hukum lahiriyah teks atau nash. Artinya, dari beberapa nash yang tampak bertentangan tersebut, dinilai mana yang lebih unggul dan mana yang tidak lebih unggul dan mendapatkan tempat untuk suatu kondisi masyarakat tertentu.

Tema tersebut terutama dalam kaitan dengan masalah menggugurkan hukum rajam demi HAM. Tema ini diangkat berawal dari kasus Kartini, seorang TKW asal Karawang Jawa Barat yang bekerja di Uni Emirat Arab. Dia mendapat hukuman karena telah terbukti berbuat zina dengan seorang laki-laki keturunan India dan telah melahirkan seorang bayi. Akibatnya, dia harus meringkuk di dalam tahanan dan diancam hukum rajam. Saat itu pemerintah Indonesia memperjuangkan agar

hukuman rajam tidak diberlakukan. Pertanyaaannya, bolehkah menggagalkan hukum rajam semata-mata pertimbangan HAM? Hukum rajam adalah bentuk hukuman yang telah ditetapkan dalam ayat dan dianggap sebagai ajaran Islam. Dalam hal ini Ma'had Aly Situbondo berkesimpulan bahwa hukuman rajam boleh digagalkan dengan menghadirkan ayat 34 Surah Al-Maidah dan ayat 70 Surah Al-Furqon. Intinya ialah bahwa seseorang yang telah bertaubat atas perbuatan buruknya, maka hukuman dapat gugur darinya, baik sebelum atau sesudah diajukan ke depan persidangan. Orang kafir dan pelaku zina juga termasuk dalam kategori ayat di atas. Mantap juga, ya?

H. Jihad dalam Iklan Arrahmah

Sudah barang tentu sajian kali ini merupakan sajian yang sangat menarik. Penulisnya adalah A. Budiyanto dari Yogyakarta. Dia berbicara tentang narasi-narasi poster jihad Arrahmah. Menurut penyaji, pertama kali dia menyaksikan poster jihad Arrahmah itu di Islamic Book Fair ke-9 di Gedung Wanita Tama Yogyakarta, bulan Maret tahun 2008. Meski Arrahmah memiliki stand sendiri, namun poster dan produk mereka yang lain seperti VCD dan CD Mp3 serta baju kaos bergambar seruan jihad juga dipajang dan dijual di konter stand lainnya. Untuk menunjang pemasaran produk mereka, Arrahmah sendiri memiliki jaringan yang kuat dengan kelompok-kelompok Islam radikal lainnya, baik yang jihadis maupun fundamentalis. Kedua kelompok yang disebutkan terakhir ini, yaitu jihadis dan fundamentalis, sama-sama berwarna radikal. Dalam hal ini, kelompok Jihadis tidak hanya berhenti pada wacana, namun telah melakukan aksi di lapangan yang oleh kelompok lain dianggap anarkis. Kelompok ini biasanya sangat militan dan sangat mengidolakan simbol-simbol perang dan militer, seperti Front Pembela Islam, Laskar Jihad, dan lain-lain. Arrahmah sendiri didirikan pada awal-awal bulan di tahun 2006 bersamaan dengan didirikannya Era Muslim, namun tidak banyak yang diketahui bagaimana hubungan ideologi dan pemikiran dari dari kedua situs Islam radikal ini. Adapun yang pasti ialah Era Muslim dan Arrahmah sama-sama mewacanakan jihad dalam artian fisik. Arrahmah didirikan oleh Ustadz Abu Jibril, pentolan Majelis Mujahidin Indonesia, satu

dari beberapa orang yang dituduh terlibat dalam jaringan Jamaah Islamiyah Asia Tenggara.

Mas Budiyanto, bolehkah kami mengetahui sekitar hubungan Ustadz Abu Jibril dengan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir? Oh, tentu boleh. Begini bung, sosok Ustadz Abu Jibril ini sangatlah kontroversial. Bagi orang yang memuja dan membelanya, dia adalah sosok yang saleh dan sejuk, namun bagi orang-orang yang merupakan lawan-lawan politiknya, dia adalah orang yang patut dicurigai. Dia pernah dua tahun dijebloskan ke tahanan *Internal Security Act* di Malaysia. Abu Jibril adalah pemimpin Jamaah Islamiyah sebelum Hambali yang kini ditahan pihak keamanan Amerika Serikat. Dalam hal ini, pemerintah Amerika Serikat pada bulan September 2003 pernah mendaftarkan Abu Jibril bersama Hambali ke Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai anggota jaringan teroris Al-Qaeda dan asetnya harus dibekukan. Mengaku tidak mengetahui apa itu Jamaah Islamiyah dan tidak memiliki hubungan khusus dengan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir ataupun Hambali, namun yang jelas, mereka selalu berhubungan dan saling mendukung untuk tegaknya hukum Allah ala ideologi radikal mereka. Hal ini tampak dalam salah satu undangan demonstrasi yang pernah dihadiri oleh Ustadz Abu Jibril, hari Jum'at tanggal 4 Agustus 2006 di depan Istana Presiden di Jakarta. Dalam demo yang bertema, Kutuk Zionis, Selamatkan Palestina dan Lebanon dengan Jihad dan Khilafah Islamiyah, Ustadz Abu Jibril ikut menyampaikan orasi. Dengan demikian menjadi jelas, bahwa ideologi Arrahmah ialah sama dengan Majelis Mujahidin Indonesia dan Front Pembela Islam, yakni perjuangan untuk tegaknya Syariat Islam di Indonesia. Bagi kelompok radikal ini, teologi kebencian yang mengiringi kesalehan praktis demi tegaknya Syariat Islam sebagai solusi kebangkitan berbangsa dan bernegara merupakan bagian dari praktek keimanan yang paling sempurna. Ini seperti tertera dengan jelas pada hasil Kongres I Mujahidin di Yogyakarta tahun 2000 yang lalu. Pada waktu itu, Ustadz Abu Bakar Ba'asyir mengingatkan bahwa ada tiga kesadaran yang perlu dipegang dalam perjuangan jihad. Pertama, perjuangan yang paling bernilai di dalam hidup di dunia ini ialah perjuangan untuk menegakkan Islam. Kedua, menegakkan kalimat Allah merupakan beban yang amat berat

dan akan mendapatkan tantangan yang keras. Ketiga, dalam menegakkan agama Allah, di samping berbekal takwa, juga harus berbekal sabar. Meskipun kita ditimpa musibah, tetap tidak merasa lemah semangat dan tidak menyerah.

Mas Budiyanto, apa kaitan poster Arrahmah dengan wacana jihad di Indonesia? Oh, begini bung. Seni cetak poster, termasuk citra desain di media kaos dan cover CD atau VCD merupakan alat propaganda yang masih efektif dibanding dengan media VCD dan CD Mp3 yang masih membutuhkan alat lain untuk dapat menikmatinya. Poster jihad Arrahmah seperti cover VCD atau CD atau baju kaos, memiliki suatu keunikan. Tidak seperti poster Perang Dunia Pertama dan Perang Dunia Kedua, ataupun poster film perang Hollywood yang terpampang di ruang publik, poster jihad Arrahmah ini, bisa diduga, lebih banyak terpasang di ruang-ruang privat audiensnya, kebanyakkan di kamar belajar atau kamar tidur mereka. Satu-satunya pemasangan di ruang publik ialah saat poster jihad Arrahmah itu dipasang di stand atau toko. Poster itu rata-rata berukuran 60 cm x 75 cm. Sikap tubuh heroisme atau jihad dengan latar perang pejuang Islam di Palestina, Sudan, Lebanon, Afganistan, memanggul senjata M-16 atau AK-17, menjadi figur utama poster ini. Senjata orang-orang berjenggot dan bersorban Arab, perempuan berjilbab, peluru, batu, ketapel, dan latar medan perang menjadi elemen populer dan utama poster ini layaknya film perang Hollywood. Semua itu didampingi teks yang menyerukan jihad fisik sebagai ungkapan simbolik akan jihad di medan suci.

Bagaikan poster film aksi dan perang Hollywood, poster jihad Arrahmah juga didampingi oleh musik jihad Mp3, buku tentang jihad, dan VCD jihad yang semuanya berisi wacana pentingnya syariat, kekhalifahan, kebangkitan Islam, anti Barat, pembebasan dari penjajahan Amerika dan sekutunya, anti globalisasi, anti sekularisme, anti neo-kapitalisme, dan anti neo-liberalisme. Ini sebuah wacana yang diamini oleh semua lapisan dunia ketiga termasuk Indonesia dan terutama umat muslimnya. Kelompok terakhir ini biasanya menambah wacana tersebut dengan wacana anti konspirasi Kristen-Zionisme-Israel. Desain poster jihad Arrahmah, baik yang ada di cover CD, VCD, ataupun baju kaos dengan gamblang menyuarakan semua hal

tersebut di atas. Narasi-narasi sejarah perjuangan Islam untuk keindonesian, seperti Negara Islam Indonesia, Majelis Mujahidin Indonesia, Lembaga Dakwah Islam Indonesia, Front Pembela Islam, Hizbuttahrir Indonesia, dan gerakan radikal lainnya, seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, memiliki benang merah kepahaman diskursus yang sama. Dalam hal ini ialah, bahwa Islam adalah mayoritas, Islam perekat kebangsaan, Indonesia tidak akan ada tanpa Islam, dan Indonesia tidak akan selamat bila umat Islam tidak bertindak, terus didengungkan semenjak terbentuknya nasionalisme Indonesia. Selanjutnya, perasaan terancam pada konspirasi global terhadap umat Islam Indonesia dan dunia, serta romantisme hancurnya kejayaan Islam akibat Barat, membuat umat Islam mengkristalisasikan energinya untuk berjihad lebih nyata. Ironisnya, dalam praktik sistem demokrasi Barat inilah kelompok Islam menemukan katup pembuka untuk ekspresi jihadnya. Adapun yang menarik ialah meski Islam adalah produk sejarah keagamaan yang diklaim paling modern dan sekaligus produk global, namun umat Islam Indonesia merasa dirinya lokal.

Mas Budiyanto, diskusi kita rasanya semakin menarik. Bolehkan kami tahu, apa sesungguhnya fungsi dari poster-poster jihad Arrahmah itu? Baiklah, itu sebuah pertanyaan yang bagus. Begini bung, poster-poster jihad Arrahmah itu lebih berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya jihad. Bahwa jihad perang melawan semua bayangan ketakutan ancaman konspiratif Barat-Zionis-Kristen terhadap umat Islam yang tengah bangkit kembali merebut kejayaan Islam serta menegakkan agama Allah, harus disegerakan. Wacana jihad yang ada pada film, lagu, dan buku, kembali diingatkan lewat poster-poster itu. Mengemas poster jihad ikonik dengan aksi film perang Hollywood, seakan meyimbolkan bahwa jihad mengangkat senjata ialah suatu jalan yang menyenangkan, tak jauh seperti halnya kita menuju bioskop. Medan perang itu ialah medan kenikmatan karena surga sebagai penghargaannya. Medan perang itu diibaratkan kancah panggung bioskop, medan kenikmatan sejati, karena surga sebagai penghargaannya dengan tiket iman dan kekerasan. Kesan ini terpapar jelas dalam teks *caption* dan teks *headline* pada poster tersebut. Kita lihat misalnya pada poter bertajuk, *Children of Heaven Born to be Mujahid.* Pada

poster tersebut terdapat teks puisi yang berbunyi demikian: Masa kecil kami penuh dengan genangan darah dan air mata, di manakah keluarga kami, entahlah, kami berjuang hanya untuk satu kata, lailahaillallah. Kami tidak takut, walau harus terlindas tank atau terkena mortir, syahid bagi kami adalah impian tertinggi. Ya Allah, semoga ini menjadi bagian amal bagi kami, untuk menuju surga-Mu yang agung. Allahu Akbar. Pada poster *Children of Heaven Born to be Mujahid,* ada gambaran figur anak-anak Palestina menenteng senjata organik, ketapel, dengan latar anak yang terluka tapi tersenyum di pojok kiri atas, dan anak yang bersujud di bawah puisi serta anak yang mengibarkan bendera Palestina. Semua itu seakan mengajak kembali ingatan para audiensnya pada ceramah-ceramah, buku, film, dan lagu nasyid yang mereka konsumsi, bahwa jalan jihad ialah jalan memanggul senjata dan itu ialah jalan keimanan tertinggi dan pahalanya ialah surga.

Mas Budiyanto, sebenarnya media propaganda semacam ini sejak kapan masuk di Indonesia? Oh ya, begini bung. Media propaganda jihadis ala Arrahmah dan kelompok lainnya sebenarnya telah lama berakar di kalangan umat muslim Indonesia dan semakin kuat ketika pemerintah Orde Baru mulai merangkul Islam sebagai jantung kebudayaan Indonesia. Bahwa jihad fisik dengan memanggul senjata menjadi impian anak-anak muda muslim yang telah lama mengosumsi wacana teologi kekerasan dan kebencian ini. Mereka telah kecanduan menonton film-film ini layaknya kita menikmati film Hollywood. Menjadi mujahid itu dibayangkan seperti halnya menjadi tokoh-tokoh yang diperankan Tom Cruise, Tom Hanks, Nicholas Cage, dan lain-lain. Salah satu stiker Arrahmah bertuliskan, jihad itu nikmat.

Mas Budiyanto, apakah Anda punya resep untuk meredam propaganda yang gawat ini? Waduh, sayang sekali, bahwa virus kebencian atau *stereotyping* itu tertanam dalam tiap ideologi keagamaan dan tidak ada obat yang bisa menghapuskannya. Satu-satunya penahan virus itu ialah menginfuskan kembali dosis serum alamiah jihadis, yaitu etika jihad. Ini merupakan antidote alamiah yang pada dasarnya banyak tidak diwacanakan oleh kaum jihadis itu sendiri sehingga anarki dapat diminimalkan dan ditundukkan. Sesungguhnya

inilah spirit jihad yang paling akbar, lebih daripada jihad memanggul senjata dan membunuh apa saja yang dianggap musuh-musuh agama. Ataukah narasi-narasi Islam dengan wajah jihad yang penuh kekerasan, seperti yang kita jumpai di pengajian-pengajian radikal, yang didukung oleh VCD, stiker, serta poster-poster ala Arrahmah ini, akan lebih diterima di hati anak muda muslim Indonesia ke depan? Duh, ngeri juga ya?

BAB V

MEMAHAMI KEKAYAAN KHAZANAH ISLAM DI INDONESIA

A. Model Rekonsiliasi Masyarakat Banjar

Acaranya di ruang sidang hotel Grand Mentari Banjarmasin. Pemakalahnya adalah Prof. Dr. Ahmadi Hasan, M.Hum, Direktur Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Paparannya bertajuk *Adat Badamai* pada Masyarakat Banjar. Menurut doktor jebolan Universitas Islam Indonesia ini, *Adat Badamai* merupakan kata majemuk, maknanya ialah suatu upaya perdamaian yang dilakukan secara berulang-ulang dan menjadi suatu kebiasaan melembaga pada masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. *Adat Badamai* dapat meningkat menjadi hukum adat, ketika masyarakat sudah menganggap perbuatan *badamai* itu_sebagai suatu hal yang mesti berlaku pada masyarakat adat Banjar, karena hal itu sebagai sesuatu yang mesti dilakukan.

Ahmadi Hasan yang sehari-harinya bertugas sebagai dosen tetap pada Fakultas Syari'ah IAIN Antasari Banjarmasin itu lebih lanjut menyatakan bahwa *Adat Badamai* merupakan salah satu bentuk penyelesaian sengketa yang lazim dilakukan oleh masyarakat Banjar. *Adat Badamai* bermakna sebagai hasil proses perembukan atau musyawarah dalam pembahasan bersama dengan maksud mendapatkan suatu keputusan sebagai penyelesaian dari suatu masalah. Putusan *Badamai* yang dihasilkan melalui mekanisme musyawarah merupakan upaya alternatif dalam mencari jalan keluar guna memecahkan persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam hal ini, di kalangan masyarakat Banjar, jika terjadi persengketaan di antara warga atau terjadi tindak penganiayaan atau pelanggaran norma adat atau terjadi perkelahian atau pelanggaran lalu lintas, maka warga masyarakat berkecenderungan menyelesaikannya secara *badamai*. *Adat Badamai* di kalangan masyarakat Banjar itu sering pula disebut dengan istilah *Babaikan*, *Baparbaik, Bapatut*, *Mamatut, Baakuran,* atau *Basuluh.*

Atas pertanyaan seorang peserta konferensi, Ahmadi Hasan mengatakan bahwa istilah *Baparbaik* dan *Bapatut* lebih mengarah kepada penyelesaian perkara pidana, seperti tindak pelanggaran penganiayaan, perkelahian, atau pelanggaran lalu lintas. Adapun istilah *Badamai* mengandung pengertian umum dalam penyelesaian massalah apa saja, termasuk juga di dalamnya penyelesaian perdata, hubungan hukum antar orang perorang. Adapun istilah *Basuluh* lebih dekat pengertiannya kepada istilah *Ishlah* menurut konsep agama yang dapat dipergunakan dalam pengertian penyelesaian keperdataan, misalnya tentang pembagian harta warisan ataupun keperdataan lainnya.

Jika terjadi konflik atau persengketaan antara satu warga dengan warga yang lain, tetapi tidak ditindaklanjuti dengan *Adat Badamai*, maka diyakini akan merusak tatanan harmoni dan itu merupakan pelanggaran terhadap kearifan tradisional. Suatu pelanggaran atau delik ialah setiap gangguan terhadap keseimbangan dan terhadap benda-benda materil dan immaterial orang-orang dan masyarakat. Tindakan demikian itu menimbulkan suatu reaksi adat yang besar kecilnya ditentukan oleh hukum adat. Oleh reaksi tersebut keseimbangan dapat dan harus dipulihkan kembali. Untuk itu, maka tokoh-tokoh masyarakat yang disebut *Tetuha Kampung*, berinisiatif untuk mendamaikan para pihak yang bersengketa. Mula-mula diupayakan pertemuan keluarga untuk bermusyawarah, kemudian dilanjutkan dengan bermaaf-maafan satu dengan yang lain. Setelah itu, ada penandatanganan surat perjanjian untuk tidak memperpanjang sengketa dan permusuhan. Kemudian, pihak-pihak yang bersengketa dipersaudarakan satu sama lain yang diistilahkan dengan *Baangkat Dangsanak* atau *Baangkat Kuitan*. Setelah itu, oleh *Tetuha Kampung* dipercikkan *Minyak Likat Baboreh* kepada masing-masing yang bersengketa sebagai simbol persaudaraan.

Adapun *Minyak Likat Baboreh* itu ialah minyak kelapa dicampur dengan wewangian, dipercikkan kepada orang-orang yang bersengketa itu tadi oleh orang yang dituakan. *Tetuha Kampung* yang memimpin upacara *Adat Badamai* itu, bisa seorang *Pembekal* atau Kepala Desa, bisa juga *Pangerak* atau Ketua Rukun Kampung, bisa juga Tokoh Pejuang, bisa juga *Penghulu*

yang tugas pokoknya menikahkan dan melakukan pencatatan pernikahan. Upacara *Badamai* dan *Baparbaik* itu ditutup dengan pembacaan do'a oleh seorang *Tuan Guru*, kemudian dilanjutkan dengan santap bersama.

Prof. Dr. Ahmadi Hasan, M.Hum mencoba membuat kerangka acuan tentang *Hukum Adat Badamai* pada masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Menurut dia, ada tiga unsur yang dapat dimunculkan sebagai kerangka. Pertama, unsur-unsur yang tidak tertulis, berupa kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan berkembang dalam praktek pergaulan hidup dalam masyarakat. Ini mencakup segala apa saja yang sudah terbiasa dianggap baik oleh masyarakat dan akan menimbulkan reaksi dari berbagai lapisan masyarakat kalau hal tersebut dilanggar. Tegasnya, pelanggaran itu akan mendapatkan sanksi minimal berupa celaan dari masyarakat. Kedua, unsur-unsur yang berasal dari hukum Islam, yaitu mencakup segala ketentuan Syari'at Islam dan hukum-hukum fiqh yang dipertahankan dan dianut oleh masyarakat sebagai bagian besar dari agamanya. Berkenaan dengan ini, penentuan apa saja yang merupakan ajaran agama adalah tergantung pada persepsi warga masyarakat sesuai dengan apa yang disampaikan oleh para ulama di daerah ini sejak zaman dahulu. Ketiga, unsur-unsur yang berasal dari zaman Kerajaan Banjar. Untuk hal ini tidak ditentukan suatu ketentuan pun selain dari apa yang dinamakan Undang-undang Sultan Adam tahun 1835 Masehi.

Rupanya ada juga penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di lapangan. Dalam proses *Adat Badamai*, muncul orang-orang yang ingin mengeruk keuntungan pribadi dengan berbagai dalih. Orang-orang itu biasa disebut dengan *Ojek* atau semacam makelar kasus. Proses *Badamai* itu diskenariokan oleh yang bersangkutan sebagai jalan buntu dan masing-masing seolah-olah tidak mau didamaikan. *Badamai* baru bisa dilaksanakan apabila pihak tertentu yang bersepakat, menyiapkan dana finansial sebagai penebus harga diri yang diistilahkan *Tatamba Takajut* atau obat kekagetan. Ini namanya memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan. Iya, kan?

B. Simbolisme Haji Orang Bugis

Bagaimana kalau orang Bugis dari Sulawesi Selatan naik haji? Samakah keadaannya dengan orang Banjar dari Kalimantan Selatan? Ternyata ibadah haji mengalami fluiditas ketika dimaknai oleh orang Bugis yang berimplikasi pada aspek-aspek simbolik yang penuh makna, cerderung mistis, dan kontemplatif. Bagi orang Bugis, haji adalah sebuah simbol transformasi kedirian seseorang, di mana dengan naik haji berarti telah mencapai posisi tertinggi yang mampu dicapai oleh seseorang. Memakai atribut haji merupakan keniscayaan, atribut seperti busana haji sangat dihargai karena telah diberkahi melalui ritual *Mappatoppo*. Selain sebagai simbol wisuda haji, *Mappatoppo* juga diyakini sebagai syarat kesempurnaan haji, yaitu yang berhubungan dengan kebolehan menggunakan gelar haji dan kepantasan memakai busana haji. Pemakaian busana haji harus dilakukan pada acara-acara publik, jika tidak, maka yang bersangkutan dianggap melecehkan status kehajiannya. Sebaliknya, menggunakan pakaian haji oleh orang yang bukan haji di muka umum, dianggap orang yang tidak punya rasa malu atau *to de'gaga siri'na* dan niscaya akan mendapat sanksi berupa celaan dan pengucilan dalam pergaulan sosial.

Ini adalah informasi yang menarik. Kenyataan di lapangan, terutama di kalangan orang Bugis Bone, menunaikan ibadah haji hanya karena terobsesi pada aspek-aspek simbolik, seperti busana dan gelar haji serta paham-paham keberkahan benda-benda Tanah Suci. Apa benar begitu ya? Lebih baik kita tanya langsung saja kepada orang Bone yang kini bertugas sebagai dosen Sosiologi pada Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Ambon. Nama beliau adalah Subair, S.Ag, M.Si. Apa kata orang Bone ini? Bahwa orang Bugis Bone di Sulawesi Selatan berlomba-lomba menunaikan ibadah haji tanpa didasarkan pada kemampuan dan syarat-syarat yang diperlukan. Umumnya mereka naik haji demi untuk memperoleh status sosial dalam masyarakat karena bagi mereka predikat haji merupakan kebanggaan sosial. Fenomena itu terjadi karena tingginya sikap kompetitif yang dimiliki orang Bugis dan merupakan salah satu refleksi dari budaya *siri'* atau harga diri. Bagi kebanyakan mereka, haji merupakan sekedar simbol saja. Pada kenyataannya pelaksanaan ibadah hajinya

banyak yang tidak sesuai dengan tuntunan haji menurut syariat Islam dan setelah menjadi haji ternyata tidak banyak perubahan sikap dalam hal peningkatan ketaqwaan.

Mengapa jamaah haji perempuan di Bone selalu lebih banyak dari jamaah laki-laki? Menurut pemakalah, ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan. Pertama, faktor status sosial. Dalam hal ini, status seseorang meningkat dalam stratifikasi sosial setelah yang bersangkutan melaksanakan ibadah haji. Kaum perempuan menunaikan ibadah haji sangat dimotivasi oleh kegiatan adat. Status itu utamanya terlihat pada acara-acara adat, seperti perkawinan pada seluruh tahapan tradisinya. Perempuan yang diundang dan terlibat pada acara itu hanya yang berstatus haji. Untuk kelompok laki-laki, kehajian seseorang memberinya kesempatan untuk menempati posisi duduk yang utama, yang disediakan khusus bagi warga masyarakat kelas satu atau kelas dua. Kemudian yang kedua, faktor adat. Dalam hal ini ialah adanya kepercayaan atau *sennung-sennungeng* pada sebagian besar orang Bugis Bone bahwa mendahulukan istri menunaikan ibadah haji akan membuat jalan bagi suaminya lebih mudah untuk berangkat berikutnya. Sebaliknya, dengan mendahulukan suami, peluang istri dipercaya menjadi sulit. Selain itu, hal ini merupakan penghargaan tertinggi suami kepada istrinya. Secara moral, seorang laki-laki mendahulukan dirinya sendiri berangkat ke Tanah Suci sebelum istrinya akan dicela oleh masyarakat.

Ustadz Subair, bisakah Anda menjelaskan tentang implikasi pada persepsi orang Bugis Bone terhadap ibadah haji? Oh, bisa. Begini, Setidaknya ada tiga fenomena yang dapat dilihat di lapangan. Pertama, ada indikasi bahwa masyarakat Bugis Bone lebih terorientasi kepada faktor prestise haji yang ukurannya adalah busana haji. Busana haji adalah simbol kehajian yang paling menonjol. Pakaian merupakan motivator haji terkuat bagi orang Bugis untuk naik haji, khususnya bagi orang yang masih awam. Argumen untuk menjelaskan preposisi ini ialah tingginya angka perbedaan antara jumlah jamaah haji perempuan daripada jumlah jamaah haji laki-laki karena dimensi simbolistis pakaian haji perempuan lebih besar daripada simbolistis pakaian haji laki-laki. Karena alasan ini pulalah, para suami mengalah untuk mendahulukan istrinya naik haji daripada

dirinya sendiri. Kemudian yang kedua, ada indikasi kuat bahwa masyarakat Bugis naik haji untuk memperoleh status sosial. Status sosial itu biasanya diukur dari penghargaan masyarakat terhadap seseorang. Pada acara-acara pernikahan mereka yang diundang untuk terlibat dalam bertugas pada acara tersebut adalah mereka yang sudah berstatus haji. Adapun perempuan yang berstatus haji pada acara perkawinan tersebut tidak lagi bertugas di bagian belakang atau di bagian dapur. Akan tetapi, mereka bersama-sama dengan para laki-laki duduk di depan sebagai kelompok orang-orang terhormat. Kemudian yang ketiga, bahwa jamaah haji Bugis kebanyakan hanya mementingkan yang fardu-fardu saja dalam pelaksanaan ibadah hajinya dan cenderung mengabaikan yang sunat-sunat, seperti shalat berjamaah. Kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk pergi berbelanja untuk oleh-oleh keluarganya. Prinsip mereka ketika ditanya tentang hal itu ialah, "Puang Alla Taala'mi Missengagi". Artinya, hanya Allah Ta'ala Yang Maha Tahu.

Dosen Sosiologi dari IAIN Ambon ini juga mencatat temuan lapangan yang terkait dengan busana haji orang Bugis. Kata dia, pakaian dan atribut kehajian adalah identitas haji yang paling menonjol. Keduanya merupakan berkah dari haji dan ini merupakan yang utama dan paling dihargai oleh orang Bugis. Karenanya, jamaah haji yang tidak memakai busana haji pada waktu pulang dari Tanah Suci, oleh orang lain hajinya dianggap tidak berberkah. Busana haji bagi orang Bugis terdiri atas busana yang dipakai pada acara-acara resmi dan busana yang dipakai sehari-hari. Adapun busana untuk pemakaiaan resmi terbagi atas busana lengkap dan busana yang sederhana. Busana yang resmi ialah *kabe'* atau *tippolo,* yaitu sorban bagi bapak-bapak haji dan *taliling* atau *terispa'* bagi ibu-ibu hajjah.

Kabe' ialah baju panjang yang menutupi seluruh tubuh pemakainya, biasanya berwarna hitam atau merah. *Kabe'* oleh sebagian orang Bugis dianggap sebagai pakaian yang penuh berkah. Oleh jamaah haji, pakaian itu dibeli di Bone, tetapi ada juga yang membelinya di Mekkah. Tentang *taliling,* bendanya sejenis kerudung yang cara pemakaiaannya dililitkan di kepala. Cara pemakaiaan *taliling* tergolong susah, untuk itu dibutuhkan sebuah keterampilan khusus. Berbeda dengan *kabe'* yang jarang dipakai kecuali hanya pada keadaan tertentu saja, *taliling* selalu

dipakai pada setiap kegiatan yang bersifat resmi. Adapun *terispa'* ialah kerudung yang terbuat dari kain transparan, biasanya dari bahan sutera. Di sepanjang pinggirannya dihiasi dengan manik-manik dan di tengahnya dihiasi dengan gambar atau motif bunga dengan sulaman benang emas. Warna yang dominan pada *terispa'* ialah merah. Pada ritual *mappatoppo* di Tanah Suci *terispa'* inilah yang dipasangkan oleh *Puang Syekh.*

Ustadz Subair, apa itu ritual *Mappatoppo* ? Oh, ritual *Mappatoppo* itu ialah sebuah ritual pemasangan simbol busana hajiatau semacam wisuda peresmian haji yang dilakukan oleh *Puang Syekh* atau *Anre Gurutta.* Adapun *Anre Gurutta* adalah seorang ulama dari Bone yang sekaligus bertugas sebagai Pembimbing Ibadah Haji di kloternya. Adapun *Puang Syekh* adalah seorang ulama keturunan Bugis yang sudah lama tinggal di Tanah Suci. Pada ritual *Mappatoppo,* baik *Anre Gurutta* maupun *Puang Syekh* memakaikan tiga jenis penutup kepala secara berurutan, dimulai dengan songkok haji, kemudian *surubeng* atau sorban dan *tippolo* atau ikat kepala. Menurut kepercayaan orang Bugis, *mappatoppo* merupakan syarat sah bagi seorang haji untuk memakai pakaian dan aksesoris haji. Apabila seorang bangSawan selesai melakukan ibadah haji dan sudah mengikuti ritual *mappatoppo*, maka orang memanggil yang bersangkutan dengan *Petta Haji* atau *Puang Haji.* Seorang anak memanggil ayahnya dengan sebutan *Aji Urane* dan memanggil ibunya dengan *Aji Makkunrei.* Bangga juga, ya?

C. Ada Tomanurung di Sulawesi Selatan

Tokoh kita kali ini adalah DR. Muhaemin Elmahady ,MA. Beliau adalah dosen tetap pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo, Sulawesi Selatan. Menurut beliau, ada fakta menarik jika kita membicarakan sejarah masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan, khususnya di kalangan masyarakat Bugis Makassar. Awal masuknya Islam di daerah ini agak terlambat jika dibandingkan dengan kawasan sekitarnya, seperti Maluku, Kalimantan Selatan, dan pesisir utara Jawa. Meski demikian, hubungan perdagangan dengan pelabuhan-pelabuhan negeri Islam terjalin lama. Menurut *Lontara Patturioloang*, pada masa pemerintahan raja Gowa X yang bernama Tunipalangga, telah ditemukan sebuah perkampungan muslim di Makassar.

Penduduknya kebanyakan berasal dari pedagang Melayu yang berasal dari Aceh, Campa, Pathani, Johor, dan Minangkabau. Adapun Raja Tunipalangga memerintah antara tahun 1546 Masehi sampai dengan tahun 1565 Masehi.

Tentang konsepsi Makassar menggandung beberapa pengertian. Pertama, Makassar sebagai grup etnis atau suku bangsa yang berdiam di sepanjang pesisir selatan jazirah Sulawesi Selatan, yang mempunyai bahasa dan peradaban sendiri yang hidup sepanjang masa. Kedua, Makassar sebagai sebutan kepada kerajaan kembar Gowa-Tallo dengan nama Kerajaan atau Kesultanan Makassar, sebagai sebuah kerajaan yang paling berpengaruh di Sulawesi atau bagian timur Indonesia dalam abad XVI-XVII Masehi. Ketiga, Makassar sebagai ibukota kerajaan dan bandar niaga yang tumbuh setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis dalam tahun 1511 Masehi dan dijadikannya pusat terdepan kerajaan Makassar yang mewadahi Benteng Somba Opu, Benteng Panakkukang, dan Benteng Ujung Pandang.

Ustadz Muhaemin, dapatkah Anda menjelaskan tahapan-tahapan Islamisasi di Sulawesi Selatan? Oh ya, begini bung. Pertama, tahap kedatangan Islam di Sulawesi Selatan ditandai dengan kedatangan pedagang Melayu Muslim pada akhir abad XV Masehi. Kedatangan mereka lebih intensif lagi, setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511 Masehi. Kedua, tahap penerimaan Islam, yaitu ketika Islam diterima oleh Mangkubumi Kerajaan Gowa yang sekaligus menjabat raja Tallo, I Malingkang Daeng Nyonri Sultan Abdullah Awwalul Islam, dan Raja Gowa, I Mangarangi Daeng Manrabia. Mereka memeluk agama Islam pada malam Jum'at tanggal 22 September 1605 Masehi, bertepatan dengan tanggal sembilan Jumadil Awal tahun 1014 Hijriyyah. Ketiga, tahap penyebaran Islam, yaitu setelah Islam resmi menjadi agama kerajaan dan mulai disebarluaskan kepada masyarakat dan kerajaan tetangga pada tahun 1607 Masehi. Meskipun Islam tersebar lebih awal di kerajaan Luwu, namun kerajaan Gowa-Tallo merupakan kerajaan pertama di Sulawesi Selatan yang menetapkan Islam sebagai agama resmi kerajaan. Peristiwa masuk Islamnya Raja Gowa I Mangarangi Daeng Manrabia merupakan tonggak sejarah dimulainya penyebaran Islam di

Sulawesi Selatan, karena setelah itu, terjadi konversi ke dalam agama Islam secara lebih luas. Konversi ini ditandai dengan dikeluarkannya sebuah dekrit Sultan Alauddin pada tanggal sembilan November 1607 Masehi. Namun satu hal yang perlu dicatat bahwa kedatangan agama Islam di wilayah ini tidak serta merta menumbangkan seluruh adat istiadat dan tradisi lokal yang hidup di tengah masyarakat pada saat itu. Perlu juga dicatat, sebelum datangnya Islam di Sulawesi Selatan, terlebih dahulu telah tersebar agama Nasrani melalui ekspedisi Portugis pada tahun 1538 Masehi dan disusul kemudian pada tahun 1543 Masehi. Namun, rakyat pada waktu itu masih menganut kepercayaan kepada kekuatan gaib dan roh leluhur yang dikenal dengan istilah *patturiolong*.

Sebaiknya, kita bertanya langsung saja kepada pemakalah yang juga menjabat sebagai Ketua Tahfidziah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Palopo Sulawesi Selatan. Adakah kendala yang menyebabkan Islam agak sulit diterima oleh penguasa-penguasa di Sulawesi Selatan pada waktu awal-awal Islam datang? Ini dia jawabannya. Pada saat pertama sekali mengenal Islam, penguasa-penguasa di Sulawesi Selatan merasa khawatir, bahwa apabila mereka menganut agama Islam akan membahayakan aturan sosial dan membahayakan kekuasaan mereka. Bahkan, salah satu sebab mengapa Islam agak sulit diterima oleh penguasa-penguasa di Sulawesi Selatan ialah adanya mitos *tomanurung* atau orang yang dianggap turun dari langit. Para penguasa di Sulawesi Selatan mengklaim dirinya sebagai orang yang mempunyai garis keturunan dengan dewa-dewa *tomanurung*. Mitos ini berkaitan dengan pandangan teologis mereka bahwa *dewata seuwae* melahirkan sejumlah dewa dan dewa ini kemudian melahirkan sejumlah dewata. Dewata ini merupakan asal-usul *tomanurung*. Mitos ini sangat kuat dipercaya oleh para penguasa dan tampaknya tak tergoyahkan, sementara para penyebar Islam selalu menekankan dakwahnya kepada ketauhidan.

Kalau boleh kita tahu Ustadz, sebenarnya ada berapa suku yang ada di daerah Sulawesi Selatan? Rupanya ada empat etnis utama yang mewarnai budaya Sulawesi Selatan, yaitu Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Masing-masing dari etnis di atas mempunyai kerajaan sendiri-sendiri. Kerajaan yang tertua

ialah Kerajaan Rura di Enrekang, Kerajaan Luwu, Kerajaan Bone, Kerajaan Gowa, Kerajaan Wajo, Soppeng, Sidenreng, Mandar ,dan Toraja. Keempat etnis di atas mempunyai mitos bahwa raja pertama mereka berasal dari orang yang disebut *tomanurung*. Menurut mereka, yang pertama turun dari langit adalah seorang laki-laki yang bernama Batara Guru atau La Tage Langi di Kerajaan Luwu. Di Bone, *tomanurung* mereka bergelar *Mata Silompo'e,* di Gowa *tomanurung* mereka adalah seorang wanita yang turun di *Tamalate*, suaminya bernama Karaeng Bayo. Adapun orang Mandar yakin bahwa mereka hanya menerima turunan dari *tomanurung,* di mana raja mereka bernama Batara.

Ustadz Muhaemin, siapakah tokoh penganjur agama Islam di Sulawesi Selatan? Begini bung, bahwa akselerasi proses awal Islamisasi di Sulawesi Selatan, sangat ditunjang oleh sistem pendekatan yang dilakukan oleh tiga orang tokoh penganjur agama Islam yang dikenal sebagai Trio Datu. Mereka adalah Datu Patimang, Datu Ri Tiro, dan Datuk Ri Bandeng. Mereka menerapkan pendekatan adaptasi struktural dan kultural, yakni lewat jalur birokrasi, adat-istiadat, dan tradisi masyarakat lokal. Lebih spesifik lagi, para penganjur Islam di Sulawesi Selatan menggunakan tiga pola dalam proses Islamisasinya. Pertama, pendekatan pada aspek Syariat. Hal ini dilakukan untuk masyarakat yang kuat berjudi dan minum *ballo',* pendekatan seperti itu dilakukan oleh Datu Ri Bandang di sekitar daerah Gowa. Kedua, pendekatan pada aspek Tauhid. Hal ini dilakukan untuk masyarakat yang secara teguh berpegang pada kepercayaan Dewata *SewaE* atau *Tolotang* dengan mitologi *La Galigo*. Ketiga, pendekatan pada aspek TaSawuf. Hal ini dilakukan untuk masyarakat yang kuat berpegang pada kebatinan dan ilmu sihir. Usaha seperti ini ditempuh oleh Datu Ri Tiro di daerah Bulukumba. Oh ya, faktor penting yang menyebabkan Islam dapat diterima dengan cepat karena adanya kesamaan antara bentuk Islam yang datang pertamakali di daerah ini, dengan sifat mistik dan kepercayaan masyarakat lokal. Islam taSawuf nyaris diterima secara alamiah.

Lalu, bagaimana Ustadz persentuhan Islam dengan adat-istiadat dalam konteks Sulawesi Selatan? Oh ya, itu dapat dilihat dalam beberapa hal. Misalnya dalam bidang kepercayaan,

seperti upacara doa dan barazanji, mesti ada kemenyan yang dibakar. Kelengkapan upacaranya, tersedia alat seperti *rekko-rekko ota*, yaitu lipatan-lipatan daun sirih yang terdiri dari *rekko sulu* yang berbentuk hurup "I", dan *rekko massulekka* atau lipatan sila. Pada mulanya *rekko sulu* dimaknai sebagai laki-laki dan *rekko massulekka* dimaknai sebagai perempuan. Kesimpulannya, kehadiran alat tersebut dalam upacara melambangkan kesuburan. Namun, ketika Islam datang dan bersentuhan dengan adat, hal itu tidak serta-merta dilarang dan dibuang, akan tetapi diberi makna baru atau diislamkan. Hurup *alif* pada hurup *rekko sulu* diubah maknanya menjadi Allah, sedangkan hurup "I" pada *rekko massulekka* diubah maknanya menjadi hurup *lam* yang berarti Maha Melindungi. Jadi, makna kedua lipatan daun sirih sebagai alat upacara ialah Allah Maha Melindungi. Oh, begitu ya?

D. Ini Namanya Sunda Wiwitan

Pernahkan Anda mendengar istilah agama *Sunda Wiwitan*? Kalau belum, mari kita temui seorang dosen IAIN Sultan Hasanuddin Banten, namanya Masykur Wahid. Menurut dia, Baduy ialah sebutan bagi masyarakat desa Kanekes, Banten Selatan. Masyarakat Baduy beriman kepada Allah dalam naungan agama *Sunda Wiwitan*. Agama Baduy merupakan sinkretisme Islam dan Hindu. Islam ala Baduy diucapkan dengan syahadat dan diamalkan dengan *tapa* untuk menjaga dan melestarikan alam warisan *karuhun* atau nenek moyang. *Tapa* Baduy ialah bekerja di ladang dengan menanam padi sebagai amalan ajaran agama, mengawinkan dewi padi dengan bumi. Tindakan masyarakat Baduy itu berpedoman kepada *pikukuh* dan aturan adat dengan mematuhi *buyut* atau tabu. Ajaran agama itu tadi, *tapa, pikukuh,* dan *buyut* telah mengonstruksi pribadi-pribadi Baduy yang sederhana dalam menjaga alam lindung Kanekes. Dengan demikian, kesejahteraan dan kedamaian dapat dirasakan oleh umat manusia. Keimanan dan ketaatan umat Baduy kepada Allah tampak dalam tindakan mereka menjaga hutan, sungai dan gunung secara harmoni. Keimanannya bukan dalam hafalan atau penafsiran Kitab Suci. Adapun ibadah ritualnya dipraktekkan lewat bekerja di ladang dengan aturan

adat dan mereka patuh pada tabu supaya panen berhasil dan umat pun sejahtera.

Kang Masykur, tolong dijelaskan kepada sidang pembaca, serba sedikit tentang geografi dan demografi Baduy, supaya kita mendapatkan gambaran awal tentang mereka. Begini bung, masyarakat Baduy bertempat tinggal di tanah adat atau ulayat di daerah pedesaan di antara perbukitan dan pegunungan Kendeng, Banten Selatan. Dalam hal ini ialah Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Letak Desa Kanekes sekitar 17 kilometer sebelah selatan kota Kecamatan Leuwidamar, atau sekitar 38 kilometer sebelah selatan kota Kabupaten Lebak, atau sekitar 65 kilometer sebelah selatan Ibukota Provinsi Banten, atau sekitar 172 kilometer sebelah barat Ibukota Jakarta. Luas desa ini kira-kira 5.101,85 hektar, di mana sekitar 3.000 hektar di antaranya ialah hutan lindung. Penduduk masyarakat Baduy sekitar 10.879 jiwa, terdiri dari masyarakat Baduy Luar sebanyak 9.826 jiwa dan masyarakat Baduy Dalam sebanyak 1.053 jiwa. Masyarakat Baduy Luar tinggal di 57 buah kampung, dan masyarakat Baduy Dalam tinggal di tiga buah kampung, yaitu kampung Cikensik, Cikertawa dan Cibeo. Baduy merupakan sebutan populer orang lain terhadap masyarakat Desa Kanekes, Banten. Sebutan Baduy muncul sesudah agama Islam datang ke daerah Banten Utara pada abad ke-16 Masehi, yaitu sekitar tahun 1522-1526 Masehi. Masyarakat Baduy berasal dari Kerajaan Sunda Kuno, yakni Kerajaan Pajajaran yang bersembunyi ketika kerajaan ini runtuh pada awal abad ke-17 Masehi. Ini sejalan dengan pesatnya kemajuan Kerajaan Banten Islam. Baduy adalah masyarakat setempat yang dijadikan *mandala* atau kawasan suci secara resmi Raja, di mana masyarakatnya berkewajiban memelihara *kabuyutan*, yaitu tempat pemujaan nenek moyang. *Kabuyutan* di Desa Kanekes dikenal dengan *Kabuyutan Jati Sunda* atau *Sunda Wiwitan*, yaitu Sunda Pertama.

Kang Masykur, tadi Anda menyinggung-nyinggung permasalahan sinkretisme dalam hubungannya dengan orang Baduy. Apa maksudnya? Begini bung, *Sunda Wiwitan* ialah agama masyarakat Baduy untuk menghormati roh *Karuhun* atau nenek moyang. *Wiwitan* artinya ialah jati, asal, pokok, pemula, atau pertama. *Sunda Wiwitan* dalam cerita Parahiyangan disebut

kepercayaan Jati Sunda atau kepercayaan pertama orang Sunda. Sementara itu, agama Islam untuk pertama kalinya dikenal oleh orang Baduy sekitar tahun 1680 Masehi di kampung Cikakal Girang. Namun demikian, tampaknya orang Baduy belum mau memeluk agama Islam dan justru memilih lembah-lembah dan Gunung Kendeng serta daerah sekitar Sungai Ciujung sebagai tempat tinggalnya. Orang Baduy malah memberi salah satu wilayah mereka, yaitu Cikakal Girang, kepada orang-orang yang memeluk agama Islam. Sampai sekarang, *Sunda Wiwitan* merupakan sinkretisme agama Islam dan Hindu yang dianut masyarakat Baduy. Seperti diketahui, sinkretisme ialah proses penggabungan dan pengombinasian unsur-unsur asli dengan unsur-unsur asing yang dapat memunculkan sebuah pola budaya baru.

Kang Masykur, lantas seperti apa *Sunda Wiwitan* yang Anda sebut sebagai agama orang Baduy itu? Begini bung, Tuhan yang diimani oleh umat *Sunda Wiwitan* adalah sebagaimana terucapkan di dalam kalimat syahadat Baduy. Mereka menyebutnya *Batara Tunggal* atau Tuhan Yang Maha Esa, *Batara Jagat* atau Penguasa Alam, *Batara Seda Niskala* atau Tuhan Yang Gaib. Di samping itu mereka mempercayai *Sang Hiyang Keresa* atau Tuhan Yang Maha Kuasa dan *Nu Ngersakeun* atau Tuhan Yang Maha Menghendaki sebagai pemegang kekuasaan tertinggi. Tuhan *Sunda Wiwitan* bersemayam di *Buana Nyungcung* atau Dunia Atas. Bahkan, diyakini oleh mereka bahwa semua dewa Agama Hindu tunduk kepada Batara Seda Niskala. Orang Baduy beriman kepada yang gaib, yang tidak bisa dilihat dengan mata, tetapi dapat dirasa dengan hati. Nabi-nabi yang diimani secara eksplisit adalah Nabi Adam dan Nabi Muhammad. Mereka beriman kepada hidup, sakit, mati dan nasib, semua itu ialah titipan Tuhan. Mereka juga melaksanakan khitan untuk anak lelaki dan anak perempuan. Mereka juga melaksanakan puasa *Kawahu*, yakni puasa sehari pada bulan pertama, bulan kedua, dan bulan ketiga dalam setahun. Tentang kekuasaan Tuhan, dipahami oleh umat *Sunda Wiwitan* sebagai pencipta alam semesta.

Dalam mitos penciptaan Baduy dijelaskan bahwa dunia pada waktu diciptakan masih kosong, kemudian Tuhan mengambil segenggam tanah dari bumi dan diciptakanlah

Adam. Kemudian dari tulang rusuk Adam terciptalah Hawa. Tuhan juga menciptakan *Batara Tujuh*, yaitu, Batara Tunggal, Batara Ratu, Puun yang dititipkan di Kanekes, Dalem, Merak, Puteri Galuh, dan Nabi Muhammad yang diturunkan di Mekkah. Dalam hal ini, *Batara Tujuh* merupakan *Sang Hyang Tujuh* yang bersemayam di Sasaka Domas. Dari mitos penciptaan ini, masyarakat Baduy meyakini bahwa manusia yang pertama kali diciptakan di bumi ini berada di Kanekes sebagai inti jagat atau *pancer bumi*. Karena itu, mereka melaksanakan ritual ibadah pemujaan di Sasaka Domas sebagai penghormatan kepada roh *Karuhun* atau nenek moyang. Sekali lagi, orang Baduy meyakini bahwa agama mereka ialah agama *Sunda Wiwitan*, bukan agama Hindu dan bukan pula agama Islam. Oh ya, sekedar pengetahuan kita, berikut ini bunyi redaksi syahadat orang Baduy Dalam. Asyhadu syahadat Sunda, Allah hanya satu, kedua, para Rasul, ketiga, Nabi Muhammad, keempat, umat Nabi Muhammad, yang tinggal di dunia ramai, yang duduk di alam takut, menjelajah di alam nafsu, selamat umat Nabi Muhammad.

Kang Masykur, kabarnya ada *pikukuh* atau aturan mutlak yang menjadi pandangan hidup orang Baduy. Bisakah Anda jelaskan tentang itu? Oh, tentu bisa. Begini bung, *pikukuh* ialah aturan dan cara bagaimana seharusnya melakukan perjalanan hidup sesuai amanat *karuhun* atau nenek moyang. *Pikukuh* ini merupakan orientasi, konsep-konsep, dan aktivitas-aktivitas religi masyarakat Baduy. Hingga kini *pikukuh* Baduy tidak mengalami perubahan apapun, sebagaimana yang termaktub di dalam *buyut* atau pantangan atau tabu titipan nenek moyang. Dengan demikian, *buyut* ialah segala sesuatu yang melanggar *pikukuh*. Adapun *buyut* ini tidak terkodifikasi dalam bentuk teks, tetapi menjelma dalam tindakan sehari-hari masyarakat Baduy dalam berinteraksi dengan sesamanya, alam lingkungannya, dan Tuhannya.

Berikut ini terjemahan *buyut* yang berbahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia: *Buyut* yang dititipkan kepada *Puun,* yaitu negara ada tiga puluh tiga, sungai ada enam puluh lima, pusat ada dua puluh lima negara, gunung tidak boleh dihancur, lembah tidak boleh dirusak, larangan tidak boleh dilanggar, *buyut* tidak boleh dirubah, panjang tidak boleh dipotong, pendek

tidak boleh disambung, yang bukan harus ditiadakan, yang lain harus dipandang lain, yang benar harus dibenarkan, mengambil harus pamit, mengambil harus minta, mengambil kencur harus lapor, mencungkil jahe harus memberitahu, mengguncang pohon harus lapor, bertutur harus diukur, berkata harus dipikirkan, jangan bicara sembarangan, jangan bicara seenaknya, jangan mencuri walaupun kekurangan, jangan berzina dan berpacaran, harus memotong setepatnya, menebas setebasnya, akibatnya, bisa gagal menjadi pemimpin, bisa gila menjadi menak, bisa hilang pengaruh, bisa hilang kewibawaan, bisa kalah berkelahi, bisa kalah berperang, bisa hilang keberanian, dan bisa hilang kesaktian.

Kang Masykur, mungkin saja di antara pembaca ada yang bertanya, siapa pemegang mandat pelaksana *buyut* di kalangan orang Baduy? Begini bung, pemegang mandat pelaksananya adalah Ketua Adat yang disebut dengan *Puun*. Seorang *Puun* terikat dengan aturan-aturan, misalnya tidak boleh beristri lebih dari satu orang, tidak boleh makan daging, dan tidak boleh bertemu dengan orang luar sebelum mencapai umur dua puluh lima tahun. Kalau menjadi *Puun* dalam usia muda, makan harus menggunakan piring kayu, cangkir bambu atau batok kelapa, tidak boleh merokok, tidak boleh bepergian ke luar, kecuali diundang pemerintah, dan tidak boleh menaiki kendaraan. Adapun *buyut* yang dikemukakan di atas dimaksudkan supaya *Puun* tetap terjaga kesuciannya dalam bertugas dan bertanggung jawab dalam melaksanakan *buyut* bagi umat *Sunda Wiwitan*. Bagaimana kalau ada orang Baduy yang melanggar *buyut*? Pertama, dia disisihkan dari lingkungan hidup sehari-hari. Kedua, dia diturunkan status kewargaannya. Berat juga, ya?

E. Islam dan Blangkon Jawa

Kita kedatangan tamu penting dari Yogyakarta. Namanya, Dr. H. Shofiyullah MZ., M.Ag, dosen Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kehadiran beliau di Banjarmasin kita manfaatkan untuk berdiskusi tentang Islam dan Blangkon Jawa. Apa maksudnya, ya? Begini bung, blangkon yang biasa dipakai orang Jawa itu sebenarnya bentuk praktis dari ikat penutup kepala yang dibuat dari batik. Ia merupakan bagian simbol yang mengandung nilai falsafah di dalamnya. Bagi orang

Jawa, kepala ialah bagian terhormat yang harus dilindungi. Kepala harus dihormati karena nilai kehormatan seseorang itu terletak dari isi kepalanya. Untuk menghormatinya, tidaklah harus dengan sesuatu yang mewah apalagi secara berlebihan. Kain batik dari bahan yang sederhana dan dililitkan dengan ikatan yang sederhana pula, itu sudah cukup. Ini menunjukkan kebersahajaan dan kesederhanaan dalam menjalani kehidupan. Adapun tonjolan yang terdapat di bagian belakang blangkon, bermakna bahwa apapun kelebihan dan kekuatan yang kita miliki, tidak perlu ditonjolkan. Mengapa? Karena pada akhirnya orang mengetahui, siapa dan apa kehebatan kita pada saatnya nanti.

Mas Shofiyullah, Anda menyinggung-nyinggung soal budaya asli Jawa, bagaimana pula itu? Begini bung, adapun pertemuan budaya asli Jawa, animism, dan dinamisme dengan tradisi agama Hindu dan Budha, kemudian Islam dan Kristen, merupakan landasan bagi masyarakat untuk mengembangkan tradisi yang sesuai dengan karakter agama masing-masing. Perkembangan itu telah menghasilkan sistem simbol yang berpusat pada nilai keselarasan alam, manusia, dan Tuhan. Dengan sendirinya, makna agama lebih cenderung diarahkan pada esensinya. Bentuk-bentuk luar agama yang terkait dengan doktrin teologi dan hukum normatif, tidak tampak jelas dalam manifestasinya. Puncak dari konsepsi keagamaan tersebut, melahirkan suatu falsafah hidup yang disebut dengan *Ngudi Kasampurnan*, yaitu sebuah proses pencapaian spiritualitas manusia yang berpangkal dan berujung pada kesempurnaan hidup. Dengan demikian, terciptalah tangga-tangga kerohanian untuk mengarahkan tujuan pokok kehidupan manusia, menuju arah keyakinan *Manunggaling Kawulo Gusti* atau menyelaraskan kehendak manusia dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Dengan istilah lain, manusia memiliki kewajiban untuk senantiasa berikhtiar *Ngiribi Sifate Allah*, atau memiripkan sifat dirinya dengan sifat-sifat Allah. Karena pentingnya makna agama bagi masyarakat, para penggagas budaya dalam Kraton Yogyakarta berusaha memanifestasikan konsepsi *Manunggaling Kawulo Gusti* melalui bentuk-bentuk arsitektural. Salah satu di antara perwujudannya ialah berupa simbol *Tugu Pal Putih Golong Giling* yang berdiri di perempatan jalan Mangkubumi

Yogyakarta. Bentuk tugu ini melambangkan hubungan timbal balik antara Sang Pencipta dan manusia, antara raja dan rakyatnya. Bentuk bangunan ini kemudian dikenal masyarakat luas dengan Tugu Yogyakarta, dan menjadi simbol budaya untuk memahami tercapainya makna keselarasan manusia dan Tuhan.

Mas, kabarnya ada praktek *kejawen* di kalangan masyarakat Jawa. Bisa Anda menjelaskan tentang hal itu? Oh, tentu bisa. Begini bung, berdirinya Kesultanan Mataram Islam di Yogyakarta, tidak secara otomatis menghapus tradisi dan budaya besar sebelumnya. Berbagai peninggalan tradisi agama Hindu dan Budha, seperti Candi Borobudur, Prambanan, Mendut, Boko, dan lain-lain, masih berdiri sebagaimana adanya. Warisan tradisi dan upacara agama tersebut juga masih berlangsung dan dijalankan oleh sebagian masyarakat. Karena itu, meski masyarakat telah beralih menganut agama Islam, sebagai agama resmi Kraton, masyarakat masih memiliki kecenderungan untuk menggabungkan tradisi Jawa dengan tradisi keagamaan dalam berbagai aktivitas kulturalnya. Praktik-praktik keagamaan Islam dengan cara penggabungan tersebut, berkembang dan mendapat sambutan hangat di kalangan masyarakat Jawa karena memiliki unsur-unsur yang tidak melenyapkan tradisi leluhurnya. Praktik keagamaan semacam itu tadi sering disebut dengan Islam Abangan, Islam Jawa atau Islam Kejawen. Varian agama Islam ini memiliki kecenderungan kultural yang merujuk sifat-sifat esoterik dari agama, dibanding unsur eksoteriknya. Sebagian penganut dari varian Islam ini menamakan diri sebagai Aliran Kebatinan dan kemudian berkembang menjadi TaSawuf Jawa. Dengan demikian, terjadilah apa yang kemudian disebut sebagai transformasi taSawuf Islam ke dalam mistik Jawa. Aliran kebatinan ini sering juga dianggap sebagai varian dari Islam Jawa, karena mereka juga memiliki iman yang sama. Mereka mempercayai Tuhan Yang Maha Esa, percaya pada Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, percaya pada kitab suci Al-Qur'an sebagai wahyu Allah, dan membaca Kedua kalimah syahadat ketika dikhitan atau dalam upacara tertentu. Para penganut aliran ini juga tunduk sepenuhnya pada ajaran syari'ah Islam, sesuai dengan kemampuan dan tingkat keimanan masing-masing. Meski diakui

ada sebagian dari mereka yang tidak menjalankan salat lima waktu dan juga salat Jum'at, tetapi mereka juga ikut menjalankan puasa Ramadhan, shalat Idul Fitri, dan mengeluarkan zakat fitrah, serta menghomati dan merayakan hari besar Islam dengan upacara, kenduri, dan selamatan.

Begini mas, kita ingin mendapatkan gambaran sepintas tentang pandangan orang Jawa tentang konsep raja, bisa? Oh ya, tentu saja bisa. Begini bung, konsep raja dalam budaya Jawa masih dipercaya memiliki kedudukan dan fungsi keagamaan sebagai *Raja Pinandhita*, dalam hal ini dia merupakan penjelmaan dewa di bumi dan wajib menjalankan upacara-upacara keagamaan. Para raja harus meyakini bahwa *Agomo Ageming Aji*, yaitu agama merupakan pakaian raja atau ratu. Untuk itu, raja wajib memberi teladan dalam mengamalkan dan melindungi praktik-praktik keagamaan di tengah masyarakat. Legitimasi moral, spiritual, dan politik seorang raja, ditentukan oleh kesediaannya menjadi panutan dan melindungi serta memajukan kegiatan keagamaan rakyatnya. Kalau hal ini tidak dilakukan, maka legitimasi moral, spiritual, dan legitimasi politik seorang raja akan menipis dan lemah.

Adapun konsep *Agomo Ageming Aji*, mengandung dua pengertian. Pertama, agama merupakan Pedoman Pokok untuk menciptakan keselarasan, keselamatan, dan kesejahteraan hidup manusia. Hal ini kemudian diwujudkan dalam berbagai kebijakan publik dari kerajaan. Kedua, agama yang resmi dipilih dan dipeluk raja dan atau ratu, hendaknya juga diikuti oleh rakyatnya, supaya yang bersangkutan menjadi Jawa sekaligus menjadi warga Yogyakarta. Caranya ialah dengan mengikuti agama resmi yang dipeluk oleh rajanya. Kita saksikan dalam sejarah, sejak awal berdirinya Kesultanan Mataram, setiap raja yang bertahta memperoleh gelar keagamaan sebagai *Senopati Ing Ngalogo Abdurrahman Sayyidin Panotogomo Khalifatullah*. Sultan dengan demikian merupakan pemegang kuasa militer dan panglima dalam perang, sekaligus menjadi penata, pemuka, dan pelindung aktivitas keagamaan. Dengan gelar ini pula, kedudukan sultan menjadi figur sentral dalam kehidupan masyarakat Jawa, khususnya di Yogyakarta. Alhasil, segala kegiatan resmi yang berkaitan dengan Kraton dan keagamaan, masyarakat mestilah mendukungnya. Ada ungkapan yang sangat

terkenal di kalangan orang Jawa yang mengungkapkan kesetiaan rakyat kepada rajanya, yaitu, *Nderek Ngarso Dalem*, mengikuti apapun yang dianjurkan oleh sultan. Sampai kini, agama Islam sebagai kekuatan politik dan budaya tetap dipertahankan dalam Kraton Yogyakarta, bahkan menjadi tiang utama bagi tegaknya istana, dia sebagai penguat dan perekat antara lingkungan Kraton dan masyarakatnya. Perwujudan agama Islam dalam lingkungan Kraton ini mendorong tercapainya puncak-puncak tradisi religius dalam kebudayaan Jawa di Yogyakarta.

Mas Shofiyullah, ini penting, adakah kira-kira hubungan antara Islam dan TaSawuf Jawa? Oh, tentu ada. Begini bung, bahwa perkembangan taSawuf Jawa bertambah dinamis setelah agama Islam masuk ke bumi Nusantara yang disebarkan oleh para ulama dan saudagar kaya. Paham taSawuf cukup mewarnai isi TaSawuf Jawa. Para raja baru yang telah memeluk agama Islam seperti raja-raja Demak, Pajang, dan Mataram cukup aktif mendukung sastra Islam. Kerjasama antara raja dan pengarang ini memunculkan adanya istilah Pujangga Istana sehingga karya sastranya kadang-kadang terpengaruh oleh kepentingan politik Kraton. Untuk menjaga idealismenya, pujangga istana itu menyampaikan gagasannya lewat *sasmita* atau perlambang yang santun dan halus. Para raja, permaisuri, pangeran, bangSawan, dan kerabat istana berlomba-lomba terlibat secara aktif dan profesional dalam dunia karang-mengarang. Aktivitas ini ternyata membawa keunggulan tersendiri. Kehidupan sastra budaya yang bersifat sufistik religius itu membuahkan kewibawaan dan kepercayaan di mata rakyat.

Radikalitas dan anarkhi di tanah Jawa akibat krisis politik dan ekonomi dapat dicegah dengan spiritualitas seni yang cenderung pada dunia pikiran asketis. Lantas, sufisme pelan-pelan merambah dan merembes pada pola kebudayaan Jawa yang meluas dan mengakar. Kita saksikan misalnya *Serat Centhini*, sebuah karya penting dalam sastra Jawa yang ditulis pada abad ke-19 memberikan sedikit gambaran, bagaimana agama Islam dipersepsi oleh orang-orang Jawa, terutama oleh lapisan priyayi dalam masyarakat. Salah satu teori yang dikemukakan oleh sejumlah ahli ialah teori mengenai sinkretisme atau percampuran antara Islam dan unsur-unsur lokal Jawa dalam cara yang tidak *genuine* dan sedikit agak

dipaksakan. Sebutan sinkretisme sebetulnya mengandung semacam ejekan bahwa Islam tidak lagi tampil dalam wujudnya yang asli, tetapi sudah tercampur dengan unsur-unsur yang eksternal sifatnya. Islam yang sinkretis, sebagaimana yang dilihat dalam masyarakat Jawa, dengan demikian menggambarkan suatu *genre* keagamaan yang sudah jauh dari sifatnya yang murni di tempat asalnya di Timur Tengah. Di samping itu, sebutan Islam sinkretis sebenarnya mengandung asumsi tersembunyi, bahwa seolah-olah unsur utama di situ ialah Islam, sementara kejawaan ialah unsur tambahan yang menyebabkan unsur utama tersebut mengalami pemiuhan.

Mas, kalau begitu, apa sesungguhnya makna Pandangan Hidup Jawa itu sendiri? Begini bung, Pandangan Hidup Jawa bukanlah suatu agama, tetapi suatu pandangan hidup dalam arti luas, yaitu meliputi pandangan terhadap Tuhan dan jagad raya sebagai ciptaan-Nya beserta posisi dan peranan manusia di dalamnya. Hal ini meliputi pula pandangan terhadap segala aspek kehidupan manusia, termasuk pula pandangan terhadap kebudayaan manusia beserta agama-agama yang ada. Istilah pandangan hidup Jawa di sini, mempergunakan pengertian yang longgar, bisa saja diganti dengan istilah-istilah lain yang memiliki arti yang kurang lebih sama, misalnya, filsafat Jawa, Filsafat Kejawen dan lain-lain. Tetapi harap dicatat bahwa Pandangan Hidup Jawa, tidaklah identik dengan Aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, atau Islam Abangan, atau Mistik Jawa, lebih-lebih dengan ilmu-ilmu klenik, atau Agama Jawa, atau *The Religion of Java*. Oh, begitu ya?

F. Upaya Memahami Pluralisme secara Benar

Sejak tanggal 24 Agustus 2010, Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA kembali ke kampus Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Awalnya, mantan koresponden harian PELITA ini menjabat sebagai Pembantu Rektor I pada IAIN Antasari Banjarmasin. Kemudian, awal Oktober 2004, dia diangkat oleh Menteri Agama RI PROF. DR. H. Said Agil Husin Al-Munawwar, MA sebagai Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Samarinda, Kalimantan Timur.

Seyogianya jabatan Ketua STAIN Samarinda itu diemban oleh Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA sampai tahun 2008.

Akan tetapi terhitung tanggal 1 Agustus 2006, mantan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Banjarmasin ini, diangkat oleh Menteri Agama RI Dr. H. Mohammad Maftuh Basyuni, sebagai Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan. Jabatan ini, dipegang oleh mantan Wakil Ketua Tanfiziyah Pengurus Wilayah NU (Nahdlatul Ulama) Provinsi Kalimantan Selatan ini selama empat tahun duapuluh empat hari.

Berikut petikan wawancara wartawan Media Kalimantan dan fotografer dengan Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA.

Assalamu'alaikum Prof, apa kabar?

Wa'alaikumussalam Wr. Wb., alhamdulillah, kabar baik.

Kabarnya Anda kembali ke kampus IAIN Antasari, bagaimana perasaan Anda?

Ya, benar. Saya kembali ke kampus IAIN Antasari terhitung tanggal 24 Agustus 2010. Jadi, saya di sini sudah kurang lebih tujuh bulan lah, begitu. Kalau Anda tanya perasaan saya, ya, saya merasa bahagia sekali. Kurang-lebih enam tahun saya tinggalkan kampus ini. Terus terang, pada awalnya saya agak asing. Banyak sekali tenaga-tenaga dosen muda dan karyawan-karyawati, terutama para mahasiswa yang tidak mengenal saya. Tetapi sekarang, alhamdulillah, mereka sudah mulai familiar dengan saya.

Bisa diceritakan sedikit bagaimana awalnya Anda mulai berkiprah di kampus IAIN Antasari?

Begini. Saya ini adalah alumni Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Jurusan Sastra dan Bahasa Arab. Saya mulai mengabdi di IAIN Antasari Banjarmasin sejak tahun 1979. Pada waktu itu rektornya dijabat oleh K. H. Mastur Jahri, MA. Ketika rektor IAIN Antasari Banjarmasin dijabat oleh Prof. Asywadie Syukur, Lc, saya menjabat sebagai Pembantu Rektor I.

Apakah ada pengalaman manis yang tak mudah terlupakan oleh Anda sewaktu menjabat Pembantu Rektor I?

Oh ya, tentu ada. Tanggal 17 Februari 2000, hari Senin, saya mempresentasikan proposal pembukaan Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, di Kementerian Agama RI Jakarta. Anggota rombongan saya pada waktu itu antara lain, Prof. Drs. H. M. Asywadie Syukur, Lc, Prof. Dr. H. M. Zurkani Jahja, Dr. H. Muhammad Hasyim, MA, Prof. Dr. H. Asmaran As, MA, Prof. Dr.H. Kamrani Buseri, MA, dan Drs. Syuhada, SH. MM. Adapun Tim Penilai pada waktu itu, terdiri dari Prof. Dr.Hj. Anna Juhaena, Prof. Dr. H. Mastuhu, M.Ed, Prof. Dr. H. Mulyanto Sumardi, P Prof. Dr. H. Komaruddin Hidayat, Prof. Dr. H. Husni Rohim, Prof. Dr. Juhara, Prof. Dr. Hafid Abbas dan Dr. H. Muharram, MA. Alhamdulillah, sekarang Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin sudah meluluskan lebih dari duaratus orang master. Insya Allah, pada bulan Agustus 2011 ini, perkuliahan S-3 akan dimulai.

Lalu, kenang-kenangan apa yang Anda tinggalkan untuk Sekolah Tinggi Agama Islam negeri Samarinda?

Ketika saya memegang jabatan sebagai Ketua STAIN Samarinda, di situ baru ada satu orang dosen yang bergelar doktor dan belum ada professornya. Kebijakan pertama yang saya ambil ialah mengirim tujuh orang dosen tetap untuk berkuliah di jenjang S-3. Enam bulan kemudian, saya memimpin upacara pengukuhan Guru Besar pertama, atas nama Prof. Dr. Hj. Muri'ah, MA.

Pada tanggal 1 Agustus 2006, Anda dilantik oleh Gubernur H. Rudy Ariffin sebagai Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan. Apa yang Anda lakukan?

Begini Mas. Pidato pertama saya sebagai Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan di hadapan karyawan-karyawati berisi instruksi tegas, yaitu jangan korupsi, jangan kolusi, dan jangan nepotisme. Apabila ada di antara mereka yang melakukan KKN tersebut, saya akan tindak

sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kebijakan itu saya pertahankan sampai akhir jabatan saya.

Kabarnya Anda cerewet sekali dengan redaksional bahasa Indonesia. Bagaimana itu?

Terus terang saya memang cerewet dengan redaksional bahasa Indonesia. Surat-surat yang datang dari semua bidang dan seksi, tidak pernah saya tandatangani langsung, mesti dan harus diperbaiki berulang-ulang. Prinsip saya, kendati surat-surat ini sifatnya regional, tapi kualitasnya harus bersifat nasional. Saya menerapkan prinsip jurnalistik, yaitu tidak boleh salah menulis nama orang, tidak boleh salah menulis titel orang, tidak boleh salah menulis pangkat orang, dan tidak boleh salah menulis jabatan orang. Di samping itu, harus jelas pula, yang mana yang pokok kalimat dan yang mana yang menjadi keterangannya.

Anda pernah jadi wartawan, bagaimana ceritanya?

Sewaktu masih menjadi mahasiswa, saya pernah menjabat sebagai Pemimpin Umum Majalah Bulanan Mahasiswa (MBM) ARENA, terbitan Dewan Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian selama dua periode, pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia (IPMI) Cabang Yogyakarta. Salah seorang Wakil Ketua IPMI Pusat pada waktu itu adalah, Dr. Ir. H. Fadel Muhammad, yang sekarang menjabat Menteri Kelautan RI. Sekembalinya di Banjarmasin, saya bekerja sebagai koresponden Harian Pelita selama tiga tahun. Saya tercatat sebagai Anggota *Press Room* Pemda Tingkat Satu Kalimantan Selatan. Gubernurnya pada waktu itu ialah Ir. H. M. Said. Rekan wartawan seangkatan saya pada waktu itu antara lain, Saroso Sundoro, Syamsah Nas, Busyra Karim, Mansyah Ma'ad, Arsuni Karim, Miskuddin Taufik, Zainal, Fitrian Siregar, Ismaun, Syamsuddin, dan lain-lain.

Pola kegiatan macam apa yang Anda terapkan sewaktu menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia Kota Banjarmasin tahun 2002?

Oh ya, pada waktu itu Walikota Banjarmasin dijabat oleh Pak Sofyan Arpan. Hubungan MUI Kota Banjarmasin dengan Muspida Kota Banjarmasin sangat bagus. Dana yang disiapkan oleh Pemkot Banjarmasin untuk MUI Kota Banjarmasin, cukup lumayan. Hampir setiap bulan ada kegiatan dalam berbagai bentuk dan ragam. Setiap kegiatan mesti ada tindaklanjutnya, misalnya penataran tentang penetapan awal Ramadhan dan Satu Syawwal, mesti ditindaklanjuti dengan kunjungan ke teropong bintang Boscha di Bandung. Atau kegiatan seminar pendidikan, mesti ditindaklanjuti dengan kunjungan ke lembaga Pendidikan Islam Terpadu di Surabaya. Atau kegiatan seminar Ekonomi Islam, mesti ditindaklanjuti dengan kunjungan ke pabrik tenun sarung BHS di Gresik, dan sebagainya. Para ulama dan habaib senang sekali mengikuti kegiatan kunjungan tersebut.

Bagaimana pandangan Anda tentang kehidupan beragama di Kalimantan Selatan?

Kalau boleh saya berkesimpulan bahwa kehidupan beragama di Kalimantan Selatan, benar-benar kondusif dan terpelihara dengan baik. Tugas kita ialah bagaimana agar dapat menghindari munculnya pemicu konflik antar umat beragama itu sendiri. Dalam hal ini, variabel pemicu konflik itu antara lain, pemeluk agama itu sendiri, kemudian tafsir ajaran agama, kemudian lembaga keagamaan, tempat suci serta bangunan ideologi. Itu semua adalah faktor internal. Adapun faktor eksternal meliputi politik, ekonomi, dan budaya.

Menurut Anda, bagaimana caranya memelihara kehidupan beragama yang harmonis?

Menurut hemat saya, diperlukan pengembangan wawasan inklusifisme dan kerukunan antar umat beragama, yang dilakukan secara terus-menerus. Adapun intinya ialah saling menghargai satu dengan yang lain, kemudian berbuat baik dalam lingkup *mu'amalah* dan membatasinya dalam hal aqidah dan ibadah.

Menurut Anda, bagaimana cara memahami pluralisme secara benar?

Begini Mas, pluralisme itu ialah paham atau sikap terhadap keadaan majemuk, baik dalam konteks sosial, budaya, politik, maupun agama. Dalam hal pluralisme agama, dapat diartikan sebagai kondisi hidup bersama antar pemeluk agama yang berbeda-beda, dalam satu komunitas, dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik ajaran agama masing-masing.

Pluralisme menurut ajaran Islam, merupakan *sunnatullah*, aturan Allah dan hukum alam yang tidak akan berubah, tidak bisa dilawan, dan tidak bisa diingkari. Jadi, Islam menghargai pluralisme dan menghargai hak umat agama lain untuk hidup dan menjalankan ajaran agamanya masing-masing.

Menurut Anda, konflik antar umat beragama itu bertumpu di tataran mana?

Kalau kita mau jujur, konflik antar umat beragama itu bertumpu pada massa kalangan bawah yang kadar penghayatannya mungkin saja sangat verbalis. Dalam hal ini, indikatornya ialah terjadinya transposisi fungsional institusi agama, sebagai komunitas sosial kemanusiaan untuk hidup saling toleransi, kemudian berubah menjadi kelompok yang eksklusivisme. Dengan demikian, perluasan wawasan masyarakat yang didorong oleh agama-agama monoteisme, belum menyentuh nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Dalam hal ini, wawasan kemanusiaan didesak ke samping, oleh suatu distingsi dengan mengukuhkan polarisasi "orang kita" dan "orang asing".

Terakhir, pertengahan bulan April 2011, akan dilaksanakan Musyawarah Daerah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Selatan di Tanjung-Tabalong. Anda berminat meramaikan bursa kandidat Ketua Umum?

Oh ya, itu terserah kepada para ulama dan habaib. Kalau para Almukarramun tersebut menghendaki saya ikut mencalonkan diri, saya sih siap-siap saja. Wallahu a'lam.

G. Bang Abbas Pulungan yang Saya Kenal

Bulan Mei 1973, saya berangkat dari Banjarmasin menuju Surabaya menumpang kapal barang. Setelah menginap dua malam di Surabaya, perjalanan diteruskan menuju Yogyakarta menumpang kereta api kelas ekonomi. Besok paginya, saya diantar oleh Bang Ahmadi Isa menuju kampus Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saya langsung menuju Fakultas Adab yang sejak semula saya bercita-cita untuk berkuliah di sini.

Saya mencoba untuk menaiki tangga menuju lantai dua. Rupanya hari itu belum ada kegiatan perkuliahan. Buktinya, beberapa mahasiswa senior sedang asyik ngobrol di luar lokal perkuliahan. Di saat itulah saya berkenalan dengan salah seorang senior yang kemudian saya tahu namanya Abbas Pulungan. "Adik berasal dari mana?" tanya Bang Abbas Pulungan kepada saya. "Dari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Bang," jawab saya.

Besar dugaan saya saat itu, Bang Abbas Pulungan berasal dari Jawa Barat. Apa alasannya? Warna kulitnya putih ke kuning-kuningan. Terus, nada suaranya datar, tidak meledak-ledak. Terus, senyumnya dan ketawa kecilnya menyertai obrolan singkat pada hari itu. "Abang berasal dari mana?" tanya saya lagi. "Dari Medan, Sumatera Utara," katanya datar. Sungguh, saya hampir tidak percaya kalau Bang Abbas Pulungan berasal dari Medan, Sumatera Utara.

Besok harinya, saya ketemu lagi dengan Bang Abbas Pulungan di tempat yang sama. Pada waktu itu saya diajak bergabung dalam kegiatan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, PMII Rayon Fakultas Adab. Dengan segala senang hati saya menerima tawaran itu. Mengapa? Karena pada waktu belajar di Ma'had Rasyidiyyah Khalidiyyah Amuntai, Kalimantan Selatan, saya sudah menjadi anggota Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, IPNU. Pada waktu itu, saya berpikir, rupanya kegiatan di IPNU dulu bagaikan gayung bersambut dengan kegiatan di PMII Rayon Fakultas Adab.

Pada suatu hari saya bersama Mas Zainuddin Ja'far dan Mas Darori Effendi diajak oleh Bang Abbas Pulungan berjalan kaki menuju Kantor Komisariat Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, Kombes PMII IAIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta. Rupanya ada kegiatan PMII Rayon Fakultas Adab dengan meminjam Kantor Kombes PMII yang terletak di Jalan Solo Yogyakarta. Seingat saya, pada waktu itu sudah berhadir sederet tokoh-tokoh senior PMII Rayon Fakultas Adab. Di antaranya, Mas Idhoh Anas, Cak Masyhur Amin, Mas Kholil Adnan, Mas Ahmad Baidhowi, dan Mbak Fauziah Masyhari, dan tentu saja Bang Abbas Pulungan sendiri.

Berkat bimbingan Bang Abbas Pulungan, Mas Zainuddin Ja'far pada saatnya nanti menjabat sebagai Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Adab dan saya sendiri pada saat yang bersamaan menjabat sebagai Ketua Rayon PMII Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun Mas Darori Effendi yang asli Bumi Ayu itu, menjabat sebagai Wakil Sekretaris Senat Mahasiswa Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sungguh di luar dugaan, momentum tahun 1973, saya pribadi, Bang Ahmadi Isa dan Bang Abbas Pulungan dianugerahi Allah Swt posisi yang luar biasa seteah 47 tahun berlalu. Saya menjadi Guru Besar di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan. Bang Ahmadi Isa menjadi Guru Besar di Universitas Negeri Palangkaraya Kalimantan Tengah. Bang Abbas Pulungan menjadi Guru Besar di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

H. Untukmu Almamaterku yang Tercinta

1. Jatuh Bangun

Pada tahun 1967, setelah tamat dari Sekolah Rakyat Negeri (SRN) Pasar Senin, Telaga Silaba Amuntai Selatan, saya mendaftarkan diri di Madrasah Normal Islam Putra Rasyidiyyah Khalidiyyah Amuntai. Sungguh saya merasakan banyak kecanggungan pada waktu itu. Pertama, tiba-tiba saya harus memakai celana panjang dan peci hitam, sesuatu yang tidak pernah terbayangkan di benak saya sebelumnya. Kedua, saya baru belajar naik sepeda, belum begitu lihai. Ketiga, saya jarang sekali pergi ke kota Amuntai, dalam setahun hanya dua kali, yaitu Hari Idul Fitri dan Hari Idul Adha.

Almarhum ayahanda saya Tuan Guru Haji Muhammad Arief meminta bantuan kepada Ustadz Haji Ahmad Rafi'ie, untuk mendaftarkan diri saya di Madrasah Normal Islam Putra Rasyidiyyah Khalidiyyah Amuntai. Ustadz Haji Ahmad Rafi'ie

memacu sepedanya kencang sekali, maklum jarak antara kampung Telaga Silaba dan kota Amuntai lebih kurang 7 kilometer. Saya terbirit-birit mengejarnya, maklum orang kampung yang baru belajar naik sepeda. Jalannya pun berlubang-lubang dan belum diaspal. Pada waktu itu saya merasakan jarak tempuh antara kampung Telaga Silaba dan kota Amuntai teramat jauh. Saya berpikir, nanti pulangnya bagaimana pula?

Sebagai orang yang hanya pernah dua kali dalam setahun pergi ke kota Amuntai, saya terkagum-kagum menyaksikan bangunan kayu Pondok Pesantren Rasyidiyyah Khalidiyyah Amuntai. Dalam pikiran saya, bangunan ini sungguh anggun dan menampakkan wibawa yang luar biasa. Di tengah-tengah kekaguman itu, tiba-tiba saya dipanggil oleh panitia untuk mengisi blanko pendaftaran. Ada tiga orang ustadz yang berbusana serba putih, celana putih, hem lengan panjang warna putih, dan berwajah bersih. Belakangan baru saya tahu, bahwa ketiga beliau tersebut adalah Ustadz Zainal Arifin Zamzam, Ustadz Shabran Affandi, dan Ustadz Samlan Karman.

Hari pertama pelajaran dimulai, pagi-pagi saya sudah tinggalkan rumah menuju *ma'had* Rasyidiyyah Khalidiyyah. Malamnya turun hujan lebat, jalan yang bertanah liat pun mendadak menjadi becek. Dua kali saya terjatuh dari sepeda, ban sepeda tidak bisa berputar. Dua kali saya jatuh bangun persis di depan rumah orang tua wakil gubernur H. Rudy Resnawan, di desa Jumba. Saya saksikan pengendara sepeda yang lain, kok aman-aman saja. Rupanya saya belum tahu peta kondisi jalan yang becek itu, tidak pandai memilah-milah, mana yang aman dilewati dan mana yang berbahaya dilewati. Apa boleh buat, celana kotor, baju kotor, sepatu pun kotor. Malunya tak terkira, keringat membasahi baju. Apa boleh buat, sepeda saya dayung melewati kampung Pelampitan, kampung Paliwara, kampung Pamintangan, dan akhirnya sampai juga di kampung Pekapuran.

2. Do You Understand ?

Lokal belajar kelas satu Madrasah Normal Islam Putra Rasyidiyyah Khalidiyyah Amuntai letaknya di lantai dua. Adapun kantor sekretariat dan kantor dewan guru letaknya di

lantai satu, berseberangan dengan bangunan berlantai dua sebagai tempat pembelajaran. Semua bangunannya terdiri dari bahan kayu, tampaknya kuat dan kokoh sekali. Saya menyaksikan dari jauh, beberapa ustadz muda tampak berbincang-bincang di depan kantor sekretariat. Mereka berbusana putih dan berpeci hitam. Belakangan saya ketahui, para ustadz muda tersebut antara lain, ustadz Chairan Alie, ustadz Samlan Karman, ustadz Jamhari Arsyad, ustadz Ahmad Nawawi, ustadz Chairan Usman, ustadz Barkatullah Amin, ustadz Ahmad Sa'i, ustadz Ahmad Tarmizi, ustadz Mohammad Idris, ustadz Syahrin, ustadz Aserani, ustadz Abdul FattahSaberi, ustadz Jumidi Ir, ustadz Abidin Noor, ustadz Syarhani, ustadz Muhammad Ishaq, ustadz Husin Nafarin, ustadz Abdul Majid, ustadz Qasim Hamid, dan beberapa ustadz lainnya. Sedangkan para ustadz yang senior, tampak mu'allim Abdul Muthalib, mu'allim Nafiah, mu'allim Abdullah Anang Asera, mu'allim Muhammad Aini, mu'allim Ahmad Rafi'ie, mu'allim Zainal Arifin Zamzam, mu'allim Shabran Affandi, mu'allim H. Abdul Wahab Sya'rani, mu'allim Ahmad Jauhari Matnur, mu'allim H. Ahmad Dahlan, beberapa mu'allim, dan ustadz lainnya.

Saya kaget sekali, jam pertama pelajaran pada hari itu, diisi langsung oleh kepala madrasah Normal Islam Putra, ustadz Chairan Alie. Dengan suara melenting dan pasih, beliau bertanya kepada para santri yang hadir pada waktu itu. Kata beliau "Do You Understand About My Speaking?". Semua santri terdiam, tidak ada satu pun di antara mereka yang berani menjawab. Di tengah keheningan yang mencekam itu, lantas beliau mengambil kapur tulis dan menuliskan kalimat berbahasa Inggris itu dengan tulisan besar. Sampai hari ini, empat puluh empat tahun yang silam, masih terang di mata saya tulisan berbahasa Inggris itu, masih terang di telinga saya ucapan berbahasa Inggris itu. Pada waktu itu saya berpikir, beliau ini orang mana? Orangnya kecil, kurus pendek, lincah, bersuara lantang, fasih berbahasa Inggris dan Arab, berwibawa, dan berpenampilan percaya diri. Setelah selesai jam pelajaran pertama, saya sudah berketetapan hati, mulai besok dan seterusnya, saya tidak akan meneruskan pelajaran di *ma'had* ini. Alasan pertama, seumur-umur saya tidak pernah mendengar

orang bercakap Inggris. Alasan kedua, jujur saja, saya tidak "melek" huruf Arab alias tidak bisa mengaji.

3. Menjadi Manusia

Saya yakin betul bahwa di *ma'had* Rasyidiyyah Khalidiyyah ada suatu "keberkatan". Kira-kira dua minggu saya memaksakan diri untuk tetap bersekolah di *ma'had* tersebut, sepulang dari sekolah, saya terperanjat. Saya yang tidak "melek" hurup Arab ini, tiba-tiba saja hijab seperti terbuka, lidah saya langsung lancar dan pasih mengucapkan kosakata berbahasa Arab. Terus terang saja, secara seremonial saya ikut ramai-ramai mengikuti khataman Al-Qur'an di kampung Simpang Empat, Telaga Silaba, sebelum saya mendaftarkan diri di Madrasah Normal Islam Putra. Guru mengaji saya adalah Kakek Tuan Muhara, orangtua dari ustadz H. Abdurrahim, Lc. Secara formal saya memang sudah khatam Al-Qur'an, tetapi secara faktual saya benar-benar tidak "melek" hurup Arab alias tidak bisa mengaji Al-Qur'an.

Saya meloncat-loncat kegirangan karena sekarang saya sudah lancar mengaji Al-Qur'an. Teman-teman seangkatan saya, seperti H. Mohammad Ilyas yang mantan ketua DPRD Kabupaten Hulu Sungai Utara, H. M. Suryani Rais yang pimpinan Pondok Pesantren Al-Raudhah Pasar Senin, H. Bahrani yang menjadi pengusaha sukses di Palampitan, hampir bisa dipastikan bahwa mereka tidak tahu atau tidak mengira bahwa selama dua minggu berkumpul dengan mereka, saya benar-benar buta aksara Arab.

Tak henti-hentinya saya mengucap syukur kepada Allah Swt. bahwa saya sudah menjadi manusia, sudah lancar menulis dan membaca aksara Arab. Selanjutnya gayung benar-benar bersambut. Adalah ustadz Jamhari Arsyad yang mengajar ilmu tajwid dengan kitab beraksara Arab-Melayu. Saya benar-benar kagum mengikuti penjelasan beliau tentang tata-cara membaca Al-Qur'an. Lidah beliau benar-benar pasih dalam melisankan ayat-ayat Al-Qur'an, tambah pula suara beliau benar-benar bariton. Selesailah kitab tajwid beraksara Arab-Melayu diajarkan oleh ustadz Jamhari Arsyad. Pembelajaran ilmu tajwid dilanjutkan dengan menggunakan kitab berbahasa Arab. Adalah ustadz Tarmizi dari Batumandi yang mengajarkan kitab ini

sampai tamat. Ada seorang teman seangkatan saya dari Alabio, Zainal Abidin namanya. Orangnya kecil, tapi suaranya melenting dan mengajinya bagus pula. Teman inilah yang sering diminta oleh ustadz Jamhari Arsyad dan ustadz Tarmizi untuk mengulang-ulang ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan petunjuk tajwid. Sampai hari ini saya belum pernah barang satu kali pun bertemu dengan teman yang berasal dari Alabio ini. Di manakah gerangan engkau berada?

4. Untukmu Almamater

Memasuki tahun kedua saya belajar di *ma'had* Rasyidiyyah Khalidiyyah, semakin terkagum-kagum saya dengan kehadiran orang-orang cerdas yang tadinya menimba ilmu pengetahuan di luar daerah. Ada ustadz Laily Mansur, ada ustadz Kamdani Azmi, ada ustadz Hormansyah Haika, ada ustadz Hamzah Abbas, ada ustadz Ajiddan Noor, ada ustadz Muhammad Hamli, ada ustadz Hamdan Khalid, ada ustadz Humaidi Dahlan, ada ustadz Athaillah, dan para ustadz lainnya. Semuanya mumpuni dalam bidang keahliannya masing-masing, semuanya ikhlas dalam mengajarkan ilmu pengetahuan. Ketika saya mengikuti ujian persamaan PGAP atau Pendidikan Guru Agama Pertama maupun PGAA atau Pendidikan Guru Agama Atas, saya bertemu dengan ustadz Ahmad Nabhan Rasyid, ustadz Suberi Bukhari, ustadz Bustani Akar, ustadz Artani Hasbi, ustadz Syukeri Ilhamy, dan para ustadz lainnya. Keinginan saya tentu saja, ingin meramu semua ilmu pengetahuan yang diberikan oleh para beliau tersebut. Tentu saja ini adalah sesuatu yang tidak mungkin, terlalu ambisius, kemampuan saya benar-benar terbatas.

Oleh karena saya yakin ada "keberkatan" pada *ma'had* Rasyidiyah Khalidiyah ini, keempat putra-putri saya semuanya saya masukkan ke *ma'had* ini. Mereka semuanya tercatat sebagai alumni *ma'had* Rasyidiyyah Khalidiyyah. Putra putri saya tersebut masing-masing adalah Zainul Erfan, S.S, M.Pd, seorang PNS di Kantor Urusan Agama Kecamatan Banjarmasin Tengah, sarjana strata satu dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sarjana strata dua dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Adapun yang kedua, Khairul Ihsan, S.S, M.Si, sarjana strata satu dan dua dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekarang dia

sedang menyusun disertasi doktor pada Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Adapun yang ketiga, Ainul Ikram, sedang mempersiapkan skripsi pada Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun yang keempat , Siti Muna Hayati, sedang berpraktek Peradilan Agama pada Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Insya Allah dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi cucu saya, Najwa Farah Azizah dan Husna Zahrah Lathifah, akan saya daftarkan juga di *ma'had* Rasyidiyyah Khalidiyyah Amuntai. Terima kasih almamaterku, terimakasih *ma'had* Rasyidiyyah Khalidiyyah, selamat memasuki usia satu abad.

I. Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari adalah salah seorang Ulama Nusantara Abad XVIII Masehi yang cemerlang. Karya tulisnya Sabilal Muhtadin Littafaqquhi Fiy Amriddin, mengglobal dan fenomenal hingga saat ini.

Karya tulis di bidang Ilmu Fiqh ini tidak saja dipelajari di Indonesia, tapi juga dipelajari di Malaysia, Singapura, dan Thailand Selatan. Kitab Sabilal Muhtadin ataupun kitab Tuhfatur Raghibin dua-duanya ditulis dengan abjad Arab berbahasa Indonesia yang lazim disebut dengan Arab Melayu.

Sangat mengagumkan, karya-karya tulisnya mengglobal di abad XVIII Masehi, sementara tidak kurang dari ratusan ulama di zamannya tidak sempat menulis karya dalam bentuk kitab yang berjilid-jilid.

Ada yang menarik dalam menelusuri sejarah keberangkatan dan bermukimnya beliau di Makkah Al-Mukarramah selama tiga puluh lima tahun itu. Keberangkatan beliau didukung sepenuhnya oleh Sultan Tahmidillah dan kegiatan menuntut ilmu di Makkah Al-Mukarramah didukung sepenuhnya oleh Sultan Tamjidillah. Ini patut kita contoh bahwa kader ulama itu memerlukan dukungan semangat dan pembiayaan dari orang-orang kuat dan berduit.

Sungguh, secara pribadi saya mendukung upaya mencalonkan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari sebagai Pahlawan Nasional. Tuan Guru kita yang sejatinya memiliki fam atau marga Al Aydarus ini, memang layak untuk menyandang gelar Pahlawan Nasional, seperti petatah-petitih orang Banjar,

beliau bukan *hayam barumahan*, tetapi beliau adalah *hayam saungan*.

J. Annual International Conference on Islamic Studies

Ruang pertemuan hotel Empire Palace Surabaya yang menampung kurang lebih seribu orang peserta, malam itu penuh sesak. Senin malam Selasa tanggal 05 November 2012 adalah malam pembukaan Annual International Conference on Islamic Studies XII. Kegiatan konferensi internasional tahunan tentang studi-studi keislaman itu merupakan agenda rutin Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. Untuk tahun ini pelaksanaannya diserahkan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya di bawah koordinasi rektornya Prof. Dr. H. Abdul A'la, MA. Konferensi yang berlangsung selama tiga hari dan tiga malam itu seluruhnya di pusatkan di hotel Empire Palace yang terletak di jalan Blauran Surabaya.

1. Harus Dipertahankan

Wakil Menteri Agama RI Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA. membuka resmi perhelatan Internasional tersebut. Hadir pula pada acara pembukaan malam itu Wakil Gubernur Jawa Timur Drs. H. Saifullah Yusuf. Mantan Ketua Umum Pengurus Pusat Gerakan Pemuda Ansor itu terkagum-kagum menyaksikan kurang-lebih 950 orang peserta yang mengikuti acara pembukaan yang dimeriahkan dengan suguhan Reog Ponorogo. "Terus terang saya merasa kikuk berbicara di hadapan guru besar dan para doktor yang datang dari seluruh provinsi di Indonesia dan luar negeri ", tambah Cak Iful.

Memang kegiatan konferensi internasional itu merupakan ajang pertemuan ilmiah para guru besar, para doktor, dan para dosen lulusan program pascasarjana di dalam dan di luar negeri dalam berbagai disiplin ilmu. Dari Banjarmasin hadir Prof. Dr. H. A. Fauzi Aseri, MA; Prof. Dr. H. A. Khairuddin, M.Ag; Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA; Prof. Dr. H. Ahmadi Hasan, M.Hum; Prof. Dr. H. Abdullah Karim; Dr. H. Husnul Yaqin, M.ed; Dr. Mujiburrahman, MA; Dr. Zainal Fikri, M.Ag; dan Dr. H. Mubin Asan, M.Ag. "Kegiatan tahunan ini harus dipertahankan, harus dilaksanakan,

siapa pun Menteri Agamanya," kata Wamenag RI Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA.

2. Peneliti Muda

Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si menjelaskan, konferensi kali ini mengambil tema *"Islamic Studies Revisited: From Theoretical to Practical Knowledge"*. Artinya kurang lebih "Meninjau Kembali Studi-studi Islam: Dari Teori menjadi Praksis". Untuk menjabarkan tema besar itu, panitia pengarah yang diketuai oleh Prof. Dr. A. Saiful Anam, MA. mengundang pembicara dari luar negeri dan dari dalam negeri. Dari luar negeri hadir antara lain Prof. Dr. Karim Douglas Crow dari Malaysia, Prof. Dr. Mugahed Taufeq el-Jundi dari Universitas al-Azhar Cairo-Mesir, Prof. Dr. Mariam Ait Ahmed Ouli dari Universitas Ibn Tofayl Marocco, dan Prof. Dr. Sc. Efin A. Rezvan dari Rusia. Adapun pembicara kunci dari dalam negeri antara lain Prof. Dr. Atho Mudzhar, MA dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; Prof. Dr. M. Amin Abdullah, MA dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta; Prof. Dr. H. A. Fadhil Lubis, MA dari Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, Medan; Prof. Dr. Ali Aziz, MA dari Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya; Prof. Dr. H. Dede Rosyada, MA dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; dan Dr. Arskal Salim, MA dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ada yang menarik dari perhelatan internasional kali ini. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya selaku panitia pelaksana secara khusus mengundang seratus orang peneliti muda dari berbagai Universitas Islam Negeri, Institut Agama Islam Negeri dan Sekolah Tinggi Agama Islam di seluruh Indonesia. "Mereka kita undang dalam rangka meningkatkan *insight research* mereka", kata Rektor Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Prof. Dr. H. Abdul A'la, MA.

3. Terkagum-kagum

Anda bisa membayangkan, panitia pengarah konferensi kewalahan menyeleksi makalah hasil penelitian lapangan dan kepustakaan yang dikirim oleh doktor-doktor muda dan sarjana-sarjana magister dalam berbagai disiplin ilmu. Makalah yang masuk ke meja panitia pengarah berjumlah 527 buah. Setelah dilakukan seleksi yang ketat, maka yang dinyatakan lulus seleksi berjumlah 133 buah. Patut juga dicatat bahwa salah seorang anggota panitia pengarah adalah Dr. Mujiburrahman, MA yang sekarang menjabat sebagai Pembantu Dekan I Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Doktor muda jebolan negeri Belanda ini sudah berlanglang buana keluar negeri untuk menjadi pembicara di berbagai seminar yang sifatnya internasional.

Saya duduk berdampingan dengan Prof. Dr. H. Abdullah Karim, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Kami berdua terkagum-kagum mendengarkan paparan-paparan doktor-doktor muda dan sarjana magister yang begitu lincah berbahasa Inggris. Misalnya Chaerati Soleh dari IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dia berbicara tentang *"Mainstreaming Differentiated Curriculum for Gifted and Talented Students in Mixed Ability Classroom"*. Kemudian Zahratun Nihayah dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berbicara tentang *"The Contribution of Religiocity and Psychological Factors to Marital Satisfaction"*. Kemudian Iftitah Ja'far dari UIN Alauddin Makassar berbicara tentang *"In Search of The Identification of Sabi'un in Modern Qur'anic Exegesis, Its Significance in Intern and Interfaith Relation in Indonesia"*. Setelah itu tampil pula Siti MuSawwamah dari STAIN Pamekasan Madura. Dia berbicara tentang *"Pro Contra of The Ruling Constitutional Court of Ratification of Civil Relationship Married with Children of Side Biological Father"*.

4. Bintang Konferensi

Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Prof. Dr. Sir Azyumardi Azra, MA berulang-ulang berkata di atas mimbar bahwa forum pertemuan ilmiah kali ini merupakan forum terbanyak pesertanya dibanding forum-forum ilmiah lainnya. "Sepanjang yang saya

tahu, inilah forum ilmiah yang terbanyak pesertanya dari kalangan professor dan doktor-doktor", kata mantan Rektor UIN Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang tiga tahun lalu memperoleh gelar "Sir" dari Ratu Elizabet di London. Pernyataan Prof. Dr. Sir Azyumardi Azra, MA itu lantas ditimpali oleh Staf Ahli Menteri Agama RI Prof. Dr. M. Amin Abdullah, MA. Menurut beliau, sekarang tercatat sebanyak 753 orang dosen Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam negeri (IAIN) dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) di seluruh Indonesia sedang menyelesaikan program doktornya di dalam dan luar negeri.

Dr. Mujiburrahman, MA tampak bergegas naik ke atas panggung untuk memimpin Rapat Pleno. Alumni Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru ini menggunakan dua bahasa sebagai bahasa pengantar, Arab dan Inggris. Ketika mempersilahkan Prof. Dr. Mugahed Taufeq el-Jundi dari Mesir dan Prof. Dr. Mariam Ait Ahmed Ouli dari Marocco, beliau menggunakan bahasa Arab. Ketika mempersilahkan Prof. Dr. Karim Douglas Crow dari Malaysia dan Prof. Dr. Sc. Efin A. Rezvan dari Rusia, beliau menggunakan bahasa Inggris. Tentu yang menjadi bintangnya adalah Prof. Dr. Mariam Ait Ahmed Ouli dari Universitas Ibn Tofayl Marocco. "Ya tentu, beliau cerdas, piawai menjalin komunikasi dengan peserta, dan orangnya cantik pula", komentar Prof. Dr. H. A. Fauzi Aseri, MA, Rektor IAIN Antasari Banjarmasin. Ah, entahlah.

BAB VI

ANTARA ZIKIR, KESALEHAN, DAN SIKAP

A. Merajut Sendi-Sendi Islam

Istilah "اَلْإِسْلَامُ" artinya ialah selamat dan damai. Nomenklatur ini kemudian menjadi sebuah nama agama yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad Saw. sejak tahun 611 M. Beliau berdakwah selama 13 tahun di Mekkah al-Mukarramah dan 10 tahun di al-Madinah al-Munawwarah.

Kata "أَرْكَانٌ" merupakan bentuk jamak dari kata "رُكْنٌ", maksudnya ialah sudut atau sendi. Di majelis-majelis ta'lim kita pun sering mendengar istilah Rukun Islam atau Sendi Islam. Maksudnya ialah bagian-bagian dari ajaran Islam yang harus diketahui untuk kemudian dipraktekkan oleh pemeluk agama Islam itu sendiri.

Adapun sendi-sendi ataupun rukun-rukun Islam itu terdiri dari lima macam. Pertama, namanya ialah Syahadatain. Kedua, namanya ialah Sembahyang atau Shalat. Ketiga, namanya ialah Zakat. Keempat, namanya ialah Puasa. Kelima, namanya ialah Hajji. Kelima macam sendi atau rukun Islam itu dipelajari dalam sebuah ilmu yang bernama Ilmu Fiqih. Kelima macam sendi atau rukun Islam itulah yang kemudian dikenal dengan istilah Syariat Islam atau "اَلشَّرِيْعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ".

Istilah "شَهَادَتَيْنِ" artinya ialah dua penyaksian atau dua pernyataan. Pertama, tentang tidak ada tuhan yang patut disembah dengan sebenar-benarnya melainkan hanya Allah Swt. Kedua, tentang Nabi Muhammad Saw. adalah sebenar-benarnya utusan Allah Swt. Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah Dua Penyaksian atau Dua Kalimah Syahadat. Di dalam pengajian-pengajian majelis ta'lim selalu ditekankan oleh Tuan Gurunya bahwa Dua Kalimah Syahadat itu harus diucapkan dengan lidah, harus dibenarkan oleh hati, dan harus dipraktekkan oleh anggota badan. Dalam bahasa aslinya dikatakan begini:

((قَوْلٌ بِاللِّسَانِ، تَصْدِيْقٌ بِالْقَلْبِ، وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ))

Tentang istilah sembahyang atau shalat berasal dari bahasa Arab "اَلصَّلَاةُ", maksudnya ialah do'a dan berkah. Kalau

kita mau menelusuri bacaan-bacaan di dalam shalat, isinya berkelindan antara permohonan ampun atas segala kesalahan, penyampaian puji-pujian atas segala kasih sayang, dan permohonan untuk mendapatkan keberkahan dari Allah Swt.

Tentang istilah zakat, juga berasal dari bahasa Arab "اَلزَّكَاةُ", maknanya ialah sedekah dan pembersihan. Dalam bahasa aslinya dikatakan begini:

((اَلزَّكَاةُ بِمَعْنَى التَّزْكِيَةُ وَالصَّدَقَةُ))

Dalam hal ini syariat Islam memberi tuntunan agar harta yang kita miliki dibersihkan dari unsur-unsur yang tidak jelas sumbernya. Caranya ialah bersedekah dan berinfak serta berbagi kepada mereka yang memerlukan. Terlebih lagi untuk masa-masa sekarang, dampak dari penyebaran COVID-19 banyak sekali saudara-saudara kita yang memerlukan uluran tangan kita. Inilah saatnya kita berbagi dengan abang-abang becak, abang-abang penjual pentol, abang-abang penjual bakso, pegawai honorer, guru-guru mengaji, dan lain-lain.

Tentang istilah puasa, berasal dari bahasa Arab "اَلصِّيَامُ", maknanya ialah menahan atau "اَلْإِمْسَاكُ". Dalam hal ini ialah menahan makan dan minum dengan segala apa yang membatalkannya sepanjang siang hari. Tidak main-main, berpuasa Ramadhan selama sebulan penuh. Untuk berpuasa penuh pada tahun ini, tahun 1441 Hijriyyah, suasananya sedikit berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Demi untuk memutus mata rantai persebaran COVID-19, pemerintah telah menerapkan PSBB, yaitu Pembatasan Sosial Berskala Besar. Salah satunya ialah shalat taraweh di rumah saja. Kita mesti harus taat dan loyal kepada imbauan pemerintah. Jangan sampai ada di antara kita yang nekad melaksanakan shalat taraweh di mesjid atau di langgar atau di mushalla.

Tentang istilah naik haji atau pergi haji, berasal dari bahasa Arab "حَجَّ بَيْتَ الْحَرَامِ", maknanya ialah berkunjung atau berziarah ke Baitullah di al-Masjid al-Haram. Kegiatan ini berlaku atas orang-orang yang telah memenuhi persyaratan. Di antara persyaratan itu ialah apa yang disebut dengan mampu atau "اَلْإِسْتِطَاعَةُ". Dalam hal ini ialah sehat jasmani, sehat rohani, tersedia dana yang cukup, dan terjamin keamanan di dalam negeri dan di Arab Saudi. Sehubungan dengan wabah COVID-19 yang melanda 209 negara termasuk di antaranya negara

Indonesia dan negara Arab Saudi, perlu pertimbangan yang ekstra matang untuk melaksanakan ibadah haji tahun 1441 Hijriyyah ini.

Kesemua Rukun Islam yang dipaparkan di atas, yaitu syahadatain, shalat, zakat, puasa, dan haji, harus dirajut satu sama lain dalam sebuah bingkai yang utuh. Jangan biarkan ia bercerai-berai secara parsial. Misalnya, ada seseorang yang mengaku sudah mengucapkan syahadatain, tapi faktanya dia tidak shalat. Ada seseorang yang konsisten dalam melaksanakan shalat, tapi faktanya ia berpuasa Ramadhan secara bolong-bolong. Ada seseorang yang begitu bagus melaksanakan puasa Ramadhan, tapi faktanya dia sama sekali tidak tersentuh hatinya untuk berbagi dengan saudara-saudaranya yang terdampak COVID-19.

B. Zikir itu Bisa Menjadi Sikap

Tasbih itu hanya sebagai alat untuk menghitung. Berzikir tidak menggunakan tasbih tidak apa-apa. Tasbih itu digunakan agar kita mudah menghitung bilangan zikir yang sudah kita baca. Biasanya kita membaca zikir dan wirid dalam jumlah yang sudah ditentukan, jadi untuk memudahkan berzikir bisa menggunakan tasbih. Tapi saya ingatkan jangan sampai kita *riya* dalam melaksanakan zikir.

Seperti dalam seminar tentang zikir yang dilaksanakan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, narasumbernya adalah Dr. H. Karyono Ibnu Ahmad. Beliau mengatakan 'jangan sampai kita *riya* dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. Kita merasa diri kita yang paling dekat dengan-Nya.

Cara berzikir yang baik?

Pertama, syarat mutlak yang harus kita lakukan sebelum kita berzikir, kita harus melaksanakan yang *fardhu* terlebih dahulu misalnya salat lima waktu. Tidak ada gunanya berzikir kalau ternyata salat kita tinggalkan. Kedua, zikir harus dilaksanakan dengan hati yang bersih dan *khusu'* tanpa adanya perasaan *ujub, riya* dan penyakit hati lainnya. Kita fokus kepada Allah Swt.

Bagi seorang awam, zikirnya bagaimana?

Masing-masing orang berbeda, mau pilih zikir yang mana. Misalnya *tasbih, tahmid, istighfar, takbir, salawat* , membaca Alquran dan lainnya. Tergantung pilihan kita masing-masing yang mana ia mudah melakukan dan sesuai pilihan hatinya.

Ada orang yang Cuma baca maulid Habsyi saja, bagaimana itu?

Itu sama saja dengan berzikir dengan menggunakan salawat.

Makna zikir bagaimana dalam Kehidupan?

Maknanya luas dan bermanfaat besar sekali dalam menuntun perilaku hidup manusia sehari-hari di dunia ini. Misalnya ada orang yang mengamalkan zikir *ar Rahman* (Yang Maha Pengasih). Amalan zikirnya itu juga berimbas pada sifat hidupnya selama bergaul sehari-hari. Dalam tarekat, zikir dilaksanakan untuk mencapai tingkatan tinggi dalam rangka hubungan dengan Allah Swt. Itu dilalui melalui proses *riyadhah* (latihan) yang panjang. Zikir itu akan menjadi sikap hidupnya sehari-hari. Perilakunya bisa menjadi santun dan penyakit hati yang ia miliki bisa ia buang jauh-jauh diganti dengan perilaku baik.

Ada hadis berisi bahwa kalimat *thayyibah* adalah *Laa ilaha Illallah*?

Hadis tentang zikir itu banyak dan bermacam-macam. Ada juga zikir yang ringan diucapkan dan berat timbangan pahalanya yakni *subhanallahi wabihamdihi*. Jadi terserah yang mana yang cocok bagi kita.

Kapan sebaiknya melaksanakan zikir?

Yang paling baik adalah setelah selesai salat *fardhu*.

Salat termasuk zikir?

Tidak. Salat itu berisi doa dan permohonan kita kepada Allah Swt.

Korelasinya dengan dunia kesehatan

Seperti yang disampaikan narasumber tadi dalam seminar zikir yang dilaksanakan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat. Yang pasti semua itu ada acuannya. Saya sendiri memaparkan makalah tentang keajaiban-keajaiban hati sebuah telaah kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Ghazali. Pada Jilid III beliau mengibaratkan hati itu sebagai cermin. Cermin terganggu karena lima hal, yaitu karena rusak, karatan, permukaannya bertolak belakang dengan posisi gambar, ada tabir penghalang, dan tidak tahu posisi gambarnya. Jikalau tubuh ini dipimpin hawa nafsu maka rusaklah tubuh keseluruhan dan akan rusak juga pekerjaan yang ia hasilkan.

Konsep Imam Ghazali tentang zikir sangatlah klop dengan dunia kedokteran dan psikologi khususnya tentang hati manusia. Imam Ghazali itu juga dijuluki psikolog terbesar Islam. Jadi, dengan menggunakan zikir penyakit hati manusia bisa dimusnahkan sehingga hati merasa tenteram.

C. Belajar Menjadi Orang yang Baik

Ada konsepsi sosiologis yang amat tinggi nilainya di dalam Islam. Bunyinya ialah sebaik-baik manusia ialah orang yang paling banyak memberi manfaat untuk manusia lainnya. Di dalam pondok pesantren, para santri biasa melisankannya dengan "خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ". Intinya ialah bagaimana agar setiap pribadi di antara kita, dapat menyumbangkan satu dan banyak kebaikan untuk orang lain di luar diri kita sendiri. Bentuk sumbangan kebaikan itu tentu saja disesuaikan dengan kapasitas dan kemampuan yang ada pada masing-masing kita. Di antaranya ialah dengan ilmu agama dan ilmu umum, konsultasi agama dan keluarga, aneka keterampilan di berbagai bidang, pemberian nasihat dan tausiyah yang menyejukkan, memberi motivasi untuk mengarungi kehidupan dengan penuh optimis, dan penuh kesyukuran kepada Allah Swt.

Adapun yang terpenting lagi ialah kegemaran untuk selalu berbagi dengan saudara-saudara kita yang terdampak pandemi Covid-19 yang sangat menakutkan. Subhanallah, kita menyaksikan sejumlah instansi dan lembaga pemerintah dan swasta, bahu-membahu mengumpulkan donasi dalam berbagai bentuknya untuk mereka. Ada yang menyerahkannya kepada

para satpam yang bertugas di kantor dan lembaga-lembaga pendidikan, ada yang menyerahkannya kepada para petugas kebersihan di kantor dan lembaga-lembaga pendidikan, ada yang menyerahkannya kepada para tenaga honorer di lembaga-lembaga pendidikan, ada yang menyerahkannya kepada para pensiunan dan purnatugas di kantor dan di lembaga-lembaga pendidikan, ada yang menyerahkannya kepada sopir ojek *online*, dan lain sebagainya.

Konsepsi sosiologis berikutnya ialah memasukkan rasa gembira dan rasa bahagia ke dalam hati orang beriman adalah sedekah. Para santri dan santriwati di pondok pesantren melafalkannya dengan redaksi " إِدْخَالُ السُّرُوْرِ إِلَى قُلُوْبِ الْمُؤْمِنِيْنَ صَدَقَةٌ". Menurut rekan sejawat di pondok pesantren Rasyidiyyah Khalidiyyah Amuntai Kalimantan Selatan, redaksi yang indah di atas itu adalah kalimat informatif atau "اَلْكَلَامُ الْخَبَرِيُّ". Adapun informasi yang disampaikan oleh kalimat di atas ialah, menggembirakan, menyenangkan, menghibur, dan membahagiakan orang lain ialah sedekah. Terlebih-lebih lagi, apabila upaya menghibur itu diwujudkan dalam bentuk aksi nyata berupa penghimpunan donasi untuk mereka yang terdampak tadi.

Adapun kegiatan aksi nyata di atas berkaitan erat dengan konsepsi teologis terutama tentang manifestasi keimanan (اَلْإِيْمَانُ). Menurut para ulama Ilmu Tauhid, sistematika keimanan itu ialah diucapkan dengan lidah (قَوْلٌ بِاللِّسَانِ), dibenarkan dan diyakini dengan hati (تَصْدِيْقٌ بِالْقَلْبِ), dan dipraktekkan serta dibuktikan dalam aksi nyata (عَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ). Jikalau kita hubungkan dengan kondisi saudara-saudara kita yang terdampak pandemi Covid-19 sekarang ini, maka konsep aksi nyata "عَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ", tidak bisa ditawar-tawar lagi. Mereka sesungguhnya tidak membutuhkan narasi-narasi yang heroik. Mereka hanya membutuhkan donasi dan sumbangan nyata dari kita semua.

Tentu kita sepakat bahwa untuk menjadi orang yang baik, banyak caranya. Pertama, kita tunjukkan ketulusan dari hati yang dalam untuk berbagi dengan saudara-saudara kita yang terdampak pandemi Covid-19. Kedua, kita tunjukkan sikap patuh dan taat kepada pemerintah dan pengambil kebijakan,

berkaitan dengan upaya kita bersama untuk mengahadapi lonjakan penderita Covid-19. Mari kita sejenak mencermati potongan ayat ke 59 dari surah An-Nisa (اَلنِّسَاءُ):

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا أَطِيْعُوْا اللَّهَ وَأَطِيْعُوْا الرَّسُوْلَ وَأُوْلِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُوْلِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النِّسَاءُ : 59)

Artinya:*"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad), dan pemegang kekuasaan di antara kalian. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."*

Menurut Ibnu Abbas ra., ayat ke 59 dari surah An-Nisa (اَلنِّسَاءُ) ini, Allah Swt. turunkan kepada Rasulullah Saw. melalui malaikat Jibril As., sehubungan dengan suatu peperangan melawan orang-orang kafir. Dalam hal ini, Rasulullah Saw. menunjuk sahabat Nabi Saw. yang bernama Abdullah bin Hudzaifah bin Qa'is sebagai panglima pasukan. Rasulullah Saw. berpesan kepada segenap pasukan Islam, agar patuh dan tunduk kepada perintah dan komando panglima pasukan, Abdullah bin Hudzaifah bin Qa'is.

Ayat ini diturunkan oleh Allah Swt kepada Rasulullah Saw. melalui malaikat Jibril As. di Al-Madinah Al-Munawwarah. Oleh karena itu, ayat ke 59 ini dan ayat-ayat lainnya dinamakan dengan "آيَاتٌ مَدَنِيَّةٌ". Mari sejenak kita cermati pilihan kata yang luar biasa dalam potongan ayat ini. Dalam hal ini ialah kata " أُوْلِى الْأَمْرِ". Nomenklatur ini terdiri dari dua kata. Pertama, kata "أُوْلِى", ia semakna dengan "ذُوْ", maknanya ialah pemilik. Kedua, kata "اَلْأَمْرِ", ia semakna dengan "اَلْقُوَّةِ", maknanya ialah kekuatan. Kemudian kata "اَلْأَمْرِ", itu semakna dengan kata "اَلْعَزَمِ", maknanya ialah keunggulan. Apabila kedua kata tersebut dikolaborasikan menjadi satu nomenklatur, dalam hal ini ialah "أُوْلِى الْأَمْرِ", maka maknanya menjadi sangat mantap. Maknanya ialah pemilik kekuasaan dan pemilik keunggulan. Pertanyaannya, siapakah mereka itu? Jawabannya ialah, pemerintah sebagai pemegang kekuasaan, kemudian ulama dan cendekiawan sebagai pemegang otoritas keilmuan.

Karena kita ingin menjadi orang yang baik di negeri ini, maka patuhi imbauan mereka tentang protokol kesehatan. Apa pula itu? Menghindari kerumunan orang banyak, menjaga jarak satu dengan yang lainnya, tetap tinggal di rumah saja, kalau terpaksa keluar rumah karena sesuatu keperluan, pakailah penutup mulut alias masker, dan jangan mudik di hari lebaran Idul Fitri (عِيْدُ الْفِطْرِ), serta biasakan mencuci tangan menggunakan sabun dengan air mengalir. Jika imbauan pemerintah di atas kita patuhi dengan sepenuh kesadaran, maka itu semua merupakan wujud nyata partisipasi kita dalam upaya memutus mata rantai persebaran pandemi Covid-19. Begitu juga dengan rencana pemerintah untuk memberlakukan Tatanan Kehidupan Baru atau *New Normal*, kita sambut dengan sukacita dan penuh kepatuhan. Rencananya kebijakan *New Normal* itu dimulai pada tanggal 01 Juni 2020 sampai tanggal 27 Juli 2020 di beberapa daerah provinsi dan kabupaten kota tertentu. Kita ingin menjadi orang yang baik. Kita tidak ingin menjadi orang yang bandel, orang yang ngeyel, orang yang susah diatur, orang yang tidak taat peraturan, orang yang tidak memelihara kedisiplinan. Kita ingin menjadi orang yang baik, demi Indonesia dan demi dunia.

D. Berhias Diri dengan Akhlak Mulia

Kendati istilah ini berasal dari bahasa Arab, tetapi orang Indonesia sudah sangat familiar dalam melisankannya. Apa pula itu? Akhlakul karimah. Tulisan aslinya ialah"اَلْأَخْلَاقُ الْكَرِيْمَةُ", maknanya kurang lebih, budi pekerti dan kelakuan mulia. Kata teman-teman yang ahli bahasa Arab, kata "اَلْأَخْلَاقُ" itu adalah bentuk "jamak" atau banyak. Sedangkan bentuk tunggalnya atau "mufrad"nya ialah "اَلْخُلُقُ". Jadi, nomenklatur "اَلْأَخْلَاقُ الْكَرِيْمَةُ" itu mesti kita terjemahkan dengan beberapa budi pekerti dan kelakuan mulia. Oleh karena kata "اَلْأَخْلَاقُ" itu adalah bentuk jamak atau banyak, mesti kita simpulkan bahwa kata tersebut berdimensi banyak. Dalam hal ini ialah, kita mesti memelihara akhlak mulia dengan Allah Swt., mesti memelihara akhlak mulia dengan Rasulullah Saw., dan mesti memelihara akhlak mulia dengan sesama manusia.

Bagaimana caranya memelihara akhlak mulia dengan Allah Swt.? Banyak sekali caranya. Di antaranya ialah, dengan memantapkan ketaqwaan kita kepada-Nya. Pertanyaannya, apa pula ketakwaan itu? Sebenarnya jawabannya ada pada Bapak Khatib Jumat, ketika beliau memberi wasiat takwa dalam khotbahnya kepada para jamaah. Kata beliau dengan suara lantang:

"أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِى بِتَقْوَى اللهِ"

Saya wasiatkan kepada kalian dan kepada diri saya sendiri, agar melaksanakan secara konsisten segala perintah Allah Swt. dan menjauhi dengan sepenuh kesadaran segala apa yang dilarang-Nya. Itulah taqwa. Tentu saja dalam melaksanakan segala perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan-Nya, disesuaikan dengan kadar kemampuan yang ada pada diri kita masing-masing. Sesungguhnya kadar kemampuan kita untuk melaksanakan hal itu tidak sama. Mengapa tidak sama? Mari kita simak kembali apa yang dulu pernah disampaikan oleh para guru-guru kita dalam pengajian Ilmu Tauhid. Kata beliau "اَلْإِيْمَانُ : يَزِيْدُ وَيَنْقُصُ", bermula keimanan itu berfluktuasi, terkadang bertambah dan terkadang berkurang. Subhanallah, ini benar-benar luar biasa. Fakta di lapangan memang seperti itu. Terkadang kadar keimanan kita hari ini teramat mantap. Tetapi besok pagi, belumlah tentu seperti itu. Bisa saja bangunan keimanan kita besok pagi teramat rapuh karena tidak tahan godaan duniawi. Lantas jalan keluarnya bagaimana? Perbanyak doa dan permohonan kepada Allah Swt. untuk meminta perlindungan kepada-Nya dari segala bentuk godaan keduniaan. Janganlah sampai lupa, bahwa "اَلدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ", bermula doa itu adalah otaknya ibadah.

Bagaimana caranya memelihara akhlak mulia dengan Rasulullah Saw.? Banyak sekali caranya. Di antaranya ialah, mengikuti sunnahnya secara konsisten. Apa pula sunnah itu? Sunnah ialah tradisi yang dicontohkan dan dipraktekkan oleh Rasulullah Saw., dan dianjurkan kepada kita semua untuk melaksanakannya. Apa pula contohnya? Mengaji, membaca, dan bertadarus Al-Qur'an secara rutin. Ini momentumnya bagus sekali. Sepanjang bulan Ramadhan kita bertadarus Al-Qur'an. Kebiasaan ini sebaiknya kita lanjutkan di bulan-bulan berikutnya. Setiap pagi cuma sekedar setengah halaman. Dalam

hal ini Rasulullah Saw. memberi motivasi yang luar biasa. Sabda beliau:"خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ", sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain. Sehubungan dengan kebijakan pemerintah untuk menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB), maka banyak sekali guru-guru mengaji yang tidak lagi mendapatkan pemasukan. Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an ditutup untuk menghindari persebaran pandemi Covid-19. Sudah saatnya kita mengumpulkan donasi untuk diserahkan kepada guru-guru mengaji yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal kita.

Bagaimana caranya memelihara akhlak mulia dengan sesama manusia? Banyak sekali caranya. Di antaranya ialah memelihara etika dalam berkomunikasi. Bukankah para ahli komunikasi sudah memberitahu kita, bahwa elemen komunikasi itu ada tiga macam. Pertama, namanya ialah komunikator, yaitu orang yang berkomunikasi. Para santri menyebutnya dengan "اَلْمُتَكَلِّمُ". Kedua, namanya ialah komunikan, yaitu mitra bicara kita. Para santri menyebutnya dengan "اَلْمُخَاطَبُ". Ketiga, namanya ialah media, yaitu sarana berkomunikasi. Para santri menyebutnya dengan "اَلْوَسِيْلَةُ".

Dalam prakteknya, elemen pertama dan elemen kedua itu saling berkelindan saja. Kadang-kadang kita berperan sebagai komunikator. Tapi di lain waktu kita dapat saja berperan sebagai komunikan. Kewajiban kita masing-masing ialah saling mengingatkan satu sama lain untuk berhati-hati di dalam berkomunikasi, terutama melalui media sosial. Setiap ada postingan di layar HP kita, apakah berbentuk karikatur atau berupa statemen seseorang tentang sesuatu, berhati-hatilah. Kata K.H. Hasyim Muzadi, lakukan dahulu tabayyun (اَلتَّبَيُّنُ), klarifikasi. Kata Pak H. Mahbub Djunaidi, lakukan *check and recheck* agar diperiksa dan diperiksa lagi. Terlebih lagi kita jangan ikut-ikutan menyebarkan berita yang sudah nyata-nyata bohong atau *hoax*. Resikonya besar sekali. Apa pula itu? Kita bisa dijerat dengan Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), Pasal 28 Ayat (1). Dalam hal ini kita diancam dengan denda 1 milyar rupiah. Jika kita tidak mampu membayarnya, maka kurungan penjara selama enam tahun.

Kemudian, cara kedua dalam memelihara akhlak mulia dengan sesama manusia ialah, tidak saling mengganggu hak asasi masing-masing. Seseorang akan habis-habisan dengan sekuat tenaga untuk mempertahankan hak asasinya. Paling tidak ada lima hak asasi dalam pandangan Islam. Pertama, namanya ialah memelihara dan mempertahankan agamanya. Para santri menyebutnya dengan "حِفْظُ الدِّيْنِ". Kedua, namanya ialah memelihara dan mempertahankan jiwanya. Para santri menyebutnya dengan "حِفْظُ النَّفْسِ". Ketiga, namanya ialah memelihara dan mempertahankan akalnya. Para santri menyebutnya dengan"حِفْظُ الْعَقْلِ". Keempat, namanya ialah memelihara dan mempertahankan keturunan. Para santri menyebutnya dengan "حِفْظُ النَّسْلِ". Kelima, namanya ialah memelihara dan mempertahankan harta dan asetnya. Para santri menyebutnya dengan "حِفْظُ الْمَالِ". Jikalau terjadi saling mengganggu hak asasi masing-masing di antara komunikator dan komunikan, maka hampir dipastikan komunikasi menjadi tersendat-sendat. Hampir bisa dipastikan jalinan persaudaraan menjadi rapuh. Hampir bisa dipastikan hubungan kemitraan menjadi buyar. Hampir bisa dipastikan hubungan kekerabatan menjadi renggang. Hampir bisa dipastikan hubungan korporasi menjadi berantakan. Supaya semua itu tidak terjadi pada diri kita, maka marilah masing-masing kita menghiasi diri dengan akhlak mulia dan budi pekerti terpuji. Benarlah kiranya apa yang pernah disabdakan oleh Rasulullah Saw. Kata beliau, hanyasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia:

"إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ"

E. Pimpinan Pondok Pesantren Angkat Bicara

Seorang dosen Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, melakukan penelitian lapangan terhadap seratus orang pimpinan pondok pesantren di Jawa Barat. Namanya, Nurrohman. Penelitian dilakukan di Indramayu, Cirebon, Kuningan, Majalengka dan Ciamis. Di provinsi Jawa Barat terdapat 6.930 buah pondok pesantren yang tersebar di 26 kabupaten dan kota. Peneliti hanya melakukan survey pada seratus buah pondok pesantren dengan fokus tentang jihad,

kekerasan, dan kekuasaan. Waktunya mencapai empat bulan. Menurut Nurrohman, secara historis, Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang pernah menjadi basis perjuangan untuk merebut kekuasaan dan mendirikan Negara Islam. Penelitian awal juga menunjukkan bahwa Jama'ah Islamiyyah, kelompok Islam garis keras yang berusaha mendirikan *Khilafah* di Asia Tenggara, juga menjadikan pesantren sebagai salah satu basis penanaman ideologi politik mereka.

Kang Nurrohman, rasanya kita sudah tidak sabar lagi untuk menyimak laporan Anda, tentang bagaimana pendapat pimpinan pondok pesantren mengenai jihad dan bom bunuh diri? Begini bung, pimpinan pondok pesantren pada umumnya tidak setuju bila jihad disamakan dengan perang. *Jihad Akbar* atau perang melawan hawa nafsu lebih penting daripada perang pisik atau *Jihad Asgar*. Hampir semua mereka menyetujui bahwa jihad yang diperlukan untuk masa kini ialah jihad melawan kemiskinan, kebodohan, dan ketinggalan umat Islam. Tentang tindakan bom bunuh diri, pimpinan pondok pesantren pada umumnya tidak setuju apabila dilakukan untuk menghancurkan kepentingan Barat. Tentang Osamah bin Laden, dukungan pimpinan pondok pesantren cukup tinggi terhadap yang bersangkutan. Mereka memandang Osamah bin Laden sebagai pejuang atau mujahid. Alasan mereka ialah karena yang bersangkutan telah berusaha memerangi terorisme negara yang telah dilakukan oleh Amerika Serikat dan Israel. Di sini tampak sikap ambivalen di kalangan pimpinan pondok pesantren dalam menyikapi tindakan Osamah bin Laden. Di satu sisi mereka menentang tindakan terorisme, tapi di sisi lain mereka menganggap Osamah bin Laden sebagai pejuang Islam. Sikap ambivalensi para pimpinan pondok pesantren bisa dipahami, karena banyak pimpinan Islam yang melihat adanya ketidakadilan global sebagai akibat dari semangat kapitalisme dan imperialisme yang sering dihubungkan dengan perilaku Amerika Serikat. Banyak kalangan yang menilai bahwa Amerika Serikat telah berbuat keliru pada saat menginvasi Irak. Meskipun sama-sama sering disebut sebagai kelompok teroris dan sama-sama menggunakan agama untuk melakukan tindak kekerasan, namun respon pimpinan pondok pesantren terhadap Osamah bin Laden berbeda dengan respon mereka terhadap

Amrozi dan kawan-kawan. Kecaman mereka terhadap Amrozi dan kawan-kawan lebih keras dibanding terhadap Osamah bin Laden. Pada saat dihadapkan pada pernyataan bahwa apa yang dilakukan oleh Amrozi, Imam Samudera, Abu Dujana dan lain-lain ialah bentuk jihad yang diperlukan masa kini, pimpinan pondok pesantren tidak menyetujuinya. Hal ini tampaknya karena dampak yang telah ditimbulkan oleh kelompok Amrozi dan kawan-kawan lebih terasa di Indonesia. Dalam hal ini, lebih dari duaratus orang yang tidak berdosa menjadi korban tindakan bom bunuh diri di Bali pada tahun 2002 yang lalu.

Kang Nurrohman, bagaimana pandangan pimpinan pondok pesantren tentang kekerasan dalam agama? Begini bung, secara umum, kekerasan dalam agama bisa menimpa kelompok yang dinilai sesat, kaum lemah seperti wanita dan anak, serta kelompok non-Muslim. Para pimpinan pondok pesantren pada umumnya masih memiliki pandangan yang masih bisa dinilai sebagai bentuk legitimasi terhadap penggunaan kekerasan, terutama apabila dihadapkan pada paham keagamaan yang dinilai sesat atau perbuatan yang dinilai munkar. Pada saat Majelis Ulama Indonesia mengeluarkan fatwa bahwa aliran Ahmadiyyah ialah aliran sesat, hampir semua pimpinan pondok pesantren menyetujuinya, dan bahkan mereka menyetujui aliran ini dibubarkan saja supaya tidak berkembang di Indonesia. Potensi kekerasan jadi tinggi, pada saat aliran yang dinilai sesat oleh Majelis Ulama Indonesia tidak mau membubarkan diri. Mengapa? Karena dukungan yang diberikan pimpinan pondok pesantren untuk menutup dan membubarkan aliran ini secara paksa juga tinggi. Sebagian besar pimpinan pondok pesantren setuju terhadap tindakan pemukulan atau pembubaran secara paksa terhadap aliran sesat yang sudah diberi penerangan atau dakwah, tetapi tidak mau merobah pendiriannya. Adanya kenyataan bahwa hampir semua pimpinan pondok pesantren setuju agar negara segera melarang aliran keagamaan yang dinilai sesat oleh Majelis Ulama Indonesia menunjukkan, bahwa sebagian besar pimpinan pondok pesantren menempatkan Lembaga Majelis Ulama Indonesia di atas negara, terutama dalam menentukan aliran agama yang dinilai sesat.

Kang Nurrohman, apakah para pimpinan pondok pesantren ada juga berbicara tentang wanita? Oh ya, ada. Begini bung, kehadiran wanita sebagai pejabat publik, mulai dari Kepala Desa sampai dengan Presiden atau Perdana Menteri, semakin bisa diterima oleh kalangan Islam. Akan tetapi kehadiran wanita sebagai imam dalam shalat di mana di antara para makmum terdapat kaum lelaki, masih sulit diterima oleh sejumlah pemimpin agama dalam Islam. Potensi munculnya kekerasan juga tinggi bila di Indonesia ada wanita yang bertindak sebagai imam dalam shalat di mana sebagian makmumnya adalah laki-laki. Para pemimpin pondok pesantren pada umumnya belum bisa menerima persoalan ini sebagai persoalan *khilafiyah* yang biasa terjadi di kalangan *fuqaha*. Sebagian besar dari pemimpin pondok pesantren memandang persoalan ini sebagai bentuk penyimpangan yang harus diberantas. Tapi sekedar informasi, kepemimpinan wanita dalam shalat sudah dipraktekkan oleh Professor Aminah Wadud di Amerika Serikat. Kemudian, dalam masyarakat yang bersifat patriarkis, seorang suami yang memiliki istri lebih dari satu dianggap biasa atau wajar-wajar saja. Tetapi dalam masyarakat yang semakin menjunjung tinggi kesetaraan gender, seorang laki-laki yang memiliki istri lebih dari satu, bisa dipandang sebagai sesuatu yang tidak wajar. Oleh karena itu, wajar bila dalam suasana di mana tuntutan kesetaraan gender semakin tinggi, muncul pandangan yang mengharamkan poligami. Syekh Muhammad Abduh dari Mesir, setelah melakukan penelitian terhadap kontek ayat dan situasi sosial dulu dan kini, menyimpulkan bahwa poligami itu haram karena seorang lelaki tidak mungkin berlaku adil. Menurut beliau, poligami justru menimbulkan persoalan permusuhan, kebencian, dan pertengkaran antara para istri dan anak. Efek psikologis bagi anak-anak hasil pernikahan poligami, sangat buruk, mereka merasa tersisih, tak diperhatikan, kurang kasih sayang, dan dididik dalam suasana kebencian karena konflik itu. Dalam hal ini, suami menjadi suka berbohong dan menipu karena sifat manusia yang tidak mungkin berbuat adil. Namun demikian, pandangan semacam itu mendapat tantangan yang cukup luas. Sebagian besar pimpinan pondok pesantren menolak pandangan yang mengharamkan poligami. Pandangan

yang mengharamkan poligami menurut mereka ialah pandangan yang tidak benar dan menyesatkan.

Kang Nurrohman, bagaimana pendapat pimpinan pondok pesantren tentang pernikahan beda agama? Begini bung, bahwa dalam ajaran Al-Qur'an, seorang lelaki muslim dimungkinkan menikahi wanita non-muslim dari kalangan *Ahlul Kitab.* Akan tetapi jika dibalik, yakni wanita muslimah menikah dengan lelaki non-muslim, sebagian besar dari pimpinan pondok pesantren tidak bisa menerimanya. Temuan penelitian lapangan ini menunjukkan bahwa perlakuan diskriminatif, khususnya terhadap wanita, memang nyata adanya dalam pandangan agama. Dalam hal ini ialah lelaki muslim boleh menikah dengan wanita non-muslim dari kalangan *Ahlul Kitab,* sementara wanita muslimah tidak boleh menikahi lelaki non-muslim. Pandangan diskriminatif ini sering dilihat sebagai pandangan yang final dan tidak bisa berubah. Kemudian pimpinan pondok pesantren setuju terhadap ajaran agama Islam yang membolehkan seorang suami memukul istrinya yang melakukan *nusyuz* atau tidak taat kepada suami dan memukul anak yang tidak mendirikan salat. Menurut mereka, ajaran Islam memang membolehkan orang tua memukul anaknya yang sudah berusia sepuluh tahun karena anaknya itu tidak mendirikan shalat.

Kang Nurrohman, apakah pimpinan pondok pesantren yang Anda survey ada juga yang menyinggung-nyinggung soal agama dan politik kekuasaan? Oh, tentu saja. Begini bung, jargon politik Islam semacam *Al-Islamu Dinun wa Daulatun* bahwa Islam itu adalah agama dan pemerintahan, tampaknya cukup populer di kalangan umat Islam. Jargon ini sering kali mencari legitimasinya dari pengalaman historis bahwa Nabi Muhammad Saw di samping sebagai Rasul juga sebagai Kepala Negara. Kenyataan bahwa Nabi Saw pernah menjadi kepala negara disepakati oleh hampir seluruh pakar Islam. Oleh karena itu, wajar bila sebagian besar pimpinan pondok pesantren di Jawa Barat juga setuju terhadap pernyataan bahwa Nabi Muhammad Saw di samping sebagai Nabi juga sebagai Kepala Negara. Oleh karena itu pimpinan pondok pesantren berpendapat bahwa umat Islam harus ikut dalam perjuangan politik untuk merebut kekuasaan. Implikasi dari cara pandang

Al-Islamu Dinun wa Daulatun ialah adanya keinginan untuk menyiapkan kekuatan politik di tingkat global dengan menghidupkan kembali sistem *Khilafah.* Romantisme pimpinan pondok pesantren yang memimpikan adanya kesatuan kepemimpinan politik umat Islam di tingkat dunia dengan menghidupkan sistem Khilafah, cukup tinggi.

Pimpinan pondok pesantren menyatakan setuju bahwa umat Islam perlu terus-menerus memperjuangkan Piagam Jakarta agar dimasukkan dalam UUD Indonesia. Pimpinan pondok pesantren mengharapkan dukungan negara dalam melaksanakan Syariat Islam. Dengan Piagam Jakarta, negara diharapkan bisa memaksakan Syariat Islam terhadap umat Islam. Sehubungan dengan itu, pimpinan pondok pesantren memberikan apresiasi terhadap Peraturan Daerah yang bernuansa Syariat Islam, yang sering disebut Perda Syariat, harus mendapat dukungan dari seluruh umat Islam. Oh ya, mumpung belum lupa, pimpinan pondok pesantren menganggap wanita tidak layak tampil untuk mengurusi persoalan publik, seperti menjadi Kepala Negara. Mengapa? Menurut mereka, kaum perempuan memiliki keterbatasan-keterbatasan. Apa iya, ya?

F. Kesalehan Individu Kesalehan Sosial

Pokok pangkalnya ada pada konsep keimanan (اَلْإِيْمَانُ). Iman semakna dengan aqidah, i'tiqad, keyakinan, keimanan, dan kepercayaan. Dalam hal ini ialah, bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah dengan sebenar-benarnya melainkan hanya Allah Swt. Dan bahwa Nabi Muhammad itu sebenar-benar utusan Allah Swt.

Konsep keimanan (اَلْإِيْمَانُ) itu terdiri dari tiga dimensi. Satu, diikrarkan dengan lisan atau "قَوْلٌ بِاللِّسَانِ". Dua, diyakini dan dibenarkan dengan hati atau "تَصْدِيْقٌ بِالْقَلْبِ". Tiga, dipraktekkan dengan anggota badan atau "عَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ". Ketiga-tiganya harus berjalan secara simultan, seirama, dan serasi. Kalau tidak, orang dengan mudah mengatakan "Dak sesuai nian perkataannyo dengan perbuatannyo".

Istilah "عَمَلٌ" sama dengan "فِعْلٌ" maknanya ialah praktek, pekerjaan, dan perbuatan. Apabila dikaitkan dengan konsep

keimanan "اَلْإِيْمَانُ", maka orang yang beragama Islam atau "مُسْلِمٌ" dan orang yang beriman atau "مُؤْمِنٌ", harus menyerasikan atau menyingkronkan antara perkataan lisannya, pembenaran hatinya, dengan praktek anggota badannya. Itulah yang disebut dengan orang mu'min paripurna atau "اَلْمُؤْمِنُ الْكَامِلُ". Kalau kita mau jujur, di sektor inilah kebanyakan dari kita tersandung atau menyandungkan diri secara sengaja untuk bersikap tidak konsisten dalam keimanan.

Konsep "عَمَلٌ" dalam ajaran agama Islam mengarah kepada bukti ketundukan kita kepada Allah Swt. dalam bentuk ibadah. Konsep "عِبَادَةٌ" berasal dari kata "عَبْدٌ", artinya ialah hamba. Dengan demikian kata ibadah dalam pengertian ajaran agama bermakna ketundukan seorang makhluk kepada Sang Khalik. Ketundukan diekspresikan dalam bentuk melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Realisasi dari melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dilaksanakan setiap saat, pagi, siang, sore, dan malam. Pelaksanaannya berdimensi dua arah. Satu, arah pertama disebut dengan komunikasi dengan Sang Pencipta atau "حَبْلٌ مِنَ اللهِ". Kedua, arah berikutnya disebut dengan komunikasi dengan sesama makhluk ciptaannya atau "حَبْلٌ مِنَ النَّاسِ". Kedua arah komunikasi ini berjalan seirama dan seiya sekata. Pelaksanaannya tidak memandang hari tertentu, bulan tertentu, atau tahun tertentu.

Hasil dari pelaksanaan dua arah komunikasi tersebut namanya ialah amal kebajikan atau "عَمَلٌ صَالِحٌ". Amal kebajikan tidak hanya berdampak untuk diri sendiri tetapi juga diupayakan dapat berdampak untuk orang lain. Inilah kemudian yang dikenal dengan istilah kesalehan individual dan kesalehan sosial.

Tugas kita sekarang ialah memprogramkan percepatan dan akselerasi produksi amal saleh tanpa harus mempertimbangkan hari tertentu, minggu tertentu, bulan tertentu, dan tahun tertentu. Dalam bahasa agama, disebut dengan berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan atau " فَاسْتَبِقُوْا الْخَيْرَاتِ".

G. Mengaji Surat Pendek dalam Kitab Suci Al-Qur'an

Kata "الْقُرْآنُ" berasal dari bahasa Arab maknanya ialah bacaan. Para tuan guru kita menginformasikan bahwa kata tersebut diambil dari kata kerja "قَرَأَ – يَقْرَأُ – قِرَاءَةً – قُرْآنًا". Jadi, Al-Qur'an itu untuk kita baca, terutama ketika kita sedang berada di bulan suci Ramadhan. Istilah yang familiar di kalangan kita sehubungan dengan membaca Al-Qur'an itu ialah apa yang disebut dengan "تَدَارُسُ الْقُرْآنِ". Pada awalnya istilah "تَدَارُسٌ" itu bermakna mempelajari sesuatu secara bersama-sama. Jika dikaitkan dengan Al-Qur'an maka maknanya ialah saling bergantian dalam membaca Al-Qur'an sekaligus saling membetulkan bacaan peserta lainnya yang tampak kurang mulus. Jadi idealnya dalam satu kelompok "تَدَارُسُ الْقُرْآنِ" itu ada seorang ustadz yang bertindak sebagai pembimbing menuju kepada bacaan yang benar.

Kehadiran seorang ustadz dalam lingkaran "تَدَارُسُ الْقُرْآنِ" itu sangat penting. Mengapa penting? Karena kalau bertadarus secara tradisional tanpa kehadiran seorang ustadz pembimbing maka dikhawatirkan dari tahun ke tahun tidak ada peningkatan dari segi kualitas bacaan yang benar secara ilmu "تَجْوِيْدٌ". Jadi, bertadarus sambil belajar ilmu Tajwid, ustadznya mendapat pahala dan peserta tadarusnya pun mendapat pahala. Ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad Saw. yang berbunyi " خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ", artinya sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain.

Sehubungan dengan upaya pemerintah memutus mata rantai persebaran COVID-19 dengan cara Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), kegiatan bertadarus Al-Qur'an di masjid, langgar, dan mushalla tidak bisa dilaksanakan. Kita mesti harus taat dan loyal kepada kebijakan pemerintah ini. Jangan sampai ada di antara kita yang mungkin karena terprovokasi oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, lantas nekat melaksanakan lingkaran tadarus Al-Qur'an di dalam masjid atau langgar atau mushalla. Lantas bagaimana jalan keluarnya? Meminjam istilah Presiden Jokowi, silakan bekerja di rumah, belajar di rumah, dan beribadah di rumah.

Sebenarnya membaca Al-Qur'an dapat dilakukan di setiap waktu dan kesempatan. Nabi Muhammad Saw. mewanti-wanti umat Islam dengan bahasa yang romantis. Kata Beliau:

"زَيِّنُوْا بُيُوْتَكُمْ بِتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ"
Artinya: "Hiasilah rumah-rumah kalian dengan bacaan Al-Qur'an."

Pertanyaanya, mengapa kaum muslimin menggiatkan diri mereka dalam membaca Al-Qur'an secara masif di bulan Ramadhan? Setidaknya ada dua macam jawaban. Pertama, Al-Qur'an itu diturunkan oleh Allah Swt. secara keseluruhan atau "جُمْلَةً وَاحِدَةً" dari Lauh Mahfuz "لَوْحُ الْمَحْفُوْظِ" menuju Baitul Izzah "بَيْتُ الْعِزَّةِ" pada malam kemuliaan "لَيْلَةُ الْقَدْرِ". Kedua, Al-Qur'an itu diturunkan secara berangsur-angsur atau "مُنَجَّماً", dari Baitul Izzah kepada Rasulullah Saw. melalui malaikat Jibril As. pada tanggal 17 Ramadhan tahun 611 Masehi. Momentum tanggal 17 Ramadhan itulah kemudian dikenal dengan istilah Nuzulul Qur'an "نُزُوْلُ الْقُرْآنِ". Diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur itu memakan waktu kurang lebih 23 tahun, 13 tahun di Makkah al-Mukarramah, dan 10 tahun di al-Madinah al-Munawwarah.

Kitab suci Al-Qur'an itu terdiri dari 30 juz "جُزْءٌ", 114 surah "سُوْرَةٌ", 6.000 lebih ayat "آيَةٌ". Istilah juz "جُزْءٌ" maknanya ialah bagian. Istilah surah "سُوْرَةٌ" maknanya ialah tema dasar. Istilah ayat "آيَةٌ" maknanya ialah subtema kecil. Ketiga nomenklatur tersebut tampaknya menggelinding secara utuh masuk ke dalam ranah bahasa Indonesia tanpa mengalami perubahan sedikit pun.

Tentang 114 surah yang terdapat di dalam Al-Qur'an, oleh para ulama Al-Qur'an dipilah-pilah menjadi empat kategori. Pertama, apa yang disebut dengan tujuh surah yang panjang, "السَّبْعُ الطِّوَالُ". Kedua, apa yang disebut dengan surah yang di atas seratus potong ayat, "المِاؤُوْنَ". Ketiga, apa yang disebut dengan surah di bawah seratus potong ayat, "الْمَثَانِي". Keempat, apa yang disebut dengan surah pendek, "الْمُفَصَّلُ".

Salah satu surah yang termasuk surah pendek atau "الْمُفَصَّلُ" ialah apa yang disebut dengan surah "الْإِخْلَاصُ". Surah ini merupakan surah ke-112 dari 114 surah yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Jumlah ayatnya hanya empat potong saja dan diturunkan di Makkah al-Mukarramah sekitar tahun 613 M.

Menurut Ka'ab bin Ubay, latar belakang diturunkannya surah ini ialah adanya serombongan kaum musyrikin

mendatangi Rasulullah Saw. dan menanyakan tentang silsilah Allah Swt. Di dalam rombongan itu ada beberapa orang penyair atau seniman puisi Makkah al-Mukarramah. Oleh karena pertanyaan ini sangat mendasar, maka segera Allah Swt. mengirim malaikat Jibril As. untuk menemani Rasulullah Saw. dengan membawa wahyu Allah Swt., yang kemudian dikenal dengan surah al-Ikhlas "الْإِخْلَاصُ".

Adapun surah "الْإِخْلَاصُ" selengkapnya adalah sebagai berikut:

قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ ۝ اَللّٰهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: *"Katakanlah hai Nabi Muhammad, Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya."*

Kata "الْإِخْلَاصُ" di sini maksudnya ialah pemurnian. Apa yang dimurnikan? Jawabannya ialah aqidah atau i'tiqad atau keyakinan atau kepercayaan atau keimanan. Intinya ialah bahwa tidak ada tuhan yang patut disembah dengan sebenar-benarnya melainkan hanya Allah Swt. dan bahwa Nabi Muhammad Saw. itu sebenar-benar utusan Allah Swt.

Rombongan kaum musyrikin yang di dalamnya terdapat beberapa orang penyair tampak tertegun dan terkagum-kagum menyimak surah "الْإِخْلَاصُ" yang dibacakan Nabi Muhammad Saw. di hadapan rombongan kaum musyrikin Makkah al-Mukarramah tersebut. Mereka saling bergumam satu sama lain. Mengapa?

Pada ayat pertama terdapat kata "أَحَدٌ", artinya ialah esa, tunggal. Kata esa dan tunggal tidak mempunyai kelanjutan, misalnya dua dan tiga. Sesungguhnya kata "أَحَدٌ" itu tidak familiar di telinga mereka. Itu sebabnya mengapa mereka tertegun dan terkagum-kagum.

Pada ayat kedua terdapat kata "الصَّمَدُ". Makna aslinya ialah sesuatu yang tinggi yang dapat dijadikan sebagai tempat bergantung. Tanpa kecuali, semua makhluk bergantung kepada-Nya. Para penyairnya tampak mulai lunglai karena kagum terhadap ayat ini, pendek tetapi isinya dahsyat.

Pada ayat ketiga terdapat bangunan kalimat yang cantik dengan pesan yang jitu. Kalimat itu berbunyi, "لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ",

artinya Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Kalau Allah Swt. tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, maka untuk apa dipertanyakan tentang silsilah dan zuriyat keturunan-Nya?

Pada ayat keempat terdapat kata "كُفُوًا", maknanya ialah setara, sepadan, menyamai, dan menandingi. Tegasnya tidak ada seorang pun yang setara, sepadan, menyamai dan menandingi Allah Swt.

Para ulama Al-Qur'an mengatakan, sehubungan dengan tampilan surah "الْإِخْلَاصُ" dengan keempat potong ayat-ayatnya yang serba ringkas tetapi muatannya padat dan dahsyat, maka model ayat-ayatnya tersebut dinamakan dengan "الْإِيْجَازُ", yaitu ringkas dan padat.

Sebagai penutup, saya ingin mengajak para pembaca yang budiman untuk memperhatikan tampilan spesial dari surah "الْإِخْلَاصُ" ini. Ternyata ujung setiap kata terakhir dari setiap ayatnya menyimpan huruf yang sama, yaitu huruf "الدَّالُ". Di ayat pertama ada kata "أَحَدٌ". Di ayat kedua ada kata "الصَّمَدُ". Di ayat ketiga ada kata "يُوْلَدْ". Di ayat keempat ada kata "أَحَدٌ". Tampilan yang seperti ini oleh ulama ilmu Stilistika disebut dengan "السَّجْعُ". Dalam dunia sastra Indonesia ia disebut dengan sajak.

BAB VII

PERNAK-PERNIK MASA COVID-19

A. Berhalal Bihalal Secara Virtual

Salah satu tradisi di kalangan umat Islam Indonesia pasca Hari Raya Idul Fitri ialah apa yang disebut dengan Halal bi Halal (حَلَالٌ بِحَلَالٍ). Konon kabarnya, nomenklatur itu untuk pertama kalinya diperkenalkan kepada publik kaum muslimin dan muslimat Indonesia, oleh presiden pertama Republik Indonesia Dr. Ir. H. Soekarno. Di luar negeri bahkan di kawasan Timur Tengah sendiri tidak dikenal istilah tersebut. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan beberapa hari setelah hari raya عِيْدُ الْفِطْرِ berlalu. Hampir semua instansi pemerintah dan swasta, lembaga pendidikan, ormas keagamaan, organisasi profesi, dan partai politik, tidak mau ketinggalan melaksanakan kegiatan ini.

Nomenklatur حَلَالٌ بِحَلَالٍ ini, jika dilihat dari sudut Ilmu Stilistika atau Ilmu Gaya Bahasa, mempunyai keindahan redaksi dan kedalaman substansi. Dari sudut redaksi, istilah tersebut termasuk "الإِيْجَازُ", ringkas dan terkesan praktis. Dalam hal ini, gampang diucapkan dan enak didengarkan. Jika dilihat dari sudut substansi, istilah yang sudah teramat familiar di telinga orang Indonesia itu disebut dengan "الجِنَاسُ", yaitu dua kata yang sejenis, mirip dari segi pengucapannya tapi berbeda dari segi maknanya. Kata "حَلَالٌ" yang pertama mengarah kepada seseorang yang meminta maaf, dan kata "حَلَالٌ" yang kedua mengarah kepada seseorang yang memberi maaf. Jikalau kedua kata tersebut dikolaborasi menjadi istilah "حَلَالٌ بِحَلَالٍ", maka maknanya menjadi ringkas, yaitu saling memaafkan. Menurut para pakar stilistika atau gaya bahasa, jikalau redaksinya ringkas dan muatannya padat, namanya ialah "الإِيْجَازُ".

Apabila dilihat dari uraian di atas, maka setidaknya ada dua pihak yang harus diperjelas posisinya dalam acara "حَلَالٌ بِحَلَالٍ" tersebut. Pertama, orang yang meminta maaf atas segala kesalahan yang dia lakukan selama kurun waktu sebelas bulan yang lalu. Kedua, orang yang memberi maaf atas kesalahan yang dilakukan oleh saudara-saudaranya yang lain atas dirinya selama

kurun waktu sebelas bulan yang lalu. Posisi ini berkelindan saja, di satu sisi dia berada pada posisi orang yang meminta maaf, dan di sisi yang lainnya dia berada pada posisi orang yang memberi maaf.

Persoalan segera muncul pada setiap person peserta kegiatan "حَلَالٌ بِحَلَالٍ". Apa pula itu? Jawabnya ialah, ego sentris yang ada di dalam batin masing-masing. Intinya ialah terasa berat untuk meminta maaf kepada orang lain, dan bersamaan dengan itu pula dia merasa berat memberi maaf kepada orang lain. Apabila hal tersebut menjadi kenyataan, maka tidak mustahil sebuah even kegiatan "حَلَالٌ بِحَلَالٍ", hanya bersifat seremonial dan basa-basi belaka.

Lantas, bagaimana ajaran agama memberi tuntunan kepada umat Islam? Praktis saja, yaitu siapa yang tulus ikhlas memulai untuk meminta maaf, maka dialah yang menjadi pemenangnya. Mengapa demikian? Karena kalau seseorang sudah siap secara jantan untuk meminta maaf, maka tidak ada kesulitan yang berarti baginya untuk memberi maaf kepada saudara-saudaranya yang lain.

Kitapun lantas menyaksikan sebuah pemandangan yang teramat indah. Apa pula itu? Peserta kegiatan "حَلَالٌ بِحَلَالٍ" berdiri berjejer sambil melempar senyum kebahagiaan. Ego sentris yang oleh pakar Ilmu TaSawuf disebut penyakit batin, mereka kubur habis-habis. Apa pula itu penyakit batin ? Di antaranya ialah, sombong (التَّكَبُّرُ), minta didengar (السُّمْعَةُ), minta dilihat (الرِّيَاءُ), kagum dengan diri sendiri (العُجُبُ), iri dengki (الحَسَدُ), suka marah (الغَضَبُ), berprasangka jahat (سُوْءُ الظَّنِّ). Acara meriah itu ditutup dengan santap siang yang mengesankan.

Apa yang digambarkan di atas bisa terlaksana dengan mantap, apabila kita berada dalam suasana yang normal. Adapun sekarang, kita sedang bahu-membahu memutus mata rantai persebaran pandemi Covid-19 dengan cara menjaga jarak, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Meminjam istilah Pak Jokowi, bekerja di rumah, belajar di rumah, dan beribadah di rumah saja. Dalam hal ini, termasuk juga kegiatan "حَلَالٌ بِحَلَالٍ" yang sedang dilaksanakan oleh Pengurus Pusat Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (PP ISNU) secara virtual. Kita harus

patuh dan taat terhadap imbauan pemerintah untuk tetap tinggal di rumah saja.

Mengapa harus melaksanakan kegiatan "حَلَالٌ بِحَلَالٍ"? Kata tanya, "mengapa" itu adalah pertanyaan filosofis. Tetapi kata tanya "mengapa" juga adalah petanyaan jurnalistik. Setiap wartawan dalam memburu berita mesti dibekali dengan enam pertanyaan. Pertama, apa peristiwanya (ماَذَا), kedua, siapa pelakunya (مَنْ), ketiga, kapan terjadinya (مَتَى), keempat, di mana terjadinya (فِى أَيْنَ), kelima, bagaimana peristiwanya (كَيْفَ), keenam, mengapa peristiwa itu sampai terjadi (لِمَاذَا).

Untuk menjawab pertanyaan "mengapa" harus dilakukan kegiatan "حَلَالٌ بِحَلَالٍ", dapat dilihat dari dua sudut. Pertama, sudut teologis atau "حَبْلٌ مِنَ اللهِ". Sepanjang bulan Ramadan tahun ini, kaum muslimin dan muslimat Indonesia melaksanakan puasa Ramadan sebulan penuh. Luar biasa, tidak tanggung-tanggung, sebulan penuh. Sepanjang siang hari, mereka menahan makan dan minum dengan segala apa yang membatalkan puasanya. Di malam hari mereka melaksanakan shalat tarawih dan bertadarus al-Qur'an. Mereka melaksanakan itu semua atas dasar ketakwaan dan penuh kesabaran. Mereka melaksanakan itu semua atas dasar janji Allah SWT. melalui penyampaian Rasulullah SAW. Dalam hal ini ialah, setiap praktek kebaikan yang dilakukan oleh kaum muslimin dan muslimat di luar bulan Ramadan, mendapat ganjaran antara sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat. Sedangkan untuk praktek kebajikan di bulan Ramadan, maka Allah SWT menjanjikan "وَأَنَا أَجْزِى بِهِ", Aku sendiri yang akan membalasnya tanpa batasan. Di samping itu, sepanjang bulan Ramadan Allah SWT. perintahkan malaikat *Kiraman* dan *Katibin* untuk hanya merekam dan mencatat praktek kebajikan yang dilakukan orang-orang yang berpuasa. Sedangkan praktek kemaksiatan, tidak direkam dan tidak dicatat. Dengan demikian, komunikasi dengan Allah SWT. atau yang disebut dengan "حَبْلٌ مِنَ اللهِ", sudah berjalan dengan baik dan komunikasi secara vertikal sudah terlaksana dengan mantap. Pertanyaannya, bagaimana komunikasi horizontal antar sesama manusia yang disebut dengan "حَبْلٌ مِنَ النَّاسِ", sudahkah terlaksana dengan baik? Apakah masih ada sisa-sisa pertikaian lama sebagai buntut dari persaingan pilkada, pilpres, promosi jabatan, dan kompetisi bisnis? Padahal

petunjuk agama sudah terang benderang. Dalam hal ini ialah, persoalan liku-liku tindak kejahatan terhadap sesama saudara, sesama kolega, sesama rekan sekerja, sesama relasi harus diselesaikan antar mereka sendiri. Salah satu momentum untuk berdamai dan melakukan islah untuk menyambung tali persaudaraan yang selama ini terputus, ialah melaksanakan kegiatan "حَلَالٌ بِحَلَالٍ".

B. Tasmiyah dan Aqiqah di Era Pandemi Covid-19

Ada satu cerita yang sangat menarik, 1449 tahun yang lalu. Tepatnya sekitar tanggal 20 April tahun 571 Masehi. Rasulullah Saw. dilahirkan oleh ibunda beliau Siti Aminah di sebuah rumah di dekat Ka'bah Baitullah. Bangunan rumah itu sekarang diabadikan sebagai perpustakaan Makkah al-Mukarramah atau "مَكْتَبَةُ مَكَّةَ الْمُكَرَّمَةِ". Orang-orang Makkah al-Mukarramah menyebut bangunan bersejarah itu dengan sebutan "مَوْلِدُ النَّبِيِّ". Artinya ialah, rumah atau tempat kelahiran Nabi Muhammad Saw. Jamaah haji sedunia yang berjumlah 2,4 juta orang itu, tidak akan menyia-nyiakan kesempatan untuk berkunjung ke "مَوْلِدُ النَّبِيِّ" tersebut.

Adalah Abdul Muthallib, kakek Rasulullah Saw. yang kemudian bergegas datang ke rumah Siti Aminah untuk menengok cucunya yang baru saja lahir. Subhanallah, Abdul Muthallib kaget tiada taranya. Dia mendapati cucunya dalam posisi tersungkur bersujud kepada Allah SWT. Dia mendapati cucunya dalam keadaan bercelak mata dan tali pusarnya pun sudah terputus pula, serta dalam keadaan sudah berkhitan. Abdul Muthallib bergegas menuju Ka'bah sambil memangku bayi yang berwajah bagaikan bulan purnama itu. "Wahai cucuku, aku resmikan nama kamu dengan nama yang baik, Muhammad". Orang-orang Makkah yang sedang berada di sekitar Ka'bah saling bergumam. "Mengapa Abdul Muthallib memberi nama yang aneh kepada cucunya", gumam yang satu kepada yang lain. "Sungguh aku belum pernah mendengar nama orang Quraisy seperti nama cucu Abdul Muthallib ini", sahut yang lain. Setelah suasana mulai hening, Abdul Muthallib angkat bicara. "Saudara-saudara, aku ingin agar cucuku ini kelak menjadi orang yang terpuji, terpuji bagi penghuni langit dan penghuni bumi, maka aku resmikan namanya dengan

Muhammad. Menantuku Siti Aminah berkeinginan, agar aku meresmikan nama bayinya dengan Ahmad. Baiklah, aku resmikan nama cucuku ini dengan tiga nama sekaligus, yaitu Muhammad, Ahmad, dan Mahmud", kata Abdul Muthallib dalam merespon reaksi orang-orang Quraisy pada waktu itu. Dalam bahasa aslinya, ketiga nama Nabi SAW. itu dapat dieja menjadi "مُحَمَّدٌ – أَحْمَدُ - مَحْمُوْدٌ", artinya orang terpuji.

Ketiga nama tersebut mempunyai akar kata yang sama, yaitu "حَمِدَ", artinya memuji. Kalau begitu, Muhammad, Ahmad, dan Mahmud artinya sama, yaitu orang terpuji.

Ada satu sunnah (اَلسُّنَّةُ) dari sekian banyak sunnah Nabi SAW. yang patut diperhatikan sekitar kelahiran seorang bayi. Sunnah dalam bahasa Indonesia maknanya ialah tradisi. Dalam hal ini ialah, tradisi yang dicontohkan oleh Nabi Saw. untuk kita ikuti dan teladani. Apa pula itu? Tradisi pemberian nama yang disebut dengan "اَلتَّسْمِيَّةُ" dan tradisi penyembelihan hewan kambing yang disebut dengan "اَلْعَقِيْقَةُ". Dalam hal ini Nabi Muhammad Saw. mentradisikan, agar kita melakukan acara tasmiyah dan aqiqah terhadap bayi kita, seminggu setelah kelahirannya. Ideal dan afdhalnya seperti itu. Jikalau dananya belum memungkinkan, maka laksanakan dulu upacara tasmiyah, kemudian susulkan upacara aqiqah di lain kesempatan. Berapa lama jeda waktu antara upacara tasmiyah dan upacara aqiqah? Jawabannya, tidak ada batas waktu yang mengikat. Rasulullah SAW. sendiri mengaqiqahi diri beliau sendiri di atas usia 40 tahun. Dalam bahasa aslinya ditulis begini:

"إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَقَّ عَنْ نَفْسِهِ بَعْدَ الْبِعْثَةِ"

Lalu, bagaimana dengan hewan yang disembelih untuk upacara aqiqah? Itu pertanyaan yang datang dari seorang ibu penjual buah-buahan di Pasar Terapung Lok Baintan Banjarmasin. Saya katakan, begini, Bu. Jikalau bayi itu berjenis kelamin laki-laki, maka idealnya orang tuanya menyembelih dua ekor kambing untuk dia. Jikalau bayi itu berjenis kelamin perempuan, maka orang tuanya cukup menyembelih seekor kambing untuk dia. "Dagingnya itu dimasak dan dipestakan, bukan untuk dibagi-bagikan dalam bentuk naturalnya kepada jiran tetangga", kata saya lagi. Rupanya ibu penjual buah-buahan di Pasar Terapung Lok Baintan itu mengenali saya. "Seingat saya, Pak Ustadz, saya belum diaqiqahi oleh almarhum orang

tua saya", kata dia lagi sebelum dia mengayuh sampan kecilnya ke tengah sungai. Saya katakan kepada ibu itu, silakan aqiqahi diri sendiri. Beli seekor kambing, diniati sendiri dan serahkan kepada seorang ustadz untuk menyembelihnya. Silakan pilih hewan kambing yang usianya di atas dua tahun. Jangan pilih yang kurus, yang cacat, yang sakit, yang pincang, yang putus telinganya, atau putus ekornya.

Pertanyaannya, bagaimana caranya melaksanakan upacara tasmiyah dan aqiqah di era pandemi Covid-19? Kita dilarang melaksanakan acara apapun yang mengundang kerumunan orang banyak, kita harus menjaga jarak satu dengan yang lain, kita harus menaati protokol kesehatan secara konsisten. Oh, begini. Ada contoh yang mungkin bisa dipertimbangkan. Misalnya, pada hari Rabu tanggal 18 Maret 2020, cucu kelima saya lahir di Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara. Karena situasi pandemi Covid-19, saya dan istri saya Hj. Ismawaty tidak memungkinkan untuk menghadiri upacara tasmiyah dan aqiqah cucu kelima tersebut. Akhirnya disepakati, upacara pemberian nama dilakukan secara virtual dari Banjarmasin, untuk cucu perempuan yang berada di Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara. Namanya bagus sekali, yaitu Fatimah Az-Zahra Karimah. Jikalau dieja dengan tulisan aslinya, maka tulisannya menjadi begini "فَاطِمَةُ الزَّهْرَاءِ كَرِيْمَةْ". Sejatinya, nama Fatimah Az-Zahra itu ialah nama puteri Rasulullah SAW., istri Sayyidina Ali bin Abi Thalib, dan ibunda dari Sayyidina Hasan dan Sayyidina Husein. Begitu selesai upacara tasmiyah dan aqiqah secara virtual, maka hidangan kare kambing yang dikemas dengan bungkusan kotak, segera diantar ke rumah-rumah tetangga. Sebagai variasinya, ada pula dua lembar kerupuk ikan pipih yang menjadi ikon kota Amuntai.

Di akhir upacara yang sakral itu, saya selaku kakek dari Fatimah Az-Zahra Karimah, berpesan kepada kedua orang tuanya. Dalam hal ini ialah Ainul Ikram, S.Hum., MA, yang berdinas di kantor Pemerintah kabupaten Hulu Sungai Utara Amuntai. Dalam hal ini ialah Azimatul Olya, yang berdinas di Rumah Sakit Umum Pembalah Batung Amuntai.

Pertama, ajarkan kepada Fatimah Az-Zahra Karimah sikap dan perilaku apresiatif. Pandai-pandailah memberikan penghargaan kepada orang lain. Sekecil apapun kreasi dan hasil

karyanya, sesederhana apapun pendapat dan pikirannya, berikan apresiasi kepadanya.

Kedua, ajarkan kepada Fatimah Az-Zahra Karimah sikap dan perilaku simpati dan menaruh perhatian terhadap persoalan yang dihadapi orang lain. Jikalau orang lain sedang berbahagia dan berbunga-bunga hatinya, seyogianya kita juga ikut bersimpati dengan kebahagiaan yang dirasakan oleh orang lain. Janganlah sekali-kali kita tunjukkan wajah masam dan cemberut, apalagi rasa hasad dan iri dengki dengan kebahagiaan orang lain.

Ketiga, ajarkan kepada Fatimah Az-Zahra Karimah sikap dan perilaku empati dan ikut merasakan kesedihan dan penderitaan yang dialami oleh orang lain. Janganlah sekali-kali kita tunjukkan wajah sinis dan tidak bersahabat kepada orang lain yang justru sedang didera oleh suatu penderitaan. Tunjukkan rasa empati dan dan sikap yang sungguh-sungguh ikut merasakan kepedihan yang mendalam seperti yang dirasakan oleh orang lain.

Keempat, ajarkan kepada Fatimah Az-Zahra Karimah sikap dan perilaku edukatif dan solutif. Janganlah segan-segan memberikan edukasi dan solusi kepada orang lain yang kemungkinan salah langkah dan salah jalan. Janganlah pelit memberikan pokok-pokok pikiran dan jalan keluar kepada orang lain yang sedang mengalami kebuntuan pikiran. Jadilah pelita kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang memerlukan penerangan dan pencerahan yang inspiratif. Bahasa aslinya berbunyi begini:

"اَلْأُسْتَاذَةُ سِرَاجُ أُمَّتِهَا فِى الْهِدَايَةِ وَتَبْدِيْدِ الظَّلَامِ"

Kelima, ajarkan kepada Fatimah Az-Zahra Karimah sikap dan perilaku berdonasi, gemar berinfak, hobi berbagi, dan senang bersedekah. Jangan hanya cerdas bernarasi dan jago berorasi. Terlebih-lebih lagi di era pandemi Covid-19 seperti sekarang ini, gemarkan dia berdonasi dan tunjukkan rasa empati kepada sesama.

C. Berhari Raya dengan Penuh Suka Cita

Hari raya sering disebut dengan "عِيْدٌ", maknanya ialah berpesta ria atau bergembira ria. Intinya ialah, pada hari itu tidak boleh ada seorang pun di antara kaum muslimin dan muslimat

yang bersedih hati dan bermuram durja. Mereka bergembira ria karena berhasil memenangkan suatu perjuangan yang teramat berat selama mereka menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadan. Bayangkan, berpuasa selama sebulan penuh, luar biasa.

Kata "الْفِطْرُ" maknanya ialah watak dasar, naluri, dan karakter. Kalau digabung menjadi satu nomenklatur, dalam hal ini ialah "عِيْدُ الْفِطْرِ", maka makna komprehensifnya ialah, kaum muslimin dan muslimat merayakan momentum kembali kepada watak dasar setelah menjalani penempaan yang luar biasa selama bulan Ramadan. Apa yang ditempa? Jawabannya ialah fisik dan mental, lahiriah dan batiniah. Pada sisi fisik dan lahiriah, mereka menahan diri dari makan dan minum dan segala apa yang membatalkan puasanya dari sejak terbit fajar di pagi hari sampai tenggelamnya matahari di sore hari. Dari sisi mental dan batiniah, mereka dilatih untuk selalu bersabar dan menahan nafsu dalam segala hal yang menyangkut keduniaan. Hasil dari kedua tempaan itu disebut dengan "فِطْرَةٌ", suci bersih dalam pengertian segala dosa yang dilakukan mereka selama sebelas bulan yang lalu diampuni oleh Allah Swt. Dalam bahasa Rasulullah Saw. dikatakan seperti ini:

"كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ"

Artinya: Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci bersih.

Faktor inilah yang menyebabkan kaum muslimin dan muslimat bergembira ria di hari "عِيْدُ الْفِطْرِ". Bisa dibayangkan, pada hari itu mereka bagaikan seorang bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya, suci bersih tanpa dosa.

Mengapa suci bersih tanpa dosa? Jawabannya ialah, karena bila ada seorang muslim atau muslimah di malam pertama bulan Ramadan bersenandung dalam doa, pasti dikabulkan. Bila ada di antara mereka yang bersimpuh dalam senandung puji-pujian kepada Allah Swt., dipastikan yang bersangkutan dicintai dan dikasihi-Nya. Bila ada di antara mereka yang beristighfar dan bertaubat, pasti diterima-Nya. Di luar Ramadan, belum tentu. Apakah ada lagi yang lebih dahsyat dari semua itu? Jawabannya, ya. Apa pula itu?

Sesungguhnya Allah Swt. memerintahkan Malaikat *Kiraman* dan Malaikat *Katibin* sepanjang bulan Ramadan untuk hanya merekam amal kebajikan mereka yang berpuasa Ramadan

itu dan tidak merekam perbuatan dosa mereka. Bahkan Allah SWT. mengampuni dosa-dosa yang mereka lakukan sepanjang sebelas bulan yang lalu.

Kegembiraan kaum muslimin dan muslimat di hari raya "عِيْدُ الْفِطْرِ" itu diwujudkan dalam bentuk kegiatan apa? Biasanya di sore hari menjelang hari raya, kaum muslimin dan muslimat berbondong-bondong mendatangi panitia pengumpul zakat setempat. Mereka menyerahkan zakat fitrah kepada panitia tersebut untuk didistribusikan kepada mereka yang berhak menerimanya.

Siapakah mereka yang berhak menerima zakat fitrah? Mereka adalah orang fakir (فَقِيْرٌ), orang miskin (مِسْكِيْنٌ), panitia (عَامِلٌ), orang yang baru masuk Islam (مُؤَلَّفٌ), hamba sahaya (رِقَابٌ), orang yang berhutang (غَارِمٌ), pejuang agama Allah SWT. (سَبِيْلُ اللهِ), dan musafir (ابْنُ السَّبِيْلِ).

Lantas, zakat fitrah itu dikeluarkan dalam bentuk apa saja? Kalau meminjam bahasa tuan guru kita, yang dikeluarkan itu ialah makanan pokok bagi penduduk negeri, seperti beras dan sejenisnya. Setiap pribadi atau setiap jiwa wajib mengeluarkannya setara 2 ½ kilogram.

Kegembiraan kaum muslimin dan muslimat yang berikutnya ialah melaksanakan shalat hari raya "عِيْدُ الْفِطْرِ" di mesjid atau di lapangan terbuka. Untuk kesempatan kali ini, sehubungan dengan upaya kita bersama dalam memutus mata rantai persebaran Covid-19, maka shalat hari raya "عِيْدُ الْفِطْرِ" dilaksanakan di rumah saja. Meminjam istilah Presiden Jokowi, silahkan bekerja di rumah, belajar di rumah, dan beribadah di rumah.

Apa hukumnya melaksanakan shalat hari raya "عِيْدُ الْفِطْرِ"? Hukumnya ialah "سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ" yaitu sunat yang ditekankan untuk dilaksanakan. Dalam hal ini ialah pelaksanaanya fleksibel saja. Tidak bisa dilaksanakan di masjid atau di lapangan terbuka, silahkan dilaksanakan di rumah saja. Tidak bisa dilaksanakan secara berjamaah, boleh dilaksanakan secara sendirian. Jikalau shalat hari raya "عِيْدُ الْفِطْرِ" itu dilaksanakan di rumah dan tidak ada khatibnya maka boleh shalatnya dilaksanakan tanpa adanya khutbah "عِيْدُ الْفِطْرِ". Rentang waktu pelaksanaan shalatnya ialah dimulai saat terbit matahari sampai pun saat tergelincirnya matahari.

Lantas, apa saja yang harus kita lakukan sebelum melaksanakan shalat "عِيْدُ الْفِطْرِ"? Pertama, kita melakukan mandi di pagi hari. Kedua, mengenakan pakaian yang bagus dan rapi. Ketiga, menggunakan minyak wangi dengan niat mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw. Keempat, disunatkan sarapan pagi sebelum melaksanakan shalat "عِيْدُ الْفِطْرِ". Kelima, mengumandangkan kalimat-kalimat takbir (تَكْبِيْرٌ), dimulai dari terbenamnya matahari pada hari terakhir bulan Ramadan sampai imam berdiri untuk melaksanakan shalat "عِيْدُ الْفِطْرِ". Mengumandangkan kalimat-kalimat "تَكْبِيْرٌ" diusahakan dengan suara yang nyaring dan dengan lidah yang fasih.

Dalam situasi yang normal, disunatkan pergi ke mesjid atau lapangan terbuka dengan cara mengambil jalan yang berbeda. Ini dimaksudkan dalam upaya memperpanjang jarak tempuh perjalanan untuk mendapatkan pahala yang berlimpah. Dalam situasi yang normal, di Indonesia ada tradisi saling mengunjungi jiran tetangga. Tentu sekedar bermaaf-maafan dan saling bertukar oleh-oleh. Dalam situasi yang normal, malam takbiran dimeriahkan dengan konvoi anak-anak muda mengarak bedug berkeliling kampung dan kota. Di beberapa daerah kabupaten dan kota, konvoi itu bahkan difasilitasi oleh pihak Pemerintah Daerah setempat. Masing-masing daerah kecamatan menampilkan konvoi mobil berhias dengan mengumandangkan gema takbir (تَكْبِيْرٌ) yang meriah. Dalam situasi yang normal, masing-masing instansi dan lembaga serta ormas keagamaan, selesai hari raya "عِيْدُ الْفِطْرِ" mereka menyambungnya dengan acara "حَلَالٌ بِحَلَالٍ".

Apa yang dipaparkan di atas, terlaksana dengan penuh kegembiraan, jikalau situasi dalam keadaan normal. Sedangkan untuk kegiatan "عِيْدُ الْفِطْرِ" tahun 1441 H. ini, situasinya sudah berbeda. Negeri kita Indonesia tercinta ini sedang dilanda wabah yang mengerikan, yaitu Covid-19. Tetapi kita tidak sendirian, ada 209 negara di dunia pada saat yang sama mengalami musibah yang sama, Covid-19. Dengan demikian, bagi kita umat Islam Indonesia, tidak ada pilihan lain selain menaati anjuran Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah untuk tinggal di rumah saja. Dalam hal ini, tentu juga termasuk berhari raya "عِيْدُ الْفِطْرِ" di rumah saja. Tidak apa-apa, untuk tahun ini kita berhari raya dengan penuh suka cita.

D. Dipanen di Arab Saudi dan Dikemas di Indonesia

Ada seorang selebriti bertanya kepada ustadz pembimbingnya. Bagaimana cara memahami ajaran Islam secara simpel? Begini kata sang ustadz. Ajaran Islam itu dapat dipilah menjadi tiga bagian. Pertama, namanya ialah sistem keyakinan atau kepercayaan atau aqidah. Di kalangan santri disebut dengan "عَقِيْدَةٌ". Kedua, namanya ialah sistem peraturan dan perundang-undangan. Di kalangan santri disebut dengan "شَرِيْعَةٌ". Ketiga, namanya ialah sistem akhlak atau budi pekerti. Di kalangan santri disebut dengan "أَخْلَاقٌ". Dengan demikian, lanjut sang ustadz, sistem keyakinan dipelajari dengan Ilmu Tauhid (عِلْمُ التَّوْحِيْدِ), sistem peraturan dan perundangan dipelajari dengan Ilmu Fiqh (عِلْمُ الْفِقْهِ), dan sistem akhlak atau budi pekerti dipelajari dengan Ilmu TaSawuf (عِلْمُ التَّصَوُّفِ). Simpelnya, kata sang ustadz lagi, kalau kita ingin menjadi muslim dan mu'min paripurna, maka mantapkanlah keimanan, taatlah kepada peraturan, dan hiasilah diri dengan akhlak mulia.

Tentang sistem peraturan dan perundang-undangan atau "اَلشَّرِيْعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ" yang dipelajari dalam Ilmu Fiqh (عِلْمُ الْفِقْهِ), fokusnya mengarah kepada Rukun Islam. Pertama disebut dengan syahadah (اَلشَّهَادَةُ), kedua disebut dengan shalat (اَلصَّلَاةُ), ketiga disebut dengan zakat (اَلزَّكَاةُ), keempat disebut dengan puasa (اَلصَّوْمُ), dan yang kelima disebut dengan haji (اَلْحَجُّ). Dari kelima rukun Islam (أَرْكَانُ الْإِسْلَامِ) itu, maka yang paling dirindukan oleh umat Islam sedunia ialah melaksanakan ibadah haji. Bisa dibayangkan, sekiranya tidak terkendala persebaran pandemi Covid-19, rencananya akan berkumpul di Padang Arafah tahun ini sekitar 2,4 juta jamaah haji sedunia. Dari 2,4 juta tersebut, rencananya ada kontribusi dari Indonesia sebanyak 221.000 jamaah calon haji. Jumlah itu terdiri dari 203.320 orang jamaah calon haji reguler dan 17.680 orang jamaah dengan kuota haji khusus. Kemudian, dari 221.000 jamaah calon haji Indonesia tersebut, akan ada kontribusi dari Provinsi Kalimantan Selatan sebanyak 3.818 jamaah calon haji.

Sementara itu, pada tahun 2019 yang lalu, pemerintah Arab Saudi merilis data kuota terbanyak calon jamaah haji sedunia. Subhanallah, Indonesia menduduki peringkat pertama, disusul negara Pakistan, kemudian negara India, kemudian negara Bangladesh, dan terakhir negara Mesir. Pertanyaannya,

mengapa umat Islam sedunia teramat merindukan untuk melaksanakan ibadah haji? Jawabannya, karena Rasulullah SAW. pernah menjanjikan dalam sebuah sabda beliau:

اَلْحَجُّ الْمَبْرُوْرُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةَ

Artinya: Haji mabrur, pahalanya tiada lain kecuali surga. (HR. Ahmad dan Ath-Thabrani)

Orang-orang di pedesaan, sejak zaman dahulu sampaipun sekarang mempelajari manasik haji (مَنَاسِكُ الْحَجِّ) setahun sebelum keberangkatan ke tanah suci Makkah al-Mukarramah. Seluruh doa-doa di tempat-tempat tertentu, mereka hafal dan lancar sekali mengucapkannya. Adapun saudara-saudara kita yang tinggal di perkotaan dengan setumpuk kegiatan, tampak tidak banyak waktu untuk membaca dan menghafal doa-doa dalam pelaksanaan ibadah haji. Mereka terkesan hanya mengandalkan kumpulan doa yang digantung di leher. Bisa dibayangkan, bagaimana caranya membaca doa-doa dengan mengandalkan buku kecil yang digantung di leher, sementara manusia dengan berbagai postur tubuh dan kelakuan yang aneka ragam, saling berdesak-desakan?

Adapun sejumlah doa yang dihafal dengan bagus oleh bapak-bapak dan ibu-ibu di pedesaan itu, semuanya tersaji dengan lengkap di dalam buku manasik haji. Apa pula manasik haji (مَنَاسِكُ الْحَجِّ) itu? Manasik haji ialah tuntunan, panduan, bimbingan, tata laksana, dan skenario pelaksanaan ibadah haji. "Tuntunan dan panduan itu semuanya datang dari Rasulullah Saw.", kata Tuan Guru Haji Anang Ramli Haq, pimpinan Pondok Pesantren Ubudiyyah di Kecamatan Bati-Bati Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. Biasanya buku bimbingan Manasik haji itu memuat banyak hal. Di antaranya ialah, masalah mampu atau "اَلْإِسْتِطَاعَةُ" sebagai salah satu syarat bagi orang yang akan menunaikan ibadah haji. Kemudian mampu atau "اَلْإِسْتِطَاعَةُ" itu dirinci lagi kepada empat segi. Pertama, mampu dari segi jasmani, yaitu yang bersangkutan sehat dan kuat. Kedua, mampu dari segi rohani, yaitu yang bersangkutan berakal sehat dan memiliki kesiapan mental untuk melakukan ibadah haji. Ketiga, mampu dari segi ekonomi, yaitu yang bersangkutan mampu membayar Biaya Penyelenggaraan Ibadah Haji (BPIH). Keempat, mampu dari segi keamanan,

yaitu keadaan aman dalam perjalanan dan dalam pelaksanaan ibadah haji itu sendiri.

Pertanyaannya, kapan musim haji dimulai dan kapan pula berakhirnya. Jawabannya ialah, apa yang sering diistilahkan oleh pembimbing Manasik haji dengan Miqat Zamani atau " اَلْمِيْقَاتُ الزَّمَانِيُّ", yaitu batas waktu pelaksanaan ibadah haji. Dalam hal ini ialah, dimulai pada tanggal satu Syawal atau "عِيْدُ الْفِطْرِ" dan berakhir pada waktu terbit fajar tanggal sepuluh Zulhijjah atau "عِيْدُ الْأَضْحَى".

Oh ya, ada satu redaksi kalimat yang dilantunkan oleh sekitar 2,4 juta jamaah haji sedunia, dan itu tidak pernah dilantunkan di tanah air masing-masing. Kalimat itu namanya ialah "اَلتَّلْبِيَةُ", kalimat respon balik atas undangan Allah SWT. untuk melaksanakan ibadah haji. Kalimat talbiyah (اَلتَّلْبِيَةُ) itu bunyinya sebagai berikut:

لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لَا شَرِيْكَ لَكَ

Artinya: Aku datang memenuhi panggilan Engkau ya Allah, aku datang memenuhi panggilan Engkau ya Allah, tidak ada sekutu bagi Engkau ya Allah, ya Allah, aku penuhi panggilan Engkau ya Allah, sesungguhnya segala puji dan kebesaran hanya untuk Engkau semata-mata, segenap kerajaan hanya untuk Engkau ya Allah, tidak ada sekutu bagi Engkau ya Allah.

Subhanallah, berhamburan air mata 2,4 juta jama'ah haji ketika melantunkan kalimat talbiyah (التَّلْبِيَةُ) ini. Berkecamuk perasaan yang ada di dalam batin mereka masing-masing. Ada yang menangis tersedu-sedan karena terkenang-kenang kepada kedua orang tuanya yang sudah meninggal dunia, "Padahal beliau berdua belum sempat melakukan ibadah haji," kata seorang ibu paruh baya dari Kampung Semabu Jambi sambil terisak menangis. Ada satu lagi, seorang jamaah haji pria dari Kampung Telaga Silaba Amuntai Selatan. Tampaknya beliau seorang Aparatur Sipil Negara (ASN) yang berdinas di luar kampung asalnya. Beliau terkenang-kenang dengan seorang tuan guru senior di suatu kampung di Kabupaten Tabalong. Beliau belum berkesempatan pergi ke Tanah Suci, sementara para ustadz lain yang relatif masih muda sudah melakukan ibadah haji. "Minta doanya, Ustadz, saya akan menghimpun donasi

untuk memberangkatkan beliau ke Tanah Suci dengan kuota haji khusus," katanya kepada saya. "Amin ya Allah. Insya Allah berkah," kata saya dengan doa dari hati yang terdalam. Subhanallah, baru kali ini saya bertemu dengan seseorang yang begitu mulia hatinya. "Terus terang, Ustadz, saya belajar shalat, membaca wirid dan menghafal doa-doa pendek, semuanya atas bimbingan beliau," katanya lagi.

Salah satu oleh-oleh yang tidak pernah dilupakan oleh jamaah haji untuk keluarga di tanah air, ialah buah kurma Ajwa dari kota Al-Madinah Al-Munawwarah. Sambil menanti jadwal kepulangan ke tanah air, mereka menyempatkan diri berbelanja langsung di pasar kurma di sudut kota Al-Madinah Al-Munawwarah. Salah seorang ketua rombongan jamaah haji Kota Banjarmasin mengingatkan jamaahnya, agar jangan terlalu banyak berbelanja kurma. "Hati-hati, kelebihan berat timbangan bagasi," kata ketua rombongan tadi. Menurut dia, di berbagai super market di tanah air banyak sekali dijual aneka macam kurma dari berbagai negara Timur Tengah. "Belum tentu berasal dari Arab Saudi," tukas Hajjah Mariani. "Percayalah, dipanen di Arab Saudi dan dikemas di Indonesia," kata Pak Ketua mengutip sebuah iklan di sebuah saluran televisi swasta.

Tanpa ditanya, pada hari Selasa tanggal 2 Juni 2020, Menteri Agama Republik Indonesia, Fachrul Razi menggelar keterangan pers secara virtual di Jakarta. Beliau membacakan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 494 Tahun 2020 tentang Pembatalan Keberangkatan Jamaah Haji Tahun 1441 H./2020 M. Banyak orang yang tersentak mendengar pengumuman ini, tapi banyak juga yang sudah menduga-duga bahwa pada akhirnya pemerintah harus mengambil sikap tegas seperti pengumuman ini. Banyak orang yang mendukung secara penuh KMA No. 494 itu, tapi tidak sedikit pula yang melontarkan kritik tajam terhadapnya. Banyak orang yang lega dengan keputusan pemerintah untuk tidak memberangkatkan jamaah calon haji tahun ini, tapi banyak pula orang yang mencela secara sinis terhadap keputusan tersebut.

Lantas apa yang menjadi pertimbangan Menteri Agama Fachrul Razi menerbitkan KMA No. 494 tersebut? Begini, kata Jenderal (purn) yang selalu tampil senyum itu, "Terjaminnya kesehatan, keselamatan, dan keamanan jamaah haji Indonesia di

embarkasi, atau debarkasi, di perjalanan, dan di Arab Saudi," kata beliau dengan penuh optimis. Menurut Menag, memelihara dan menjaga jiwa (حِفْظُ النَّفْسِ) merupakan salah satu dari apa yang disebut dengan "مَقَاصِدُ الشَّرِيْعَةِ". Elemen lainnya ialah, memelihara dan menjaga agama (حِفْظُ الدِّيْنِ), memelihara dan menjaga akal (حِفْظُ الْعَقْلِ), memelihara dan menjaga keturunan (حِفْظُ النَّسْلِ), dan memelihara serta menjaga harta dan aset (حِفْظُ الْمَالِ). Apakah masih ada lagi pertimbangan lain, misal dari segi teknis? Menurut Menteri Agama Fachrul Razi, Pemerintah Arab Saudi sampai dengan tanggal 1 Juni 2020 belum membuka akses layanan penyelenggaraan ibadah haji tahun 1441 H./ 2020 M. "Kita tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan persiapan, pembinaan, pelayanan, dan perlindungan bagi jamaah haji secara aman, nyaman dan tertib," kata Menag lagi.

Betul juga, ya. Menurut jadwal yang sudah terprogram, kelompok terbang atau kloter pertama akan diberangkatkan pada tanggal 26 Juni 2020. Tentu juga pertimbangan di atas terkait dengan pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia, Arab Saudi, dan dunia pada umumnya. "Memang menyedihkan, tetapi jika jamaah tetap diberangkatkan, lantas menimbulkan ribuan korban, itu lebih menyedihkan lagi," kata sejawat saya, Prof. Oman Fathurrahman.

E. Ibadah Qurban di Era Pandemi Covid-19

Mantan penyiar RRI Banjarmasin, H. Fathurrahman Imran, mengirim pesan kepada saya lewat WhatsApp (WA) pribadi. Mantan penyiar radio Korea Seksi Indonesia itu mengirim pesannya pada hari Rabu pagi tanggal 3 Juni 2020. Dia bilang begini: "Pemerintah Indonesia resmi tidak mengirim calon jamaah haji ke Arab Saudi tahun 2020 ini. Apakah ibadah qurban tahun ini tetap saja dilaksanakan, sementara wabah pandemi Covid-19 di Banjarmasin menunjukkan angka semakin menaik."

Pertanyaaan sahabat saya yang lancar berbahasa Arab dan Inggris ini langsung saya respon. Saya bilang begini: "Perkiraan saya, ibadah qurban tahun ini tetap terlaksana dan tidak akan terganggu dengan adanya pandemi Covid-19. Ketika penyembelihan hewan qurban dilaksanakan, maka panitia

pelaksana wajib memberlakukan protokol kesehatan secara ketat. Dalam hal ini, peserta ibadah qurban yang menyaksikan penyembelihan hewan qurban diatur tempatnya, dari kejauhan saja, tidak boleh bergerombol. Mereka harus menjaga jarak satu dengan yang lain, dan mereka juga harus memakai masker atau alat pelindung wajah. Begitu juga petugas yang membersihkan daging hewan qurban, dan masyarakat yang berhak menerima daging hewan qurban, harus diatur sesuai protokol di atas."

Sahabat saya yang piawai memainkan alat musik dan sekaligus seorang qori` yang memiliki suara yang merdu ini, berkomentar kepada saya. Katanya: "Ya, kita lihat saja perkembangannya nanti."

Kita tentu menunggu pengumuman resmi dari Menteri Agama RI tentang Hari Raya Idul Adha 1441 H. Tetapi hampir bisa dipastikan, bahwa Hari Raya Idul Adha tahun ini jatuh pada hari Jumat tanggal 31 Juli 2020. Bahkan di beberapa masjid di Banjarmasin sudah terpampang spanduk menyambut Hari Raya Idul Adha dengan mencantumkan nama khatib dan imam shalat Id.

Biasanya setelah selesai shalat Id, panitia pelaksana ibadah qurban bersiap-siap untuk melakukan penyembelihan hewan qurban.

Sepertinya kaum muslimin dan muslimat di kota Banjarmasin dan sekitarnya, tidak terpengaruh dengan adanya pandemi Covid-19 yang sedang mewabah saat ini. Tekad mereka, ibadah qurban tetap dilaksanakan sebagaimana tahun-tahun sebelumnya. Misalnya di masjid "السُّعَدَاءُ", komplek kampus Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Banjarmasin. "Tahun ini kami akan menyembelih tujuh ekor sapi dan satu ekor kambing," kata K.H. Syarbani Haira yang juga menjabat sebagai Katib Syuriah PWNU Kalimantan Selatan. Contoh lain masjid "الْفَائِزُوْنَ", komplek Beruntung Jaya Banjarmasin Selatan. "Alhamdulillah tahun ini kita akan menyembelih tiga belas ekor sapi dan dua ekor kambing," kata H. Sunarto, Ketua Dewan Pengelola masjid "الْفَائِزُوْنَ" yang sehari-harinya berdinas di kantor Korem 101 Antasari Banjarmasin.

Itu baru contoh dua buah masjid di kota Banjarmasin. "Dua buah masjid itu saja sudah memerlukan dua puluh ekor sapi, bagaimana dengan masjid yang lain?" tanya Ustadz Zainul

Erfan dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Banjarmasin Tengah. Data dari Kantor Kementerian Agama Kota Banjarmasin menunjukkan, jumlah masjid di kota Banjarmasin sebanyak 197 buah. Sementara jumlah langgar dan mushalla sebanyak 627 buah. "Kalau rata-rata sebuah masjid menyembelih empat ekor sapi saja, maka diperlukan sebanyak 788 ekor sapi," kata Ustadz Zainul Erfan yang alumni Magister Bahasa Arab pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Lalu bagaimana kesiapan Pemkot Banjarmasin untuk memenuhi keperluan hewan qurban bagi masyarakat Kota Banjarmasin? Jangan khawatir, Pemkot Banjarmasin tidak tanggung-tanggung. Dalam hal ini, ada sekitar 2.000 ekor sapi dan 1.500 ekor kambing didatangkan dari Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. "Hewan-hewan itu ditampung di peternakan Basirih, peternakan Rk. Ilir dan peternakan Banjarmasin Selatan, dipastikan aman," kata Anwar Ziyadi, Kepala Bidang Peternakan pada Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan (DKP3) Kota Banjarmasin.

Lantas, bagaimana caranya memastikan hewan-hewan qurban yang masuk ke Pelabuhan Trisakti Banjarmasin itu benar-benar aman dari penyakit? Jangan risau, ada Tim Kesehatan Hewan Banjarmasin yang memeriksa hewan-hewan qurban tersebut. Menurut ketua timnya, drh. Anang Dwi Jatmiko, pemeriksaan terhadap hewan-hewan yang diangkut melalui jalur Tol Laut tersebut dilakukan dua tahap. Pertama, pemeriksaan menyangkut fisik seperti mata, mulut, dan ada tidaknya cacat pada hewan tersebut. Kedua, pemeriksaan terkait penyakit yang diderita oleh hewan-hewan tersebut. "Kalau masalah yang kedua ini, harus melibatkan pihak laboratorium," tambah drh. Anang Dwi Jatmiko.

Luar biasa, di sini terlihat dengan jelas interkoneksi (الْعَلَاقَةُ) antara Ilmu Fiqh (عِلْمُ الْفِقْهِ) dan Ilmu Kesehatan (عِلْمُ الصِّحَّةِ) dan lebih khusus Ilmu Kesehatan Hewan (عِلْمُ الصِّحَّةِ الْحَيَوَانِيَّةِ).

Apa yang dijelaskan oleh Kepala Bidang Peternakan pada Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan (DKP3) Kota Banjarmasin, Anwar Ziyadi, maupun Ketua Tim Kesehatan Hewan Banjarmasin, drh. Anang Dwi Jatmiko,

berkait erat dengan ketentuan Hukum Fiqh itu sendiri. Dalam hal ini, Hukum Fiqh mengatur bahwa hewan qurban itu harus sehat, tidak kurus, tidak buta, tidak pincang kakinya, dan seterusnya.

Mari kita lihat misalnya sekilas tentang persyaratan hewan qurban itu harus sehat atau tidak sakit. Dalam hal ini Hukum Fiqh mengatur, hewan itu harus dalam kondisi normal, tidak dalam keadaan sakit, apalagi dalam keadaan kritis. Kondisi normal itu disebut dengan "حَيَاةٌ مُسْتَقِرَّةٌ". Indikasi dari keadaan normal itu ialah, pertama, di saat disembelih, darahnya muncrat dengan deras. Kedua, di saat disembelih, hewan itu bergerak dengan kuat.

Kemudian, ada aturan yang elok dalam Hukum Fiqh sekaitan dengan penyembelihan hewan qurban. Apa pula itu? Pisau yang dipergunakan oleh ustadz yang akan menyembelih hewan qurban, dipastikan harus benar-benar tajam. Tidak sah hukumnya bila ustadz tadi menggunakan pisau yang tumpul atau berupa barang dalam bentuk gigi atau kuku atau tulang.

Dengan menggunakan pisau yang tajam, ustadz yang menyembelih hewan qurban disunatkan mengucapkan basmalah (بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ), mengucapkan shalawat (أَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ), dan takbir (أَللهُ أَكْبَرُ), kemudian membaca doa: " أَللّٰهُمَّ هٰذَا مِنْكَ وَإِلَيْكَ فَتَقَبَّلْ مِنَّا ".

BAB VIII

MENELISIK AL-QUR'AN

A. Diturunkannya Al-Qur'an Secara Sekaligus dan Secara Berangsur-angsur

Ketika usia Rasulullah Saw. mencapai 40 tahun, Allah Swt. mulai menurunkan ayat-ayat al-Qur'an kepada beliau secara berangsur-angsur. Itu terjadi kurang lebih tahun 611 Masehi.

Peristiwanya terjadi di Goa Hira Makkah al-Mukarramah. Ketika itu Rasulullah Saw. sedang melakukan kegiatan menyendiri atau "*tahannus*" selama beberapa malam di goa tersebut. Malaikat Jibril a.s. menyampaikan Surah al-'Alaq kepada beliau.

Surah al-'Alaq ini terdiri dari 19 ayat. Tetapi yang disampaikan Malaikat Jibril a.s. kepada Rasulullah Saw. hanya sebatas lima potong ayat saja. Bunyinya sebagai berikut: "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu lah yang Mahamulia. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya".

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun, 13 tahun di Makkah al-Mukarramah dan 10 tahun di al-Madinah al-Munawwarah.

Ada beberapa istilah yang perlu dipahami oleh kita semua terkait dengan kitab suci umat Islam ini. Misalnya, al-Qur'an al-Karim artinya bacaan mulia, *nuzulul Qur'an* artinya diturunkannya al-Qur'an, *tahfizul Qur'an* artinya menghafal al-Qur'an, *Musabaqah Tilawatil Qur'an* artinya Pertandingan Membaca al-Qur'an, *Muasabaqah Maqalatil Qur'an* artinya Pertandingan Penulisan Artikel al-Qur'an, *Musabaqah Khattil Qur'an* artinya Pertandingan Penulisan Indah al-Qur'an, 30 Juz artinya 30 bagian, 114 Surah artinya 114 tema, 6.236 Ayat artinya 6.236 subtema.

Apa saja ciri-ciri ayat yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Rasulullah Saw. di Makkah al-Mukarramah? Di antaranya ialah ada ayat-ayat yang disebut dengan ayat "*sajadah*" atau "bersujud". Jumlah ayat "*sajadah*" ada 15 buah yang

tersebar di 14 Surah di dalam al-Qur'an. Selanjutnya ciri yang berikutnya ialah, ayat yang memuat kata "*Yaa Ayyuhannaas*", artinya "Wahai sekalian manusia". Ciri berikutnya ialah, setiap surah yang diawali dengan kata "*qasam*" atau sumpah. Kemudian, rata-rata surahnya pendek-pendek.

Apa saja ciri-ciri ayat yang diturunkan Allah Swt. kepada Rasulullah Saw. di al-Madinah al-Munawwarah? Di antaranya ialah ada ayat-ayat yang memuat lafal "*Yaa Ayyuhallazina Aamanuu*", artinya "Wahai orang-orang yang beriman". Kemudian, ayat-ayatnya banyak yang bersinggungan dengan orang-orang munafik. Selanjutnya, ayat-ayatnya banyak berbicara tentang Hukum Pidana, seperti tindak pidana pencurian, perampokan, pembunuhan, perzinaan, dan pemurtadan. Kemudian, ayat-ayatnya banyak yang bersinggungan dengan masalah hukum-hukum kemasyarakatan dan kenegaraan, seperti prinsip musyawarah, kedisiplinan, kepemimpinan, pendidikan, dan pengamalan. Kemudian ciri berikutnya ialah, ayat-ayatnya banyak berbicara tentang Hukum Keluarga, misalnya tentang nikah, talak, nafkah, jual beli, hutang piutang, dan sebagainya. Rata-rata surahnya panjang-panjang.

Apa yang kita bicarakan di atas berkaitan erat dengan al-Qur'an yang diturunkan secara berangsur-angsur. Lalu bagaimana ceritanya dengan al-Qur'an yang diturunkan secara sekaligus?

Dalam sejarahnya al-Qur'an itu untuk tahap pertama Allah Swt. menurunkannya dari "*Lauhul Mahfuz*" menuju ke "*Baitul Izzah*" pada malam kemuliaan atau "*Lailatul Qadr*". Diturunkan secara sekaligus. Di mana "*Lauhul Mahfuz*" dan di mana "*Baitul Izzah*", itu hanya Allah Swt. yang mengetahui.

Mari kita ikuti keterangan Allah Swt. pada surah *al-Qadr* berikut ini: "Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) itu pada malam *qadar,* dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan. Pada malam itu turun para malaikat dan Ruh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan, sejahteralah malam itu sampai terbit fajar".

Wallahu A'lam

B. Ada Ayat-ayat Makiyah dan Ayat-ayat Madaniyah

Secara sederhana ayat-ayat al-Qur'an itu dipilah menjadi dua bagian. Pertama disebut dengan ayat-ayat Makiyah. Kedua disebut dengan ayat-ayat Madaniyah.

Adapun ayat-ayat Makiyah ialah ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perantaraan Malaikat Jibril a.s. di Kota Makkah dan sekitarnya, seperti Mina, Arafah, dan Hudaibiyah. Sedangkan ayat-ayat Madaniyah ialah ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perantaraan Malaikat Jibril a.s. di al-Madinah al-Munawwarah dan sekitarnya.

Selama kurang lebih 13 tahun dan 10 tahun di Makkah al-Mukarramah dan di al-Madinah al-Munawwarah, sepanjang periodesasi diturunkannya ayat-ayat al-Qur'an tersebut, ada catatan sejarah yang menarik untuk dikemukakan.

Apa itu? Para sahabat nabi Saw. selalu berusaha untuk berada di dekat nabi Saw. di setiap waktu. Mereka takut kehilangan momentum untuk menghafal dan mencatat wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada nabi Saw. Seperti Sayyidina Abu Bakar bergantian dengan Sayyidina Umar bin Khattab untuk selalu berada di dekat nabi Saw. Demikian pula sahabat-sahabat yang lain melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukan Sayyidina Abu Bakar dan Sayyidina Umar.

Para sahabat nabi Saw. yang pandai baca tulis, mereka menulis di atas pelepah kurma, kulit kayu, dan kulit binatang domba. Adapun nabi Saw. sendiri langsung menghafal wahyu Allah Swt. yang disampaikan Malaikat Jibril a.s. untuk kemudian disampaikan kepada para sahabat nabi Saw. yang tidak pandai baca tulis.

Pada waktu-waktu tertentu, nabi Saw. melakukan pengecekan terhadap catatan dari sahabat yang pandai baca tulis untuk kemudian dikonfrontir dengan hafalan para sahabat yang tidak pandai baca tulis. Tradisi ini berlangsung sampaipun nabi Saw. mendekati wafat.

Mari kita lihat satu contoh ayat-ayat Makiyah pada surah al-Ikhlas, surah ke 112 di dalam al-Qur'an yang berbunyi: "Katakanlah hai Nabi Muhammad, Dialah Allah yang Maha Esa, Allah tempat meminta dan berlindung segala sesuatu, Allah

tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia".

Menurut Ubay bin Ka'ab, serombongan kaum musyrik Makkah al-Mukarramah meminta kepada nabi Saw. untuk menjelaskan silsilah Allah Swt. Segera Malaikat Jibril a.s. turun ke bumi membawa wahyu Allah Swt., surah pendek yang kemudian dikenal dengan Surah al-Ikhlas.

Surah ini dahsyat sekali. Rombongan kaum musyrikin terkagum-kagum mendengarkan nabi Saw. membacakannya di hadapan mereka. Maklum, kebanyakan dari mereka adalah para penyair dan penggubah puisi yang sangat memahami keindahan Bahasa al-Qur'an.

Mari kita lihat satu contoh dari ayat-ayat Madaniyah, yaitu surah an-Nisa ayat 12 sebagai berikut: "Dan bagianmu (suami-suami) adalah seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika mereka (istri-istrimu) itu mempunyai anak maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya setelah dipenuhi wasiat yang mereka buat, atau, dan setelah dibayar utangnya. Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan setelah dipenuhi wasiat yang kamu buat, atau, dan setelah dibayar utang-utangmu. Jika seseorang meninggal, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki seibu atau seorang saudara perempuan seibu, maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersama-sama dalam bagian yang sepertiga itu, setelah dipenuhi wasiat yang dibuatnya, atau, dan setelah dibayar utangnya dengan tidak menyerahkan kepada ahli waris. Demikianlah ketentuan Allah, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.

Ayat di atas satu dari sekian banyak ayat-ayat hukum di dalam al-Qur'an. Bisa dicermati betapa rinci redaksinya dalam memberikan payung hukum waris untuk kehidupan kaum muslimin dari masa ke masa.

Wallahu a'lam.

C. Background dan Sebab-sebab Diturunkannya Al-Qur'an

Kata "*asbab*" adalah bentuk jamak dari kata "sebab". Kata "*nuzul*" adalah bentuk kata jadian dari kata kerja "*nazala*". Dengan demikian rangkaian redaksinya menjadi "sebab-sebab atau *background* diturunkannya al-Qur'an".

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa Allah Swt. menurunkan ayat-ayat al-Qur'an kepada Rasulullah Saw. dengan perantaraan Malaikat Jibril a.s. dalam tiga kategori. Pertama, ada peristiwa dan kejadian tertentu, kemudian al-Qur'an menjelaskan peristiwa tersebut secara akurat.

Misalnya informasi al-Qur'an tentang sejarah yang teramat penting untuk diketahui oleh orang Islam. Peristiwanya terjadi sekitar tahun 615 Masehi. Pada waktu itu Rasulullah Saw. mengirim rombongan kaum muslimin secara terbatas ke negeri Habasyah atau Ethiopia. Pengiriman rombongan ini dilakukan nabi Saw. karena gangguan orang-orang musyrik Makkah al-Mukarramah terhadap kaum muslimin semakin gencar.

Raja Habasyah dari negeri Afrika itu, Najasyi atau Negus, menerima rombongan kaum muslimin dengan segala senang hati. Kata Najasyi, kalian tidak boleh pulang ke negeri kalian sampai keadaan benar-benar aman dan kondusif.

Suatu hari Najasyi mengumpulkan rombongan dari Makkah al-Mukarramah itu di sebuah aula istananya. Semua pembesar istana juga hadir. Kemudian Najasyi mempersilahkan salah seorang anggota rombongan untuk melantunkan beberapa potong ayat al-Qur'an. Najasyi dan pembesar istana tampak menangis karena mereka memahami isi pesan yang terdapat dalam ayat-ayat yang dilantunkan tadi. Kemudian Najasyi dan semua pembesar istana masuk Islam semuanya.

Mari kita ikuti surah al-Maidah ayat 83 sebagai berikut: "Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan al-Qur'an kepada Rasulullah, kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui dari kitab-kita mereka sendiri, seraya berkata: "Ya Tuhan, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi atas kebenaran al-Qur'an dan kenabian Muhammad".

Kategori kedua ialah, ada pertanyaan dari salah seorang sahabat nabi Saw. tentang sesuatu. Misalnya dia bertanya tentang sifat bulan sabit atau "*al-Hilal*". Sekarang cahayanya redup, kemudian lama-lama cahayanya terang-benderang, setelah itu redup lagi. Mengapa begitu ya Rasulallah?

Allah Swt. mengutus Malaikat Jibril a.s. untuk menyampaikan surah al-Baqarah ayat 189 yang bunyinya sebagai berikut: "Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan bagi ibadah haji".

Intinya ialah, bagi para pekebun kurma atau zaitun atau buah tin yang ingin menanam pohon-pohon tersebut, cukup melihat keadaan bulan sabit di atas langit. Begitu pula bagi mereka yang ingin melakukan ibadah haji, cukup dengan melihat bulan sabit di atas langit. Mereka sudah bisa menentukan kapan akan tiba tanggal 8 Zulhijjah sebagai hari Tarawiyyah, tanggal 9 Zulhijjah sebagai hari Arafah, dan tanggal 10 Zulhijjah sebagai hari raya Idul Adha.

Menurut para ahli Stilistika al-Qur'an, ayat tersebut di atas termasuk ayat "*Uslubul Hakim*" atau gaya bahasa bijaksana. Mengapa begitu? Para sahabat nabi Saw. sejatinya baru saja tiba di al-Madinah al-Munawwarah dari Makkah al-Mukarramah. Itu adalah perjalanan berhijrah yang sangat melelahkan. Di tempat yang baru, mereka tidak memiliki apa-apa, menumpang hidup dengan saudara-saudara kaum Anshar. Tiba-tiba mereka bertanya tentang karakter bulan sabit. Seandainya dijelaskan pun mereka tidak paham, ini terkait dengan astronomi. Allah Swt. Maha Bijaksana, mereka bertanya tentang esensi bulan sabit, tapi kemudian dijawab dengan manfaat bulan sabit.

Wallahu a'lam.

D. Menafsirkan Al-Qur'an dan Syarat-Syarat Menjadi Mufassir

Menafsirkan sama dengan menjelaskan dan menerangkan. Apa yang dijelaskan dan diterangkan? Adapun yang dijelaskan dan diterangkan ialah kandungan dan isi dari ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri. Siapa yang menjelaskan dan menerangkan ayat-ayat itu? Jawabannya ialah, "*mufassir*" dalam bahasa Arab, atau penafsir dalam bahasa Indonesia.

Tidak semua orang boleh menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an itu berkait dengan aneka ragam persoalan hidup di dunia menuju kehidupan akhirat. Tampilan redaksionalnya terkadang berupa kalimat informatif dan terkadang berupa kalimat non-informatif, terkadang berupa gaya bertanya, terkadang berupa gaya bersumpah, dan terkadang tampil dengan gaya memanggil. Belum lagi dengan gaya tampilan lainnya, seperti gaya penyerupaan, gaya sindiran, dan gaya kiasan.

Dengan aneka ragam varian yang terdapat dalam tampilan redaksional al-Qur'an, maka mau tidak mau seorang mufassir harus menguasai banyak ilmu agama dengan segala cabangnya. Dia harus menguasai Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqh, Ilmu Qira'at, Ilmu Asbabun Nuzul, Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf, Ilmu Fiqhul Lughah, Ilmu Ma'ani, Ilmu Bayan, Ilmu Badi', dan lain-lain. Jikalau calon mufassir itu adalah orang Indonesia, maka yang bersangkutan harus menguasai betul tata bahasa Indonesia yang baik dan benar, di samping penguasaan ilmu-ilmu yang dipaparkan di atas.

Tentu elok sekali jikalau seorang calon mufassir dari Indonesia itu bersinergi dengan seorang pakar bahasa Indonesia untuk menghasilkan sebuah karya tafsir al-Qur'an dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Ada contoh yang luar biasa. Kata "Alhamdulillah" di awal surah al-Fatihah. Katanya huruf "alif" dan huruf "lam" itu peruntukannya "*lil istighraq*", tenggelam, seluruhnya, atau semuanya, atau totalitas. Seorang pakar bahasa Indonesia mengusulkan satu kata, yaitu "segala". Alhamdulillah, sekarang para ulama dan tuan guru mulai Sabang sampai Merauke seirama menggunakan kata tersebut dalam sebuah terjemahan yang sama. Kata mereka, redaksi "Alhamdulillah" itu terjemahannya ialah "segala puji hanya bagi Allah Swt." Ini sumbangan luar biasa, walau hanya sebuah kata, tapi bernilai amal jariyah.

Salah satu tampilan redaksi al-Qur'an seperti disebutkan di atas, misalnya ada yang disebut dengan gaya kiasan atau kata pinjaman. Bahasa aslinya ialah "*al-Isti'arah*".

Mari kita ikuti firman Allah Swt. dalam surah Ibrahim ayat pertama yang berbunyi sebagai berikut: "Alif Lam Ra,

Kitab yang kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan, yaitu menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji".

Jikalau ayat tersebut diceramahkan di hadapan bapak-bapak dan ibu-ibu di kampung, tidak ada masalah. Tetapi jika ayat itu diceramahkan di hadapan orang-orang muda terpelajar, mungkin ada masalah kecil.

Pada ayat di atas terdapat kata "kegelapan" dan kata "cahaya terang benderang". Mungkin orang-orang muda terpelajar akan bertanya, bagaimana caranya Rasulullah Saw. dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya terang benderang dengan al-Qur'an? Mereka tampak ragu-ragu dengan pernyataan Allah Swt. pada ayat tersebut. Sepertinya kata mereka hal tersebut agak mustahil bisa terjadi.

Keragu-raguan orang-orang muda milenial di atas harus dicarikan jalan keluarnya. Salah satunya ialah melalui jalan kebahasaan, yaitu apa yang disebut dengan "*al-Isti'arah at-Tashrihiyyah*", kata pinjaman. Dalam hal ini Allah Swt. meminjam kata "kegelapan" untuk makna "kesesatan", dan meminjam kata "cahaya terang benderang" untuk makna "petunjuk dan keimanan".

Kata pinjaman seperti ini bertebaran di dalam al-Qur'an. Itu sebabnya seorang calon mufassir harus menguasai sejumlah ilmu, di antaranya ialah Ilmu Stilistika atau Ilmu Balaghah.

Wallahu a'lam.

E. Ayat-Ayat *Muhkam* dan Ayat-Ayat *Mutasyabih*

Ayat-ayat al-Qur'an itu jumlahnya banyak sekali, sekitar 6.236 potong. Diturunkan secara bertahap, 13 tahun di Makkah al-Mukarramah dan 10 tahun di al-Madinah al-Munawwarah.

Para ulama al-Qur'an membedakan ayat-ayat al-Qur'an itu kepada dua macam. Pertama, mereka sebut dengan ayat-ayat yang terang benderang atau ayat-ayat "*Muhkam*". Kedua, mereka sebut dengan ayat-ayat yang samar-samar atau ayat-ayat "*Mutasyabih*".

Adapun ayat-ayat yang "*Muhkam*" itu ialah ayat-ayat yang terang benderang, baik redaksi maupun isi dan pesan-pesannya. Tidak ada kesulitan bagi para ulama al-Qur'an untuk memahami

dan mengambil intisari dari ayat-ayat tersebut. Dalam bahasa yang lain, ayat-ayat yang "*Muhkam*" itu ialah ayat yang maknanya jelas dan tidak menimbulkan kemungkinan pemaknaan yang lain.

Mari kita lihat ayat "*Muhkam*" di dalam al-Qur'an pada surah Quraisy yang bunyinya sebagai berikut: "Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, yaitu kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas, maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (Ka'bah), yang telah memberi makanan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan".

Biasanya para ulama al-Qur'an dalam menafsirkan ayat-ayat "*Muhkam*" menggunakan metode tafsir "*bi al-Riwayah*". Dalam hal ini ialah, menafsirkan ayat dengan ayat, menafsirkan ayat dengan hadis nabi Saw., dan menafsirkan ayat dengan perkataan sahabat nabi Saw.

Adapun ayat-ayat "*Mutasyabih*" itu ialah ayat-ayat yang samar-samar, baik redaksinya maupun isi dan pesan-pesannya. Dalam bahasa yang lain, ayat-ayat yang "*Mutasyabih*" itu ialah ayat-ayat yang maknanya tidak bisa dicapai oleh akal manusia, dan hanya Allah Swt. sajalah yang mengetahuinya.

Timbul pertanyaan, mengapa kesamaran dalam ayat-ayat "*Mutasyabih*" itu bisa terjadi? Jawabannya ialah, karena penggunaan katanya tergolong langka atau tidak populer, atau adanya kata yang mempunyai beberapa makna, atau menyangkut hal-hal yang berada di luar jangkauan pemahaman manusia, seperti persoalan metafisika, sifat-sifat Allah, dan sejenisnya.

Mari kita ikuti contoh ayat-ayat "*Mutasyabih*" yang terdapat dalam surah al-Fath ayat 10 yang berbunyi sebagai berikut: "Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka".

Seperti yang saya sampaikan pada tulisan terdahulu, kita mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan kaum milenial. Kata mereka, apakah Allah Swt. mempunyai tangan? Dalam hal ini sebagian mufassir menjelaskan, bahwa kata "tangan" pada ayat di atas adalah kata kiasan yang bermakna "kekuatan". Dalam bahasa aslinya kata kiasan itu disebut dengan "*al-Majaz*

al-Mursal", yaitu disebutkan "sebab" tapi yang dimaksudkan ialah "akibat". Dalam hal ini, kata "tangan" itu penyebab timbulnya "kekuatan".

Menarik untuk dimunculkan di sini, persoalan huruf-huruf yang terputus-putus dan terpotong-potong di permulaan atau pembukaan surah al-Qur'an. Ini adalah juga bagian dari ayat-ayat "*Mutasyabih*" yang agak sulit dipahami makna yang terkandung di dalamnya.

Misalnya, "*Alif Lam Mim*", "*Alif Lam Ra*", "*Tha Ha*", "*Kaf Ha Ya 'Ain Shad*", "*Ya Sin*", dan sebagainya. Tidak ada seorang pun yang mengetahui makna dari huruf-huruf yang terpotong-potong itu. Bahasa aslinya ialah "*al-Ahruf al-Muqaththa'ah*". Para ulama al-Qur'an mengatakan "*Allahu a'lam bimuradihi bizalika*", hanya Allah Swt. yang lebih mengetahui maksud dari lafal itu.

Kesamaran dan ketersembunyian ayat-ayat "*Mutasyabih*" itu, menyebabkan akal manusia tidak dapat menjangkau secara pasti makna informasi yang terdapat di dalamnya. Itulah bagian dari kemukjizatan al-Qur'an itu sendiri.

Wallahu a'lam.

BAB IX

INDAHNYA BAHASA AL-QUR'AN

A. Kalimat Informatif dan Kalimat Non Informatif dalam Al-Qur'an

Kita ingin melihat bagaimana al-Qur'an menampilkan ayat-ayatnya dalam bentuk kalimat informatif dan non-informatif. Dalam bahasa sastra Arab, kalimat informatif disebut dengan "*al-Kalam al-Khabary*," dan kalimat non-informatif disebut dengan "*al-Kalam al-Insya'i*."

Pembicaraan tentang kalimat informatif berkaitan dengan beberapa pertanyaan, siapa yang memberi informasi, siapa penerima informasi, dan apa isi informasinya. Pemberi informasi kita sebut sebagai Orang Pertama atau Mitra Bicara atau Mitra Tutur atau "*Mutakallim*." Penerima informasi kita sebut sebagai Orang Kedua atau Mitra Bicara atau Mitra Tutur atau "*Mukhatab*."

Mengenai orang kedua atau "*Mukhatab*," paling tidak ada tiga keadaan tentang mereka yang bisa kita cermati. Pertama apa yang disebut dengan Pemula atau "*Ibtidaiyyan*." Orang semacam ini adalah orang yang belum pernah sama sekali menerima informasi dari orang lain tentang sesuatu. Ketika kita menyampaikan informasi tersebut kita tidak perlu menyertakan unsur penguat seperti kata "sesungguhnya" atau "ini penting sekali," dan yang seirama dengan itu.

Mari kita ikuti firman Allah Swt. pada surat at-Taubah ayat 71 sebagai berikut, "Orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana."

Tipe kedua dari Mitra Tutur kita, disebut dengan "*Thalabiyyan*." Orang yang semacam ini meragukan informasi yang kita sampaikan kepada yang bersangkutan. Dalam hal ini kita harus menyertakan unsur penguat dalam redaksi

penyampaian informasi, seperti "sesungguhnya" atau "ini benar-benar penting," dan sebagainya.

Mari kita ikuti informasi al-Qur'an tentang sesuatu dengan menyertakan unsur penguat pada surat al-Ahzab ayat 56 yang berbunyi, "Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya."

Adapun tipe ketiga dari Mitra Tutur kita, disebut dengan "*Inkariyyan*." Orang yang semacam ini selalu tidak percaya akan informasi yang kita sampaikan. Dalam keadaan seperti ini wajib kita menyertakan beberapa lafal dan kata-kata penguat dalam redaksi informasinya.

Mari kita ikuti gaya bahasa al-Qur'an yang termuat dalam surat al-'Ashr sebagai berikut, "Demi Masa, sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."

Di sini terlihat dengan jelas Allah Swt. menyertakan dua penguat dalam redaksi kalimat non-informatifnya. Pertama, ada kata bersumpah, yaitu Demi Masa, dan yang kedua, ada kata "sesungguhnya."

Sekarang kita kembali kepada pokok pembicaraan, yaitu tentang kalimat non-informatif. Di dalam kalimat seperti ini kita tidak menemukan adanya kabar ataupun informasi tentang sesuatu. Adapun yang kita temukan ialah kata "perintah" ataupun kata "larangan."

Mari kita ikuti firman Allah Swt. pada surat al-A'raf ayat 163 sebagai berikut, "Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabat, yaitu ketika datang kepada mereka ikan-ikan yang berada di sekitar mereka terapung-apung di permukaan air, padahal pada hari-hari yang bukan Sabat ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami menguji mereka disebabkan mereka terlalu fasik."

Wallahu a'lam.

B. Gaya Penguat untuk Orang yang Ingkar

Pada tulisan terdahulu telah dijelaskan bahwa untuk kelancaran suatu komunikasi, maka orang pertama harus mempelajari terlebih dahulu karakteristik orang kedua. Dalam hal ini ada tiga macam karakteristik orang kedua atau Mitra Tutur kita. Pertama apa yang disebut "*Ibtidaiyyan*," pemula. Orang semacam ini benar-benar kosong dari sesuatu informasi yang ingin kita sampaikan. Dia benar-benar tidak pernah mendapatkan kabar tentang sesuatu itu. Jadi kabar yang akan kita sampaikan kepadanya benar-benar sangat bermanfaat untuk yang bersangkutan.

Dalam hal ini, kita tidak perlu menyertakan unsur-unsur penguat di dalam pemberitaan kita. Al-Qur'an juga melakukan hal yang sama.

Kedua apa yang disebut dengan "*Thalabiyyan*." Arti aslinya ialah "meminta" atau "menuntut." Dia menuntut keterangan tambahan untuk menghilangkan keragu-raguan yang ada dalam pikirannya tentang informasi yang kita berikan. Dalam keadaan seperti itu, kita tinggal menambahkan satu atau dua penguat pada redaksi informasi kita.

Untuk menghadapi Mitra Tutur kita yang suka meminta tambahan keterangan seperti itu, sejatinya kita harus memperkaya diri dengan sejumlah informasi lain dari referensi yang dapat dipertanggungjawabkan. Gaya al-Qur'an seperti itu juga, informasinya ditampilkan dengan format yang meyakinkan. Inti pembicaraan kita sebenarnya pada tipe ketiga dari Mitra Tutur yang kita sebut dengan "*Inkariyyan*." Makna aslinya ialah tidak percaya, dan menolak mentah-mentah informasi yang disampaikan oleh Orang Pertama.

Mari kita ikuti gaya al-Qur'an dalam menyampaikan informasi kepada Mitra Tutur yang keras, ingkar dan menolak mentah-mentah informasi yang disampaikan Allah Swt. seperti pada surat Yunus ayat 62 sebagai berikut, "Ketahuilah, sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati."

Ini ayat dahsyat sekali. Para wali Allah yang dikasihi Allah mendapatkan dua jaminan Allah Swt. Pertama, terhadap sesuatu yang belum terjadi atas diri mereka, maka tidak ada kegalauan dan tidak ada kerisauan atas diri mereka. Kedua, terhadap

persoalan yang telah diputuskan oleh Allah Swt. atas diri mereka, maka sama sekali mereka tidak kecewa dan siap menerima dengan lapang dada. Alangkah bahagianya para wali Allah itu, terhadap sesuatu yang belum terjadi, mereka tidak risau. Terhadap sesuatu yang telah terjadi, mereka ikhlas menerimanya.

Berikut adalah firman Allah Swt. pada surat al-'Ashr ayat satu sampai tiga sebagai berikut, "Demi Masa, sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."

Ayat di atas dimulai dengan sumpah Allah Swt. "Demi Masa," kemudian ditambah dengan kata penguat "sesungguhnya." Ini gaya bahasa yang luar biasa. Ini gaya bahasa yang jarang didengar oleh orang-orang musyrik di Makkah Al-Mukarramah. Manusia berada dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan saling menasihati dalam hal kebenaran dan kesabaran.

Kemudian Allah Swt. menampilkan ayat lain di surat al-Mu'minun ayat 15 sebagai berikut, "Kemudian setelah itu sungguh kamu pasti mati." Di dalam ayat ini kembali Allah Swt. menyertakan kata penguat "sesungguhnya." Tidak main-main, janganlah manusia merasa hebat sendiri, nanti kamu akan mati.

Di dalam prakteknya, gaya bahasa al-Qur'an bisa juga tampil dengan gaya bahasa yang lembut terhadap orang-orang musyrik yang berwatak keras. Seperti Allah Swt. berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 163 sebagai berikut, "Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

Ayat dengan gaya bahasa seperti di atas, ditampilkan oleh Allah Swt. dengan asumsi bahwa mereka pasti menggunakan akal sehat. Ada Ka'bah di depan mata mereka, ada pegunungan indah di depan mata mereka, ada hamparan gurun pasir di depan mata mereka. Semua itu pasti ada penciptanya.

Wallahu a'lam.

C. Gaya Penguat untuk Orang yang Ragu-Ragu

Terulang sedikit tentang kegiatan komunikasi. Penyampaian informasi disebut orang pertama atau komunikator atau "*Mutakallim*". Sedangkan orang yang menerima informasi disebut orang kedua atau Komunikan atau "*Mukhatab*". Khusus untuk penerima informasi atau orang kedua atau "*Mukhatab*", seperti diuraikan terdahulu, mempunyai tiga keadaan. Pertama, disebut dengan kelompok pemula, atau "*Ibtidaiyyan*". Kedua, disebut dengan "*Thalabiyyan*" atau kelompok yang ragu-ragu. Ketiga, disebut dengan "*Inkariyyan*", kelompok yang ingkar, atau selalu tidak mempercayai informasi yang datang dari pihak "*Mutakallim*".

Khusus untuk kelompok kedua yang disebut dengan "*Thalabiyyan*" ini, merupakan kelompok yang lumayan banyak di tengah masyarakat. "*Thalabiyyan*" sendiri artinya meminta keterangan dan penjelasan lebih banyak lagi dari "*Mutakallim*" tentang sesuatu yang diinformasikan. Dalam bahasa yang lain, mereka tampak ragu atas informasi yang disampaikan "*Mutakallim*".

Dalam versi bahasa lapangan, kira-kira bahasanya seperti ini: "Apa iya seperti itu?" Atau, "Saya kok ragu tentang informasi ini?" Atau, "Dari mana sumber beritanya, kok aneh ya?" Atau, "Rasa-rasanya kejadiannya tidak seperti itu", dan lain-lain ungkapan lagi.

Al-Qur'an sendiri mempunyai gaya tersendiri dalam menghadapi kelompok orang-orang yang meragukan dan bahkan terkesan sinis terhadap informasi yang disampaikannya. Intinya ialah hadirkan unsur-unsur kata penguat di awal ayat tertentu.

Misalnya firman Allah pada surah al-Baqarah ayat 158 sebagai berikut: "Sesungguhnya Shafa dan Marwah merupakan sebagian syiar agama Allah. Maka siapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka Allah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui".

Ada riwayat pendahuluannya. Adalah 'Ashim bin Sulaiman bertanya kepada Anas tentang Shafa dan Marwah. Anas lalu berkata, menurut kami, ritual di antara keduanya

merupakan kebiasaan jahiliyyah. Oleh karena itu, ketika Islam datang, maka kamipun tidak melakukan sa'i di antara keduanya. Lalu Allah kemudian menurunkan ayat ini. Dapat kita perhatikan ada kata penguat di awal ayat ini, yaitu "sesungguhnya".

Kemudian, mari kita simak pula firman Allah pada surah Muhammad ayat 12 sebagai berikut: "Sesungguhnya Allah akan memasukkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan orang-orang yang kafir yang menikmati kesenangan dunia, dan makan seperti hewan makan, dan kelak neraka lah tempat tinggal bagi mereka.

Maka untuk meyakinkan "*Mukhatab*"-nya dalam informasi ini, Allah menyertakan unsur kata penguat di awal ayat ini, yaitu "sesungguhnya".

Ada lagi contoh lain seperti firman Allah pada surat al-Anfal ayat 55 sebagai berikut: "Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah orang-orang kafir, karena mereka tidak beriman".

Dalam sejarahnya, menurut Sa'id bin Jubair, bahwa ayat ini diturunkan oleh Allah Swt. kepada Rasulullah Saw. melalui Malaikat Jibril a.s. sehubungan dengan enam golongan Yahudi yang sangat kufur. Mereka senantiasa mengingkari janji setelah janji itu disepakati. Di antara keenam golongan itu ialah Bani Quraizhah.

Bisa dilihat pada ayat di atas. Ayat ini dimulai dengan kata "sesungguhnya", tidak main-main, Allah marah betul kepada orang-orang Yahudi yang ada di al-Madinah al-Munawwarah.

Wallahu a'lam.

D. Gaya Perintah dan Penyimpangannya dalam Al-Qur'an

Ada tampilan menarik dari gaya al-Qur'an yang disebut dengan "Perintah." Bahasa aslinya ialah "al-Amru." Para ulama al-Qur'an mendefinisikan istilah tersebut sebagai tuntutan untuk melakukan suatu perbuatan yang berasal dari pihak kalangan di atas, ditujukan kepada pihak kalangan di bawah. Misalnya, dari Rektor suatu perguruan tinggi ditujukan kepada para Wakil Rektor. Dari Pak Presiden ditujukan kepada para Menteri.

Apabila perintah itu datangnya dari kalangan di bawah, ditujukan kepada kalangan di atas, maka maknanyapun berubah. Maknanya bukan perintah melainkan permintaan ataupun permohonan ataupun doa.

Berikut contoh firman Allah Swt. dalam surat Ali Imran ayat 43 sebagai berikut, "Wahai Maryam, taatilah Tuhanmu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk." Ini perintah dalam arti yang sesungguhnya. Perintah dari Allah Swt. ditujukan kepada Siti Maryam di Palestina.

Ada lagi contoh firman Allah Swt. pada surat Al-A'raf ayat 199 yang berbunyi, "Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh." Sama dengan ayat yang di atas, ini adalah perintah dalam arti yang sesungguhnya, yaitu perintah dari Allah Swt. ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw.

Adapun perintah yang datang dari pihak kalangan di bawah, ditujukan kepada pihak kalangan di atas seperti firman Allah Swt. pada surat al-Baqarah ayat 201 sebagai berikut, "Dan di antara mereka ada orang berdoa, ya Tuhan kami berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari api neraka."

Di sini terlihat dengan jelas kata "berilah" dan kata "lindungilah." Keduanya adalah suatu perintah atau dalam bahasa aslinya "*Fi'lul Amri*." Akan tetapi karena perintah itu berasal dari kalangan di bawah, maka maknanya berubah menjadi permohonan atau permintaan atau doa.

Kita akan mencermati kalimat perintah di dalam al-Qur'an yang menyimpang dari tujuan semula. Contohnya ada pada surat Ibrahim ayat 30 sebagai berikut, "Katakanlah, bersenang-senanglah kamu, karena sesungguhnya tempat kembalimu adalah neraka."

Bisa kita perhatikan kata kerja perintah "bersenang-senanglah." Kata kerja perintah itu sudah keluar dari fungsinya yang semula, yaitu perintah untuk menikmati kesenangan dunia. Kata kerja pada ayat ini berubah menjadi ancaman atau "*at-Tahdid*".

Kata kerja perintah pada surat ar-Rahman ayat 33 berikut ini nuansanya berbeda lagi. Allah Swt. berfirman sebagai berikut, "*Hai kelompok jin dan manusia, jika kamu sanggup*

menembus penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, engkau tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuasaan."

Sama dengan ayat sebelumnya, kata kerja perintah pada ayat 33 surat ar-Rahman ini sudah menyimpang dari fungsi aslinya. Pada ayat ini Allah Swt. mempersilakan jin dan manusia untuk melintasi dan menembus langit dan bumi. Tetapi, kata Allah Swt., kalian tidak akan sanggup melakukan pekerjaan itu kecuali dengan kekuasaan dan kekuatan. Kesimpulannya ialah, redaksi perintah pada ayat ini mengarah kepada ketidakmampuan jin dan manusia untuk melakukan pelintasan dan penembusan terhadap langit dan bumi. Istilah yang dipakai oleh para ulama ialah "*at-Ta'jiz*" atau melemahkan.

Inilah pentingnya mempelajari gaya bahasa al-Qur'an. Belumlah cukup cuma sekedar mempelajari terjemahannya saja.

Wallahu a'lam.

E. Gaya Larangan dan Penyimpangannya dalam Al-Qur'an

Kata perintah atau "*al-Amru*" dan kata larangan atau "*an-Nahyu*", dua-duanya menghiasi lembaran-lembaran al-Qur'an al-Karim. Tentang gaya perintah sudah pula kita ulas pada tulisan terdahulu. Lantas apa itu kata larangan? Larangan ialah tuntutan untuk tidak melakukan sesuatu yang berasal dari kalangan pihak di atas tertuju kepada kalangan pihak di bawah.

Apabila larangan untuk tidak melakukan sesuatu itu datang dari kalangan pihak di bawah tertuju kepada kalangan pihak di atas, maka maknanya berubah menjadi permintaan atau permohonan atau doa. Inilah hebatnya gaya bahasa al-Qur'an. Kita ambil contohnya pada surah al-Baqarah ayat 286 sebagai berikut: "… *Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami, Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami dalam menghadapi orang-orang kafir*".

Bisa kita perhatikan redaksionalnya yang berisi larangan untuk tidak melakukan sesuatu. Persoalannya ialah, larangan itu datang dari kaum muslimin dan muslimat yang ditujukan kepada Allah Swt. Dengan serta merta maknanya pun berubah menjadi permintaan atau permohonan atau doa yang disebut dengan doa Sapu Jagad.

Kita ingin melihat filosofis lain dari redaksi larangan di dalam al-Qur'an. Misalnya kita cermati surah al-Hujurat ayat 11 sebagai berikut: "*Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang diperolok-olokkan itu lebih baik daripada mereka yang mengolok-olokkan*".

Apa kira-kira filosofis dari redaksi larangan yang terdapat dalam ayat di atas? Para ulama menyatakan, itulah yang disebut dengan "*at-Taubikh*" atau celaan Allah Swt. terhadap kelompok masyarakat yang suka mengolok-olok dan saling merendahkan satu kelompok atau satu marga atau satu suku atas kelompok atau marga atau suku yang lain. Akibatnya ialah, kehidupan mereka tidak harmonis dan selalu sikat-menyikat dalam kehidupan sehari-hari.

Ada lagi contoh lain dari redaksi larangan di dalam al-Qur'an seperti yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 188 sebagai berikut: "Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan batil".

Filosofis redaksi larangan di sini disebut oleh para ulama dengan "*al-Irsyad*" atau petunjuk dan bimbingan. Tentu kita bersyukur kepada Allah yang telah mengatur batasan-batasan yang jelas tentang makanan dan minuman secara syariat Islam. Misalnya, ini barang halal, silakan dikonsumsi. Ini barang haram, jangan dikonsumsi. Ini barang yang syubhat, jangan dikonsumsi.

Redaksi larangan ini datang dari Allah ditujukan kepada kaum muslimin dan muslimat seluruhnya. Sikap kita terhadap larangan itu terangkum dalam redaksi yang indah, yaitu *"sam'an wa tha'atan*", kami dengar dan kami taat ya Allah.

Untuk melengkapi pembicaraan kita tentang redaksi larangan ini, berikut saya kutipkan perkataan seorang pujangga sebagai berikut: "Janganlah engkau meminta bantuan kepada seseorang tidak pada momentumnya, dan janganlah engkau meminta bantuan kepada orang yang bukan bidangnya".

Menurut para pakar sastra, filosofis dari redaksi larangan pada puisi di atas, mengarah kepada apa yang disebut "*at-Tahkir*", penghinaan, tidak mau mengambil pelajaran, dan tidak mau melakukan pemantauan situasi dan asal-asalan saja.

Wallahu a'lam.

F. Gaya Bertanya dan Penyimpangannya dalam Al-Qur'an

Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal beberapa istilah tentang gaya bertanya. Pertama, ada orang yang bertanya, kita sebut dengan "orang pertama". Kedua, ada orang yang ditanya, kita sebut dengan "orang kedua". Di dalam gramatika bahasa Arab, orang pertama disebut "*Mutakallim*" dan orang kedua disebut dengan "*Mukhatab*".

Bertanya, mengandaikan orang pertama meminta keterangan kepada orang kedua tentang sesuatu yang belum dia ketahui. Perangkat pertanyaan yang dia pergunakan ialah "*Hamzah*" dan "*Hal*", maknanya ialah "apakah".

Perangkat pertanyaan "*Hamzah*", penggunanya ada dua macam. Pertama namanya ialah "meminta penjelasan" tentang sesuatu atau "*at-Tashawwur*". Adapun yang kedua, namanya ialah "meminta pembenaran" tentang sesuatu atau "*at-Tashdiq*". Pertanyaannya, bagaimana membedakan antara pertanyaan yang sifatnya untuk meminta keterangan tentang sesuatu dengan pertanyaan yang sifatnya untuk meminta pembenaran tentang sesuatu? Jawabannya, kata pkar gaya bahasa, lihat konteks kalimatnya atau "*Muqtadhal Hal*".

Perangkat pertanyaan "*Hal*", penggunanya khusus untuk meminta pembenaran tentang sesuatu atau "*at-Tashdiq*". Kalau dalam bahasa Indonesia kita sering mengatakan seperti ini: "Apakah benar seperti itu?" Jawabannya, "Ya benar". Di sini, orang pertama tidak meminta keterangan tentang sesuatu, dia hanya meminta pembenaran tentang sesuatu.

Mari kita lihat satu contoh pada surah al-Fil ayat satu dan dua sebagai berikut: *"Tidakkah engkau hai Muhammad perhatikan bagaimana Tuhan engkau telah bertindak terhadap pasukan bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia?"*. Di sini Allah Swt. menggunakan perangkat "Hamzah" untuk mendapatkan jawaban "pengiyaan" dan "pembenaran" dari Nabi Muhammad Saw.

Selain perangkat "*Hamzah*" dan "*Hal*", adapula perangkat lain seperti "*Man*, siapa", "*Ma*, apa", "*Mata*, kapan", "*Kaifa*, bagaimana", "*Aina*, di mana", "*Kam*, berapa", dan sebagainya. Semua perangkat tambahan tadi mengarah kepada "*at-Tashawwur*", yaitu meminta keterangan dan penjelasan dari

"*Mukhatab*". Sama sekali bukan untuk meminta "pengiyaan" atau "pembenaran".

Kadang-kadang redaksi pertanyaan itu keluar dari makna aslinya menuju makna lain yang dapat diketahui melalui susunan kalimat. Makna lain itu seperti "*at-Tamanni*, angan-angan yang tak mungkin tercapai", "*at-Taubikh*, celaan", "*at-Tasywiq*, mendorong", dan lain sebagainya.

Kita lihat surah al-A'raf ayat 53 sebagai berikut : *"Maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafa'at bagi kami?"*. Ini namanya angan-angan yang tak mungkin tercapai. Mengapa? Karena pada hari kiamat nanti tidak akan ada penolong bagi para pendosa dan pelaku maksiat. Ini salah satu contoh dari penyimpangan gaya bertanya, bukan untuk meminta penjelasan tentang sesuatu, melainkan untuk menunjukkan pekerjaan sia-sia dalam bentuk angan-angan.

Kita lihat lagi contoh pada surah al-Baqarah ayat 255 sebagai berikut: *"Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya?"*. Ini satu contoh lagi dari gaya bertanya yang menyimpang dari aslinya. Bukan untuk meminta pembenaran tentang sesuatu, melainkan untuk menunjukkan ketidakmampuan seseorang untuk membantu orang lain pada hari kiamat nanti kecuali atas izin Allah Swt. Ini namanya "*at-Ta'jiz*" atau melemahkan.

Masih ada lagi contoh lain, misalnya pada surah al-An'am ayat 40 sebagai berikut : *"Apakah kalian menyeru Tuhan selain Allah?"*. Ini adalah gaya bahasa "*at-Tahqir*, mengejek". Bukan gaya bahasa bertanya untuk meminta keterangan, tetapi maknanya mangarah kepada ejekan. Dalam bahasa yang lain, apakah kalian tidak menggunakan otak, siapakah yang mencipatakan langit dan bumi dengan segala apa yang ada di antara keduanya? Kenapa menyeru dan berdo'a kepada Tuhan yang lain?

Wallahu a'lam.

G. Gaya Memanggil dan Penyimpangannya dalam Al-Qur'an

Mari kita memasuki gaya lain dari sekian banyak gaya bahasa di dalam al-Qur'an. Kali ini kita berkenalan dengan apa yang disebut dengan "*an-Nida*", yaitu gaya memanggil, atau

mengundang, atau menyeru. Tentu dalam hal ini pasti ada yang memanggil, ada yang dipanggil dan ada pula isi panggilannya. Adapun orang yang dipanggil itu ada yang dekat dengan orang yang memanggil dan ada pula yang jauh dari orang yang memanggil.

Di dalam kajian Ilmu Gaya Bahasa Arab, tersedia banyak alat atau perangkat untuk memanggil seseorang. Setidak-tidaknya alat atau perangkat itu dibedakan kepada dua macam. Pertama, untuk memanggil orang yang dekat, dipergunakan perangkat "*Hamzah*" dan "*Ay*", artinya, wahai. Kedua, untuk memanggil orang yang jauh, dipergunakan perangkat "*Aya*" artinya, wahai.

Dalam prakteknya, terkadang penggunaan perangkat menyeru itu terbalik. Untuk orang yang dekat dipergunakan perangkat "*Ya*", artinya, wahai. Mestinya dipergunakan perangkat "*Ay*", artinya, wahai. Kalau itu yang terjadi, maka ada filosofisnya yang perlu diketahui. Dalam hal ini ialah orang yang diseru dan diundang itu menempati martabat dan kedudukan yang teramat tinggi.

Misalnya kalau kita katakan "Ya Rasulallah, keselamatan dan kesejahteraan tercurah kepada engkau dari Allah Swt". Sejatinya, Rasulullah Saw. itu amat dekat dengan kita, dan sejatinya kita katakan kepada beliau, "Ay Rasulallah". Ini namanya posisi seseorang yang dekat dengan kita, tetapi seseorang tersebut kita posisikan seperti jauh dari kita. Lantas kita panggil seseorang itu dengan perangkat "*Ya*", artinya, wahai.

Namun demikian, bisa juga terjadi hal sebaliknya. Memosisikan seseorang yang dekat tetapi dianggap jauh, sehingga yang bersangkutan kita panggil dengan perangkat "*Ya*". Tetapi filosofisnya ialah untuk merendahkan dan menghina yang bersangkutan.

Kita lihat contoh pada surah al-Isra' ayat 101 sebagai berikut: *"Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa seorang yang kena sihir"*. Ini ucapan Fir'aun kepada Nabi Musa A.s. Konotasinya jelas menghina dan merendahkan Nabi Musa a.s karena diucapkan berhadap-hadapan dengan Nabi Musa a.s.

Nabi Musa a.s pun tidak mau dilecehkan martabatnya oleh Fir'aun. Beliau berkata dengan nada yang sama dengan

Fir'aun seperti yang terlihat pada surah al-A'raf ayat 104 sebagai berikut : *"Dan Musa berkata, Hai Fir'aun sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam".* Tampak jelas Nabi Musa A.s. juga menggunakan perangkat memanggil "*Ya*", artinya, wahai. Tentu konotasinya merendahkan martabat Fir'aun sebagai penguasa Mesir.

Masih senada dengan gaya memanggil yang berkonotasi merendahkan martabat yang dipanggil, terlihat pada surah al-Kafirun ayat satu dan dua sebagai berikut : *"Katakanlah, wahai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah".* Seperti diketahui, orang-orang musyrik Makkah al-Mukarramah mengajak Nabi Muhammad Saw. untuk berkolaborasi dalam peribadatan. Sehari mereka ikut Nabi Muhammad Saw. dalam peribadatan, dan sehari Nabi Muhammad Saw. ikut mereka dalam peribadatan penyembahan berhala. Maka turunlah malaikat Jibril A.s. membawa surah al-Kafirun kepada Nabi Muhammad Saw.. Kata memanggil dengan "*Ya*" di sini konotasinya ialah mengejek dan merendahkan martabat orang-orang musyrik.

Selanjutnya kita akan memeriksa surah an-Nisa' ayat 29 sebagai berikut : *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu, dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu".* Kata memanggil "*Ya*" di sini arahnya kepada orang-orang mukmin yang diangkat harkat dan martabatnya oleh Allah Swt. untuk berhati-hati dalam mengelola harta bendanya.

Wallahu a'lam.

H. Gaya Pengkhususan dan Penyimpangannya dalam Al-Qur'an

Nama asli dari gaya bahasa yang kita perbincangkan ini ialah "*al-Qashru*", yaitu pengkhususan atau pengistimewaan. Dalam hal ini ialah pengkhususan sesuatu pada sesuatu yang lain dengan cara yang khusus pula. Dengan gaya bahasa ini kita dapat memunculkan keistimewaan seseorang atau sesuatu dengan sangat mantap melalui redaksi yang sangat tajam.

Para pakar gaya bahasa memberitahu kita semua bahwa ada beberapa cara untuk memunculkan spesial seseorang atau sesuatu yang membedakan dengan seseorang atau sesuatu yang lain. Di antaranya ialah, pemunculan perangkat atau sarana kata "menidakkan" dan "mengecualikan" dalam sebuah redaksi yang sempurna. Dalam bahasa Indonesia kita sering mengatakan begini: "Tidak ada orang alim dari Benua Banjar yang mengarang kitab-kitab keagamaan yang namanya mendunia kecuali Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari". Apabila kita terapkan rumus pengkhususan di atas, maka akan muncul redaksi seperti ini: "Hanyasanya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sajalah, orang alim dari Benua Banjar yang menulis kitab-kitab keagamaan yang namanya mendunia, selain beliau, tidak ada".

Perangkat dan sarana kedua ialah, langsung menyebut kata "hanyasanya" di awal redaksi. Misalnya: "Hanyasanya Hasan itu adalah seorang pemberani". Atau, "Hanyasanya Ali itu adalah seorang dermawan". Atau seperti hadis nabi Saw.: "Hanyasanya aku diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan akhlak mulia".

Ada contoh di dalam al-Qur'an pada surah Ali Imran ayat 144 sebagai berikut : *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul, apakah jika ia wafat atau dibunuh, kamu berbalik ke belakang menjadi murtad?".* Kata "hanyalah" pada ayat di atas sama dengan kata hanyasanya.

Masih ada contoh lain, misalnya pada surah ar-Ra'd ayat 40 yang berbunyi sebagai berikut : *"... Karena sesungguhnya tugasmu hanyalah menyampaikan saja, sedang Kami lah yang menghisab amalan mereka".* Kata "hanyalah" pada ayat di atas sama dengan kata hanyasanya.

Perangkat dan sarana ketiga ialah, didahulukan dan ditempatkannya kata yang seharusnya tempatnya di akhir redaksi. Di dalam bahasa Indonesia kita sering mengatakan seperti ini : *"Kami menyembah Engkau ya Allah, dan kami meminta tolong kepada Engkau ya Allah".* Redaksi seperti ini terasa biasa-biasa saja, belum ada nuansa pengkhususan dan pengistimewaan. Manakala kita menggunakan rumus di atas, maka redaksinya persis seperti surah al-Fatihah ayat 3 yang

berbunyi sebagai berikut : *"Hanyasanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanyasanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan".* Di sini tampak jelas nuansa pengkhususan dan pengistimewaannya, bahwa aktivitas menyembah dan memohon pertolongan hanyalah kepada Allah Swt. saja.

Kita menuju kepada surah Ali Imran ayat 47 yang bunyinya sebagai berikut : *"...Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, jadilah, maka jadilah sesuatu itu".* Di sini kata "hanya" atau "hanyalah" adalah terjemahan dari kata "*Innama*" yang aslinya bermakna "hanyasanya".

Apabila kita ingin meyakinkan jamaah pengajian tentang kehidupan dunia diperhadapkan dengan kehidupan akhirat, kita bisa menggunakan gaya bahasa pengkhususan ini. Misalnya kita cari surah al-Hadid ayat 20 yang bunyinya sebagai berikut: *"... Dan kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang palsu".* Dalam bahasa gaya pengkhususan, redaksi surah al-Hadid itu dapat kita ungkap seperti ini : *"Hanyasanya, kesenangan yang palsu sajalah inti kehidupan dunia itu, selain dari itu, tidak ada".* Jadi dalam hal-hal tertentu, seperti ketika kita berjumpa dengan jamaah pengajian yang tergolong "*thalabiyyan*", kita perlu menggunakan gaya bahasa seperti ini. Jamaah "*thalabiyyan*", artinya jamaah yang ragu-ragu atas penjelasan kita tentang sesuatu dan mereka menuntut keterangan tambahan dari kita.

Wallahu a'lam.

I. Gaya Efisiensi Redaksional dalam Al-Qur'an

Setidaknya ada tiga macam tampilan redaksional ayat-ayat al-Qur'an. Pertama, namanya ialah "*al-I'jazu*", ringkas, padat dan jelas. Kedua, namanya "*al-MuSawatu*", setara dan berimbang. Ketiga, namanya "*al-Ithnabu*", panjang redaksinya dan ringkas muatannya.

Ketiga-tiganya tampil dalam ayat-ayat al-Qur'an secara mantap. Tampilan itu tentu berkaitan dengan keadaan orang kedua atau mitra bicara. Keadaan mereka itu, seperti ditulis pada serial sebelumnya, pertama, disebut dengan "*Thalabiyyan*", yaitu orang-orang yang meragukan informasi yang disampaikan oleh orang pertama, mereka menuntut penjelasan tambahan. Kedua, disebut "*Ibtidaiyyan*", yaitu orang-orang yang dengan segala senang hati menerima informasi dari orang pertama.

Ketiga, disebut dengan "*Inkariyyan*", yaitu orang-orang yang senantiasa menolak dan tidak percaya pada informasi dari orang pertama. Dalam hal seperti itu orang pertama tinggal memilih dan memilah dari tiga karakter redaksional seperti dijelaskan di atas.

Sekarang kita lihat karakter pertama yang kita sebut dengan "*al-I'jazu*", yaitu redaksinya ringkas, padat dan jelas, sedangkan muatannya banyak. Ini bisa dilihat pada surah al-A'raf ayat 54 yang berbunyi : *"Ingatlah menciptakan dan memerintah itu hanyalah hak Allah".* Luar biasa, redaksi yang singkat ini membuat manusia tidak berkutik, begitu juga makhluk lainnya. Apa yang tersisa bagi manusia, jin dan makhluk lainnya, semuanya adalah hak dan milik Allah. Hidup dan mati, keadaan kita di dunia dan di akhirat dengan segala pahit getirnya, semuanya di bawah kehendak Allah Swt.

Karakter kedua namanya "*al-MuSawatu*", antara panjang redaksi dan muatannya seimbang dan setara. Mari kita jumpai surah al-Baqarah ayat 110 yang bunyinya sebagai berikut : *"Dan apa-apa yang kamu usahakan dari kebaikan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah".* Ini informasi sederhana, tentang amal saleh dan aktivitas kebajikan. Di sini tidak ada ruang yang kosong. Kita melakukan amal saleh, berbagi dengan orang miskin, pahalanya datang dari sisi Allah Swt.

Karakter ketiga namanya ialah "*al-Ithnab*", redaksinya panjang dan muatannya ringkas. Ada yang mengatakan redaksinya melebihi keperluan. Tapi nanti dulu. Ada beberapa tujuan dan maksud yang sifatnya filosofis dari redaksi yang panjang itu. Di antaranya ialah apa yang disebut dengan "disebutkannya kata yang khusus setelah kata yang umum sebagai petunjuk bahwa yang khusus itu mempunyai kelebihan tersendiri". Tentu saja redaksinya menjadi sedikit panjang.

Mari kita lihat surah al-Qadr ayat 4 sebagai berikut: *"Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril".* Sebenarnya redaksi malaikat-malaikat itu, menunjukkan bentuk jamak atau banyak. Artinya kalau begitu Malaikat Jibril sudah otomatis termasuk dalam rombongan itu. Tetapi mengapa Malaikat Jibril kemudian disebut lagi secara khusus dan itu berkonsekuensi memperpanjang redaksional? Jawabannya ialah, Allah Swt. memberitahu manusia bahwa Malaikat Jibril menempati posisi

istimewa, yaitu sebagai pimpinan rombongan para malaikat yang turun ke bumi pada *Lailatul Qadar*.

Ada lagi satu alasan mengapa redaksi tertentu tampak lebih panjang dari muatannya. Semuanya Allah Swt. yang mengatur dan di dalamnya ada tujuan dan maksud tertentu. Misalnya, ada yang namanya "*at-Tikrar*", yaitu mengulangi penyebutan suatu kata atau redaksi tertentu yang berakibat redaksinya menjadi lebih panjang.

Kita telusuri pada surah Alam Nasyrah ayat 5-6 sebagai berikut : *"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan".* Adapun rahasia pengulangan itu ialah, penguatan sebuah informasi.

Wallahu a'lam.

J. Gaya Bersumpah dalam Al-Qur'an

Bahasa aslinya ialah "*al-Qasam*", yaitu bersumpah. Gaya seperti ini banyak kita temukan di dalam al-Qur'an. Seperti pada tulisan terdahulu, gaya bersumpah ini berkaitan erat dengan karakter mitra bicara atau orang kedua. Ada yang namanya "*Ibtidaiyyan*", yaitu orang yang dengan segala senang hati menerima informasi dari orang pertama. Kemudian ada yang namanya "*Thalabiyyan*", yaitu orang yang ragu-ragu menerima informasi dari orang pertama. Kemudian ada yang namanya "*Inkariyyan*", yaitu orang yang selalu menolak informasi yang datang dari orang pertama. Karakter ketiga ini yang harus diwaspadai.

Tegasnya, al-Qur'an memberi arahan kepada kita untuk menghadapi golongan ketiga ini, yang secara masif dan gencar menolak informasi dari orang pertama tentang sesuatu. Senjata yang kita pakai ialah gaya bersumpah.

Ada beberapa terminologi yang perlu kita ketahui sekaitan dengan gaya bersumpah ini. Pertama, ada yang namanya "*al-Muqsim*", yaitu, yang bersumpah. Kedua, ada yang namanya "*al-Muqsam bihi*", yaitu unsur penguat dan peneguh sumpah. Ketiga, ada yang namanya "*Adatul Qasami*", yaitu huruf atau kata yang dijadikan sumpah. Keempat, ada yang namanya "*Jawabul Qasami*", yaitu informasi yang dikukuhkan dengan sumpah.

Mari kita lihat misalnya pada surah al-Dhuha ayat satu, dua, dan tiga yang berbunyi sebagai berikut: "Demi cahaya

matahari ketika sang surya naik sepenggalah, dan demi malam ketika ia gelap gulita, Tuhanmu tidak meninggalkanmu dan tidak juga membenci". Bila kita perhatikan, di dalam surah ini Allah Swt. bersumpah dengan waktu *Dhuha*, waktu matahari naik sepenggalah. Dengan demikian yang bersumpah atau "*al-Muqsim*"-nya adalah Allah Swt. Terus penguat sumpahnya atau "*al-Muqsam bihi*"-nya ialah waktu *Dhuha*. Kemudian, huruf yang dipergunakan untuk bersumpah atau "*Adatul Qosami*"-nya ialah huruf "*Waw*". Kemudian informasi yang disampaikan atau "*Jawabul Qasami*"-nya ialah ayat ketiga dari surah al-Dhuha.

Surah al-Dhuha ini diturunkan oleh Allah Swt. sekaitan dengan perasaan gundah gulana yang dirasakan oleh Rasulullah Saw. sehubungan dengan putusnya wahyu kepada beliau. Masa stagnan itu membuat Rasulullah bersedih hati. Orang-orang Quraisy mengejek Rasulullah Saw. Kata mereka, wahyu sudah habis dan tidak ada sambungannya lagi. Untuk menghibur Rasulullah Saw., Allah Swt. memerintahkan Malaikat Jibril A.s. turun ke bumi untuk menyampaikan surah adh-Dhuha ini. Untuk meyakinkan Rasulullah Saw. bahwa Allah Swt. benar-benar tidak marah dan tidak membenci beliau, maka surah ini dimulai dengan sumpah yang menggunakan fenomena waktu, yaitu waktu dhuha dan waktu malam.

Allah Swt. juga sering bersumpah dengan menggunakan fenomena buah-buahan, gunung, dan kota tertentu. Kita lihat misalnya surah at-Tin ayat satu sampai enam yang bunyinya sebagai berikut: *"Demi buah Tin dan buah Zaitun, demi gunung Sinai dan demi negeri Makkah yang aman ini, sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka mereka akan mendapat pahala yang tidak ada putus-putusnya ...".*

Melalui surah at-Tin ini Allah Swt. menyampaikan informasi penting tentang penciptaan manusia dalam sebaik-baik bentuk. Cobalah bandingkan dengan makhluk binatang dan makhluk tumbuh-tumbuhan, jelas lebih baik bentuk tubuh manusia. Ditambah lagi dengan aturan agama, agar tubuh kita itu ditutup dengan kain agar tidak kelihatan aurat. Ditambah lagi dengan aturan agama, agar tampilan kita penuh dengan kesyukuran dan jauh dari kesombongan. Ditambah lagi dengan

aturan agama, agar kita senantiasa mengerjakan amal saleh. Kalau tidak, kita akan dikembalikan oleh Allah Swt. ke level yang serendah-rendahnya. Itu sebabnya informasi ini didahului dengan sumpah Allah Swt. yang bertubi-tubi.

Wallahu a'lam.

K. Gaya Bahasa Kiasan dalam Al-Qur'an

Ceritanya begini. Para pakar Ilmu Gaya Bahasa membedakan kalimat itu kepada tiga kategori. Pertama, mereka sebut dengan "*at-Tasybih*" atau penyerupaan. Kedua, mereka sebut dengan "*al-Majaz*" atau kiasan. Ketiga, mereka sebut dengan "*al-Kinayah*" atau sindiran. Sama dengan pembahasan terdahulu, ketiga kategori ini berkaitan erat dengan karakter orang kedua atau mitra bicara kita. Ada yang suka dengan gaya penyerupaan, ada yang suka dengan gaya berkias, dan ada yang suka dengan gaya bersindir.

Gaya "*at-Tasybih*" atau penyerupaan itu ialah bahwa suatu hal atau beberapa hal memiliki kemiripan sifat dengan hal yang lain. Penjelasan itu menggunakan rumus "*Kaf*" atau yang sejenisnya, baik tersurat ataupun tersirat. Misalnya, shalawat kita kepada Nabi Saw.:" Ya Rasulallah, engkau bagaikan matahari di waktu siang dan bagaikan bulan purnama di waktu malam".

Selanjutnya gaya kiasan menurut para ahli gaya bahasa ialah, kata yang digunakan dalam makna yang bukan seharusnya, disertai adanya penghalang yang menghalangi pemberian makna yang hakiki. Misalnya kata seorang penyair: "Awan terlihat menghampiriku, kukatakan kepadanya, menyingkirlah engkau, karena aku bersama dengan awan". Terlihat di sini ada dua awan, yang satu asli atau hakiki, dan yang satunya palsu atau majazi.

Kemudian tentang "*al-Kinayah*", ialah kata yang dimaksudkan untuk menunjukkan pengertian lazimnya, tetapi juga dapat dimaksudkan untuk makna asalnya. Kita lihat misalnya perkataan seorang penyair wanita yang bangga dengan abangnya sebagai berikut : "Panjang sarung pedangnya, tinggi tiang bangunannya, banyak abu dapurnya". Pernyataan di atas bisa bermakna yang sebenarnya, yaitu apa yang tertulis maka itulah yang dia maksudkan. Tetapi pernyataan itu juga bisa bermakna lain, yaitu abang penyair itu adalah seorang

pemberani, seorang kaya, dan seorang dermawan. Dalam bahasa yang lain, gaya bahasa "*al-Kinayah*" ini, gaya bersindir ini, disebut juga dengan ungkapan bersayap.

Sekarang kita kembali kepada pokok pembicaraan, yaitu tentang gaya berkias, yaitu penggunaan kata tidak pada tempatnya. Misalnya dapat kita lihat pada surah al-Mukmin ayat 13 sebagai berikut : *"Dialah yang memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya kepadamu dan menurunkan rezeki dari langit untukmu..."*. Kata berkias di sini ialah kata rezeki, karena rasa-rasanya tidak mungkin rezeki itu diturunkan dari langit. Adapun yang mungkin diturunkan dari langit itu ialah hujan. Dengan air hujan maka kebun dan lahan pertanian menjadi subur. Hasil perkebunan dan pertanian itu menjelma menjadi rezeki bagi manusia.

Menurut kaidah Ilmu Gaya Bahasa, hujan itu namanya "sebab", sedangkan rezeki itu namanya "akibat". Kesimpulannya ialah disebutkan "akibat" yaitu rezeki, padahal yang dimaksud ialah "sebab" yaitu hujan. Itulah yang dimaksud dengan penggunaan kata tidak pada tempatnya. Itulah uniknya gaya bahasa al-Qur'an. Kalau begitu seyogyanya kita mempelajari Ilmu Gaya Bahasa mulai sekarang, supaya kita terhindar dari kesalahan dalam memahami teks-teks ayat-ayat al-Qur'an.

Ada lagi keunikan lain yang kita temui di dalam al-Qur'an, misalnya pada surah al-Muthaffifin ayat 22 sebagai berikut : *"Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar"*. Kenikmatan itu ialah keadaan nikmat dan tidak bisa dimasuki oleh orang-orang yang berbakti kepada Allah Swt. Adapun yang dapat dimasuki itu ialah tempat di mana kenikmatan yang besar berada, yaitu surga *Jannatun Na'im*. Kesimpulannya, di dalam ayat itu disebutkan keadaan nikmat, padahal yang dimaksud ialah tempat di mana kenikmatan itu berada.

Ada lagi contoh pada surah al-Baqarah ayat 43 sebagai berikut: *"Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk"*. Kata laksanakanlah, tunaikanlah, dan rukuklah, tiga-tiganya adalah kata kerja perintah. Masalahnya, mengapa rukuk saja yang diperintahkan, bagaimana dengan sujud, bagaimana *i'tidal*? Inilah gaya bahasa kiasan atau

majazi, yaitu disebutkan sebagian tapi yang dimaksud ialah keseluruhan. Disebutkan rukuk tapi yang dimaksud ialah shalat secara keseluruhan.

Wallahu a'lam.

L. Gaya Bahasa Penyerupaan dalam Al-Qur'an

Sedikit terulang dari pembahasan terdahulu terkait dengan gaya penyerupaan atau "*at-Tasybih*". Gaya ini berupa penjelasan bahwa suatu hal atau beberapa hal memiliki kemiripan sifat dengan hal yang lain. Penjelasan tersebut menggunakan huruf "*Kaf*" atau sejenisnya, baik tersurat maupun tersirat. Ada beberapa unsur terkait dengan gaya penyerupaan ini. Pertama, namanya ialah yang diserupakan atau "*al-Musyabbah*". Kedua, namanya ialah yang diserupai atau "*al-Musyabbah Bih*". Ketiga, namanya ialah alat penyerupaan atau "*Adatut Tasybihi*". Keempat, namanya ialah aspek keserupaan atau "*Wajhusy Syabah*".

Untuk melihat unsur-unsur penyerupaan dalam sebuah redaksi, kita periksa umpamanya sebuah perkataan seorang penyair sebagai berikut: "Hatinya keras dan kaku bagaikan batu". Kata "hatinya" menempati posisi sebagai "*al-Musyabbah*", yaitu sesuatu yang diserupakan. Kata "batu" menempati posisi sebagai "*al-Musyabbah Bih*", yaitu sesuatu yang diserupai. Kata "bagaikan" menempati posisi sebagai "*Adatut Tasybih*", yaitu alat penyerupaan. Kata "keras dan kaku" menempati posisi sebagai "*Wajhus Syabah*", yaitu aspek keserupaan. Jadi, apabila kita ingin menjelaskan kepada orang lain tentang kelakuan seseorang yang tidak bisa diajak musyawarah, lakukan penyampaiannya dengan gaya penyerupaan atau "*at-Tasybih*".

Mari kita lihat misalnya surah al-Baqarah ayat 261 sebagai berikut : *"Perumpamaan nafkah yang dikeluarkan oleh orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir seratus biji. Allah melipatgandakan ganjaran bagi orang-orang yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha luas karunia-Nya lagi Maha Mengetahui".*

Ini adalah sesuatu yang luar biasa. Allah Swt. memotivasi kita semua untuk gemar bersedekah, dengan cara gaya penyerupaan. Di sini tampak jelas, yang diserupakan adalah orang yang punya kelebihan untuk bersedekah. Kemudian,

unsur yang diserupai ialah sebutir benih yang menumbuhkan tujuh ratus benih lagi. Kemudian, unsur alat penyerupaannya ialah kata serupa atau seumpama. Selanjutnya unsur keserupaannya ialah, sama-sama memunculkan sifat berlipat ganda dan semakin bertambah-tambah.

Seorang pujangga memuji orang-orang alim itu seperti ini: "Orang berilmu itu bagaikan pelita bagi umatnya dalam memberi petunjuk dan meretas kegelapan". Setelah diserupakan seperti ini, betapa terhormatnya para orang alim, para ulama, dan para guru-guru agama di mata umatnya. Di sini, orang alim diposisikan sebagai "*al-Musyabbah*", yaitu yang diserupakan. Kemudian, pelita diposisikan sebagai "*al-Musyabbah Bih*", yaitu yang diserupai. Kemudian, bagaikan diposisikan sebagai "*Adatut Tasybih*". Kemudian, memberi petunjuk dan meretas kegelapan diposisikan sebagai "*Wajhusy Syabah*".

Bagaimana kita menjelaskan kepada jamaah pengajian tentang hakikat kehidupan dunia yang sebenarnya. Pentingkah kehidupan dunia itu apabila dibandingkan dengan kehidupan akhirat. Jawabannya, sama-sama penting. Kehidupan dunia itu adalah tempat untuk menuju kepada kehidupan akhirat. Mari kita ikuti firman Allah Swt. pada surah Yunus ayat 24 sebagai berikut: *"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia itu adalah seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya dengan air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak…".*

Kehidupan dunia di sini diposisikan sebagai yang diserupakan atau "*al-Musyabbah*". Kemudian air hujan di posisikan sebagai yang diserupai atau "*al-Musyabbah Bih*". Kemudian kata seperti atau bagaikan, diposisikan sebagai alat penyerupaan atau "*Adatut Tasybih*". Selanjutnya pemahaman tentang sama-sama mendatangkan manfaat yang luar biasa, diposisikan sebagai "*Wajhus Syabah*". Kesimpulannya, kehidupan dunia ini harus kita kelola dengan baik dan terencana. Pengelolaan yang baik dan terencana tentang kehidupan dunia, berpotensi membawa kita kepada kehidupan akhirat yang gemilang.

Wallahu a'lam.

M. Gaya Pembenturan Dua Kata dalam Al-Qur'an

Gaya bahasa yang ini berkaitan dengan cara membangun komunikasi antara komunikator dengan komunikan, antara orang pertama dan orang kedua. Ketika dibenturkan antara dua kata atau dua pesan dalam sebuah redaksi diharapkan lawan bicara kita akan memperlihatkan sikap seriusnya. Dalam bahasa Indonesia kita bisa mengatakan begini: "Perilaku baik dan perilaku buruk itu, jelas tidak sama". Mari kita periksa firman Allah Swt. pada surah al-Lail ayat 5-10 sebagai berikut: *"Adapun orang yang memberikan hartanya di jalan Allah dan bertakwa, dia membenarkan adanya pahala yang terbaik, maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya jalan yang sulit".* Pada ayat ini terlihat Allah Swt. membenturkan kata orang dermawan dengan orang bakhil, jalan yang mudah dengan jalan yang sulit, dan yang membenarkan surga dan orang yang tidak membenarkan surga. Dengan gaya pembenturan ini, informasi yang ingin disampaikan menjadi gamblang.

Mari kita periksa pula firman Allah Swt. pada surah al-An'am ayat 125 yang berbunyi sebagai berikut: *"Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Dia menjadikan dadanya sesak lagi sempit".*

Di sini Allah Swt. membenturkan kata petunjuk dengan kesesatan, kata melapangkan dengan menyempitkan. Dengan gaya pembenturan ini maka persoalannya menjadi jelas, bahwa Allah Swt. memiliki kekuasaan yang amat luar biasa. Jika dia menghendaki sesuatu, jadilah kamu, maka jadilah dia.

Seorang pujangga menasehati keluarganya dengan narasi sebagai berikut : "Janganlah kalian keluar dari kemuliaan taat menuju kehinaan maksiat." Di sini sang pujangga membenturkan kata taat dengan kata maksiat, untuk mempertajam narasi nasehatnya kepada keluarganya. Jika tidak ada gaya pembenturan yang dipergunakannya untuk menasehati keluarganya, maka nasihat itu tampak tidak menggigit. Di dalam al-Qur'an banyak kita temukan contoh-contoh gaya pembenturan ini untuk berbagai masalah.

Ada lagi firman Allah Swt. pada surah an-Najm ayat 43-44 sebagai berikut: *"Dan Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan yang menghidupkan"*. Ini adalah sesuatu yang luar biasa. Allah Swt. membenturkan kata tertawa dengan kata menangis, membenturkan kata mematikan dengan menghidupkan. Pesannya sangat jelas, Dia Allah Swt. memberitahu manusia tentang kemampuan dan kekuasaan-Nya untuk menjadikan manusia tertawa dan menangis, senang dan bersedih, bahagia dan merana, dermawan dan pelit, rajin dan malas, berani dan takut, kaya dan miskin, bermartabat dan hinadina. Tentu yang dahsyat adalah kemampuan dan kekuasaan-Nya untuk menghidupkan dan mematikan manusia dan makhluk lainnya. Semuanya menjadi terang manakala Allah Swt. menggunakan kiat dan gaya pembenturan dalam firman-firman-Nya.

Kita lihat misalnya firman-Nya pada surah al-Kahfi ayat 17 sebagai berikut: *"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka dialah yang mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang disesatkannya maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya"*. Terlihat di sini Allah Swt. membenturkan kata petunjuk dengan kata kesesatan. Itu artinya Dia meminta perhatian kepada manusia semuanya tentang arti petunjuk dan kesesatan. Bahwa petunjuk itu membentangkan jalan lempang kepada manusia untuk menjalin komunikasi vertikal dengan Allah Swt. dan komunikasi horizontal dengan sesama manusia. Bahwa kesesatan itu teramat gelap yang menjadikan manusia terombang-ambing tanpa bimbingan. Masalahnya menjadi terang setelah Allah Swt. membenturkan kata petunjuk dengan kata kesesatan itu sendiri.

Wallahu a'lam.

N. Gaya Bahasa Bijaksana dalam Al-Qur'an

Dalam kehidupan sehari-hari, sering ada orang yang bertanya kepada orang lain tentang sesuatu yang belum diketahuinya. Terkadang dia tidak menyadari, bahwa sesuatu yang ditanyakan itu belum saatnya ditanyakan, ataupun bila dijawab oleh yang berkompeten, dia tetap tidak paham. Masalahnya apabila pertanyaan itu dijawab dengan

sesungguhnya, dia tidak paham, dan apabila tidak dijawab, dia pun tersinggung. Lantas bagaimana solusinya?

Gaya bahasa bijaksana memberi jalan keluarnya seperti ini: berikan jawaban walaupun tidak sesuai dengan harapannya, yang penting direspon. Atau, dialihkan pokok pertanyaannya kepada sesuatu yang tidak ditanyakannya. Sekali lagi, yang penting dijawab dan direspon, supaya yang bersangkutan jangan tersinggung. Jawaban yang tidak sesuai dengan kehendak dan harapannya itulah yang disebut dengan gaya bahasa bijaksana.

Kita lihat misalnya pada surah al-Baqarah ayat 189 sebagai berikut: *"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, itu adalah petunjuk waktu bagi manusia dan ibadah haji…"*. Bisa dibayangkan, mereka itu baru saja sampai di al-Madinah al-Munawwarah dari Makkah al-Mukarramah dalam perjalanan berhijrah. Belum ada pekerjaan tetap, hidup masih menumpang di rumah saudara-saudaranya orang Anshar, lapak dagangan ditinggal di Makkah al-Mukarramah. Dalam situasi seperti itu tiba-tiba beberapa orang muhajirin bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang bulan sabit. Awalnya tampak kecil, kemudian semakin besar dan sampai ke puncaknya menjadi bulan purnama, setelah itu kembali ke posisi awal yaitu bulan sabit. Kata mereka, mengapa bisa terjadi seperti itu?

Allah Swt. memerintahkan Malaikat Jibril A.s. untuk turun ke bumi membawa wahyu Allah Swt. surah al-Baqarah 189 sebagai jawaban atas pertanyaan mereka. Tentu saja jawabannya adalah jawaban yang dibelokkan dari pertanyaan tentang hakikat bulan sabit menuju kepada jawaban tentang manfaat bulan sabit. Misalnya, orang-orang Makkah dan sekitarnya dan orang-orang Madinah dan sekitarnya yang hendak menanam pohon kurma, pohon tin dan pohon zaitun, cukup dengan melihat bulan sabit. Para nelayan negeri Yaman dan sekitarnya yang ingin melaut untuk menangkap ikan, cukup dengan melihat bulan sabit, memungkinkah untuk melaut ataukah tidak. Inilah sebagian dari manfaat dan kegunaan bulan sabit. Lantas bagaimana dengan ibadah haji? Mereka menengok bulan sabit, besok hari adalah tanggal delapan bulan Zulhijah, itu adalah hari Tarwiyah, hari persiapan menuju Padang Arafah untuk melakukan ibadah wukuf di sana. Mereka menengok bulan sabit, besok adalah tanggal sembilan bulan Zulhijah, hari

wukuf atau berhenti di padang Arafah. Mereka menengok bulan sabit, besok adalah tanggal sepuluh Zulhijah, hari raya Idul Adha. Itulah yang dimaksud dengan firman Allah Swt. pada surah al-Baqarah ayat 189. Kesimpulannya, supaya orang-orang Muhajirin tidak kehilangan muka karena malu, maka pertanyaan tentang hakikat atau esensi bulan sabit, dibelokkan kepada manfaat bulan sabit. Para ulama mengatakan, inilah yang dimaksud dengan gaya bahasa bijaksana di dalam al-Qur'an. Tentu ini adalah sesuatu yang amat luar biasa.

Bisa pula kita lihat firman Allah Swt. pada surah al-Baqarah ayat 215 bunyinya sebagai berikut: *"Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah, apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaknya kamu berikan kepada ibu bapak kamu, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan".*

Mestinya mereka tidak perlu lagi bertanya tentang jenis barang dan benda yang akan disedekahkan. Apa yang bisa didermakan dan disedekahkan, silakan lakukan. Namun supaya mereka tidak kehilangan muka, maka al-Qur'an lewat surah al-Baqarah ayat 215 membelokkan jawabannya kepada sasaran infaq dan sedekah. Dalam hal ini ialah, kedua orang tua, tetangga dekat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang musafir. Tegasnya, mereka bertanya tentang jenis barang yang akan disedekahkan, tetapi dijawab dengan sasaran orang yang diberi sedekah.

Wallahu a'lam.

O. Disebutkan Sebagian, Tapi yang Dimaksud ialah Keseluruhan

Tidak ada kalimat lain yang terlontar dari lisan setiap muslim dan muslimah, mukmin dan mukminah tentang al-Qur'an, kecuali kalimat kekaguman, luar biasa. Di antara kekaguman kita tentang al-Qur'an ialah, redaksi-redaksi ayatnya yang penuh dengan gaya bahasa yang variatif. Gaya bahasa yang ditampilkan al-Qur'an semuanya orisinil, tidak meniru di sana dan tidak menjiplak di sini. Jangan lupa pula, al-Qur'an ini mulai diturunkan oleh Allah Swt. kepada Rasulullah Saw. melalui perantaraan Malaikat Jibril A.s. sekitar tahun 610 Masehi. Selama kurang lebih 13 tahun di Makkah al-Mukarramah dan

kurang lebih 10 tahun di al-Madinah al-Munawwarah. Sampai sekarang tetap orisinil.

Dari sekian banyak gaya bahasa yang ada di dalam al-Qur'an ialah apa yang dinamakan dengan, disebutkan sebagian tapi yang dimaksud ialah keseluruhan. Misalnya firman Allah Swt. pada surah al-Baqarah ayat 43 yang berbunyi sebagai berikut : *"... Dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk"*. Kita sudah tahu bahwa rukuk itu adalah bagian dari salat. Sementara perintah rukuk pada ayat di atas tidak diiringi dengan perintah sujud dan yang lainnya. Inilah yang disebut dengan, disebutkan sebagian tetapi yang dimaksud ialah keseluruhan. Disebutkan dengan kata kerja perintah untuk rukuk, tetapi yang dimaksud ialah perintah untuk salat. Dalam bahasa yang lain, salatlah kalian bersama orang-orang yang salat. Inilah yang disebut dengan gaya bahasa disebutkan sebagian tetapi yang dimaksud ialah keseluruhan.

Ada pula perihal gaya bahasa yang sebaliknya, yaitu disebutkan secara keseluruhan tetapi yang dimaksud ialah sebagian. Ini penting untuk diketahui supaya kita jangan salah dalam memahami redaksi-redaksi al-Qur'an. Seperti firman Allah Swt. pada surah al-Baqarah ayat 185 sebagai berikut: *"Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu, dan pembeda antara yang benar dan yang bathil. Maka barangsiapa yang menyaksikan bulan itu maka berpuasalah"*.

Di sini disebutkan kata "bulan" yang mengandung makna keseluruhan, dari tanggal pertama sampai tanggal akhir. Padahal yang dimaksud ialah tanggal pertama bulan Ramadhan itu sendiri. Artinya, disebutkan bulan Ramadhan secara keseluruhan tetapi yang dimaksud ialah tanggal pertama bulan tersebut.

Ada pula gaya bahasa yang oleh para ulama al-Qur'an disebut dengan gaya "dinyatakan akibatnya, tetapi yang dimaksud ialah penyebabnya". Sama dengan pembahasan terdahulu, kita harus berhati-hati dalam menjelaskan redaksi ayat-ayat al-Qur'an. Contohnya, seperti firman Allah Swt. pada surah al-Mu'min ayat 13 sebagai berikut : *"Dan Allah yang menurunkan untuk kalian dari langit rezeki"*. Untuk orang-orang tua peserta majlis taklim, tidak ada masalah, mereka menerima

apa adanya redaksi ayat al-Qur'an seperti ayat 13 surah al-Mu'min di atas. Akan tetapi bagi anak-anak muda yang berpikiran maju, pasti bertanya kepada ustadznya. Kata mereka, apakah pernah ada rezeki itu diturunkan dari langit. Jawabannya, kata rezeki pada ayat 13 surah al-Mu'min di atas menempati posisi "akibat", sedangkan posisi "penyebab"-nya disembunyikan, yaitu hujan. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa yang Allah Swt. turunkan dari langit itu ialah hujan. Berkat air hujan, lahan pertanian dan tanah perkebunan menjadi subur. Padi dan buah-buahannya dipanen dan dijual di pasar dengan menghasilkan duit yang banyak. Itulah yang disebut dengan rezeki yang Allah Swt. menurunkannya dari langit. Inilah yang disebut dengan "dinyatakan akibatnya tetapi yang dimaksud ialah penyebabnya".

Ada lagi gaya bahasa yang disebut dengan "masa lalu, tetapi yang dimaksud ialah masa yang akan datang". Ini termasuk hal yang penting sekali untuk dipelajari. Misalnya firman Allah pada surah an-Nisa ayat 2 sebagai berikut : *"Dan berikanlah kepada anak-anak yatim harta mereka".* Kita tahu bahwa yang namanya anak yatim itu adalah anak-anak usia Taman Kanak-Kanak yang belum mampu mengelola harta peninggalan bapaknya. Bisa dibayangkan kalau anak-anak seusia itu menyimpan dan mengelola sejumlah harta peninggalan bapaknya. Lalu bagaimana penyelesaiannya? Itulah yang dimaksud dengan "dinyatakan masa lalu", yaitu usia kanak-kanak, tetapi yang dimaksud ialah "masa yang akan datang", yaitu usia baligh. Dalam bahasa yang lain, serahkan harta anak-anak yatim itu ketika mereka sudah mencapai usia baligh.

Wallahu a'lam.

P. Penggunaan Majaz pada Ayat-ayat Al-Qur'an

Pendahuluan

Sebagian ulama Al-Qur'an dan pakar bahasa Arab berpendapat, bahwa kata al-Qur'an berasal dari kata (قَرَأَ – يَقْرَأُ - قُرْءَاناً), artinya ialah bacaan. Kata yang seirama dengan itu, misalnya (شَكَرَ – يَشْكُرُ - شُكْرَاناً) dan (غَفَرَ – يَغْفِرُ - غُفْرَاناً), artinya kesyukuran dan pengampunan.

Memang terjadi beberapa perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang asal kata al-Qur'an. Akan tetapi

pendapat yang lebih argumentatif menyebutkan, bahwa kata Al-Qur'an merupakan derivasi (مُشْتَقٌّ) dari kata (قَرَأَ – يَقْرَأُ - قُرْءَاناً). Dalam bahasa yang lain, kata al-Qur'an itu ialah kata benda abstrak (إِسْمُ الْمَصْدَرِ) yang semakna dengan objek penderita (إِسْمُ الْمَفْعُوْلِ). Dengan demikian tampak jelas dalam pemahaman kita, bahwa kata al-Qur'an itu sama dengan kata (الْمَقْرُوْءُ), artinya ialah, yang dibaca.

Secara terminologi, al-Qur'an ialah Firman Allah Swt. yang mengandung mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perantaraan malaikat Jibril, tertulis di dalam mushaf, disampaikan kepada kita secara *mutawatir*, dan bagi orang yang membacanya dinilai sebagai ibadah.

Apabila definisi tersebut di atas kita sepakati, maka firman-firman Allah Swt. yang diturunkan kepada para nabi selain Nabi Muhammad Saw. tidak dinamakan al-Qur'an. Katakanlah misalnya Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s., dan Kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s., bukanlah dinamakan al-Qur'an. Begitu pula dengan firman-firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang membacanya tidak dianggap bernilai ibadah, seperti Hadis Qudsi, tidak pula dinamakan al-Qur'an.

Adapun al-Qur'an, Kitab Suci umat Islam yang terdiri dari 30 juz, 114 surat, 6.666 ayat ini, memiliki banyak nama. Misalnya, *al-Qur'an* sendiri, dapat dilihat pada Surat Al-Qiyamah ayat 17 dan 18. Kemudian *al-Kitab*, dapat dilihat pada Surat al-Kahfi ayat 1 dan 2. Seterusnya *al-Furqan* yang artinya ialah pembeda antara yang hak dan yang bathil, dapat dilihat pada Surat al-Furqan ayat 1. Seterusnya *al-Zikru* yang artinya ialah peringatan, dapat dilihat pada Surat Al-Hijir ayat 9. Kemudian *al-Tanzil* yang artinya ialah yang diturunkan, dapat dilihat pada Surat al-Syu'ara ayat 192, dan masih banyak lagi nama-nama yang lain.

Sebagaimana telah disinggung pada bagian terdahulu bahwa al-Qur'an yang diturunkan di Makkah al-Mukarramah selama kurang-lebih 13 tahun dan di Al-Madinah Al-Munawwarah kurang-lebih 10 tahun, terdiri dari 30 juz, 114 surat, 6.666 ayat. Kata *juz* artinya ialah bagian, kemudian *surat* artinya ialah kelompok ayat-ayat yang mempunyai permulaan

dan penutup. Sedangkan *ayat* artinya ialah tanda atau alamat atau bukti atau dalil.

Tentang penerapan urut-urutan surat di dalam al-Qur'an yang dimulai dari Surat al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat al-Nas, terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama. Pendapat pertama mengatakan bahwa sistematika urut-urutan surat di dalam al-Qur'an, keseluruhannya adalah ketetapan Nabi Muhammad Saw. Inilah yang diistilahkan dengan (التَّوْقِيْفِيُّ), yaitu sebuah ayat belum mendapatkan tempatnya di dalam sistematika al-Qur'an, sebelum adanya perintah dari Rasulullah Saw.

Pendapat kedua mengatakan, urut-urutan surat di dalam al-Qur'an ialah hasil *ijtihad* para sahabat Nabi Saw. Alasan pendukung pendapat kedua ini ialah, bahwa sebelum *mushaf* Usmani tersusun seperti yang ada sekarang ini, sudah ada *mushaf* Ibnu Mas'ud dan *mushaf* Ali bin Abi Thalib. Ketiga *mushaf* tersebut ternyata penempatan dan urut-urutan suratnya berbeda-beda.

Adapun pendapat ketiga mengatakan, bahwa sebagian surat diatur penempatannya oleh Rasulullah Saw. dan sebagiannya lagi merupakan *ijtihad* para sahabat Nabi Saw. Namun demikian, pendapat yang paling kuat dan argumentatif ialah, bahwa sistematika ayat-ayat dan surat-surat di dalam al-Qur'an dikerjakan oleh Rasulullah Saw. di bawah bimbingan Allah Swt. Dengan demikian, penetapan urut-urutan surat di dalam al-Qur'an, benar-benar bersifat (التَّوْقِيْفِيُّ).

Bidang Kajian Ilmu Balaghah

Dalam konteks linguistik modern, ilmu *balaghah* termasuk jajaran ilmu linguistik teoritik. Adapun dua cabang ilmu lain yang berada pada jajaran ilmu linguistik teoritik ialah ilmu *sharaf* atau morfologi dan ilmu *nahwu* atau sintaksis. Dalam sejarahnya, ilmu *sharaf* dan ilmu *nahwu* lebih dahulu disusun oleh pakarnya, menyusul di belakangnya ilmu *balaghah*. Secara umum ilmu *balaghah* itu bermanfaat untuk menjelaskan keistimewaan dan keindahan ungkapan dan susunan serta gaya bahasa Al-Qur'an dari segi kemukjizatannya.

Bidang kajian ilmu *balaghah* terdiri dari tiga macam. Pertama ialah (عِلْمُ الْمَعاَنِي) yaitu suatu ilmu yang

mempelajari bagaimana caranya kita menuangkan suatu ide, perasaan, pesan dan pemikiran ke dalam sebuah kalimat yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Bidang kajian ini meliputi pembagian kalimat kepada (الْخَبَرُ وَالإِنْشَاءُ), kemudian sesuatu yang didahulukan dan dikemudiankan (التَّقْدِيْمُ وَالتَّأْخِيْرُ), kemudian sesuatu yang diringkas (الْقَصْرُ), kemudian sesuatu yang disambung dan dipisahkan (الْوَصْلُ وَالْفَصْلُ), dan sesuatu yang disederhanakan dan dipanjangkan (الإِيْجَازُ وَالْمُساوَاةُ وَالإِطْنَابُ). Adapun tokoh yang berjasa dalam meletakkan dasar-dasar (عِلْمُ الْمَعانِى) adalah Syekh Abdul Qahir Al-Jurjaniy, wafat tahun 471 Hijriyyah.

Bidang kajian kedua dari (عِلْمُ الْبَلاَغَةِ) ialah apa yang dinamakan dengan (عِلْمُ الْبَيانِ), yaitu suatu ilmu yang mempelajari teknik-teknik untuk mengekspresikan suatu ide, pikiran, gagasan, pesan dan perasaan dengan menggunakan ungkapan yang sesuai dengan konteksnya. Bidang garapannya meliputi perumpamaan (التَّشْبِيْهُ), kiasan(الْمَجازُ) dan sindiran (الْكِنايَةُ). Adapun para tokoh yang berjasa dalam meletakkan dasar-dasar ilmu ini kemudian mengembangkannya menuju kesempurnaannya adalah Abu 'Ubaidah, Syekh Abdul Qahir Al-Jurjaniy, Al-Jahiz, Ibnul Mu'taz dan Abu Hilal Al-Askariy.

Kemudian bidang kajian ketiga dari (عِلْمُ الْبَلاَغَةِ)ialah apa yang dinamakan dengan (عِلْمُ الْبَدِيْعِ), yaitu suatu ilmu yang mempelajari cara-cara untuk memperindah bahasa baik pada tataran kata maupun pada tataran makna. Keindahan pada tataran kata (اللَّفْظُ) dinamakan dengan (الْمُحَسَّناتُ اللَّفْظِيَّةُ), sedangkan keindahan pada tataran makna (الْمَعْنىَ) dinamakan dengan (الْمُحَسَّناتُ الْمَعْنَوِيَّةُ). Tentang bidang garapan (عِلْمُ الْبَدِيْعِ), meliputi kata yang sejenis atau mirip (الْجِناسُ), kata yang disisipkan (الإِقْتِباسُ), kata bersajak (السَّجْعُ), kata bersayap (التَّوْرِيَةُ), kata antagonis (الطِّباَقُ), kata yang bertolak belakang (الْمُقابَلَةُ), kata yang argumentatif (حُسْنُ التَّعْلِيْلِ), kata yang meneguhkan pujian dan celaan (تَأْكِيْدُ الْمَدْحِ وَالذَّمِّ), dan kata yang bijaksana (أُسْلُوْبُ الْحَكِيْمِ).

Adapun tokoh yang berjasa dalam meletakkan dasar-dasar (عِلْمُ الْبَدِيْعِ), adalah Abdullah bin Al-Mu'taz, wafat pada tahun 284 Hijriyyah.

1. Sekitar Makna Denotatif dan Konotatif

Sebagaimana dijelaskan pada bagian terdahulu, bahwa salah satu aspek bidang kajian Ilmu *Bayan* ialah apa yang disebut dengan *Al-Majaz*. Di dalam pembahasan Ilmu *Balaghah*, istilah *Al-Majaz* diartikan sebagai suatu perkataan atau ungkapan yang dipakai bukan pada makna aslinya, dikarenakan adanya hubungan antara makna aslinya dan makna yang dikehendaki oleh penuturnya, dan dikarenakan adanya kendala untuk mengembalikan kepada makna aslinya.

Tentang hubungan antara makna aslinya dan makna yang dikehendaki oleh penuturnya (الْعَلاَقَةُ), bisa berbentuk keserupaan (الْمُشَابَهَةُ) dan bisa pula berbentuk bukan keserupaan (غَيْرُ الْمُشَابَهَةِ). Sedangkan kendala (الْقَرِيْنَةُ) yang menghalangi kita untuk mengembalikan kepada makna aslinya, bisa berbentuk kata (اللَّفْظُ) dan bisa pula berbentuk keadaan (الْحَالِيَّةُ).

Dengan demikian, suatu ungkapan kata atau teks dapat dikatakan mempunyai makna yang sebenarnya dan makna hakiki (denotatif), jika penutur dan penulisnya menyatakan secara jelas bahwa maksud ungkapan tersebut sesuai dengan makna aslinya. Dalam bahasa yang lain, ungkapan yang bersifat denotatif ialah ungkapan yang terhindar dari kendala-kendala (الْقَرِيْنَةُ) untuk mengembalikan ungkapan dan teks tersebut kepada makna yang sebenarnya dan makna yang hakiki.

Sebaliknya, ungkapan kata atau teks dapat dikatakan mempunyai makna yang tidak sebenarnya dan makna bukan hakiki (konotatif), jika di dalamnya terdapat kendala-kendala (الْقَرِيْنَةُ) yang menghalangi pendengar dan pembacanya untuk mengembalikan ungkapan tersebut kepada makna dan pengertian yang sebenarnya. Dalam keadaan seperti itu, kita harus memperlakukan ungkapan dan teks tersebut di atas secara konotatif (الْمَجَازِيُّ). Dengan demikian, suatu ungkapan atau teks baru bisa dinamakan sebagai ungkapan *majazi,* apabila memenuhi beberapa persyaratan, yaitu : harus mengandung makna konotatif; harus mempunyai kendala; dan harus memindahkan makna aslinya kepada makna *majazi.*

Al-Majaz dibedakan kepada tiga macam. Pertama, disebut dengan (الْمَجَازُ اللُّغَوِيُّ), yaitu suatu ungkapan yang kendalanya (الْقَرِيْنَةُ) ditinjau dari aspek kebahasaan. Kedua, disebut dengan (الْمَجَازُ الْعَقْلِيُّ), yaitu suatu penyandaran kata kerja kepada pelaku

yang tidak sebenarnya. Ketiga, disebut dengan (الْمَجَازُ الْمُرْسَلُ), yaitu suatu ungkapan kata atau teks yang dipergunakan bukan pada makna aslinya. Hal itu terjadi karena adanya halangan atau kendala (الْقَرِيْنَةُ) bagi kita untuk mengembalikan ungkapan kata atau teks tersebut kepada makna dan pengertian yang sebenarnya. Adapun indikatornya ialah, hubungan antara makna aslinya dan makna bukan aslinya, tidak dibangun atas dasar keserupaan (الْمُشَابَهَةُ), melainkan ia dibangun atas dasar berbagai sudut pandang yang lain.

2. Penggunaan Majaz pada ayat-ayat Al-Qur'an

a. (مَجَازُ الإِسْتِعَارَةِ التَّصْرِيْحَيَّةِ)

Pada bentuk *majaz* yang seperti ini, indikatornya terlihat pada penegasan secara gamblang adanya unsur sesuatu yang diserupai (الْمُشَبَّهُ بِهِ), dan diabaikannya unsur sesuatu yang diserupakan (الْمُشَبَّهُ).

Kita lihat contohnya pada Surat Ibrahim ayat (1) sebagai berikut:

الۤرٰ ۗ كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ ەۙ بِاِذْنِ رَبِّهِمْ اِلٰى صِرَاطِ الْعَزِيْزِ الْحَمِيْدِۙ ١

Artinya: Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.

Ayat di atas termasuk kelompok ayat-ayat Makiyah karena diturunkan oleh Allah Swt. sebelum Rasulullah Saw. berhijrah ke Al-Madinah Al-Munawwarah. Surat ini dinamakan dengan Surat Ibrahim, karena di dalamnya terdapat do'a Nabi Ibrahim a.s. yang isinya antara lain permohonan kepada Allah Swt. agar keturunan beliau selalu mendirikan salat dan dijauhkan dari menyembah berhala, dan agar Allah Swt. menjadikan Makkah Al-Mukarramah dan sekitarnya menjadi daerah yang aman dan makmur.

Kalau kita perhatikan dengan cermat, bahwa di dalam ayat di atas terdapat kata (الظُّلُمَاتُ) yang artinya ialah gelap-gulita dan kata (النُّوْرُ) yang artinya ialah terang-benderang. Kedua kata tersebut di atas diperlakukan untuk makna yang tidak sebenarnya atau makna *majazi*. Adapun makna yang sebenarnya ialah (الضَّلاَلُ) yang artinya ialah kesesatan dan (الْهُدَى) yang

artinya ialah petunjuk. Dalam hal ini, kesesatan (الضَّلاَلُ) diserupakan dengan gelap-gulita (الظُّلُماَتُ), karena sama-sama ketiadaan panduan. Kemudian kata petunjuk (الْهُدىَ) diserupakan dengan terang-benderang (النُّوْرُ) karena sama-sama memperoleh panduan untuk terhindar dari jalan sesat.

Sesuai dengan nama jenisnya, yaitu (مَجاَزُ الإِسْتِعاَرَةِ التَّصْرِيْحَيَّةِ), maka yang ditegaskan secara gamblang pada ayat tersebut ialah unsur sesuatu yang diserupai (الْمُشَبَّهُ بِهِ), dalam hal ini ialah kata (الظُّلُماَتُ) dan kata (النُّوْرُ). Adapun unsur sesuatu yang diserupakan (الْمُشَبَّهُ), dalam hal ini ialah kata (الضَّلاَلُ) dan kata (الْهُدىَ), diabaikan dan tidak dicantumkan.

Kesimpulannya ialah, adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi jikalau Nabi Muhammad Saw. dapat mengeluarkan manusia dari gelap-gulita menuju cahaya terang-benderang dengan al-Qur'an. Adapun yang mungkin terjadi ialah, bahwa Nabi Muhammad Saw. dapat mengeluarkan manusia dari kesesatan menuju kepada petunjuk dengan mempergunakan al-Qur'an sebagai alatnya.

b. (مَجاَزُ الإِسْتِعاَرَةِ الْمَكْنِيَّةُ)

Untuk jenis *majaz* yang seperti ini, indikatornya ialah, unsur sesuatu yang diserupai (الْمُشَبَّهُ بِهِ) dihilangkan untuk kemudian ia dilambangkan dengan kata yang menunjukkan kepada sifatnya yang khas.

Mari kita lihat contohnya, pada Surat Maryam ayat (4) sebagai berikut:

قَالَ رَبِّ اِنِّيْ وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّيْ وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَّلَمْ اَكُنْۢ بِدُعَاۤىِٕكَ رَبِّ شَقِيًّا ٤

Artinya: Ia berkata "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, Ya Tuhanku.

Ayat ini adalah ayat yang ke-4 dari 98 ayat yang terdapat dalam Surat Maryam. Oleh karena ayat ini dan bahkan keseluruhannya dari ayat-ayat yang terdapat dalam Surat Maryam ini diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebelum beliau berhijrah ke Al-Madinah Al-Munawwarah, maka ayat di atas termasuk dalam golongan ayat-ayat Makiyah. Surat ini dinamakan Surat Maryam karena di dalamnya terdapat kisah Siti

Maryam yang melahirkan Nabi Isa a.s., padahal dia sebelumnya tidak pernah menikah dengan seorang lelaki pun. Kelahiran Nabi Isa a.s. tanpa seorang bapak, merupakan sebuah kejadian ajaib dan ini merupakan bukti kekuasaan Allah Swt., bahwa jika Dia menghendaki sesuatu, maka jadilah sesuatu itu.

Pada ayat di atas terdapat kata (اِشْتَعَلَ), artinya ialah menyala. Kata tersebut di atas kita perlakukan sebagai kata yang sifatnya *majazi,* yaitu kata yang tidak menunjukkan kepada makna yang sebenarnya. Adalah sesuatu yang mustahil jikalau kita nyatakan bahwa kepala Nabi Zakariyya a.s. telah menyala.

Dalam hal ini kepala (الرَّأْسُ) diserupakan dengan bahan bakar (الْوَقُوْدُ), kemudian sesuatu yang diserupai tadi dihilangkan untuk kemudian ia dilambangkan dengan kata yang menunjukkan kepada sifatnya yang khas, yaitu kata (اِشْتَعَلَ). Seperti disinggung pada bagian terdahulu, maka pada ayat keempat dari Surat Maryam di atas terdapat kendala (الْقَرِيْنَةُ) untuk mengembalikan makna asli dari kata menyala kepada makna yang sebenarnya. Kendala tersebut bukan berbentuk kata, melainkan bersifat keadaan, yaitu penyandaran menyala kepada kepala (إِثْبَاتُ الإِسْتِعاَلِ للرَّأْسِ).

Ringkasnya, pernyataan Nabi Zakariyya a.s. pada ayat di atas tentang kepala beliau menyala dengan uban, tidak dapat diartikan dengan makna yang sebenarnya. Mengapa? Karena kepala tidak mungkin bisa menyala, kepala hanya mungkin ditumbuhi oleh uban yang banyak. Dalam hal ini, uban yang banyak tumbuh di kepala memang ada kemiripan dengan sesuatu yang menyala, yaitu sama-sama bercahaya.

c. (الْمَجاَزُ الْعَقْلِيُّ)

Pada bentuk *majaz* yang seperti ini, indikatornya terlihat pada penyandaran kata kerja atau kata yang seumpama dan semakna dengan kata kerja tersebut, kepada tempat penyandaran yang tidak sebenarnya, dikarenakan adanya hubungan antara makna yang sebenarnya dan makna yang bukan sebenarnya. Lagi pula pada *majaz* seperti ini terdapat kendala yang dapat menghalangi kita untuk memahami penyandaran ini sebagai penyandaran yang hakiki.

Mari kita periksa contohnya pada Surat Al-Isra ayat (45) sebagai berikut:

وَاِذَا قَرَأْتَ الْقُرْاٰنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُوْرًاۙ ٤٥

Artinya: Dan apabila kamu membaca al Quran niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup.

Ayat di atas termasuk kelompok ayat-ayat Makiyah. Ayat ini merupakan ayat ke-45 dari jumlah 111 ayat dalam Surat Al-Isra. Surat ini dinamakan dengan Surat Al-Isra karena surat ini dimulai dengan ayat pertama yang berisi tentang peristiwa Al-Isra yang dialami oleh Rasulullah Saw. dari Al-Masjidil Haram menuju Al-Masjidil Aqsha. Surat ini juga terkadang dinamakan dengan Surat Bani Israil, berhubung di dalam surat ini Allah Swt. menjelaskan tentang Bani Israil yang tadinya tergolong bangsa yang kuat lalu kemudian menjadi bangsa yang lemah lagi terhina. Hal ini disebabkan karena mereka melakukan penyimpangan-penyimpangan dari ajaran Allah Swt.

Kalau kita perhatikan dengan seksama, maka pada ayat di atas terdapat kata (مَسْتُوْراً), artinya ialah tertutup. Kata tersebut merupakan kata sifat yang disandarkan kepada penyandaran yang bukan sebenarnya. Dengan demikian penyandaran tersebut kita namakan dengan penyandaran *majazi*. Dalam bahasa yang lain, seyogianya kata sifat (مَسْتُوْراً) mesti disandarkan kepada subyek pelaku (الْفاَعِلُ), bukan disandarkan kepada objek penderita (الْمَفْعُوْلُ).

Keimpulannya ialah, bahwa penyandaran kata sifat kepada objek penderita (الْمَفْعُوْلُ) pada kalimat (حِجاَباً مَسْتُوْراً) bukanlah penyandaran sebenarnya, karena penyandaran yang sebenarnya mestilah kepada subjek pelaku (الْفاَعِلُ), dalam hal ini ialah (حِجاَباً ساَتِراً). Dengan demikian, penyandaran kata sifat kepada objek penderita (حِجاَباً مَسْتُوْراً) ialah penyandaran *majazi,* yaitu penyandaran kepada sesuatu yang bukan semestinya.

d. (الْمَجاَزُ الْمُرْسَلُ)

Untuk jenis *majaz* yang seperti ini, indikatornya terlihat pada penggunaan kata yang bukan makna aslinya, dikarenakan adanya hubungan antara makna yang asli dan makna yang bukan asli. Hubungan tersebut tidak didasarkan atas keserupaan (الْمُشَابَهَةُ), melainkan dibangun atas dasar berbagai sudut pandang. Di samping itu, untuk jenis (الْمَجازُ الْمُرْسَلُ) ini, pastinya ditandai oleh adanya kendala (الْقَرِيْنَةُ) yang menghalangi kita untuk mengembalikan kepada makna aslinya.

Mari kita lihat contoh-contohnya pada ayat-ayat al-Qur'an berikut ini, sesuai dengan hubungan (الْعَلاَقَةُ) masing-masing:

1) (السَّبَبِيَّةُ)

Indikator pada *majaz* seperti ini terlihat pada disebutkannya unsur sebab sesuatu (السَّبَبِيَّةُ), sedangkan yang diinginkannya ialah akibat dari sebab sesuatu itu tadi (الْمُسَّبَبِيَّةُ).

Contohnya seperti Surat al-Hajj ayat (10) sebagai berikut:

ذٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ يَدٰكَ وَاَنَّ اللّٰهَ لَيْسَ بِظَلَّامٍ لِّلْعَبِيْدِ ع ١٠

Artinya: (akan dikatakan kepadanya): "Yang demikian itu, adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu dan sesungguhnya Allah sekali-kali bukanlah penganiaya hamba-hamba-Nya".

Ayat di atas merupakan ayat ke-10 dari 78 ayat-ayat yang terdapat pada Surat Al-Hajj. Surat ini termasuk golongan surat-surat Madaniyyah. Dinamakan dengan Surat Al-Hajj, karena di dalamnya banyak terdapat penjelasan Allah Swt. tentang ibadah haji, seperti ihram, tawaf, sa'i, wukuf di padang Arafah, mencukur rambut dan lain sebagainya.

Surat ini termasuk surat yang istimewa, karena sebagian ayatnya ada yang diturunkan di siang hari dan ada yang diturunkan di malam hari, dalam musafir dan dalam keadaan tidak musafir, dan pula ayat-ayatnya ada yang *muhkamat* dan ada yang *mutasyabihat.*

Apabila kita perhatikan ayat di atas, terlihat adanya kata (يَدٰاكَ) yang artinya ialah kedua tangan kamu. Adapun makna asal dari kata tersebut ialah salah satu dari anggota badan, yaitu tangan. Sedangkan makna yang diinginkan di sini ialah kemampuan (الْقُوَّةُ). Dalam bahasa yang lain, penggunaan kata (يَدٰاكَ) pada ayat ke-10 dari Surat Al-Hajj tersebut bukanlah

merujuk kepada makna aslinya, melainkan mengarah kepada makna *majazi*.

Kesimpulannya ialah, pada ayat tersebut di atas, dimunculkan kata yang berfungsi sebagai penyebab sesuatu (يَدَاكَ) yang artinya ialah kedua tanganmu, padahal yang diinginkan di sini ialah kemampuan kamu (قُوَّتُكَ). Tegasnya, pada ayat tersebut diungkapkan unsur penyebabnya (السَّبَبِيَّةُ), sedangkan yang dimaksudkan ialah unsur akibatnya (المُسَّبَبِيَّةُ).

2) (المُسَّبَبِيَّةُ)

Adapun indikator pada jenis *majaz* seperti ini, terletak pada dimunculkannya unsur akibat (المُسَّبَبِيَّةُ), padahal yang diinginkan ialah unsur penyebabnya (السَّبَبِيَّةُ).

Contohnya seperti firman Allah Swt. pada Surat Al-Mu'min ayat (13) sebagai berikut:

هُوَ الَّذِيْ يُرِيْكُمْ اٰيٰتِهٖ وَيُنَزِّلُ لَكُمْ مِّنَ السَّمَاۤءِ رِزْقًاۗ وَمَا يَتَذَكَّرُ اِلَّا مَنْ يُّنِيْبُ ١٣

Artinya: Dia-lah yang memperlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Nya dan menurunkan untukmu rezki dari langit. dan tiadalah mendapat pelajaran kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah).

Ayat di atas merupakan ayat ke-13 dari 85 ayat yang terdapat pada Surat Al-Mu'min. Surat ini termasuk golongan ayat-ayat Makkiyyah dan diturunkan kepada Rasulullah Saw. sesudah Surat Al-Zumar. Surat ini dinamakan dengan Surat Al-Mu'min, karena pada ayat ke-28 terdapat perkataan *mu'min* yang terkait dengan telah berimannya seseorang dari kaum Fir'aun kepada Nabi Musa a.s. Surat ini dinamakan juga dengan Surat Ghafir, karena ada hubungannya dengan ayat ke-3 yang menyatakan bahwa Allah Swt. itu Maha Pengampun dan Maha Penerima Taubat.

Pada ayat di atas terdapat kata rezki (رِزْقاً), padahal Allah Swt. tidaklah menurunkan rezki dari langit. Adapun yang diturunkan oleh Allah Swt. dari langit ialah hujan (مَطَراً), di mana dengan air hujan itu tetumbuhan dapat tumbuh dengan subur sebagai rezki dan pemberian dari Allah Swt. kepada hamba-hamba-Nya.

Kesimpulannya ialah, pada ayat ke-13 dari Surat al-Mu'min di atas, disebutkan unsur akibat (المُسَّبَبِيَّةُ), sedangkan

yang diinginkan ialah unsur penyebab (السَّبَبِيَّةُ). Dalam bahasa yang lain, pada ayat tersebut di atas disebutkan unsur akibat sesuatu (رِزْقاً), sedangkan yang diinginkan ialah penyebab sesuatu (مَطَراً). Dengan demikian, ungkapan (وَيُنْزِلُ لَكُمْ مِنَ السَّماءِ رِزْقاً) merupakan ungkapan yang sifatnya *majazi*.

3) (الْجُزْئِيَّةُ)

Indikator *majaz* yang seperti ini terlihat pada dimunculkannya kata yang berdimensi bagian dari sesuatu, sedangkan yang dimaksudkannya ialah keseluruhan dari sesuatu. Contohnya seperti firman Allah Swt. pada Surat Thaha ayat (40) sebagai berikut:

اِذْ تَمْشِيْٓ اُخْتُكَ فَتَقُوْلُ هَلْ اَدُلُّكُمْ عَلٰى مَنْ يَّكْفُلُهٗ ۗفَرَجَعْنٰكَ اِلٰٓى اُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ەۗ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنٰكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنّٰكَ فُتُوْنًا ەۗ فَلَبِثْتَ سِنِيْنَ فِيْٓ اَهْلِ مَدْيَنَ ەۙ ثُمَّ جِئْتَ عَلٰى قَدَرٍ يّٰمُوْسٰى ٤

Artinya: (yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun): "Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?" Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan; Maka kamu tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa.

Ayat tersebut di atas merupakan ayat ke-40 dari 135 ayat yang terdapat pada Surat Thaha. Surat ini diturunkan kepada Rasulullah Saw. sesudah diturunkannya Surat Maryam, dan surat ini termasuk golongan surat-surat Makkiyyah.

Surat ini dinamakan Surat Thaha, karena perkataan Thaha terletak pada ayat pertama pada surat tersebut. Di dalam al-Qur'an terdapat sebanyak 29 surat yang dimulai dengan hurup *hijaiyyah*. Adapun hurup-hurup *hijaiyyah* yang terdapat pada permulaan tiap-tiap surat tersebut dinamakan dengan (فَواَتِحُ السُّوَرِ). Sebagian ulama al-Qur'an tidak mau menafsirkan hurup-hurup *hijaiyyah* tersebut. Mereka hanya mengatakan: (وَاللّٰهُ أَعْلَمُ بِمُراَدِهِ), Allah Swt. saja yang lebih mengetahui maksud dan artinya.

Apabila kita perhatikan ayat tersebut secara seksama, maka kita akan menemukan kata (عَيْنُهاَ) yang artinya ialah matanya. Adapun makna asli dari kata (عَيْنٌ) ialah pandangan (بَصِيْرَةٌ), sedangkan makna yang dikehendaki di sini ialah tubuh atau badan (نَفْسٌ). Hubungan (الْعَلاَقَةُ) antara makna asli dan makna yang dikehendaki di sini ialah bagian dari sesuatu (جُزْئِيَّةٌ). Dalam hal ini ialah mata itu merupakan bagian dari tubuh atau badan.

Kesimpulnya ialah, pada ayat di atas dimunculkan kata (عَيْنُهاَ) yang artinya ialah matanya, sedangkan yang dikehendaki di sini ialah kata (نَفْسُهاَ) yang artinya ialah tubuh atau badannya. Dengan demikian, ungkapan (كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهاَ) pada ayat di atas ialah ungkapan *majazi,* dalam hal ini ialah, disebutkan sebagian dari sesuatu, sedangkan yang dikehendaki ialah keseluruhan dari sesuatu.

Dalam bahasa yang lain, kita tidak bisa mengembalikan makna (عَيْنٌ) kepada makna aslinya, yaitu mata. Mengapa? Karena yang dapat merasakan kesenangan itu bukanlah mata, melainkan tubuh atau badan manusia secara keseluruhan. Tegasnya, untuk ayat di atas kita bisa mengatakan, (إِطْلاَقُ الْجُزْءِ وَإِرادَةُ الْكُلِّ), disebutkan sebagian sedangkan yang dikehendaki ialah keseluruhannya.

4) (الْكُلِّيَّةُ)

Adapun indikator dari *majaz* yang seperti ini, terletak pada diungkapkannya sesuatu yang berdimensi keseluruhan, sedangkan yang dimaksudkannya ialah sesuatu yang berdimensi sebagian.

Mari kita periksa contohnya pada Surat Nuh ayat (7) sebagai berikut:

وَاِنِّيْ كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوْٓا اَصَابِعَهُمْ فِيْٓ اٰذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَاَصَرُّوْا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًاۚ ٧

Artinya: Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.

Ayat di atas adalah ayat ke-7 dari 28 ayat yang terdapat pada Surat Nuh. Surat ini termasuk golongan surat-surat Makiyah dan diturunkan kepada Rasulullah Saw. setelah Surat Al-Nahl. Surat ini dinamakan dengan Surat Nuh, karena ke-28 ayat yang terdapat di dalamnya, seluruhnya menjelaskan tentang dakwah dan do'a permohonan Nabi Nuh As. kepada Allah Swt.

Jikalau kita perhatikan dengan seksama ayat ke-7 dari Surat Nuh di atas, terlihat dengan jelas adanya kata (أَصابِعَهُمْ) yang artinya ialah anak jari tangan mereka. Adapun makna asli dari (الأَصابِعُ) ialah (الأَنامِلُ), yaitu anak jari tangan, sedangkan yang dimaksud dengan perkataan tersebut ialah ujung anak jari tangan (أَطْرافُها). Mengapa? Karena sangat tidak mungkin seseorang mampu memasukkan anak jari tangannya ke dalam lobang telinga. Adapun yang sangat memungkinkan ialah seseorang mampu memasukkan ujung anak jari tangannya ke dalam lobang telinga.

Kesimpulannya ialah, ungkapan di dalam Surat Nuh ayat ke-7 di atas yang berbunyi (جَعَلُواْ أَصابِعَهُمْ فِي آذانِهِمْ), merupakan ungkapan *majazi*, bukan merupakan ungkapan yang hakiki. Mengapa? Karena pada ayat di atas terdapat kendala (قَرِيْنَةٌ) untuk mengembalikan ungkapan tersebut kepada makna yang sesungguhnya atau makna yang hakiki. Dalam hal ini ialah, mustahilnya seseorang dapat memasukkan jari-jemarinya ke dalam lobang telinganya (اِسْتِحالَةُ إِدْخالِ الأَصابِعِ فِي الأُذُنِ).

Dengan demikian, indikator *majaz* pada ayat di atas ialah, disebutkan sesuatu yang berdimensi keseluruhan, sedangkan yang dimaksudkan ialah sesuatu yang berdimensi sebagian (إِطْلاَقُ الْكُلِّ وَإِرادَةُ الْجُزْءِ).

5) (إِعْتِبارُ ماكانَ)

Adapun indikator dari *majaz* seperti ini terlihat pada ungkapan tentang sesuatu yang telah terjadi, sedangkan yang diinginkannya ialah, sesuatu yang akan terjadi atau belum terjadi.

Mari kita periksa contohnya pada Surat Al-Nisa' ayat (2) sebagai berikut:

وَاٰتُوا الْيَتٰمٰىٓ اَمْوَالَهُمْ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيْثَ بِالطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَهُمْ اِلٰٓى اَمْوَالِكُمْ ۗ اِنَّهٗ كَانَ حُوْبًا كَبِيْرًا ٢

Artinya: Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah balig) harta mereka, jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk dan jangan kamu makan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu, adalah dosa yang besar.

Ayat ke-2 dari Surat Al-Nisa' di atas merupakan bagian dari 176 ayat yang ada di dalamnya. Surat yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. di al-Madinah Al-Munawwarah itu, merupakan surat terpanjang kedua setelah Surat Al-Baqarah. Surat ini dinamakan Surat Al-Nisa' karena di dalamnya banyak sekali dibicarakan hal-hal yang berhubungan dengan wanita.

Adapun surat lain yang juga banyak membicarakan tentang wanita ialah Surat al-Thalaq. Adapun Surat al-Nisa' disebut juga dengan Surat *al-Nisa' Al-Kubra*, dan Surat al-Thalaq disebut dengan Surat *Al-Nisa' al-Shugra*.

Jikalau kita perhatikan ayat ke-2 Surat al-Nisa' di atas, terlihat dengan jelas ada kata (الْيَتَامَى) yang artinya anak yatim. Makna asli dari kata tersebut ialah anak kecil yang orangtuanya telah meninggal dunia. Sedangkan yang dikehendaki pada ayat tersebut ialah orang dewasa yang telah melampaui masa kanak-kanak (الرَّاشِدُوْنَ بَعْدَ أَنْ كَانُوْا يَتَامَى). Di dalam peristilahan Ilmu *Balaghah,* indikator ini disebut (إِعْتِبَارُ مَاكَانَ), yaitu menyebutkan sesuatu yang telah terjadi, sementara yang dikehendaki ialah sesuatu yang akan terjadi atau belum terjadi.

Kesimpulannya ialah, ungkapan pada ayat ke-2 Surat al-Nisa' yang berbunyi (وَ اٰتُوْا الْيَتَامَى أَمْوَالَهُمْ) yang artinya: *"Dan berikanlah kepada anak-anak yatim harta mereka",* merupakan ungkapan *majazi*. Mengapa? Karena adalah sesuatu yang mustahil bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada kita untuk menyerahkan harta-harta almarhum orangtua mereka kepada anak-anak yatim yang masih kecil. Dalam hal ini, Allah Swt. memerintahkan kepada kita untuk menyerahkan harta-harta tersebut kepada anak-anak yatim ketika mereka sudah mencapai usia dewasa.

Tegasnya, pada ayat di atas, kita tidak bisa mengembalikan makna asli dari kata (الْيَتَامَى) yang artinya ialah anak-anak yang masih kecil yang orangtuanya sudah meninggal dunia, karena terkendala oleh adanya (الْقَرِيْنَةُ). Dalam hal ini ialah, adalah sesuatu yang mustahil jikalau kita menyerahkan

tanggung jawab kepada anak-anak yatim yang masih kecil untuk melola harta-harta orangtuanya yang telah meninggal dunia.

6) (إعْتِبَارُ مايَكُوْنُ)

Adapun indikator dari majaz yang seperti ini ialah diungkapkannya sesuatu yang akan terjadi, sedangkan yang dimaksudkannya ialah sesuatu yang telah terjadi sebelumnya.

Mari kita periksa pada firman Allah Swt. pada Surat Nuh ayat (27) sebagai berikut:

اِنَّكَ اِنْ تَذَرْهُمْ يُضِلُّوْا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوْٓا اِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ٢٧

Artinya: Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir.

Ayat ke-27 dari Surat Nuh ini merupakan bagian dari 28 ayat yang terdapat di dalam surat tersebut. Seperti dijelaskan pada bagian terdahulu, bahwa surat ini di namakan dengan Surat Nuh, karena keseluruhannya dari surat ini berisi tentang dakwah dan do'a permohonan Nabi Nuh a.s. kepada Allah Swt. Di antara do'a beliau ialah agar Allah Swt. jangan membiarkan seorang-pun di antara orang-orang kafir untuk tinggal di atas bumi. Pekerjaan mereka hanyalah menyesatkan hamba-hamba Allah Swt. di muka bumi. Surat Nuh ini tergolong surat-surat Makiyah dan diturunkan kepada Rasulullah Saw. sesudah Surat al-Nahl.

Jikalau kita perhatikan dengan seksama Surat Nuh ayat (27) tersebut di atas, terlihat adanya kata (فاَجِرًا كَفَّارًا), artinya ialah anak bayi yang berbuat maksiat dan sangat kafir. Adapun makna yang dikehendaki dari kata (فاَجِرًا كَفَّارًا) ialah orang dewasa yang berbuat maksiat lagi sangat kafir kepada Allah Swt. Dengan demikian ungkapan di dalam ayat ke-27 Surat Nuh yang berbunyi (وَلاَ يَلِدُوْا إلاَّ فاَجِرًا كَفَّارًا) ialah ungkapan yang bersifat *majazi* atau ungkapan yang bukan hakiki.

Kesimpulannya ialah, pada ayat di atas kita tidak bisa mengembalikan makna asli dari kata bayi yang berbuat maksiat lagi sangat kafir, karena terkendala oleh adanya penghalang (الْقَرِيْنَةُ). Dalam hal ini ialah, bayi yang baru dilahirkan tidak mungkin dapat berbuat maksiat dan berlaku sangat kafir kepada Allah Swt. Adapun yang sangat mungkin berbuat maksiat dan

berlaku sangat kafir kepada Allah Swt. adalah orang-orang dewasa setelah melewati masa kanak-kanak.

Tegasnya, pada ayat di atas diungkapkan bayi yang baru dilahirkan, sedangkan yang diinginkan ialah orang dewasa setelah melewati masa kanak-kanak. Tegasnya lagi, bahwa potongan ayat yang berbunyi (وَلاَ يَلِدُوْا إِلاَّ فاَجِرًا كَفَّارًا) merupakan ungkapan yang sifatnya *majazi* atau ungkapan yang bukan hakiki. Dalam peristilahan Ilmu *Balaghah*, hal itu dirumuskan sebagai berikut (إِطْلاَقُ الْمَوْلُوْدِ الْفاَجِرِ وَإِرَادَةُ الرَّجُلِ الْفاَجِرِ).

7) (الْمَحَلِّيَّةُ)

Gaya bahasa pada *majaz* seperti ini, indikatornya terlihat pada penyebutan tempat sesuatu, sedangkan yang dikehendakinya ialah orang yang menempati tempat sesuatu.

Mari kita periksa contohnya dalam firman Allah Swt. pada Surah al-'Alaq ayat ke-17 dan ke-18 sebagai berikut:

فَلْيَدْعُ نَادِيَهُۥ ١٧ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ١٨

Artinya: Maka biarlah Dia memanggil golongannya (untuk menolongnya). Kelak Kami akan memanggil Malaikat Zabaniyah.

Ayat ke-17 dan ke-18 dari Surat Al-'Alaq ini merupakan bagian dari 19 ayat yang ada di dalam surat tersebut. Adapun ayat ke-1 sampai ke-5 dari surat ini merupakan ayat-ayat al-Qur'an yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah Saw. ketika beliau berkhalwat di gua Hira. Gua Hira ini terletak sekitar enam kilometer dari al-Masjid Al-Haram Makkah Al-Mukarramah.

Surat ini dinamai dengan Surat al-'Alaq, karena kata tersebut terdapat pada ayat ke-2 dari surat tersebut. Ada pula ulama al-Qur'an yang menamai surat ini dengan Surat Iqra dan Surat al-Qalam. Oleh karena surat ini diturunkan di Makkah Al-Mukarramah, maka ia tergolong surat-surat Makiyah.

Apabila kita perhatikan ayat tersebut di atas, maka kita dapatkan kata (ناَدِيَهُ) yang artinya ialah golongan atau kelompoknya. Makna asli dari kata (النَّادِى) ialah tempat berkumpul, sedangkan makna yang dikehendaki di sini ialah orang-orang yang berada di tempat tersebut, baik keluarga maupun golongan dan kelompoknya.

Kesimpulannya, kata (النَّادِى) pada ayat tersebut di atas ialah *majaz*, yaitu disebutkan tempatnya sedangkan yang diinginkan ialah orang yang berada di tempat itu. Mengapa disebut *majaz*? Karena kita terkendala oleh (الْقَرِيْنَةُ) yang menghalangi kita menuju kepada makna aslinya, yaitu sesuatu yang menunjukkan kepada tempat. Adalah sesuatu yang tidak masuk akal kalau Allah Swt. memerintahkan seseorang untuk memanggil tempat tinggal atau kampungnya. Adapun yang mungkin dapat dipahami ialah, bahwa Allah Swt. memerintahkan seseorang untuk memanggil golongan atau kelompoknya yang bertempat tinggal di kampung yang bersangkutan.

Tegasnya, ayat ke-17 dari Surat al-'Alaq yang berbunyi (فَلْيَدْعُ نادِيَهُ) yang artinya ialah: *"Maka biarkanlah dia memanggil golongan atau kelompoknya"*, merupakan ungkapan *majazi*. Dalam peristilahan Ilmu *Balaghah*, disebutkan tempatnya, sedangkan yang dimaksudkannya ialah orang-orang yang mendiami tempat tersebut. Rumusnya ialah (إِطْلَاقُ الْمَحَلِّ وَإِرادَةُ الْحالِّ).

8) (الْحالِّيَّةُ)

Adapun gaya bahasa pada *majaz* seperti ini, indikatornya terlihat pada penyebutan suatu keadaan, sedangkan yang dikehendakinya ialah tempat di mana keadaan itu berada.

Mari kita periksa contohnya dalam firman Allah Swt. pada Surat al-Muthaffifin ayat (22) sebagai berikut:

اِنَّ الْاَبْرَارَ لَفِيْ نَعِيْمٍۙ ٢٢

Artinya: Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (sorga).

Ayat ke-22 dari 36 ayat yang terdapat dalam Surat al-Muthaffifin ini, berbicara tentang jaminan Allah Swt. bagi orang-orang yang berbakti kepada-Nya akan dimasukkan ke dalam surga. Surat al-Muthaffifin ini tergolong surat-surat Makkiyyah yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. sesudah Surat al-Ankabut. Menurut para ulama al-Qur'an, Surat al-Muthaffifin ini merupakan surat terakhir yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. di Makkah Al-Mukarramah sebelum beliau berhijrah ke Al-Madinah Al-Munawwarah.

Jikalau kita perhatikan ayat ke-22 dari Surat al-Muthaffifin ini, maka kita dapatkan kata (نَعِيْمٌ) yang artinya ialah kenikmatan yang besar. Makna asli dari kata tersebut ialah keadaan nikmat, sedangkan makna yang dikehendaki ialah tempat di mana kenikmatan itu berada.

Kesimpulannya ialah, kata (نَعِيْمٌ) yang terdapat pada ayat tersebut ialah *majaz,* yaitu disebutkannya suatu keadaan, sedangkan yang diinginkan ialah tempat di mana suatu keadaan itu berada. Mengapa disebut *majaz*? Karena kita terkendala oleh (الْقَرِيْنَةُ) yang menghalangi kita untuk mengembalikan kata tersebut kepada makna aslinya, yaitu suatu keadaan tertentu. Adalah sesuatu yang tidak masuk akal kalau Allah Swt. menjamin orang-orang yang berbakti kepada-Nya akan dimasukkan ke dalam kenikmatan, karena yang namanya keadaan sesuatu pasti tidak bisa ditempati. Adapun yang dapat dipahami ialah, bahwa Allah Swt. menjamin orang-orang yang berbakti kepada-Nya akan dimasukkan ke dalam sorga di mana keadaan kenikmatan itu berada.

Tegasnya, ayat ke-22 dari Surat al-Muthaffifin yang berbunyi (إِنَّ الأَبْرَارَ لَفِي نَعِيْمٍ) yang artinya ialah: *"Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar",* merupakan ungkapan yang bersifat *majazi.* Dalam peristilahan Ilmu *Balaghah,* disebutkan keadaan sesuatu, sedangkan yang dimaksudkan ialah tempat di mana keadaan sesuatu itu berada. Adapun rumusnya (إِطْلاَقُ الْحَالِ وَإِرَادَةُ الْمَحَلِّ).

Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu kemukjizatan al-Qur'an terletak pada ketinggian sastra redaksi bahasanya. Menurut sebagian ulama al-Qur'an, ketinggian sastra redaksi Al-Qur'an terlihat pada tidak kurang dari empatpuluh gaya bahasa yang terdapat di dalam kitab suci umat Islam tersebut. Salah satunya ialah apa yang disebut dengan gaya bahasa (الْمَجَازُ) yang biasa diterjemahkan dengan penggunaan kata atau ungkapan yang tidak pada tempatnya. Untuk memahami ungkapan yang sifatnya *majazi,* diperlukan satu alat bantu yang disebut dengan (عِلْمُ الْبَيَانِ), dan ilmu ini merupakan bagian dari (عِلْمُ الْبَلاَغَةِ).



Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, M.A. lahir di Desa Telaga Silaba, Amuntai Selatan, Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan, pada tanggal 13 Mei 1953. Ayahnya, Tuan Guru Haji Muhammad Arief, dikenal sebagai seorang ahli ilmu hukum waris. Menjelang wafatnya pada tahun 1983, yaitu dalam usia kurang lebih 56 tahun, sang ayah masih sempat menulis buku, Hukum Kewarisan dalam Islam.

Jenjang pendidikan dasar ia jalani di Sekolah Rakyat Negeri, Telaga Silaba. Sementara pada jenjang tsanawiyah dan aliyah, ia masuk Ponpes Rasyidiyyah Khalidiyyah (Rakha) di kota Amuntai. Tahun 1973, ia berangkat ke Yogyakarta. Di Kota Gudeg ini, ia mengambil kuliah Jurusan Sastra dan Bahasa Arab, pada Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Melanjutkan aktivitasnya di Rakha dulu sebagai anggota IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) Cabang Amuntai, ketika kuliah di IAIN Yogyakarta, ia bergabung dengan PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Rayon Fakultas Adab. Setahun kemudian, yaitu tahun 1974, ia terpilih sebagai ketuanya.

Di samping aktif di PMII, ia juga aktif di dunia jurnalistik mahasiswa. Bermula sebagai pemimpin redaksi Majalah Dinding Ibnul Muqaffa', terbitan Senat Mahasiswa Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Setelah itu dia ditarik ke majalah Arena, terbitan Dewan Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kariernya sampai ke jabatan puncak, yaitu sebagai pemimpin umum Majalah Bulanan Mahasiswa Arena. Selanjutnya, ia juga sempat menjabat wakil ketua IPMI (Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia) Cabang Yogyakarta selama dua periode.

Mei 1979, ia berhasil menyelesaikan studinya di kampus IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Masa studi di almamaternya itu ia jalani kurang lebih selama enam tahun. Selama hampir enam tahun itu, tak pernah sekali pun ia pulang ke Banjar. Jadi, selama studi di Yogyakarta, dia menjalani ibadah puasa Ramadhan, bahkan berhari raya 'Idul Fithri dan 'Idul Adha, selama lima kali berturut-turut di sana.

Sekembalinya di kampung halamannya, tahun 1979, ia menikah dengan Hj. Ismawaty, putri Tuan Guru Haji Abdul Karim bin Haji Nafiah. Mertuanya, Tuan Guru, yang hafal Al-Qur'an, pernah belajar agama di Makkah selama sepuluh tahun. Kini ia ini telah dikaruniai empat anak dan dua orang cucu. Mulai tahun 1985, selama dua periode berturut-turut, ia menjabat wakil ketua PW GP Ansor Kalimantan Selatan.

Keterlibatannya dalam organisasi komunitas NU itu terus berlanjut. Tahun 1995 sampai sekarang, ia aktif di PW NU Kalimantan Selatan. Jabatan yang pernah diembannya mulai dari katib syuriah, wakil ketua Tanfidziyah, dan kini sebagai mustasyar. Pada tahun 2000-2004, ia terpilih sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia kota Banjarmasin. Selama empat tahun memimpin MUI kota Banjarmasin itulah dia banyak bergaul dan bertukar pikiran dengan kalangan habaib, baik yang ada di kota Banjarmasin maupun yang ada di luar kota Banjarmasin. Pada masa kepemimpinannya, para ulama dan habaib, dalam rangka saling menambah wawasan, ia ajak mengunjungi lembaga pendidikan Islam di Surabaya, pabrik sarung terkenal BHS di Gresik, Badan Amil Zakat DKI Jakarta, teropong bintang Boscha di Bandung, berziarah ke makam-makam Walisanga di Pulau Jawa, dan berbagai seminar lokal. Pada waktu itu, hubungan dan kerja sama dengan pihak Muspida Pemerintah Kota Banjarmasin teramat baik.

Tahun 1999, ketika ia menjabat pembantu rektor I IAIN Antasari Banjarmasin, bersama rektornya, Prof. Drs. H.M. Asywadie Syukur, Lc., dia mendirikan Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Menurutnya, waktu itu banyak kalangan yang pesimistis, menyangsikan keberhasilan pendirian program pascasarjana tersebut. Namun, ia nekat membawa rombongan petinggi IAIN itu ke Departemen Agama RI dan memimpin langsung presentasi proposal pendirian Program Pascasarjana IAIN Antasari, di hadapan Tim Penilai, yang dipimpin oleh Prof. Dr. H. Komaruddin Hidayat, M.A., yang saat itu menjabat direktur Perguruan Tinggi Islam Departemen Agama RI. Tim Penilai saat itu terdiri dari para guru besar IAIN Syarif Hidayatullah, Universitas Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, dan Universitas Negeri Jakarta.

Ia menyelesaikan pendidikan program masternya di IAIN Alauddin Makassar, tahun 1994. Di kota ini, ia belajar ilmu tafsir kepada Pof. Dr. H. Abdul Muin Salim, M.A., dan ilmu hadits kepada Prof. Dr. H. M. Syuhudi Ismail, M.A. Adapun program doktoralnya ia dapatkan dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 1997. Di antara gurunya di sini adalah Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, M.A., dan Prof Dr. H. Said Agil Al-Munawwar, M.A Pada tanggal 24 Mei 1997 telah berhasil mempertahankan disertasinya yang berjudul Pemikiran Politik dalam Tafsir Fathul Qadir. Dalam penulisan disertasinya, ia dibimbing oleh Prof. Dr. H. Munawwir Syadzali, M.A., menteri agama.

Tepat pada hari ulang tahunnya yang ke-48, ia pun dikukuhkan sebagai guru besar dalam ilmu balaghah pada Rapat Senat Terbuka IAIN Antasari Banjarmasin, yang dipimpin oleh Rektor IAIN Antasari Banjarmasin, Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A. Pidato pengukuhan ia sampaikan dalam bahasa Arab dengan judul Isti'mal al-Majaz fi al-Lughah al-'Arabiyyah. Oktober 2004, ia dilantik oleh Menteri Agama, Prof. Dr. H. Said Agil Husin Al-Munawwar, M.A., sebagai ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Samarinda, Kalimantan Timur.



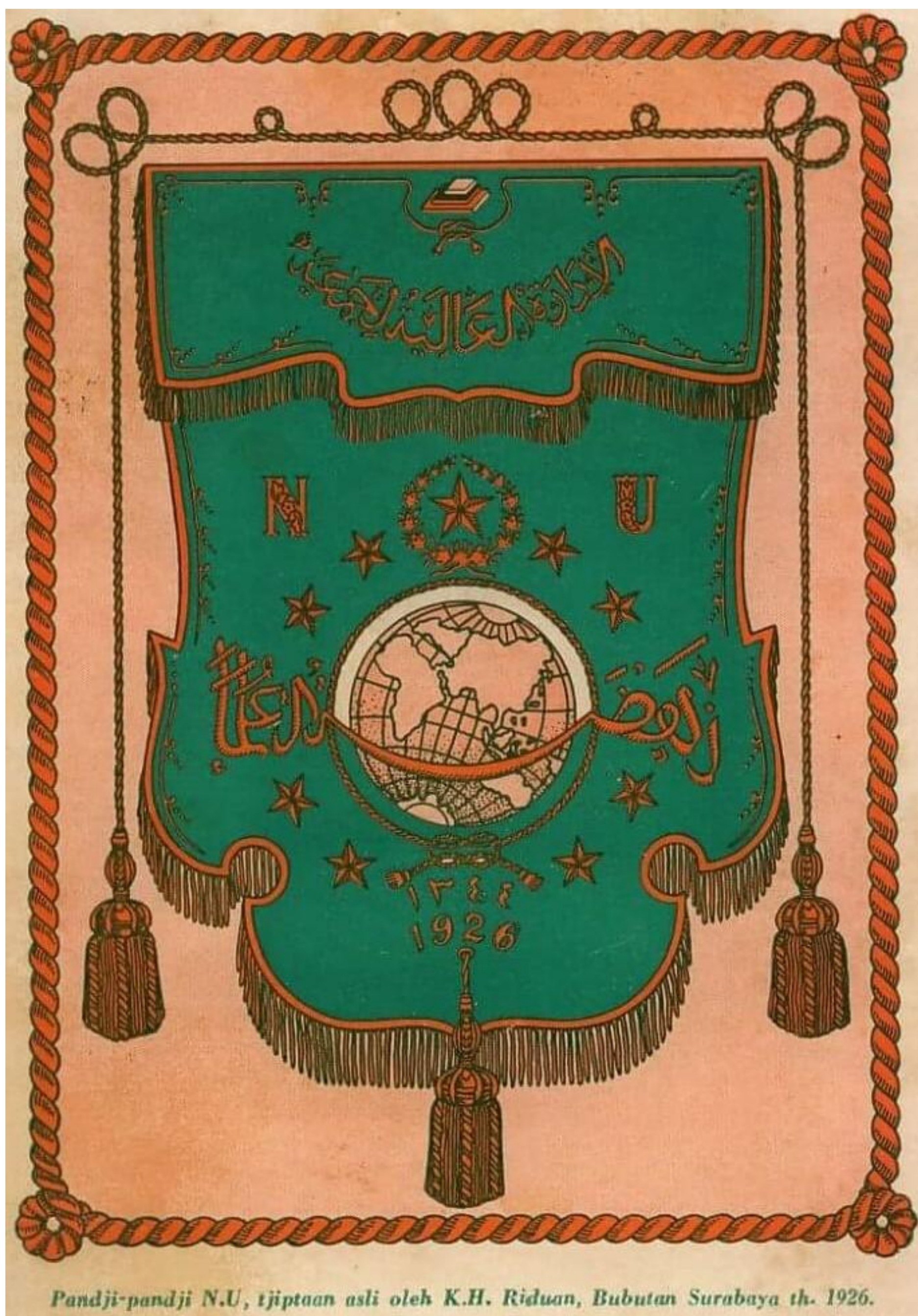
Gebrakan pertama yang dia lakukan ialah memberikan rekomendasi kepada tujuh orang dosen STAIN Samarinda untuk melanjutkan studi ke program doktoral. Ia juga melakukan beberapa kali pertemuan bersama Panitia Anggaran DPRD Provinsi Kalimantan Timur untuk mempersiapkan Kampus Dua STAIN Samarinda di wilayah Samarinda Seberang, serta pertemuan dengan pihak Kementerian Perumahan Rakyat untuk membangun Asrama Mahasiswa STAIN Samarinda. Ia juga mengajukan Proposal Alih Status dari STAIN Samarinda menjadi IAIN Samarinda kepada Menteri Agama Dr. H. Mohammad Maftuh Basyuni.

Pertengahan 2005, dalam kesempatan Musyawarah Daerah Majelis Ulama Indonesia Provinsi Kalimantan Timur, ia pun ditetapkan sebagai penasihat pengurus MUI Provinsi Kalimantan Timur periode 2005-2010. Semestinya jabatan ketua STAIN Samarinda itu berlaku sampai bulan Oktober 2008. Akan tetapi pada Agustus 2006 ia dilantik oleh Gubernur H. Rudy Ariffin sebagai kepala Kanwil Kemenag Provinsi Kalimantan Selatan, yang kemudian ia jalani sampai Agustus 2010.

Kini, Prof. Fahmy kembali ke almamaternya, UIN Antasari Banjarmasin, dan memberi kuliah Ilmu Ma'ani, Ilmu Bayan, dan Ilmu Badi'. Ia juga memberi kuliah Ulum al-Qur'an dan Tafsir Maudhu'i pada Program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin. Terhitung mulai tanggal Oktober 2007, ia berpangkat Pembina Utama dengan Golongan IV/e. Artinya, ia termasuk guru besar senior di lingkungan UIN Antasari Banjarmasin.



أدام الله عليكم الصحة والعافية
والسلامة والعمر المديد



Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

Sebagaimana judulnya, buku *Bunga Rampai Keislaman (Esai-esai Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA)* ini adalah kumpulan artikel karya Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA., yang dimuat di beberapa media massa, baik daring maupun cetak. Tidak dipungkiri bahwa artikel-artikel yang telah dipilih ini sangat layak untuk dimuat ulang menjadi buku. Tulisan-tulisan beliau menyoroti aspek-aspek keislaman dan isu terkini yang relevan untuk dibahas. Gaya bahasa penulisan yang disuguhkan secara ringan, menjadikan tema-tema berat sekalipun terkesan menyenangkan untuk dibaca. Hal itu menjadi pesona tersendiri bagi sosok beliau yang patut diteladani.

Buku ini dihadirkan sebagai ikhtiar untuk mengabadikan karya-karya Prof. Dr. H. A. Fahmy Arief, MA. Menjadi harapan bersama, jika kalimat-kalimat yang ditulis beliau ini dapat menginspirasi sekaligus memotivasi generasi setelahnya agar mengabdi untuk kemajuan umat. Bagaimanapun, kewajiban orang berilmu adalah mengajarkan kembali ilmunya. Tulisan adalah salah satu cara untuk menyebarkan pemikiran agar dapat dipelajari secara lebih terbuka dan luas.



Published by:
ANTASARI PRESS
Jl. Jenderal Ahmad Yani, KM, 4.5 Banjarmasin 70235
Kalimantan Selatan Telp. (0511) 3252829, Fax (0511) 3254344
Website : http://uin-antasari.ac.id

